ARGUMEN POLEMIK ATAS AUTENTISITAS TEKS AL-QUR'AN

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad
NIM. F0.3.2.15.0.10

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Muhammad
NIM	: F0.3.2.15.0.10
Program	: Doktoral (S-3)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 25 September 2018
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
D5A4EAFF288697819
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi ini telah disetujui oleh promotor dan siap diajukan untuk mengikuti ujian Verifikasi pada tanggal 25 September 2018

Promotor

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

Promotor

Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi An. Muhammad dengan judul "Argumen Polemik atas Autentisitas Teks al-Qur'an" ini telah diuji dalam tahap pertama (tertutup) pada tanggal 3 Desember 2018.

Tim Penguji:

1.	Prof. Dr. H. Idri, M.Ag	Ketua	.....
2.	Dr. H. Hamis Syafaq, M.Fil.I	Sekretaris	.....
3.	Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag	Promotor	.....
4.	Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A	Promotor	.....
5.	Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag	Penguji	.....
6.	Dr. H. Muhid, M.Ag	Penguji	.....
7.	Dr. H. Masruchan, M.Ag	Penguji	.....

Surabaya, 3 Desember 2018
Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad
NIM : F03215010
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana (S3) / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : sayangilmu7@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Argumen Polemik atas Autentisitas Teks al-Qur'an

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Februari 2019
Penulis,

Muhammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Nama : Muhammad
NIM : F03215010
Judul : Argumen Polemik atas Autentisitas Teks al-Qur'an

Autentisitas teks al-Qur'an sebagaimana yang diyakini oleh umat Islam menjadi bahan yang diperdebatkan oleh ulama dari kalangan Ahl al-Sunnah. Sebagian kalangan Ahl al-Sunnah beranggapan al-Qur'an telah mengalami perubahan dalam segi penambahan atau pengurangan surat, ayat dan kalimatnya. Selain itu, al-Qur'an yang ditulis pada masa ʿUthmān terjadi kesalahan penulisan dan sengaja tidak direvisi oleh ʿUthmān. Landasan argumen tersebut dari *Āthār al-Ṣaḥābah* yang diriwayatkan ahli ḥadīth yang masyhur seperti al-Bukhārī, Muslim, dan lainnya. Sebagian ulama Ahl al-Sunnah berasumsi bahwa al-Qur'an autentik dan tidak ada yang berubah sedikitpun semenjak diturunkan pada Nabi Muhammad hingga akhir zaman dengan perimbangan *taḍʿif* dan takwil riwayat tersebut. Disertasi ini membahas dua permasalahan: 1) Bagaimana argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an versi ulama Ahl al-Sunnah klasik dan modern? 2) Bagaimana respon ulama Ahl al-Sunnah terhadap pengingkar atas autentisitas teks al-Qur'an?

Untuk menjawab permasalahan di atas penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif, bersumber dari studi kepustakaan, pendekatan historis, dan teori sosiologi pengetahuan.

Hasil penelitian: 1) Berlandaskan riwayat polemik saat kodifikasi al-Qur'an, sebagian ulama memahami riwayat tersebut secara teks, sehingga menimbulkan asumsi al-Qur'an tidak autentik. Sebagian lain berusaha mentakwil bahkan men-*ḍaʿif*-kan riwayat tersebut, sebab bertentang dengan janji Allah Q.S. al-Ḥijr: 9. 2) Ulama berpendapat, orang yang mengingkari autentisitas teks al-Qur'an atau meragukannya dihukumi kafir. Beda halnya surat *al-Muʿawwidhataīn* atau ayat *basmalah* dalam surat al-Fātiḥah. Dalam permasalahan ini ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama beranggapan tidak dihukumi kafir, sebab yang diingkari surat atau ayat yang menjadi kontradiksi antara para sahabat. Sebagian lain berpendapat tetap dihukumi kafir, sebab kodifikasi masa ʿUthmān merupakan hasil final dari ayat-ayat al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص

الاسم : محمد

رقم الطالب : F٠٣٢١٥٠١٠

الموضوع : حجة جدلية حول الأصالة النصية للقران

إن الأصالة النصية للقرآن كما يعتقد المسلمون هي المادة التي يناقشها علماء من أهل السنة. بعض أهل السنة يعتقدون أن القرآن قد وقع تحريف من حيث الزيادة والنقصان سواء من جهة آياته اوجمله اوسوره. بالإضافة إلى ذلك ، فإن القرآن الكريم المكتوب خلال فترة عثمان بن عفان حدث أخطاء في كتابته وكان لم يصحح عمدا. أما أساس هذه الحجة هي من الروايات التي رواها المحدثون مثل البخاري ، ومسلم ، وغيرهما. ويفترض بعض العلماء أن القرآن لا يقع التحريف ولا يتغير شيئًا على الإطلاق من زمان نزوله الي محمد صلى الله عليه وسلم حتى قيام الساعة اعتمادا على اساس التضعيف والتأويل ذلك الروايات. يناقش البحث في هذه الرسالة مشكلتين: ١) كيف الجدال بين العلماء المسلمين المتقدمين والمتأخرين من حيث صحة النص القرآن الكريم؟ ٢) كيف رد العلماء على المنكر صحة النص القرآني؟

ويستخدم هذا البحث أسلوبًا وصفيًا مقارَنًا ، مستمدًا من الدراسات الأدبية ، والمقاربات التاريخية ، والنظريات الاجتماعية للمعرفة.

نتائج الدراسة: ١) استناداً إلى التاريخ الجدلي عند تدوين القرآن ، فهم بعض العلماء الأثر الواردة نصياً ، مما أدى إلى افتراضات أن القرآن وقع التحريف. والبعض الآخر يحاول ويضعف الروايات، لأنه يتناقض لوعد الله في سورة الحجر: ٩. ٢) يجادل العلماء بأن المنكر لصحة النص القرآني أو يشككونه يحكم بالكفر. وأما سورة المعوذتين أو البسملة في سورة الفاتحة. فقد اختلف العلماء. يعتقد بعض الباحثين أنهم لا يحكم بالكفر ، لأن ما ينكر هو حرف أو آية المختلف بين الصحابة. قال آخرون يحكم بالكفر ، لأن التدوين في فترة عثمان بن عفان النتيجة النهائية للآيات القرآن الكريم الذي أنزل على محمد صلى الله عليه وسلم.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Name : Muhammad
NIM : F03215010
Title : *The Argument Polemic on Text Authenticity of al-Qur'an*

Al-Qur'an's textual authenticity is believed by Muslims becomes material which is debated by Muslim scholars from among the *Ahl al-Sunnah*. One of *Ahl al-Sunnah* assumes that al-Qur'an has already changed in terms of adding or subtracting its letters, verses and sentences. Furthermore, Al-Qur'an which is written by Uthmān period has writing error and deliberately not revised. The basis of the argument from *Āthār al-Saḥābah* is narrated by the experts of famous ḥadīth such as al-Bukhārī, Muslim, and others. Some scholars assume that al-Qur'an is authentic and cannot be changed at all since revealed to the Prophet Muhammad SAW until at the end of time. This dissertation discusses two problems: 1) How is polemic of argument for text authenticity of al-Qur'an of classical and modern scholars' version? 2) How is Muslim scholar's response to polemic of argument on text authenticity of al-Qur'an?

To answer the research problems above, this research used descriptive comparative methods, sourced from literature studies, historical approaches, and sociological theories.

The research findings are 1) Based on polemic history when codifying al-Qur'an, some Muslim scholars understand textually, giving the assumption that al-Qur'an is not authentic. Others try to interpret al-Qur'an from some perspectives and even weaken its history. (See the promise of Allah Q.S. al-Hijr: 9). 2) Muslim scholars argue that the person who is denying textual authenticity of al-Qur'an or doubting it punished by *infidels*. Different with the letter of al-Muʿawwidhatān or *basmalah* verse in al-Fātihah letter, some scholars have different perspective of it. Some Muslim scholars consider that he/she is not punished as *infidels* because. What is denied is letter or verse that is a contradiction between the companions of the prophet. Others argue that he/she is still punished by infidels, because of the codification of Uthmān period is the final result of the al-Qur'an verses.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PROMOTOR iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI v
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 14
C. Rumusan Masalah 15
D. Tujuan Penelitian 15
E. Kegunaan Penelitian 15
F. Kerangka Teoretik 16
G. Penelitian Terdahulu 21
H. Metode Penelitian 23
I. Sistematika Pembahasan 29

BAB II AL-QUR'AN DAN POLEMIK KODIFIKASI

A. Definisi al-Qur'an dan Sejarah Kodifikasinya 32
B. Ayat dan Surat dalam al-Qur'an 53
C. Polemik saat Kodifikasi al-Qur'an 76

BAB III ARGUMEN ATAS AUTENTISITAS TEKS AL-QUR'AN

A. Argumen Ulama yang Pro terhadap Autentisitas Teks al-Qur'an 88
B. Argumen Ulama yang Kontra terhadap Autentisitas Teks al-Qur'an 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sebab Munculnya Kontradiksi Autentisitas Teks al-Qur'an 137
D. Dugaan Ayat dan Surat yang Hilang saat Kodifikasi 152

BAB IV BUKTI KEBENARAN AUTENTISITAS TEKS MUṢḤAF ʿUTHMĀNĪ

A. Matematika al-Qur'an 169
B. Kemutawatiran al-Qur'an 180
C. Klarifikasi Riwayat Autentisitas al-Qur'an dan Muṣḥaf Para Sahabat 197
D. Hukum Mengingkari Autentisitas al-Qur'an Menurut Ulama 235
E. Polemik Autentisitas dalam Teropong Sosiologi Pengetahuan 247

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 257
B. Implikasi Teoretik 258
C. Keterbatasan Studi 259
D. Rekomendasi 260

Daftar Pustaka 261

Biodata Peneliti 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Polemik tentang autentisitas teks al-Qur'an merupakan pembahasan yang menarik untuk dikaji ulang serta didalami, sebab hal ini bersangkutan dengan kepercayaan umat Islam bahwa al-Qur'an tidak akan mengalami perubahan hingga akhir zaman. Jika dalam al-Qur'an mengalami pengurangan dan penambahan saat kodifikasi al-Qur'an, maka tidak ada bedanya antara al-Qur'an dengan kitab suci terdahulu yang diturunkan pada masa sebelum Nabi Muhammad.

Bila dilihat al-Qur'an yang ditulis oleh para sahabat jelas terdapat perbedaan dan tidak ada kesamaan baik dalam jumlah ayat maupun suratnya. Sebagai bukti Ubay bin Ka'b (w. 19 H/640 M) menulis al-Qur'an sendiri dan di dalamnya terdapat dua surat yang tidak tertulis pada muṣḥaf 'Uthmānī. Perbedaan jumlah surat ini bisa didapatkan dari keterangan al-Suyūṭī (w. 911 H/1445 M) dalam permasalahan *Ma'rifah Asmāih wa Asmāi Suwarih*, Ubay bin Ka'b menambahkan dua surat yaitu al-Khul' dan al-Ḥafd.[1] Adanya penambahan surat dalam muṣḥaf Ubay bin Ka'b menjadi bukti adanya perbedaan jumlah surat dalam al-Qur'an. Perbedaan ini menjadi asumsi munculnya pemikiran autentisitas antara kedua muṣḥaf tersebut. Bila yang benar muṣḥaf Ubay, maka muṣḥaf 'Uthmānī yang tersebar hingga saat ini terdapat pengurangan dua surat.

[1]'Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004), 1/202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat sejarah pasca wafatnya Nabi Muhammad dan pemerintahan Islam dipimpin oleh Abū Bakar (w. 13 H/634 M), terjadilah fenomena perang Yamāmah yang banyak menggugurkan *ḥuffāẓ al-Qur'ān* dari kalangan sahabat. Diperkirakan 500 *ḥuffāẓ al-Qur'ān* gugur di medan perang pada saat itu.[2] Melihat kondisi seperti itu, 'Umar bin al-Khaṭṭāb (w. 23 H/644 M) mengusulkan untuk mengumpulkan teks al-Qur'an dalam satu muṣḥaf atau yang dikenal dengan kodifikasi al-Qur'an (*Tadwīn al-Qur'ān*) demi menjaga keutuhan al-Qur'an. Ide kodifikasi al-Qur'an yang diajukan ʿUmar bin al-Khaṭṭāb kepada Abū Bakar tidak langsung disetujui, tetapi melalui tahapan dan proses panjang, hingga pada akhirnya Abū Bakar menyetujui usulan 'Umar bin al-Khaṭṭāb.[3]

Setelah Abū Bakar setuju dengan usulan kodifikasi al-Qur'an dari ʿUmar, Abū Bakar mulai berfikir tentang sosok yang mampu merealisasikan kodifikasi tersebut. Zayd bin Thābit (w. 45 H/665 M) terpilih sebagai kodifikator al-Qur'an. Mendengar kabar tersebut, para sahabat berbondong-bondong menyetorkan ayat-ayat al-Qur'an yang pernah didengar dari Nabi Muhammad, namun tidak semua ayat atau surat yang diajukan para sahabat dapat diterima oleh Zayd bin Thābit. Zayd bin Thābit memberikan persyaratan agar ayat yang diajukan dapat diterima dan dicantumkan dalam kodifikasi. Syarat yang harus dipenuhi agar bisa diterima ialah: 1) Ayat atau surat yang diajukan harus ditulis di hadapan Nabi Muhammad

[2]Ismāʿīl bin ʿUmar Ibn Kathīr, *Kitāb Faḍāil al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, 1416), 12. Lihat juga, Muhammad Abū Shahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm* (Riyāḍ:: Dār al-Liwā', 1407), 269.
[3]Aḥmad bin Ibrāhīm bin al-Zubayīr al-Gharnāṭī, *al-Burhān fī Tartīb Suwar al-Qur'ān* (Maroko: Wuzarah al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyah, 1410), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan disertai dua saksi adil yang menyaksikan bahwa ia menulis di hadapan Nabi. 2) Dari hafalan luar kepala.[4] Jika salah satu dari dua syarat tersebut tidak terpenuhi, maka ayat atau surat yang diajukan para sahabat tidak dapat diterima.[5]

Selektivitas dalam kodifikasi al-Qur'an pada masa Abū Bakar dapat menjadi salah satu unsur hilangnya ayat atau surat al-Qur'an, sebab tidak menafikan para sahabat hafal al-Qur'an, namun tidak mencatatnya. Sedangkan ayat yang diterima saat kodifikasi al-Qur'an sebatas yang pernah ditulis pada masa Nabi Muhammad dan diperkuat dengan hafalan. Sebagai contoh ayat *al-Rajm* yang diajukan 'Umar bin al-Khaṭṭāb:

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ.[6]

"Laki-laki dan perempuan (yang sudah menikah) ketika mereka berzina, maka rajamlah mereka berdua."

Ayat di atas tidak diterima dan tidak dimasukkan saat kodifikasi al-Qur'an dengan alasan tidak ada bukti tertulis. Padahal 'Umar bin al-Khaṭṭāb merupakan sahabat sejati Nabi Muhammad. Meski banyak ayat yang diajukan oleh para sahabat tidak dimasukkan dalam kodifikasi al-Qur'an, tetapi para sahabat tetap memiliki kebebasan menulis al-Qur'an pribadi. Oleh karena itu, kodifikasi al-Qur'an pada masa Abū Bakar terdapat banyak versi dengan bukti banyaknya

[4]'Id Khiḍir Muhammad Khiḍir, *Al-Īḍāḥ wa al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Mujallād al-'Arabi, 2010), 131.
[5]Abū Shahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān*, 272.
[6]Yusūf Darrah al-Ḥaddād, *al-Itqān fī Taḥrīf al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat yang menulis al-Qur'an pribadi. Kebebasan menulis muṣḥaf berjalan hingga 'Uthmān bin 'Affān (w. 35 H/656 M) menjabat sebagai khalifah ketiga.[7]

Banyaknya penulisan al-Qur'an yang tersebar pada masa Abū Bakar dan 'Umar bisa menjadi salah satu unsur yang menyebabkan autentisitas al-Qur'an diragukan. Serta tidak menafikan adanya pengurangan atau penambahan baik dari segi surat atau ayatnya, sehingga al-Qur'an yang beredar pada saat ini merupakan hasil revisi dan minimalis dari al-Qur'an yang ada pada masa Nabi Muhammad.

Pada periode kepemimpinan 'Uthmān bin 'Affān, umat Islam dihadapkan pada permasalahan kontroversi dalam bacaan al-Qur'an yang terjadi antara para sahabat. Lebih dari itu, para sahabat mengunggulkan bacaannya sendiri dari pada bacaan lainnya. Melihat kondisi seperti itu, Ḥudhayfah (w. 36 H/656 M) melaporkan dan mengusulkan kepada 'Uthmān untuk mengodifikasikan al-Qur'an dengan tujuan menyeragamkan bacaan.[8] Dengan demikian, tidak perdebatan dan saling mengungguli satu bacaan dari bacaan lainnya. Usulan Ḥudhayfah diterima oleh 'Uthmān bin 'Affān kemudian dibentuk tim kodifikasi al-Qur'an. Tim kodifikasi pada masa 'Uthmān bin 'Affān terdiri dari empat orang yang diketuai Zayd bin Thābit.[9]

Terpilihnya Zayd bin Thābit sebagai penghimpun serta menjabat sebagai ketua dalam kodifikasi al-Qur'an tidak langsung disetujui oleh kalangan sahabat, tetapi sebagian sahabat merasa dirinya lebih pantas daripada Zayd bin Thābit. 'Abd

---

[7]Abū Bakar bin Abū Dawud al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif* (Bairūt: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 2002), 1/283-302.
[8]Muhammad Sālim Muḥaysin, *Tārīkh al-Qur'ān al-Karīm* (Madīnah: Dār Muḥaysin, 1402), 143.
[9]Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allāh bin Mas‘ūd (w. 32 H/654 M) tergolong dari sebagian sahabat yang tidak menerima Zayd bin Thābit sebagai penghimpun al-Qur’an. Hal ini bisa dilihat dari riwayat berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الله قَالَ : حَدَّثَنَا عَمِّي قَالَ : حَدَّثَنَا إِبْنُ أَبِي رَجَاء قَالَ : أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيْلُ ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ، عَنْ خُمَيْر بن مَالك ، عَنْ عَبْد الله قَالَ : (لَمَّا أَمَرَ بِالْمَصَاحِفَ سَاءَ ذَلِكَ عَبْدُ الله بْنِ مَسْعُوْدْ قَالَ : مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُم أَنْ يَغُلَّ مُصْحَفًا فَلْيَغُلَّلْ ، فَإِنَّهُ مَنْ غَلَّ شَيْئًا جَاءَ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَة ، ثُمَّ قَالَ عَبْدُ الله : لَقَدْ قَرَأْتُ الْقُرْآنَ مِنْ فِي رَسُوْلَ الله صلى الله عليه وَسَلَّم سَبْعِيْنَ سُوْرَةَ وَزَيْدٌ صَبِيٌّ ، أَفَأَتْرُكُ مَا أَخَذْتُ مِنْ رَسُوْلِ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).[10]

> “Dari ‘Abd Allāh ia berkata, “Ketika Zayd bin Thābit diperintahkan menulis muṣḥaf, ‘Abd Allāh bin Mas‘ūd membencinya. Ia berkata, “siapa yang hendak mengkhianati muṣḥaf, maka berkhianatlah, sebab siapa yang mengkhianati al-Qur’an pada hari kiamat ia akan dikhianati”. Kemudian ‘Abd Allāh berkata, ‘Sungguh aku telah membaca al-Qur’an dari lisan Nabi Muhammad 70 surat sedangkan Zayd bin Thābit masih balita, apakah aku akan meninggalkan bacaan yang telah aku ambil dari Nabi Muhammad’.”

Riwayat di atas mengindikasikan terjadinya perbedaan dalam kodifikasi al-Qur’an pada masa ‘Uthmān bin ‘Affān. Selain itu, Zayd bin Thābit terlihat belum pantas menjadi ketua tim dalam kodifikasi al-Qur’an, sebab banyak sahabat yang lebih awal mendampingi Nabi Muhammad di masa hidupnya. Jika dianalisis kembali perkataan Ibn Mas‘ūd yang ada pada riwayat di atas, maka dapat difahami bahwa Ibn Mas‘ūd berpraduga akan terjadi penggelapan dalam kodifikasi al-Qur’an yang dilakukan oleh Zayd bin Thābit.

Kodifikasi al-Qur’an menjadi bagian krusial akan terjadinya hilangnya surat atau ayat-ayat al-Qur’an terlebih ulama klasik juga masih meragukan autentisitas

[10]Sulaymān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu‘jam al-Kabīr* (Riyāḍ: Dār al-Rāyah li al-Nashr wa al-Tauzi‘, 1993), 463. Lihat juga, Abū Dawud al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif,* 1/183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an bila dilihat dari karya-karyanya. Sebagai contoh al-Qurṭubī (w. 671 H/1273 M) dalam kitab tafsirnya yang berjudul *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, menjelaskan melalui riwayat yang dikutip dari Ibn 'Ajlān (w. 148 H/766 M) bahwa surat al-Aḥzāb jumlah ayatnya setara dengan surat al-Baqarah, tetapi banyak ayat yang hilang.[11] Selain itu, al-Suyūṭī juga menjelaskan terdapat dua surat dari al-Qur'an yang hilang dalam kitabnya yang berjudul *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* yaitu surat al-Ḥafd dan al-Khul'. Dua surat tersebut tertulis dalam muṣḥaf Ubay bin Ka'b. Demikian juga tertulis dalam muṣḥaf Ibn 'Abbās (w. 68 H/687 M) redaksi surat yang tidak dicantumkan dalam muṣḥaf 'Uthmānī ialah:

اللهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنُثْنِي عَلَيْكَ وَلَا نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ اللهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفَدُ نَرْجُو رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ.[12]

> "Ya Allah sesungguhnya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan kepada-Mu. Kami menyanjung kepada-Mu dan kami tidak mengkufuri-Mu. Kami lepas dan meninggalkan orang yang berbuat *fujur* kepada-Mu. Ya Allah, hanya kepada-Mu kami beribadah, hanya kepada-Mu kami salat dan bersujud, kepada-Mu kami bersegera, kami mengharap rahmat-Mu dan kami takut akan siksa-Mu. Sesungguhnya siksamu yang sangat keras pasti menimpa kepada orang kafir."

Bukan hanya al-Qurṭubī dan al-Suyūṭī yang menyinggung adanya kekurangan dan kelebihan surat dalam al-Qur'an. Ulama tersohor seperti al-Bukhāri (w. 256 H/870 M), Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H/855 M), dan lainnya

[11]Muhammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2006), 10/95.
[12]Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004), 1/205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyinggung adanya ayat dan surat al-Qur'an yang hilang pada saat kodifikasi al-Qur'an baik pada masa Abū Bakar atau 'Uthmān.

Argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an menjadi kesempatan emas bagi golongan yang hendak menyerang umat Islam melalui dasar utama yang dimiliki oleh umat Islam. Oleh karena itu, para orientalis menjadikan polemik ini sebagai senjata untuk berargumen bahwa al-Qur'an tidak autentik, sehingga al-Qur'an masih bisa diragukan keabsahannya. Hal ini bisa dilihat dari karya-karya orientalis ketika mengkaji al-Qur'an. Sebagai contoh pendapat dari Theodor Noldeke (w. 1349 H/1930 M) yang mengatakan bahwa al-Qur'an banyak terjadi penambahan dan pengurangan. Ia mencantumkan riwayat-riwayat yang memperkuat argumennya bahwa ada pengurangan dan penambahan dalam al-Qur'an.[13]

Sebagaimana yang telah diketahui bersama dari kitab-kitab ilmu al-Qur'an atau tafsir, al-Qur'an didefinisikan dengan "firman Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril yang diawali dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās dan sampai pada umat Muhammad dengan cara mutawatir serta membacanya termasuk ibadah."[14] Dari definisi al-Qur'an ini

[13]Theodor Noldeke, *The History of the Qur'ān* (Netherlands: Brill, 2013), 220.

[14]Walau para ulama berbeda ketika mendefinisikan al-Qur'an, namun maksud dan tujuannya sama yaitu, firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang sampai pada tangan umatnya dengan cara mutawatir. Konsep kemutawatiran al-Qur'an ini dijelaskan dengan cara adanya kodifikasi al-Qur'an baik pada masa Abū Bakar dan 'Uthmān. Lihat definisi al-Qur'an, Wahbah al-Zuḥailī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1986), 421. Lihat juga, Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Waḥy wa al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menandakan al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad hingga hari kiamat tetap bersifat mutawatir dan tidak akan berubah satu huruf pun dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya pijakan umat Islam yang bersifat sakral dan tidak bisa diganggu gugat. Jika al-Qur'an sudah menyatakan dengan jelas dan tidak mengandung kesamaran, maka umat Islam wajib menerimanya dengan lapang dada tanpa bertanya dan memikirkannya kembali. Hal ini merupakan prinsip dasar umat Islam dan menjadi karakteristik pembeda antara umat Islam dengan umat-umat lainnya Allah berfirman (Q.S. al-Baqarah: 285)

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

> "Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"."[15]

Ayat di atas mengindikasikan bahwa seseorang tidak bisa dikatakan beriman bila hanya mengimani kitab yang telah Allah turunkan, melainkan ia harus mendengarkan dan taat terhadap segala sesuatu yang tertulis di dalam kitab suci tersebut. Beda halnya dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka hanya sebatas mendengarkan firman Allah, namun tidak menaatinya. Karakteristik orang Yahudi dan Nasrani ini tercatat dalam firman Allah (Q.S. al-Baqarah: 93)

[15]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2008), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا ۖ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak mentaati". Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat)."[16]

Karakteristik pembeda antara orang Islam dan non-Islam ini menjadikan orang Islam tidak berani menerobos al-Qur'an terlebih dalam permasalahan autentisitas wahyu yang diturunkan pada Nabi Muhammad. Seperti yang telah diyakini oleh umat Islam autentisitas al-Qur'an merupakan janji Allah yang tertulis dengan jelas dalam al-Qur'an, sehingga tidak ada yang bisa mengubah sedikit pun kalimat yang ada dalam al-Qur'an terlebih sampai mengurangi atau menganggap al-Qur'an bukan firman Allah sebagaimana yang telah diturunkan pada Nabi Muhammad. Penjelasan autentisitas al-Qur'an ini secara langsung ditegaskan Allah dalam firman-Nya (Q.S. Ḥijr: 9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."[17]

Dalam menafsirkan ayat di atas, ulama berbeda pandangan mengenai *ḍamīr* نَحْنُ, sebab *ḍamīr* tersebut bila dilihat dari sudut pandang linguistik memiliki tiga fungsi yaitu, 1) untuk pembicara (*mutakallim*), 2) untuk pembicara dan orang lain

[16]Ibid., 14.
[17]Ibid., 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*mutakallim ma' al-Ghair*), 3) untuk memuliakan atau mengagungkan (*mu'aẓim*). Jika ayat di atas ditafsirkan dengan menggunakan fungsi *ḍamīr* yang pertama, maka memiliki arti hanya Allah penjaga al-Qur'an dari kerusakan atau perubahan. Jika ditafsirkan dengan menggunakan fungsi *ḍamīr* yang kedua, maka penafsirannya ialah bukan hanya Allah yang menjaga autentisitas al-Qur'an, akan tetapi ada pihak lain yang ikut serta dalam penjagaan al-Qur'an seperti para Malaikat dan umat Islam yang hidup di dunia. Bila diartikan dengan menggunakan fungsi ketiga, maka pemahamannya hanya al-Qur'an yang menjaga al-Qur'an, sedangkan *ḍamīr* yang ada berfungsi untuk mengagungkan al-Qur'an.[18]

Meski terjadi perbedaan dalam penafsiran siapa yang menjaga al-Qur'an, namun semua penafsiran memiliki maksud yang sama yaitu al-Qur'an akan tetap terjaga dari perubahan atau pergantian, sehingga memunculkan hasil bahwa autentisitas al-Qur'an tetap terjaga mulai diturunkan hingga datangnya hari kiamat. Bermula dari surat al-Ḥijr ayat 9 ini yang menjadi landasan utama umat Islam terhadap autentisitas al-Qur'an dan menjadi pembeda antara al-Qur'an dengan kitab-kitab Samawi yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad.

Sebagai orang Islam tidak salah bila langsung percaya pada kitab suci al-Qur'an sebagaimana yang telah ditegaskan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 285, bahkan menurut pandangan firqah Teologi al-Ashā'irah ketika dihadapkan pada permasalahan mana yang lebih didahulukan antara iman dan

[18]Abū ʿAbbās Aḥmad bin Yūsuf bin ʿAbd al-Dāim, *'Umdah al-Ḥuffāẓ fī Tafsīr Ashraf al-Alfāẓ* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1996), 4/153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir, al-Ashā‘irah lebih mengutamakan beriman terlebih dahulu.[19] Akan tetapi, sebagai orang Islam tidak cukup hanya sekadar meyakini tanpa berfikir, merenungi, dan mencari hakikat kebenaran sehingga muncul keyakinan lebih mendalam. Berfikir, merenungi, dan mencari kebenaran merupakan perintah yang tertera dalam al-Qur’an, bahkan bisa wajib bagi orang Islam untuk berfikir ulang terhadap kebenaran al-Qur’an sehingga bisa dijadikan dasar yang tidak terbantahkan. Perintah berfikir dan merenungi ini sering kali disinggung dalam al-Qur’an sebagai contoh firman Allah (Q.S. al-Baqarah: 242)

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ الله لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

> “Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.”[20]

Ruang lingkup berfikir yang diperintahkan Allah tidak terbatas dalam satu permasalahan, melainkan Allah memberikan kebebasan pada umat Islam untuk berfikir dalam segala bidang. Termasuk dalam konteks berfikir yang dilegalkan ialah berfikir mengenai autentisitas al-Qur’an mulai dari masa diturunkan al-Qur’an pada Nabi Muhammad, kodifikasi al-Qur’an di masa Abū Bakar dan ‘Uthmān bin ‘Affān serta perkembangan penulisan al-Qur’an yang terjadi pada masa setelah ‘Uthmān bin ‘Affān.

Dilema terhadap autentisitas al-Qur’an sebagaimana yang diturunkan pada masa Nabi Muhammad menjadi polemik yang tidak bisa dinafikan oleh umat Islam. Polemik ini munculnya bukan hanya dimulai dari era kodifikasi al-Qur’an pada

---

[19]Abū Ḥāmīd al-Ghāzalī. *Al-Iqtiṣād fī al-I‘tiqād* (Kairo: Jāmi‘ah al-Azhar, 2003), 302.
[20]Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa Abū Bakar dan ‘Uthmān, melainkan semenjak permulaan penurunan al-Qur’an pada Nabi Muhammad yang dibawa oleh Malaikat Jibril. Oleh karena itu, penting mengkaji lebih dalam mengenai argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur’an, dengan harapan umat Islam mengetahui lebih jelas apakah benar terjadi pengurangan atau penambahan surat dan ayat dalam al-Qur’an. Jika memang benar adanya pengurangan dan penambahan ayat dan surat dalam al-Qur’an secara sengaja pada saat kodifikasi al-Qur’an baik di masa Abū Bakar atau ‘Uthmān, maka tidak diragukan kembali bahwa al-Qur’an yang ada pada masa sekarang tidak autentik sebagaimana yang Allah wahyukan pada Nabi Muhammad.

Perlu ditegaskan mengenai judul dalam disertasi ini. Melihat judul yang diangkat ialah ‘Argumen Polemik atas Autentisitas Teks al-Qur’an’, maka terdapat tiga kalimat yang butuh diperjelas yaitu, argumen, polemik, dan autentisitas. Arti kata argumen dalam kamus Bahasa Indonesia memiliki arti pemberian alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.[21] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata Polemik memiliki arti perdebatan mengenai sesuatu yang dikemukakan secara terbuka.[22] Sedangkan dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* tercatat memiliki arti perang pena, diskusi, kontroversi, perbalahan, perbantahan, perdebatan, silang pendapat.[23]

---

[21]Meity Taqdir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 107.
[22]Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1449.
[23]Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 510.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata autentisitas diambil dari asal kata autentik yang berasal dari bahasa Inggris *authentic* yang memiliki arti asli atau sah. Tercatat dalam *Tesaurus* beberapa arti yang dimiliki kata autentisitas yaitu keaslian, keautentikan, kemurnian, kesejatian, dan orisinalitas.[24]

Dari ulasan arti kata yang telah disampaikan di atas, maka maksud judul dalam disertasi ini ialah melacak kembali perdebatan yang terjadi pada kalangan ulama Ahl al-Sunnah baik klasik maupun modern tentang autentisitas teks al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan pada Nabi Muhammad. Dengan demikian dapat ditemukan apakah dalam al-Qur'an terjadi pengurangan dan penambahan atau tidak? Jika dalam al-Qur'an tidak terjadi pengurangan dan penambahan, maka al-Qur'an bersifat asli sebagaimana yang diturunkan pada Nabi Muhammad. Namun, jika terjadi pengurangan dan penambahan dalam al-Qur'an, maka al-Qur'an bisa dikatakan terjadi *Taḥrīf*.

Penelitian dalam disertasi ini tidak terbatas pada pembahasan al-Qur'an yang ditulis oleh tim ʿUthmānī saja, melainkan pembahasan juga al-Qur'an yang yang ada pada masa Nabi Muhammad, Abū Bakar, dan muṣḥaf-muṣḥaf yang ditulis oleh para sahabat sebelum adanya keputusan pembahasan selain muṣḥaf ʿUthmānī. Muṣḥaf-muṣḥaf selain muṣḥaf ʿUthmānī menjadi barometer keautentikan teks al-Qur'an.

[24]Meity Taqdir, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas terlihat jelas bahwa pembahasan mengenai argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an sangat lebar. Oleh karena itu, butuh adanya identifikasi dan batasan masalah agar pembahasan dalam disertasi ini tidak melebar yang menyebabkan pembahasan tidak fokus terhadap masalah-masalah yang tidak seharusnya dibahas dalam disertasi ini. Sebagian dari permasalahan yang bisa diidentifikasi sebagaimana berikut:

1. Orisinalitas teks al-Qur'an menurut orientalis mengalami perubahan bila ditinjau dari sudut pandang ruang dan waktu.
2. Orientalis beranggapan bahwa kodifikasi al-Qur'an dari masa ke masa mengalami perubahan dan bisa dikatakan tidak autentik sebagaimana pada permulaan al-Qur'an diturunkan pada Nabi Muhammad.
3. Argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an versi ulama klasik dan modern.
4. Korelasi *nāsikh* dan *mansūkh* terhadap polemik autentisitas teks al-Qur'an.
5. Respons ulama Ahl al-Sunnah terhadap argumen atas autentisitas teks al-Qur'an.

Batasan masalah yang dibahas dalam disertasi ini berpusat pada dua permasalahan yaitu:

1. Argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an versi ulama Ahl al-Sunnah klasik dan modern.
2. Respons ulama Ahl al-Sunnah terhadap argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dijadikan sebagai fokus penelitian dalam disertasi ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an versi ulama Ahl al-Sunnah klasik dan modern?
2. Bagaimana respons ulama Ahl al-Sunnah terhadap pengingkar atas autentisitas teks al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan argumen polemik atas autentisitas al-Qur'an versi ulama Ahl al-Sunnah klasik dan modern.
2. Untuk menemukan respons ulama Ahl al-Sunnah terhadap pengingkar atas autentisitas teks al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir terutama dalam problematika yang terjadi dalam sejarah kodifikasi al-Qur'an yang menjadi cikal-bakal munculnya ragam argumentasi atas autentisitas al-Qur'an sebagaimana yang ada pada masa Nabi Muhammad, sehingga umat Islam bisa mengetahui dengan jelas bahwa teks al-Qur'an yang ada pada bersifat autentik dan tidak terjadi penambahan atau pengurangan di dalamnya. Problematika atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

autentisitas al-Qur'an ini menjadi polemik yang penting untuk dibahas, sebab al-Qur'an merupakan satu-satunya dasar umat Islam yang diyakini kebenarannya dan diyakini pasti keberadaannya (*Qaṭ'i al-Thubūt*). Jika pada kodifikasi al-Qur'an terjadi pengurangan dan penambahan, maka tidak terjadi perbedaan antara kitab-kitab Samawi terdahulu dengan kitab suci al-Qur'an yang telah dijanjikan Allah akan keabadiannya hingga hari akhir.

Kehadiran penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi pelengkap koleksi perpustakaan khususnya perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya di bidang tafsir.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan warna lain dalam memperkuat autentisitas al-Qur'an di tengah-tengah polemik yang merisaukan umat Islam, sehingga dapat mengetahui bahwa al-Qur'an benar-benar autentik setelah mendalami sejarah kodifikasi al-Qur'an dari masa ke-masa serta ragam argumen atas autentisitas teks al-Qur'an dari kalangan ulama Ahl al-Sunnah baik klasik maupun kontemporer.

F. Kerangka Teoretik

Argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an merupakan judul pembahasan dalam disertasi ini. Dengan demikian, bisa difahami bahwa disertasi ini mengkaji lebih dalam mengenai perbedaan argumen ulama Ahl al-Sunnah baik klasik maupun modern dalam menyikapi autentisitas teks al-Qur'an. Kontroversi yang terjadi tidak lepas dari adanya perbedaan sosial yang mereka hadapi. Sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh terjadinya perselisihan antara Ibn Masʿūd dengan Zayd bin Thābit ketika Zayd bin Thābit terpilih sebagai penyusun al-Qur'an. Penolakan Ibn Masʿūd terhadap terpilihnya Zayd bin Thābit tidak lepas dari kehidupan sosial. Ibn Masʿūd beranggapan dirinya lebih pantas sebagai penulis al-Qur'an dengan beragam alasan yaitu: 1) Ibn Masʿūd lebih tua usianya. 2) Ibn Masʿūd tergolong salah satu dari 4 sahabat yang masuk dalam kategori sumber ketika bertanya masalah al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari salah satu hadis Nabi Muhammad mengenai 4 sahabat yang bisa ditanya dalam masalah al-Qur'an sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا أَبُوْ بَشَّرٍ عَبْدُ الْمَلِكِ بنِ مَرْوَانَ حَدَّثَنَا أَبُوْ مَعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيْقِ بنِ سَلَمَةَ عَنْ مَسْرُوْقٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عليه وَسَلَّمَ خُذُوْا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعُوْدٍ وَأُبَيِّ بن كَعْبٍ وَمُعَاذِ بن جَبَلٍ وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ.[25]

"Abū Bashshar ʿAbd al-Malik menceritakan dari Masrūq, bahwa ʿAbd Allāh bin ʿAmr berkata, Nabi Muhammad bersabda, "pelajarilah al-Qur'an dari empat orang yaitu Abd Allāh bin Masʿūd, Ubay bin Kaʿb, Muʿād bin Jabal, dan Sālim."

3) Ibn Masʿūd berulang kali membaca al-Qur'an pada Nabi Muhammad. Pandangan sosial yang menjadi penyebab munculnya kontroversi yang terjadi antara Ibn Masʿūd dan Zayd bin Thābit serta para sahabat lain.

Uraian di atas tampak jelas untuk mengetahui cikal bakal munculnya konflik autentisitas teks al-Qur'an yang terjadi antara para sahabat dengan menggunakan teori sosiologi. Menurut Damsar, teori sosiologi ini memiliki dua definisi yaitu: 1) Sejumlah pernyataan yang logis dan abstrak untuk menjelaskan, meramalkan, dan

[25]Muhammad bin Ismāʿil al-Bukharī, *al-Jāmiʿ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min ʿUmūr al-Rasūl* (Bairūt: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422), 5/36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengontrol bagaimana antara dua fakta/fenomena atau lebih berhubungan satu sama lain, tentang masyarakat, termasuk interaksi sosial manusia yang terjadi di dalamnya. 2) Suatu deskripsi dalam (*thick description*) untuk memahami masyarakat, termasuk interaksi sosial manusia yang terjadi.[26]

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas Soerjono Soekanto memberikan titik tekan bahwa sosiologi bila dilihat dari sudut pandang hakikatnya terdiri dari 4 komponen yaitu: 1) Bersifat empiris yaitu yang dibangun dari hasil penelitian terhadap fakta dan akal sehat sedangkan hasilnya tidak bersifat spekulatif. 2) Bersifat teoritis yaitu yang selalu menyusun abstraksi dari hasil penelitiannya. 3) Bersifat kumulatif yaitu yang berarti teori-teori sosiologi berkembang atas dasar teori-teori yang lama. 4) Bersifat non-etis yang tidak mempermasalahkan baik atau buruknya fakta sosial tertentu, akan tetapi bertujuan untuk menjelaskan fakta sosial secara analisis.[27]

Emile Durkheim (w. 1917 M) menjadikan fakta sosial sebagai pokok persoalannya. Durkheim menulis buku yang berjudul *The Rules of Sociological Methods* untuk menegaskan bahwa pokok persoalan sosiologi adalah fakta sosial. Fakta sosial merupakan semua cara bertindak, berfikir dan merasa yang ada di luar individu, bersifat memaksa dan umum. Oleh karena itu, fakta sosial memiliki tiga karakteristik: 1) eksternal, yaitu di luar individu. 2) *Determined/coercive*, yaitu fakta sosial memaksa individu agar selalu sesuai dengannya. 3) *General*, yaitu

[26]Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 18.
[27]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Satu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1982), 17-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebar luas dalam komunitas, milik bersama, bukan milik individu.[28] Max Weber menjadikan tindakan sosial sebagai pokok persoalan sosiologinya.[29]

Selain ahli sosiologi yang telah disebutkan di atas, tidak bisa dilupakan ahli sosiologi yang memberikan pengembangan baru dalam disiplin ilmu sosiologi yang bernama Karl Mannheim (w. 1947 M). Karl Mannheim banyak menyumbangkan buah pikirannya bagi perkembangan sosiologi. Antara lain diperolehnya suatu cabang sosiologi yang dinamakan dengan sosiologi pengetahuan yang secara khusus menelaah hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan.[30] Sosiologi pengetahuan ialah studi tentang hubungan antara pikiran manusia dengan konteks sosial yang mempengaruhinya, dan dampak ide-ide besar terhadap masyarakat. Studi ini mempelajari pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang luas dan batasan pengaruh sosial dalam kehidupan individu dan dasar sosial budaya pengetahuan manusia tentang dunia.

Tugas dari cabang ilmu sosiologi yang digagas oleh Mannheim ialah memastikan adanya hubungan empiris antara sudut pandang intelektual dan struktural dengan posisi historis. Yang paling mendasar dari sosiologi Mannheim ialah cara berfikir seseorang tidak bisa difahami bila tidak mengetahui terlebih dahulu asal-usul sosialnya.[31] Sosiologi pengetahuan dan relativitas kebenaran ini mungkin terjadi apabila terjadi kontroversi sosial yang menyebabkan perbedaan sudut pandang dalam lingkup kehidupan mereka sendiri, baik hal itu disebabkan

---

[28]Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, 82-83.
[29]Ibid., 116.
[30]Ibid., 357.
[31]Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh perbedaan persepsi atau diharuskan untuk mengikuti keputusan yang tidak sesuai dengan pendapatnya sendiri. Gregory Baum (w. 2017 M) mengungkapkan argumentasi terhadap kesalahan atau kebenaran sebuah ide tidak bisa disatukan kecuali terdapat kesamaan dalam memandang dunia. Jika perbedaan tersebut berasal dari dunia sosial yang berbeda, maka argumen tersebut tidak akan pernah bisa disatukan dan hasilnya akan sia-sia.[32]

Dengan adanya cabang ilmu sosiologi yang diusung oleh Mannheim ini, ia memperkenalkan daur subjektif dalam pengetahuan dan menolak objektif dalam ilmu sosial. Bagi Mannheim pengetahuan manusia tidak lepas dari subyektivitas dan kondisi psikologis yang menyertainya. Oleh karena itu, kebenaran pemikiran pada hakikatnya hanyalah kebenaran konteks dan terbuka untuk dikoreksi dan dikritisi bukan kebenaran yang bersifat universal.[33]

Kerangka teoretik mengenai sosiologi menurut para ahli yang khususnya sosiologi pengetahuan dirujuk sebagai pisau analisis untuk menyelesaikan argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an. Dengan sosiologi pengetahuan ini akan ditemukan asal-muasal adanya perbedaan argumen antara para sahabat dan generasi setelahnya dalam menyikapi autentisitas al-Qur'an.

[32]Ibid., 13.
[33]Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Demi menjaga keabsahan dan barunya sebuah karya perlu adanya penelitian terdahulu sebagai pertimbangan bahwa karya tersebut belum ada yang membahas sebelumnya. Demikian pula dengan disertasi ini, penulis mencantumkan penelitian terdahulu dari karya-karya tulis yang memiliki kesamaan dalam pembahasannya.

Untuk memperkuat asumsi atas orisinalitas penelitian ini, penulis menyajikan judul-judul yang memiliki kesamaan dalam pembahasan baik dari tesis, disertasi, atau karya tulis ilmiah:

1. "Pemikiran Abu al-Hasan 'Ali bin Ibrahim al-Qummi Tentang Tahrif dalam al-Qur'an, (Studi Kitab Tafsir al-Qummi)" yang ditulis oleh Muhammad Itsbatul Haq. Penelitian ini membahas tentang pemikiran al-Qummi (tokoh dari golongan Shī'ah) terhadap muṣḥaf 'Uthmānī. Itsbatul Haq dalam menjelaskan bahwa al-Qummi berargumen bahwa muṣḥaf 'Uthmānī telah terjadi pengurangan dan penambahan bahkan banyak ayat dan surat yang tidak dicantumkan dalam kodifikasi oleh tim 'Uthmānī.[34]
2. "Autentisitas dan Gradualitas al-Qur'an" yang ditulis oleh Amri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amri menyimpulkan bahwa keaslian al-Qur'an dapat dibuktikan dengan fakta-fakta sejarah. Orisinalitas dan keaslian teks-teks al-Qur'an tetap terjaga karena selain dihafal oleh banyak penghafal, al-Qur'an juga langsung ditulis setelah diturunkan. Prosedur penulisan al-Qur'an juga tidak sederhana,

[34]Muhammad Itsbatul Haq, "Pemikiran Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim al-Qummi Tentang Tahrif dalam al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir al-Qummi" (Skripsi – UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan al-Qur'an juga menyertakan saksi-saksi. Kronologi dan sejarah penulisan al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad, hingga sekarang membuktikan bahwa al-Qur'an memang tetap terjaga keautentikannya.[35] Menyertakan bukti-bukti yang memperkuat bahwa al-Qur'an autentik adalah langkah yang ditempuh oleh Amri dalam penelitiannya. Lepas dari penelitian yang ditulis oleh Amri ialah ia tidak mencantumkan kontradiksi para sahabat dalam penulisan al-Qur'an terlebih ketika Zayd bin Thābit dipilih sebagai ketua tim kodifikasi al-Qur'an.

3. "Keraguan Terhadap Keaslian al-Qur'an: Penelitian Terhadap Teori "Informan". Yang ditulis oleh Ahmad Sanusi Azmi. Meneliti pemikiran para orientalis yang meragukan al-Qur'an menjadi topik utama dalam penelitian yang ditulis Sanusi Azami. Pada kesimpulan penelitian tersebut menjelaskan bahwa orientalis berusaha menggoyahkan keyakinan umat Islam terhadap al-Qur'an. Namun, usaha para orientalis tidak berhasil disebabkan bukti yang tidak kuat.[36]
4. "Polemik Naskh dalam al-Qur'an; Kajian Ilmu al-Qur'an". Disertasi ini ditulis oleh Ahmad Fawaid. Penelitian ini memberikan banyak kontribusi terhadap adanya perbedaan pendapat dalam *Nāskh* dan *Mansūkh* dalam al-Qur'an.[37]

Dari penelitian terdahulu sebagaimana telah disebutkan di atas bisa disimpulkan bahwa tidak ada satu pun penelitian baik berupa jurnal ilmiah, tesis, atau disertasi yang menjelaskan mengenai argumen polemik atas autentisitas teks

---

[35]Amri, "Autentisitas dan Gradualitas al-Qur'an", *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2 (Oktober 2013), 180.
[36]Ahmad Sanusi Azmi, "Keraguan Terhadap Keaslian al-Qur'an: Penelitian Terhadap Teori Informan", *Jurnal Penyelidikan Islam*, Vol. 4, No. 25 (Desember, 2012), 95.
[37]Ahmad Fawaid, "Polemik Naskh dalam al-Qur'an: Kajian Ilmu al-Qur'an" (Disertasi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an. Dari sini penulis bisa menyimpulkan bahwa judul argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an masih belum ada satu pun yang mengkaji secara khusus dan bisa dikatakan bahwa pembahasan ini merupakan pembahasan yang baru serta original.

H. Metode Penelitian

Untuk menghasilkan kajian yang lebih utuh dan komprehensif, dipilih pendekatan dan analisis tertentu seperti yang dijelaskan pada bagian metodologi berikut ini:

1. Sumber Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, dalam arti seluruh sumber datanya berasal dari data-data tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian dalam disertasi ini menyangkut sejarah kodifikasi al-Qur'an, maka kitab-kitab yang menjelaskan tentang sejarah kodifikasi menjadi sumber dalam penelitian dalam penulisan disertasi ini.

Sedangkan sumber-sumber lain yang mendukung dalam penulisan disertasi ini ialah kitab-kitab yang menjelaskan tentang riwayat-riwayat kodifikasi al-Qur'an, perbedaan pendapat dalam pengkodifikasian al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan lain-lain seperti kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*,[38] *al-Jāmi' al-Aḥkām al-*

[38]Kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī ini tidak secara langsung menyatakan adanya ayat atau surat dari al-Qur'an yang hilang. Kitab ini menjadi salah satu sumber primer yang menjelaskan perbedaan tartib surat antara para sahabat baik Ubay bin Ka'b, Ibn Mas'ūd, dan tartib surat yang dikodifikasikan oleh Zayd bin Thābit. Bukan hanya sekedar penyusunan surat yang menjadi perbedaan antara para sahabat, namun terdapat perbedaan jumlah surat al-Qur'an. Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān,[39] *al-Burhān 'alā Salāmah al-Qur'ān min al-Ziyādah wa al-Nuqṣān*,[40] dan lain-lain.

Selain dari kitab tafsir dan kitab ilmu al-Qur'an, kitab-kitab ḥadīth dan takhrīj ḥadīth menjadi pendukung dalam penyelesaian tulisan ini sebagai data akurat keabsahan riwayat yang ada. Sebagian dari kitab yang akan dijadikan rujukan mengenai hal ini ialah *Kitāb al-Maṣāḥif*,[41] *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, dan lain sebagainya.

Bila dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian dalam disertasi ini berjenis deskriptif kualitatif. Maksud penelitian deskriptif di sini ialah penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an yang terjadi dalam kalangan ulama Ahl al-Sunnah dari masa klasik hingga modern. Sedangkan maksud dari kualitatif di sini ialah data yang dihadapi berupa pernyataan verbal.

---

terdapat perbedaan jumlah surat dalam al-Qur'an, maka tidak dinafikan adanya pengurangan dalam penulisan al-Qur'an bagi sahabat yang tidak mencantumkan surat tersebut.

[39]*Al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān* atau yang dikenal dengan kitab tafsir al-Qurṭubī. Secara tidak langsung menjelaskan adanya pengurangan dalam al-Qur'an yang ditulis oleh tim kodifikasi di masa 'Uthmān. Hal ini tergambar dari pernyataan al-Qurṭubi ketika menafsirkan surat al-Aḥzāb. Ia menyatakan bahwa sebenarnya jumlah ayat al-Aḥzāb sama banyaknya dengan ayat al-Baqarah atau berbeda sedikit.

[40]Kitab ini ditulis oleh Muhammad Sa'd Yāsin. Kitab ini menjadi bahan pertimbangan argumen yang menyatakan dalam al-Qur'an tidak terdapat penambahan dan pengurangan di dalamnya. Menggunakan dasar dari *al-Naṣ* dan *al-Aql* sebagai landasan untuk menolak argumen pengingkar autentisitas al-Qur'an.

[41]*Kitāb al-Maṣāḥif* adalah kitab kaya al-Sijistāni. Kitab ini menjelaskan ragam riwayat mengenai kodifikasi al-Qur'an dan perdebatan antara para sahabat ketika kodifikasi al-Qur'an. Salah satu riwayat yang mendukung dalam disertasi ini adalah pernyataan Ibn Mas'ūd yang tidak menerima Zayd bin Thābit sebagai penulis al-Qur'an di masa 'Uthmān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis Data

Maksud dari jenis data dalam penelitian ini ialah data-data yang akan menjadi landasan dan sumber secara khusus dalam penyelesaian penelitian ini. Jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa historis, argumen ulama Ahl al-Sunnah, dan riwayat. Bila dilihat dari jenis data yang berupa historis, maka maksudnya ialah meneliti kembali autentisitas teks al-Qur'an dari sejarah penulisan al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad, kodifikasi al-Qur'an pada masa Abū Bakar, dan ʿUthmān. Selain itu, fungsi dari jenis data berupa argumen ulama Ahl al-Sunnah untuk melihat polemik dan argumentasinya mengenai autentisitas teks al-Qur'an. Sedangkan fungsi jenis data riwayat ialah untuk melihat benar dan tidaknya adanya perbedaan dalam teks al-Qur'an yang menjadi landasan oleh generasi setelahnya dalam memperkuat autentik atau tidaknya teks al-Qur'an.

3. Pendekatan dan Analisis

Mengingat obyek penelitian ini adalah sejarah kodifikasi al-Qur'an, maka pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan historis. Rajā' Waḥīd mendefinisikan pendekatan historis ini dengan kumpulan pendekatan yang digunakan oleh seseorang yang meneliti sejarah untuk mendapatkan kebenaran sejarah, membangun ulang sejarah yang sudah lewat meninjau kejadian dari sudut-sudut yang ada sebagaimana yang ada pada ruang dan waktu saat itu. Rajā' juga menjelaskan bahwa pendekatan historis ini masih memiliki kemungkinan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu berkembang dan menerima untuk selalu disempurnakan mengikuti perkembangan pengetahuan manusia dan kelengkapan media.[42]

Pendekatan historis bukan hanya sekedar pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku sejarah, melainkan seseorang yang menggunakan pendekatan historis harus memiliki kemampuan untuk memberikan kritik, saran, dan mengunggulkan dari sejarah-sejarah yang telah terkumpulkan.[43]

Menurut Raḥīm Yūnus terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh oleh seseorang yang meneliti dengan pendekatan historis ini. Langkah-langkah tersebut sebagaimana berikut:[44] 1) Mengangkat permasalahan. 2) Pengumpulan data-data dari sejarah. 3) Mengkritisi sejarah. 4) Menentukan konsep yang digunakan untuk menafsirkan fenomena.

Menggunakan pendekatan historis bukan langkah yang mudah. Demikian yang dinyatakan oleh Ḥasan ‘Uthmān (w. 1388 H/1968 M), sebab bagi pengguna pendekatan historis harus memiliki keberanian, tidak berbohong, dan tidak menyembunyikan sedikitpun temuan yang telah diteliti.[45] Tanpa rasa takut dan dibenci menjadi kunci atas terealisasikannya pendekatan historis sebagai alat pengupas masalah. Langkah ini yang menjadi perhatian penulis dalam menyelesaikan disertasi demi mengungkap penemuan baru yang selama ini mengganjal dalam benak pikiran penulis.

---

[42]Rajā‘ Waḥīd Duwaidarī, *al-Baḥth al-‘Ilmi Asāsiyah al-Naẓariyah wa Mumārasah al-‘Ilmiyah* (Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 2000), 151.
[43]Ibid., 157.
[44]Raḥīm Yūnus Karw al-‘Azāwī, *Muqadimah fī Manhaj al-Baḥth al-‘Ilmī* (Urdūn: Dār Dajlah, 2008), 82.
[45]Ḥasan ‘Uthmān, *Manhaj al-Baḥth al-Tārikhī* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.t.), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menggunakan pisau analisis historis, penelitian ini juga menggunakan pisau analisis deskriptif-komparatif. Menurut Sumandi Suryabrata penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan.[46] Untuk menyelesaikan sebuah permasalahan argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an penelitian deskriptif sangat diperlukan demi mengungkap data dari ragam argumen ulama baik klasik maupun modern. Metode deskriptif ini berguna untuk memaparkan dan pemetaan pendapat yang menyatakan terdapat penambahan dan pengurangan pada surat dan ayat dalam al-Qur'an dan pendapat yang menyatakan tidak terdapat perubahan dalam kodifikasi al-Qur'an.

Mengumpulkan data yang terdapat dalam metode deskriptif tidak bisa menyelesaikan permasalahan, tetapi membutuhkan satu metode untuk mengklarifikasi ulang pendapat yang lebih unggul dari pro dan kontra yang terdapat pada pengurangan dan penambahan ayat dan surat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, metode komparatif yang akan menjadi pelengkap dalam penyelesaian penelitian ini. Metode komparatif ini berguna untuk mencari kesamaan dan perbedaan setelah memaparkan argumen polemik ulama yang kemudian mengunggulkan pendapat yang lebih tepat menurut peneliti.

[46]Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengkaji ulang sejarah penulisan ayat-ayat al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad hingga sejarah kodifikasi al-Qur'an pada ʿUthmān bin ʿAffān. Hal ini meliputi berbedaan ragam muṣḥaf yang ditulis oleh para sahabat sebelum dibakarnya muṣḥaf-muṣḥaf sahabat pada masa ʿUthmān. Dengan demikian, maka dapat diteliti kembali perbedaan jumlah surat, ayat, dan huruf antara sebagian muṣḥaf sahabat dengan muṣḥaf ʿUthmānī yang ada pada masa ada sampai masa sekarang.

Untuk meneliti adanya perbedaan jumlah surat, ayat, dan huruf antara muṣḥaf sahabat dengan muṣḥaf ʿUthmān dapat dilacak kembali dari riwayat-rawayat yang dicantumkan dalam kitab-kitab ḥadīth, kitab ilmu al-Qur'an, dan kitab tafsir. Munculnya dari riwayat-riwayat tersebut yang menjadi unsur munculnya argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an pada generasi selanjutnya. Selain itu, untuk membuktikan benar atau tidaknya terjadi penambahan dan pengurangan dalam muṣḥaf ʿUthmānī teknik pengumpulan data selanjutnya ialah mencantumkan argumentasi ulama dari setiap periode baik dari yang pro maupun kontra mengenai hal itu. Agar dapat mengetahui unsur yang mendorong untuk berargumen pro dan kontra tersebut membutuhkan sosiologi pengetahuan.

Dengan adanya teknik pengolahan data sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui secara jelas dan pasti mengenai autentisitas teks al-Qur'an yang menjadi polemik antara ulama Ahl al-Sunnah baik dari masa klasik maupun modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dilihat dari teknik pengolahan data dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam skema di bawah ini:

Gambar. 1.1
Skema teknik pengolahan data dalam Disertasi

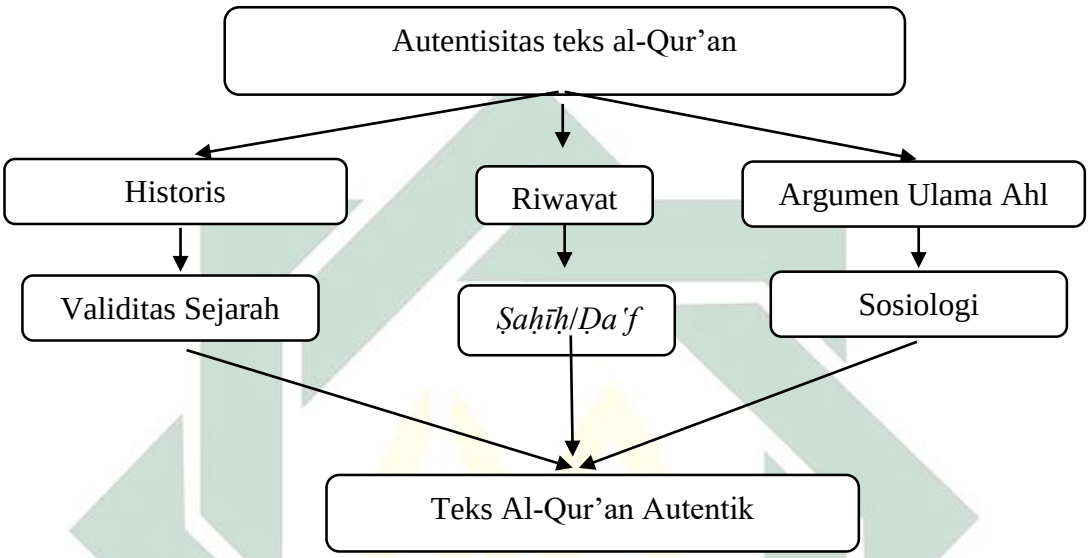

Jika dirinci kembali dari skema di atas, maka pembahasan argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an dapat dipandang dari tiga sudut yaitu historis, riwayat, dan argumen ulama Ahl al-Sunnah. Bila dilihat dari sudut pandang historis, maka yang menjadi pembahasan ialah sejarah penulisan al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad dan kodifikasi al-Qur'an pada masa Abū Bakar dan ʿUthmān. Penelitian dari sudut pandang historis ini ditinjau dari validitas sejarah yang ada. Bila dilihat dari sudut pandang riwayat, maka peninjauannya ialah benar atau tidaknya riwayat tersebut. Dan bila ditinjau dari sudut pandang argumen ulama ahl al-Sunnah, maka yang dipertimbangkan dari sosiologi pengetahuan. Dengan demikian, maka dapat menghasilkan sebuah penemuan al-Qur'an yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikodifikasikan oleh tim ʿUthmānī autentik dan tidak terjadi pengurangan atau penambahan.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terpaparkan secara terarah, sistematis sesuai dengan tujuan dan kegunaannya, maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama disertasi ini membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas sejarah al-Qur'an yang pembahasannya meliputi sejarah penurunan al-Qur'an, kodifikasi al-Qur'an, Maksud ayat dan surat dalam al-Qur'an, dan polemik saat kodifikasi al-Qur'an.

Pada bab ketiga membahas tentang argument autentisitas teks al-Qur'an yang meliputi riwayat hilangnya ayat dan surat dari al-Qur'an baik dari ulama yang pro atau kontra, sebab-sebab munculnya kontradiksi antara ulama, dan dugaan ayat-ayat dan surat yang hilang dalam muṣḥaf ʿUthmānī.

Bab keempat membahas tentang bukti autentisitas teks al-Qur'an yang meliputi matematika al-Qur'an, kemutawatiran al-Qur'an, klarifikasi riwayat hilangnya ayat atau surat dalam al-Qur'an, hukum bagi pengingkar autentisitas teks al-Qur'an, dan polemik autentisitas dalam teropong sosiologi pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima yaitu penutup yang berisi simpulan, implikasi teoretik, keterbatasan studi, dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

AL-QUR'AN DAN POLEMIK KODIFIKASI

A. Definisi al-Qur'an dan Sejarah Kodifikasinya

Al-Qur'an adalah satu-satunya mukjizat Nabi Muhammad yang tidak akan lenyap ditelan waktu, satu-satunya kitab Allah yang menjadi penyempurna kitab-kitab nabi sebelumnya, dan satu-satunya kitab yang solid serta valid hingga akhir zaman. Dalam al-Qur'an menjelaskan setiap sesuatu yang sudah terjadi seperti cerita tentang nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad, menjelaskan sesuatu yang sedang terjadi seperti ṣalat, zakat, haji, dan lain-lain, dan menjelaskan sesuatu yang akan terjadi seperti kedatangan Dajal, hari kiamat, surga, neraka, dan lainnya.

Tidak diragukan, al-Qur'an adalah produk Allah dan tidak ada satupun yang mencampuri dalam pembuatan al-Qur'an. Hal ini terbukti semenjak diturunkannya al-Qur'an hingga saat ini, al-Qur'an selalu mengadakan sayembara pembuatan ayat pembanding al-Qur'an, namun tidak ada satupun dari makhluk hidup yang bisa menandinginya sebagaimana firman Allah (Q.S. al-Baqarah: 23)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

> "Dan jika kalian meragukan (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar."[1]

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2008), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas merupakan sebuah sayembara pembuatan surat semisal dengan al-Qur'an bagi pengingkar al-Qur'an firman Allah. Ayat 23 dari surat al-Baqarah ini diturunkan sebab banyaknya peragu al-Qur'an. Mereka beranggapan al-Qur'an produk Nabi Muhammad dan al-Qur'an adalah sihir. Dengan bermacam-macam alasan pengingkar al-Qur'an demi menepis ketidak-kuasaan menandingi al-Qur'an. Dari sini sangat diperlukan mempelajari ilmu al-Qur'an agar bisa menjadi tameng dari serangan orang-orang yang ingin menggoyahkan kesucian kitab agama Islam. Dalam disertasi ini, penulis menjelaskan tentang gambaran umum al-Qur'an, pembukuan al-Qur'an, definisi ayat dan surat dalam al-Qur'an. Penulis menganggap penting untuk membahas permasalahan tersebut agar bisa menjadi sebuah pengantar dalam memahami polemik atas autentisitas teks al-Qur'an.

1. Definisi al-Qur'an

Mengenai definisi al-Qur'an masih terdapat perbedaan antara ulama, namun perbedaan itu hanya sebatas perbedaan dalam penjelasan. Di antara ulama ada yang memperlebar definisinya dan adapula yang mendefinisikan dengan sangat ringkas. Walau perbedaan definisi itu terjadi, tapi memiliki inti yang sama yaitu al-Qur'an adalah firman Allah. Di bawah ini adalah sebagian definisi al-Qur'an baik dari bahasa maupun dari istilah menurut pandangan ulama:

Menurut bahasa al-Qur'an merupakan nama dari beberapa nama dari kitab suci yang diturunkan pada Nabi Muhammad. Sebagian ulama menganggap bahwa al-Qur'an merupakan sinonim dari lafal maṣdar *qirā'ah* yang *manqūl*. Kemudian dijadikan sebagai nama untuk firman Allah yang diturunkan pada Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad.[2] Ulama lain berpandangan bahwa lafal al-Qur'an diambil dari lafal *qur'* yang memiliki arti mengumpulkan, karena al-Qur'an itu sendiri merupakan kitab kumpulan dari kitab-kitab suci sebelumnya.[3]

Al-Shāfi'ī (w. 204 H/819 M) berargumen mengenai akar kata dari lafal al-Qur'an. Ia berpendapat bahwal "lafal al-Qur'an tidak *mushtāq* dan tidak pula *mahmūz*, akan tetapi lafal al-Qur'an merupakan '*alam murtajal* yang dijadikan nama untuk sebuah kitab yang diturunkan pada Nabi Muhammad sebagaimana nama kitab al-Tawrāt untuk kitab yang diturunkan pada Nabi Mūsā dan kitab al-Injīl yang diturunkan pada Nabi 'Isā'."[4]

Selain berbeda pandangan mengenai akar kata dari lafal al-Qur'an ketika dilihat dari sudut pandang bahasa, ulama juga berbeda pandangan ketika mendefinisikan al-Qur'an dari sudut pandang istilah. Sebagian ulama mendefinisikan al-Qur'an dengan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat sekalipun dengan surat yang paling pendek, yang tertulis pada lembaran, yang sampai pada tangan kita dengan

---

[2]Muhammad Muṣṭafā Dīd dan Muhyiddin Dīb, *al-Wāḍiḥ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1998), 13. Lebih jelas dari definisi di atas, Munīrah Muhammad Nāṣir memberikan penjelasan bahwa lafal al-Qur'an merupakan bentuk *maṣdar* dari asal *fi'il Qara'a* yang memiliki arti membaca seperti lafal *al-Rajḥān* dan *al-Ghufrān*. Kemudian dipindah dari bentuk *maṣdar* dijadikan sebuah nama untuk firman Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan pada Nabi Muhammad. Lihat, Munīrah Muhammad Nāṣir, *Asmā' Suwar al-Qur'ān wa Faḍāiluha* (Saudi Arabiyah: Dār Ibn Jawzī, 1426), 19. Pendapat ini diamini oleh Ibn Jarīr al-Ṭabarī. Ibn Jarīr menjelaskan, 'telah datang sebuah kabar yang jelas dari Ibn 'Abbās bahwa makna al-Qur'an menurutnya ialah *al-Qurā'ah*. *Al-Qurā'ah* sendiri merupakan bentuk *maṣdar* dari perkataan seseorang *Qara'tu*. Lihat, Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qur'ān* (Kairo: Dār Hijr li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī' wa al-I'lān, 1422), 1/27.
[3]Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥth fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār Wahbah, 2000), 15.
[4]Muhammad Muṣṭafā Dīd dan Muhyiddin Dīb, *al-Wāḍiḥ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara mutawatir, yang bacaannya bisa dijadikan ibadah, di awali dengan surat al-Fātiḥah, dan diakhiri dengan surat al-Nās.[5]

Definisi al-Qur'an menurut teologis ialah sebuah lafal yang diturunkan Allah pada Nabi Muhammad yang diawali dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās.[6] Sebagian ulama mendefinisikan al-Qur'an dengan tulisan yang tersusun rapi di antara dua sampul yang mana tulisan tersebut bersifat *qadīm* dan kalimat-kalimat yang mengagungkan.[7] Sebagian ulama lain ada juga yang mendefinisikan al-Qur'an dengan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab, melalui perantaraan Jibril sebagai mukjizat sekalipun dengan surat yang paling pendek, yang tertulis pada lembaran, yang sampai pada tangan kita dengan cara mutawatir, yang bacaannya bisa dijadikan ibadah, di awali dengan surat al-Fātiḥah, dan diakhiri dengan suat al-Nās.

Dari sebagian argumentasi ulama mengenai definisi al-Qur'an, semuanya memiliki tiga kesimpulan yang sama yaitu: 1) al-Qur'an adalah firman Allah yang dimulai dari surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās. 2) menggunakan bahasa Arab. 3) Diturunkan pada Nabi Muhammad yang sampai pada tangan kita dengan cara mutawatir.

Dua dari Tiga poin yang menjadi titik temu dalam mendefinisikan al-Qur'an tersebut masih menimbulkan sebuah pertanyaan. Bila dilihat dari poin pertama, maka tidak semua muṣḥaf yang ditulis para sahabat diawali surat al-Fātiḥah dan

---

[5]Wahbah al-Zuḥaylī, *Uṣūl Fiq al-Islāmī* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989), 2/421.
[6]Muhammad 'Abdul 'Azim al-Zarqānī, *Manahil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairūt: Dār Kitāb al-'Arabi), 1/20.
[7]'Id Khiḍir Muhammad Khiḍir, *Al-Īḍāḥ wa al-Bayān*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakhiri surat al-Nās.[8] Sebagaimana muṣḥaf yang ditulis pada masa Abū Bakar dan Ubay bin Ka'b.[9] Tidak masuk pada poin ini dalam definisi al-Qur'an adalah muṣḥaf yang ditulis oleh Ibn Mas'ūd, sebab dalam muṣḥafnya diawali dengan surat al-Baqarah dan diakhiri dengan surat al-Inshirah.[10]

Mengenai perbedaan tartib surat yang terdapat pada muṣḥaf Ubay bin Ka'b dan Ibn Mas'ūd ini Muhammad Muṣṭafā al-A'ẓamī (w. 1438 H/2017 M) memberikan komentar, "tiap perubahan dalam urutan surat dianggap tidak benar. Adanya perbedaan itu jika benar adanya, isi kandungan risalah tetap terjamin. Adanya variasi susunan ayat-ayat merupakan masalah lain."[11] Komentar al-A'ẓamī ini bisa terbilang ambigu, sebab pada awalnya al-A'ẓami menyatakan tidak benar adanya perubahan dalam tartib surat, namun pada akhirnya ia menyatakan 'jika benar adanya, maka isi kandungan risalah tetap terjamin'. Antara ada dan tidak ada merupakan dua hal yang berbeda dan tidak bisa disatukan.

Selain itu, al-A'ẓamī tidak memperhitungkan riwayat yang datang dari Abū Dāwud al-Ṭayālisī (w. 275 H/888 M) yang menjelaskan bahwa tartib surat pada

---

[8]Hal ini berlaku bila mendefinisikan al-Qur'an mengikuti tartib *muṣḥafī*. Beda halnya bila mendefinisikan al-Qur'an mengikuti tartib *nuzūl* yang diawali dengan surat al-'Alaq dan di akhiri dengan surat al-Nashr. Untuk lebih jelasnya mengenai pembahasan tartib surat al-Qur'an dari sudut *nuzūl* dan *muṣḥafī* bisa merujuk pada karya Muhammad 'Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1383), 1/14-17. Penjelasan ini juga disinggung dalam disertasi yang ditulis oleh Aswadi, "Konsep Syifā' dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* Karya Fakhruddīn al-Rāzī" (Disertasi—Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007), 366-368.

[9]Meski muṣḥaf yang ditulis Ubay bin Ka'b diawali dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās, namun yang penjadi perbeda tartib surat lainnya yang tidak sama dengan tartib muṣḥaf yang ditulis oleh Zayd bin Thābit. Lihat, al-Suyūṭī, *al-Itqān*, 1/202-203.

[10]Al-Suyūṭī berkomentar mengenai tartib muṣḥaf yang ditulis oleh Ibn Mas'ūd, "dalam muṣḥaf Ibn Mas'ūd tidak mencantumkan surat al-Ḥamd (al-Fātiḥah) dan tidak pula mencantumkan surat *al-Mu'awwidhatain*". Ibid., 203.

[11]Muhammad Muṣṭafā al-A'ẓamī, *The History of The Qur'ānic Text From Revelation to Compilation* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muṣḥaf Ibn Mas‘ūd berbeda dengan muṣḥaf ‘Uthmānī.[12] Dari segi lain, yang menjadi pembahasan dalam tartib surat bukan terjamin atau tidaknya kandungan risalah, akan tetapi kesesuaian tartib dengan definisi al-Qur’an yang menjadi titik temu antara ulama dalam mendefinisikan al-Qur’an. Dari sini bisa disimpulkan bahwa definisi al-Qur’an dengan menggunakan kata diawali dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās hanya berlaku pada muṣḥaf yang ditulis oleh sebagian sahabat khususnya muṣḥaf ‘Uthmānī.

Pada poin kedua yang menjadi titik temu definisi al-Qur’an menurut para ulama ialah al-Qur’an menggunakan bahasa Arab sebagaimana dalam firman Allah (Q.S. al-Shu‘arā’: 195)

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

“Dengan bahasa Arab yang jelas.”[13]

Ketika diteliti kembali ternyata terdapat beberapa lafal dalam al-Qur’an yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagaimana penjelasan yang datang dari Ibn ‘Abbās.[14] Oleh karena itu, definisi al-Qur’an dengan menggunakan lafal yang diturunkan pada Nabi Muhammad dengan menggunakan bahasa Arab masih belum bisa mencakup definisi al-Qur’an secara keseluruhan.

---

[12]Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, 1379), 9/42. Lihat, al-Suyūṭī, *al-Itqān*, 1/203.
[13]Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, 375.
[14]Shalāḥ al-Dīn Arqah Dān, *Mukhtaṣar al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān li al-Suyūṭī* (Bairūt: Dār al-Nafāis, 1987), 39-40. Sebagian ulama berpendapat bahwa lafal al-Qur’an tidak semuanya menggunakan bahasa Arab, sebab Nabi Muhammad diutus kepada semua umat manusia bukan tertentu pada kaum Arab saja. Oleh karena itu, sebagian lafal al-Qur’an ada yang menggunakan bahasa Romawi, Persia, Ḥabashah, dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada poin ketiga yang menjadi titik temu ialah diturunkan pada Nabi Muhammad dan sampai pada tangan kita dengan cara mutawatir. Para ulama sepakat mengenai kemutawatiran al-Qur'an, bahkan tidak ada satupun yang berpendapat bahwa al-Qur'an tidak mutawatir. Lebih jelasnya dalam permasalahan kemutawatiran ayat al-Qur'an, dibahas dalam permasalahan kodifikasi al-Qur'an. Namun, yang menjadi permasalahan ialah nasib ayat-ayat lain yang hanya didengarkan sebagian kecil sahabat dan tidak ditulis sehingga tidak dimasukkan saat kodifikasi al-Qur'an. Polemik atas autentisitas teks al-Qur'an muncul dari permasalahan ini. 'Ābid al-Jābirī (w. 1431 H/2010 M) menegaskan bahwa tidak menafikan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an hilang sebelum kodifikasi masa ʿUthmān direalisasikan,[15] sebab al-Qur'an yang ada pada masa sebelum ʿUthmān tidak bersifat baku dan mengikat.

Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa definisi al-Qur'an yang digunakan ulama hanya mendefinisikan al-Qur'an yang ditulis oleh tim kodifikasi 'Uthmānī dan tidak mencakup pada definisi al-Qur'an secara umum.

2. Sejarah Kodifikasi al-Qur'an

Penulisan dan kodifikasi al-Qur'an menjadi salah satu dasar yang memperkuat autentisitas teks al-Qur'an dari masa ke masa. Sebelum masuk dalam pembahasan kodifikasi al-Qur'an, penting diketahui bahwa perbedaan antara penulisan dan kodifikasi al-Qur'an. Dengan mengetahui perbedaan antara penulisan

[15]Muhammad 'Ābid al-Jābirī, *al-Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyah, 2006), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kodifikasi al-Qur'an ini, bisa diketahui perbedaan penulisan al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad dan masa pasca Nabi Muhammad.

Para ulama sepakat al-Qur'an mulai ditulis pada masa Nabi Muhammad, namun pada masa Nabi Muhammad al-Qur'an tidak dikodifikasikan. Hal ini diungkapkan oleh Abū 'Amr al-Dānī (w. 444 H/ 1053 M), "ulama telah mencatat bahwa keseluruhan al-Qur'an telah ditulis pada masa Nabi Muhammad dalam lembaran, sabak, dedaunan, dan lainnya, akan tetapi belum dikumpulkan pada satu tempat dan belum tersusun mengikuti *tartib* surat sebagaimana yang ada pada masa sekarang."[16] Beda halnya dengan kodifikasi yang memiliki arti mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu buku yang diapit oleh dua sampul.

Kodifikasi al-Qur'an ini tidak terjadi pada masa Nabi Muhammad. Namun, pada masa pasca wafatnya Nabi Muhammad yang lebih tepatnya di masa khalifah Abū Bakar dan 'Uthmān bin 'Affān. Mengenai hal ini, al-Zarkashī (w. 749 H/1392 M) mengutip pernyataan al-Baihaqī (w. 458 H/1066 M), "bahwa *jam' al-Qur'ān* (Kodifikasi al-Qur'an) dimulai pada masa Abū Bakar dan 'Uthmān bin 'Affān, bukan pada masa Nabi Muhammad."[17]

---

[16]'Uthmān bin Sa'īd bin 'Umr al-Dānī, *Jāmi' al-Bayān fī al-Qurā'āt al-Sab'ah al-Mashhūrah* (Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 2007), 1/58. Al-Ṭabarī menjelaskan, pada masa Nabi Muhammad, al-Qur'an tidak dikumpulkan dalam satu lembaran khusus, tetapi al-Qur'an ditulis pada dedaunan, dan lembaran yang terpisah. Lihat, Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2000), 1/63.

[17]Badr al-Dīn Muhammad bin Abdullah al-Zarkashī. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), 165. Penjelasan mengenai penulisan dan kodifikasi ini bisa didapatkan juga dari karya yang ditulis oleh Ghānim Qaddawrī al-Ḥamd, *Rasm al-Muṣḥaf Dirāsah Lughawiyah Tarikhiyah* (Baghdād: al-Lajnah al-Waṭaniyah li al-Iḥifāl bi Maṭla' al-Qurn al-Khāmis 'Ashar al-Hijr, 1982), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama mendefinisikan kodifikasi al-Qur'an dengan menulis ayat-ayat al-Qur'an dalam satu buku yang diapit oleh dua sampul. Kodifikasi al-Qur'an dengan menggunakan istilah di atas tidak terealisasikan pada masa Nabi Muhammad, akan tetapi terjadi pada masa Abū Bakar dan 'Uthmān. Mengenai hal ini al-Zarqānī (w. 1099 H/1688 M) menjelaskan, "kodifikasi al-Qur'an dalam satu muṣḥaf tidak terjadi atau tidak pernah dilakukan pada masa pra kepemimpinan Abū Bakar."[18]

Penjelasan mengenai penulisan dan kodifikasi al-Qur'an di atas bisa disimpulkan bahwa penulisan al-Qur'an sudah berlangsung semenjak kenabian Nabi Muhammad. Meski penulisan al-Qur'an sudah berjalan dengan menggunakan media seadanya, tetapi al-Qur'an belum terkodifikasikan dalam satu buku yang tersusun dengan rapi. Kodifikasi al-Qur'an dalam satu buku yang ditutup dengan dua sampul baru terjadi pada masa Abū Bakar dan dilanjutkan oleh generasi setelahnya.

Pembahasan sejarah penulisan al-Qur'an tidak bisa lepas dari tiga tahap yaitu pada masa Nabi Muhammad, Abū Bakar, dan 'Uthmān bin 'Affān. Tiga tahap penulisan al-Qur'an inilah yang menjadi cikal bakal munculnya argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis menjelaskan sejarah penulisan al-Qur'an dan karakteristik penulisannya secara singkat.

[18]Al-Zarqānī, *Manahil al-'Irfān*, 1/254. Lihat, Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabaḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Lebanon: Dār 'Ilm li al-Malayin, 2000), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penulisan al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad

Perhatian penuh terhadap al-Qur'an yang dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabat dimulai semenjak al-Qur'an diturunkan. Para sahabat berlomba-lomba menghafalkannya. Tidak hanya mencukupkan diri dengan menghafal, namun mereka juga menulisnya meski pada saat itu alat tulis menulis sangat terbatas. Penulisan al-Qur'an merupakan perbuatan yang dilegalkan Nabi Muhammad sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan dari Ibn Ḥibbān (w. 354 H/ 965 M)

أَخْبَرَنَا الحَسَنُ بْنِ سَفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيْرُ بْن يَحْيَى صَاحِب الْبَصْرِي قَالَ: حَدَّثَنَا هِمَام، عَنْ زَيْد بن أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَار، عَنْ أَبِي سَعِيْد الخَدْرِي، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَكْتُبُوْا عَنِّي إِلَّا القُرْآنَ، فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا فَلْيَمْحُهُ.[19]

"Dari Saʿīd al-Khadrī, ia berkata, Nabi Muhammad bersabda, janganlah kalian menulis dariku selain al-Qur'an. Dan barang siapa yang menulis sesuatu selain al-Qur'an, maka hapuslah."

Tercatat dalam riwayat ḥadīth bahwa Nabi Muhammad memerintahkan sebagian sahabat untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Hal ini bisa dilihat dari sabda Nabi Muhammad (H.R. Aḥmad bin Ḥanbal)

حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بن مُعَاوِيَة ، عَنْ عَوْف بْن أَبِي جَمِيْلَة ، عَنْ يَزِيْد الْفَارِسِي ، عَنْ ابْنِ عَبَّاس عَنْ عُثْمَانَ بن عَفَّانَ ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نُزِلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةٌ دَعَا بَعْضَ مَنْ يَكْتُبُ لَهُ فَيَقُوْلُ ضَعُوْا هَذِهِ فِي السُّوْرَةِ التِي يَذْكُرُ فِيْهَا كَذَا وَكَذَا.[20]

"Dari Ibn ʿAbbās dari ʿUthmān bin ʿAffān, ia berkata, jika telah diturunkan satu surat, Nabi memanggil sebagian sahabat untuk menuliskannya.

[19]Muhammad bin Ḥibbān al-Tamimī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1993), 1/265.
[20]Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Bairūt: Muasassah al-Risālah, 1999), 1/529.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Nabi berkata 'letakkanlah surat ini pada posisi surat yang menjelaskan tentang begini, begini'."

Ketika al-Qur'an diturunkan Nabi Muhammad tidak menulis ayat-ayat al-Qur'an dengan sendirinya, melainkan memanggil sahabat yang ahli dalam bidang tulis menulis. Tercatat dalam sejarah nama-nama sahabat yang terkenal sebagai penulis al-Qur'an di hadapan Nabi Muhammad mencapai lebih dari 40 orang.[21] Penulisan al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad menggunakan fasilitas seadanya. Para sahabat menulis ayat-ayat al-Qur'an pada kulit hewan atau dedaunan (*al-Riqā'*), tulang unta atau kambing (*al-Kaṭaf*), pelepah kurma (*al-'Asb*), lempengan bebatuan (*al-Likhaf*), dan lain-lain.[22]

Meski penulisan al-Qur'an sudah berjalan pada masa Nabi Muhammad dan Nabi Muhammad memiliki sekretaris dalam penulisan al-Qur'an, namun pada saat ini al-Qur'an belum tertuangkan dalam satu tulisan yang tersusun rapi dalam satu buku sebagaimana al-Qur'an yang ada pada masa sekarang. Mengenai penulisan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan fasilitas seadanya, para sejarawan Muslim menegaskan bahwa sebelum Nabi Muhammad wafat al-Qur'an telah tertulis dengan keseluruhan. Meski pada saat itu belum terkumpul dalam satu muṣḥaf dan tidak berada dalam satu tempat.[23]

---

[21]Penjelasan mengenai penulis ayat-ayat al-Qur'an lebih dari 40 orang sahabat ini bisa dilihat dari penjelasan Ghāim Daddawrī al-Ḥamd, *Rasm al-Muṣḥaf*. 60. Ada pula ulama yang berpendapat bahwa penulis Nabi Muhammad mencapai 44 orang. Lihat, Muhammad bin 'Ali al-Anṣārī, *al-Miṣbāḥ al-Muḍỹ fī Kuttāb al-Nabī al-Ummī wa Rusulih ilā Mulūk al-Arḍ min 'Arabī wa 'Ajamī* (Bairūt: 'Ālam al-Kutub, 1985), 28. Lihat juga, Yūsuf bin 'Abd Allāh al-Qurṭubī, *al-Isti'āb fī Ma'rifah al-Aṣḥāb* (Urdūn: Dār al-A'lām, 2002), 43.

[22]Muhammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Waḥy wa al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986), 129.

[23]Muhammad Sālim Muḥsin, *Tārīkh al-Qur'ān al-Karīm* (Madinah al-Munawwarah: Dār al-Mamlakah al-'Arabiyah, 1402), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Dhahabī (w. 748 H/ 1977 M) menjelaskan alasan kodifikasi al-Qur'an tidak terealisasikan pada saat Nabi Muhammad hidup, "saat wahyu di turunkan pada Nabi Muhammad sering terjadi penambahan atau penghapusan sebagian ayat al-Qur'an (*Nāsikh*). Bila al-Qur'an dikodifikasikan dalam satu muṣḥaf sedangkan ayat al-Qur'an masih ada kemungkinan untuk disalin, maka al-Qur'an harus selalu diperbarui setiap saat. Oleh karena itu, kodifikasi al-Qur'an terjadi setelah semua ayat al-Qur'an diturunkan (setelah Nabi Muhammad wafat)."[24]

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad sudah ditulis secara keseluruhan. Namun dalam penulisan ayat al-Qur'an pada saat ini belum ada kualifikasi ayat yang spesifik bahwa ayat yang sudah tertulis tergolong dari ayat al-Qur'an atau tidak. Penulis bisa menyimpulkan demikian, sebab penulisan ayat-ayat al-Qur'an hanya sekadar menuliskan ayat yang turun tanpa meninjau terjadinya *nāsakh al-Tilāwah*. Oleh sebab itu, penulisan al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad tidak bisa dikatakan finis, karena masih ada kemungkinan ayat yang ditulis tidak tergolong ayat al-Qur'an.

Selain itu, Nabi Muhammad tidak menentukan penulis wahyu pribadi yang bisa menuliskan setiap ayat yang diturunkan, tetapi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah memanggil salah satu sahabat yang bisa tulis menulis untuk menulis ayat al-Qur'an. Dengan demikian, maka ayat al-Qur'an berserakan dan tidak semua penulis wahyu memiliki tulisan al-Qur'an secara sempurna dan utuh.

[24]Ḥusain al-Dhahabī, *al-Waḥy wa al-Qur'ān*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini terlihat ketika Ubay bin Ka‘b tidak ada di sisi Nabi saat ayat al-Qur’an diwahyukan, maka Nabi Muhammad memanggil Zayd bin Thābit untuk menuliskan ayat yang diturunkan. Muhammad bin Sa‘d (w. 230 H/ 845 M) dari Muhammad bin ʿUmar al-Wāqidī (w. 207 H/ 823 M) meriwayatkan mengenai hal ini, “ketika Ubay bin Ka‘b tidak ada di sisi Nabi Muhammad, maka Nabi memanggil Zayd bin Thābit untuk menuliskan wahyu yang diturunkan.”[25]

b. Kodifikasi al-Qur’an pada masa Abū Bakar

Sebagaimana penjelasan di atas, al-Qur’an belum terkodifikasikan dalam satu muṣḥaf hingga wafatnya Nabi Muhammad dengan alasan yang telah lewat. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, Abū Bakar terpilih menjadi khalifah pada tahun 11 Hijriah. Saat pemerintahan Abū Bakar sering terjadi fenomena yang membuat resah umat Islam di antaranya banyaknya umat Islam murtad, tidak mau mengeluarkan zakat dan mengikuti kepercayaan Musailamah al-Kadhdhāb (w. 12 H/632 M). Melihat kondisi seperti ini, Abū Bakar mengatur strategi untuk memeranginya agar bisa kembali pada agama Islam. Peperangan ini dikenal dengan perang Yamāmah yang terjadi pada permulaan tahun 12 Hijriah.[26] Pada peperangan Yamāmah, agama Islam mengalami kerugian besar, karena banyak dari orang Islam meninggal dunia dan banyak dari kalangan sahabat yang hafal al-Qur’an gugur di medan perang. Bila dikalkulasi 70 *ḥuffāẓ* gugur pada peperangan tersebut.[27]

---

[25]Yūsuf bin ‘Abd Allāh al-Qurṭubī, *al-Isti‘āb*, 43.
[26]Ghāim Daddawrī al-Ḥamd, *Rasm al-Muṣḥaf*, 11.
[27]Muhammad Ḥasan Hasan Jabal, *Withāqah Naql al-Naṣ al-Qur’ānī min Rasūlillah ilā Ummatih* (Mesir: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth, t.t), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mendengarkan kabar banyak *ḥuffāẓ* gugur di medan perang, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb melapor pada Abū Bakar dan ia memberi usulan agar mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an dalam satu muṣḥaf mengikuti susunan ayat, namun tidak mentartibkan surat al-Qur’an sebagaimana al-Qur’an yang ada pada saat ini.[28] Usulan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb bukan tanpa alasan, melainkan ia berfikir lebih maju. Ia takut al-Qur’an lenyap dari muka bumi sebab banyaknya *ḥuffāẓ* meninggal dunia. Usulan ‘Umar perihal *jam‘ al-Qur’ān*, ditolak oleh Abū Bakar dengan alasan pengumpulan al-Qur’an dalam satu muṣḥaf belum pernah dilakukan Nabi Muhammad pada masa hidupnya. ‘Umar tidak putus asa mengungkapkan argumennya untuk mengumpulkan al-Qur’an dalam satu muṣḥaf, ia mengulang-ulang alasannya dalam pembukuan hingga pada akhirnya hati Abū Bakar terbuka dan menyetujui argumen ‘Umar. Lantas Abū Bakar memerintah Zayd bin Thābit agar mengumpulkan al-Qur’an. Meski pada awalnya Zayd bin Thābit merasa keberatan, namun pada akhirnya Zayd bin Thābit mengamini perintah Abū Bakar.[29]

---

[28]Mengenai kodifikasi al-Qur’an pada masa Abū Bakar yang tidak menartibkan surat sebagaimana adanya al-Qur’an pada saat ini juga diungkapkan oleh Muhammad Abū Shahbah dan al-Dhahabī. Abū Shahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur’ān*. 273. Ḥusain al-Dhahabī, *al-Waḥy wa al-Qur’ān*. 132. Beda halnya dengan pendapat ulama lain yang menyatakan bahwa kodifikasi al-Qur’an pada masa Abū Bakar mengikuti tartib ayat dan surat sebagaimana muṣḥaf yang ada pada masa sekarang. Penjelasan tentang kodifikasi al-Qur’an pada masa Abū Bakar sudah menartibkan ayat dan surat. ‘Id Khiḍir Muhammad Khiḍir, *Al-Īḍāḥ wa al-Bayān*. 130. Mannā‘ al-Qaṭṭān, *Mabāḥth fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 123. Lihat, Muhammad Sālim Muḥaisīn, *Tārīkh al-Qur’ān al-Karīm* (Madīnah al-Munawwarah: Dār al-Mamlakah al-‘Arabiyah, 1401), 154.

[29]Penjelasan mengenai diskusi yang terjadi antara Abū Bakar dan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb dalam permasalahan kodifikasi al-Qur’an sangat masyhur dan tercantum dalam kitab-kitab ilmu al-Qur’an atau ḥadīth. Oleh karena itu, dalam permasalahan ini penulis tidak mencantumkan riwayatnya. Pembaca bisa langsung merujuk pada kitab-kitab ḥadīth atau ilmu al-Qur’an dalam bab *jam‘ al-Qur’ān fī ‘ahd Abū Bakar*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kodifikasi al-Qur'an bukan hal mudah untuk direalisasikan. Oleh karena itu, Zayd bin Thābit berkata saat diperintah Abū Bakar untuk mengodifikasikan al-Qur'an "lebih mudah memindahkan gunung dari pada mengodifikasikan al-Qur'an".[30] Hiperbola dari perkataan Zayd mengindikasikan bahwa merealisasikan perintah Abū Bakar dalam kodifikasi al-Qur'an bukan hal mudah untuk dikerjakan.

Dalam mengodifikasikan al-Qur'an Zayd bin Thābit memiliki langkah-langkah demi menjaga autentisitas al-Qur'an. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembukuan al-Qur'an ada dua yaitu:[31]

1) Setiap ayat al-Qur'an yang ditulis di hadapan Nabi Muhammad yang disertai oleh dua saksi adil yang menyaksikan bahwa ia benar-benar menulisnya di hadapan Nabi Muhammad. Syarat pertama ini sesuai dengan riwayat dari Ibn Abū Dāwud al-Sijistānī (w. 316 H/ 928 M), ia berkata "Umar berdiri dan berkata 'Barang siapa yang pernah mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an dari Nabi Muhammad, maka bawalah kepadaku' para sahabat pun datang dengan membawa ayat-ayat al-Qur'an yang tertulis pada pelepah kurma dan lembaran-lembaran. Namun tulisan mereka tidak akan diterima apabila tidak disaksikan oleh dua saksi yang adil."[32]
2) Berdasarkan para sahabat yang hafal al-Qur'an dan benar-benar diyakini bahwa dirinya penghafal al-Qur'an.

---

[30]Al-Suyūṭī, *al-Itqān*, 187. al-A'ẓamī, *The History of The Qur'ānic Text*, 84. Muhammad Ḥusaīn bin Mas'ūd al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah* (Bairūt: Maktab al-Islāmī, 1983), 12/205.
[31]'Id Khiḍir Muhammad Khiḍir, *Al-Īḍāḥ wa al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 131. Lihat, Muhammad Bayūmī Mahrān, *Dirāsāt Tārīyah min al-Qur'ān al-Karīm fī Bilād al-'Arab* (Bairūt: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyah, 1988), 27.
[32]Sālim Muḥaisīn, *Tārīkh al-Qur'ān al-Karīm*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua langkah di atas yang ditempuh dalam kodifikasi al-Qur'an pada masa Abū Bakar. Sangat berhati-hati dalam kodifikasi dan penulisan al-Qur'an. Penyaringan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan dua syarat di atas bisa katakan sangat bagus demi menjaga autentisitas al-Qur'an. Namun, dengan konsep demikian tidak menafikan adanya sebagian ayat al-Qur'an hilang dan tidak dicantumkan saat kodifikasi al-Qur'an, sebab tidak semua sahabat yang hafal al-Qur'an menulis keseluruhan ayat al-Qur'an. Sebagai contoh Ibn Mas'ūd yang terkenal dengan hafalan al-Qur'an dan menjadi rujukan dalam pembelajaran al-Qur'an, namun ia tidak banyak menulis ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, 'Umar bin al-Khaṭṭāb pernah mengajukan ayat al-Qur'an yaitu ayat *al-Rajm*, namun tidak diterima dengan alasan tidak ada saksi yang mendengarkan ayat tersebut, padahal Siti 'Āishah (w. 58 H/678 M) dan Ubay bin Ka'b membenarkan adanya ayat *al-Rajm*.[33]

c. Kodifikasi al-Qur'an pada masa 'Uthmān bin 'Affān

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan tujuh huruf merupakan sesuatu yang tidak asing bagi umat Islam, karena al-Qur'an bisa dibaca dengan tujuh huruf telah tercatat dalam ḥadīth *ṣaḥīḥ* yang mutawatir.[34] Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad membacakan al-Qur'an pada para sahabat dengan tujuh huruf, namun tidak semua sahabat mahir dalam tujuh huruf tersebut. Di antara mereka ada yang

[33]'Abd al-Qāhir bin 'Abd Raḥmān al-Jurjanī, *Darj al-Durar fī Tafsīr al-Āy wa al-Suwar* (Urdūn: Dār al-Fikr, 2009), 2/449. Lihat juga, Muhammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), 14/133.
[34]Mannā' al-Qaṭṭān, *Nuzūl al-Qur'ān 'alā Sab'ah Aḥruf* (Kairo: Maktabah Wahbah, t,t), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya bisa membaca dengan satu huruf, ada juga yang dua, dan ada pula yang lebih dari itu.[35]

Dengan beranjaknya waktu kekuasaan Islam melebar dan para sahabat pun menyebar ke-belahan dunia yang telah ditaklukkan, para sahabat menyebarkan dakwah-dakwah Islam sebagaimana yang telah dipelajari saat bersama Nabi Muhammad. Para sahabat juga mengajarkan bacaan al-Qur'an pada semua umat Islam, namun sebagaimana yang telah diketahui di atas tidak semua sahabat menguasai tujuh huruf tersebut, melainkan mereka mengajarkan bacaan yang mereka kuasai saja.

Bila diteliti kembali tujuan al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf untuk mempermudah umat Islam dalam membaca al-Qur'an. Namun, dengan bergesernya waktu dan semakin banyaknya muallaf serta minimnya pengetahuan dalam bacaan al-Qur'an menjadi sebab saling mengungguli dalam bacaan. Lebih lanjut, mereka beranggapan bacaannya paling benar sedangkan bacaan lainnya salah. Fenomena ini yang menjadi salah satu sebab 'Uthmān bin 'Affān mengambil keputusan untuk mengodifikasikan al-Qur'an dan menghapus semua muṣḥaf yang beredar di setiap negara. Kisah ini dijelaskan dalam riwayat dari al-Bukhārī sebagaimana berikut:

إِنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ: أَنَّ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ قَدِمَ عَلَى عُثْمَانَ, وَكَانَ يُغَازِي أَهْلَ الشَّامِ فِي فَتْحِ إِرْمِينِيَةَ وَأَذْرَبِيجَانَ مَعَ أَهْلِ الْعِرَاقِ, فَأَفْزَعَ حُذَيْفَةَ اخْتِلَافُهُمْ فِي الْقِرَاءَةِ, فَقَالَ حُذَيْفَةُ لِعُثْمَانَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ, أَدْرِكْ هَذِهِ الأُمَّةَ قَبْلَ أَنْ يَخْتَلِفُوا فِي الْكِتَابِ اخْتِلَافَ الْيَهُودِ

[35]Sha'bān Muhammad Ismā'īl, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuh bain al-Tawqīf wa al-Iṣtlāḥāt al-Ḥadīthah* (Kairo: Dār al-Salām, 1997), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالنَّصَارَى, فَأَرْسَلَ عُثْمَانُ إِلَى حَفْصَةَ أَنْ أَرْسِلِي إِلَيْنَا بِالصُّحُفِ نَنْسَخُهَا فِي الْمَصَاحِفِ ثُمَّ نَرُدُّهَا إِلَيْكِ, فَأَرْسَلَتْ بِهَا حَفْصَةُ إِلَى عُثْمَانَ, فَأَمَرَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ, فَنَسَخُوهَا فِي الْمَصَاحِفِ, وَقَالَ عُثْمَانُ لِلرَّهْطِ الْقُرَشِيِّينَ الثَّلَاثَةِ: إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَاكْتُبُوهُ بِلِسَانِ قُرَيْشٍ, فَإِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهِمْ, فَفَعَلُوا, حَتَّى إِذَا نَسَخُوا الصُّحُفَ فِي الْمَصَاحِفِ رَدَّ عُثْمَانُ الصُّحُفَ إِلَى حَفْصَةَ وَأَرْسَلَ إِلَى كُلِّ أُفُقٍ بِمُصْحَفٍ مِمَّا نَسَخُوا, وَأَمَرَ بِمَا سِوَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ صَحِيفَةٍ أَوْ مُصْحَفٍ أَنْ تُحْرَقَ. قَالَ أَبُو ثَابِتٍ: اللَّخَافُ الْخَزَفُ.[36]

> "Dari Anas bin Mālik, adapun Ḥudhayfah bin al-Yamān datang berjumpa ʿUthmān yang mana sebelumnya ia memerangi penduduk Shām ketika penaklukan Armenia dan Azerbaijan bersama penduduk Iraq. Ḥudhayfah terkejut dengan perselisihan mereka dalam qira'ah, lalu Ḥudhayfah berkata pada ʿUthmān, rangkullah umat ini sebelum mereka berselisih tentang al-Qur'an sebagaimana perselisihan yang terjadi pada kaum Yahudi dan Nashrani. Lalu ʿUthmān mengirim surat pada Ḥafṣah tolong kirimkan lembaran al-Qur'an pada kami, agar kami dapat menyalinnya menjadi beberapa lembaran, dan kami akan mengembalikan kepadamu. Maka Ḥafṣah mengirimkan lembaran tersebut pada ʿUthmān. lalu ʿUthmān memerintahkan Zayd, ʿAbd Allāh bin al-Zubayr, Saʿīd bin al-ʿĀṣ, dan Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārith bin Hishām, lalu mereka menyalinnya menjadi beberapa lembaran. ʿUthmān berkata pada ketiga orang Quraish tersebut, jika kalian berselisih pendapat dengan Zayd berhubungan dengan al-Qur'an, maka tulislah dengan bahasa Quraish, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Kemudian mereka melaksanakan perintah itu sehingga penyalinan selesai menjadi beberapa lembaran. ʿUthmān mengembalikan lembaran asli pada Ḥafṣah dan mengirimkan sejumlah muṣḥaf yang telah disalin keberberapa penjuru negeri kaum Muslimin, dan memerintahkan untuk membakar ayat al-Qur'an yang terdapat pada selain muṣḥaf tersebut."

Riwayat di atas mengisahkan terjadinya perbedaan bacaan ayat al-Qur'an antara umat Islam saat memerangi negara Shām dalam penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Hal ini membuat Ḥudhayfah resah dan langsung melaporkan pada 'Uthmān untuk mengodifikasikan al-Qur'an dengan tujuan, agar umat Islam tidak

[36]Al-Bukharī, *al-Jāmiʿ al-Musnad al-Saḥiḥ*, 6/183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti umat Yahudi dan Nasrani yang selalu berbeda pendapat dalam masalah kitabnya.

‘Uthmān mengabulkan permintaan Ḥudhayfah dan langsung bermusyawarah dengan para sahabat dalam masalah kodifikasi al-Qur’an untuk kedua kalinya. Setelah para sahabat setuju, ‘Uthmān memerintah Zayd bin Thābit, ‘Abdullah bin al-Zubayr (w. 73 H/692 M), Sa‘īd bin al-‘Āṣ (w. 59 H/679 M), dan ‘Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārith (w. 43 H/664 M) untuk menulis ulang al-Qur’an. Muṣḥaf ‘Uthmānī inilah yang disebarkan ke seluruh penjuru dan membakar semua muṣḥaf selain muṣḥaf ‘Uthmānī.

Penulisan al-Qur’an bukanlah hal mudah untuk realisasikan, tetapi membutuhkan tenaga, pikiran, dan waktu demi keabsahan dan validasi al-Qur’an. Oleh karena itu, penulisan muṣḥaf ‘Uthmānī mempunyai pijakan-pijakan, agar tidak terjadi kesalahan saat kodifikasi. Muhammad Sālim Muḥaisīn (w. 1422 H/2001 M) menjelaskan terdapat tiga pijakan dalam penulisan muṣḥaf ‘Uthmānī sebagaimana berikut:[37]

1) Menjadikan muṣḥaf yang telah ditulis pada masa Abū Bakar sebagai referensi utama dalam kodifikasi muṣḥaf ‘Uthmānī. Sebagaimana yang tertera dalam riwayat di atas bahwa ‘Uthmān mengirim surat pada Ḥafṣah bint ʿUmar (w. 45 H/665 M) yang berisi “kirimkan muṣḥaf yang ada padamu agar kami bisa menyalinnya, kemudian muṣḥaf itu akan kami kembalikan padamu.”

[37]Sālim Muḥaisīn, *Tārīkh al-Qur’ān*, 145-146. Lihat juga, ‘Id Khiḍir Muhammad Khiḍir, *Al-Īḍāḥ wa al-Bayān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 134-135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bahasa Quraish sebagai pedoman penulisannya. Seperti yang dikatakan oleh ‘Uthmān “jika kalian bertiga dan Zayd bin Thābit berbeda pendapat dalam penulisan al-Qur’an, maka tulislah dengan menggunakan bahasa Quraish, karena al-Qur’an di turunkan menggunakan bahasa Quraish.
3) Para penulis al-Qur’an tidak menulis satu ayat pun dari al-Qur’an kecuali setelah menempuh proses pemaparan pada para pembesar sahabat, semua menyaksikan bahwa ayat itu memang benar-benar ayat al-Qur’an, dan belum dihapus bacaannya.

Dari pijakan yang digunakan dalam kodifikasi muṣḥaf pada masa ‘Uthmān bin ‘Affān bisa dipetik sebuah kesimpuan bahwa muṣḥaf ‘Uthmānī tidak mencantumkan ayat al-Qur’an yang telah dihapus bacaannya dan tidak pula mencantumkan ayat yang segi periwayatannya Āḥad. Pijakan yang digunakan dalam kodifikasi al-Qur’an pada masa ‘Uthmān bin ‘Affān mengindikasikan bahwa tidak semua ayat-ayat al-Qur’an yang tertulis dalam muṣḥaf Abū Bakar tertulis ulang dalam muṣḥaf ‘Uthmānī. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan pijakan kodifikasi antara masa Abū Bakar dan ‘Uthmān. Jika pada masa Abū Bakar hanya butuh adanya dua saksi, namun pada masa ‘Uthmān semua pembesar sahabat harus menjadi saksi akan kebenaran ayat yang akan ditulis. Oleh karena itu, tidak heran bila terdapat penyusutan ayat al-Qur’an pada saat kodifikasi di masa ‘Uthmān.[38]

[38]Penjelasan mengenai penyusutan ayat-ayat al-Qur’an pada saat kodifikasi di masa ‘Uthmān sering kali ditemukan dalam kitab-kitab sejarah al-Qur’an. Sebagai contoh Muhammad Sālim Muḥsīn menjelaskan tentang perbedaan tiga tahap dalam penulisan al-Qur’an dari masa Nabi Muhammad hingga ‘Uthmān bin ‘Affān. Sālim Muḥaisin menyatakan bahwa salah satu tujuan kodifikasi pada masa ‘Uthmān ialah menghapus sebagian ayat-ayat al-Qur’an yang ada dalam muṣḥaf Abū Bakar yang menjadi penyebab perbedaan dalam membaca al-Qur’an. Lihat, Sālim Muḥaisin, *Tārīkh al-Qur’ān*, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Perbedaan kodifikasi pada masa Abū Bakar dan ‘Uthmān bin ‘Affān

Tidak bisa dipungkiri bahwa al-Qur’an mulai ditulis semenjak masa Nabi Muhammad. Nabi Muhammad sendiri memerintah sebagian sahabat yang ahli dalam tulis menulis untuk menulis ayat-ayat yang telah diturunkan. Meski demikian, namun al-Qur’an pada saat itu masih belum terkumpul dalam satu muṣḥaf sebagaimana dari penjelasan yang sudah lewat.

Pada masa Abū Bakar, al-Qur’an telah terkodifikasikan dan terangkum dalam satu muṣḥaf, namun pada masa Abū Bakar al-Qur’an belum dibakukan. Hal ini terbukti dengan banyak sahabat menulis ayat-ayat al-Qur’an sendiri. Kejadian itu tidak bisa disalahkan, karena tujuan kodifikasi al-Qur’an pada masa Abū Bakar bertujuan untuk menjaga al-Qur’an agar tidak lenyap dari muka bumi bersamaan dengan wafatnya penghafal al-Qur’an.

Pada masa ‘Uthmān inilah al-Qur’an mulai dibakukan dan semua umat Islam diharuskan berkiblat pada muṣḥaf ‘Uthmānī ketika membaca al-Qur’an. Dengan dasar, ‘Uthmān mengumpulkan al-Qur’an yang bertujuan untuk menyatukan bacaan al-Qur’an serta menghilangkan anggapan orang-orang bahwa bacaannya lebih baik daripada bacaan orang lain. Selain itu, ‘Uthmān juga membakar semua muṣḥaf selain muṣḥaf Abū Bakar yang dipegang oleh Ḥafṣah dan mengirimkan al-Qur’an yang disertai mu’alimnya ke seluruh penjuru agar bisa mengajarkan bacaan al-Qur’an yang mencocoki pada tulisan muṣḥaf ‘Uthmānī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas bisa ditarik sebuah kesimpulan terhadap adanya perbedaan antara muṣḥaf yang ditulis pada masa Abū Bakar dan muṣḥaf yang ditulis pada masa ‘Uthmān bin ‘Affān. Perbedaan tersebut sebagaimana berikut:

1) Menurut sebagian ulama berpendapat bahwa muṣḥaf Abū Bakar menartibkan ayat, namun tidak menartibkan surat. Beda halnya dengan muṣḥaf ‘Uthmānī yang menartibkan ayat dan suratnya sebagaimana muṣḥaf di masa sekarang.
2) Muṣḥaf Abū Bakar tidak bersifat mengikat semua kalangan untuk mengikutinya. Oleh karena itu, *al-Qirā’ah al-Sab‘ah* tetap berjalan. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa dalam muṣḥaf Abū Bakar menulis ayat al-Qur’an dengan *al-Aḥrūf al-Sab‘ah*. Beda halnya dengan muṣḥaf ‘Uthmānī yang masih sering terjadi perselisihan terhadap kemungkinan hilangnya *al-Aḥrūf al-Sab‘ah* dari tulisannya.

B. Ayat dan Surat dalam al-Qur’an

Sejarah kodifikasi al-Qur’an merupakan bagian terpenting terhadap munculnya polemik atas autentisitas teks al-Qur’an. Namun, terdapat permasalahan lain yang menjadi salah satu unsur penyebab munculnya argumen atas adanya pengurangan dan penambahan dalam al-Qur’an yaitu pembahasan mengenai ayat dan surat dalam al-Qur’an. Perbedaan ulama mengenai jumlah ayat dan surat serta susunan surat al-Qur’an menjadi bahasan pemicu munculnya argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur’an.

Meneliti dari kitab-kitab ilmu al-Qur’an, pembahasan ayat dan surat tidak pernah ditinggalkan. Ketika dibaca dengan seksama dan direnungkan kembali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan ayat dan surat ini menimbulkan permasalahan yang bisa menjadi unsur keraguan terhadap autentisitas teks al-Qur'an. Terdapat 114 surat dalam muṣḥaf 'Uthmānī[39] sedangkan muṣḥaf yang ditulis oleh Ubay bin Ka'b terdapat 116 surat dan muṣḥaf Ibn Mas'ūd terdapat 112 surat.[40]

Selain dari segi jumlah surat, terdapat perbedaan pula dalam jumlah ayat al-Qur'an. Perbedaan jumlah ini terjadi antara para kalangan *qurā'* yang ada di Madinah, Makkah, Syām, Baṣrah, dan Kūfah. Perbedaan yang ada baik dari jumlah surat atau ayat menjadi salah satu pembahasan yang penting untuk mengungkap adanya polemik terhadap teks al-Qur'an. Di bawah ini penjelasan mengenai ayat dan surat dalam al-Qur'an serta perbedaan jumlahnya.

1. Definisi Ayat

Secara bahasa kalimat ayat (الآيَة) memiliki arti yang beragam melihat pada kesesuaian kalimat setelah atau sebelumnya. Kalimat ayat terkadang memiliki arti tanda sebagaimana dalam firman Allah (Q.S. al-Baqarah: 248). Terkadang memiliki arti pelajaran sebagaimana dalam firman Allah (Q.S. al-Shu'ārā': 3). Ada kala memiliki arti sebuah bukti, sebagaimana dalam firman Allah (Q.S. al-Shurā': 29). Al-Zarqānī dalam karyanya yang berjudul *Manāhil al-'Irfān* mencantumkan 6 arti lafal ayat yang ada dalam al-Qur'an yaitu: 1) Mu'jizat, 2) tanda, 3) pelajaran,

[39]Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 173. 'Īḍ Khaḍr memberikan penjelasan, jumlah surat dalam al-Qur'an terdapat 114 menurut para sahabat Nabi Muhammad yang menganggap surat al-Anfāl dan dan al-Tawbah sebagai dua surat yang berbeda. Terdapat pula sebagian sahabat Nabi yang menjadikan surat al-Anfāl dan al-Tawbah sebagai surat. Bagi para sahabat yang menjadikan satu antara dua surat tersebut, maka jumlah ayatnya menjadi 113. Lihat, 'Id Khiḍir Muhammad Khiḍir, *Al-Īḍāḥ wa al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 88.
[40]Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) sesuatu yang mengagungkan, 5) jamāʿah, 6) burhan.[41] Ragam arti ayat di atas merupakan arti umum dari lafal ayat.

Bila arti ayat al-Qur'an dilihat dari sudut pandang istilah ilmu al-Qur'an para ulama mendefinisikan dengan bagian dari surat yang memiliki permulaan dan akhiran. Akhir dari ayat ini disebut dengan faṣilah.[42] Sebagian ulama lain mendefinisikan ayat dengan golongan dari al-Qur'an yang terputus dari sebelum dan sesudahnya.[43] Dua definisi di atas bisa dikatakan bahwa definisi yang pertama lebih mencakup pada maksud ayat al-Qur'an. Beda halnya dengan definisi yang kedua, sebab bila ayat didefinisikan dengan golongan yang terputus dari sebelum dan sesudahnya, maka definisi ini bersifat umum dan masuk di dalamnya definisi surat. Oleh karena itu, mayoritas ulama mendefinisikan ayat al-Qur'an dengan menggunakan definisi pertama, meski terjadi perbedaan dalam pelafalannya.

Terdapat dua metode untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang disepakati oleh para ulama ilmu al-Qur'an. Dua metode itu ada kalanya dengan cara *tawqīfī* dan adanya kalanya dengan menggunakan metode *qiyāsī*. Al-Suyūṭī menjelaskan bahwa yang dimaksud metode untuk mengetahui ayat dengan cara *tawqīfī* ialah setiap kali Nabi Muhammad berhenti/*waqaf*, maka dipastikan itu merupakan akhir ayat. Sedangkan setiap kali Nabi melanjutkan bacaan, maka dipastikan bukan akhir ayat. Jika terkadang Nabi Muhammad berhenti dan terkadang melanjutkan, maka ada kalanya untuk memberitakan bahwa hal itu

---

[41]Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, 274.
[42]Ibid., 274. Lihat juga, Muṣṭafā Dīb al-Bighā dan Muḥyiddīn Dīb, *al-Wāḍiḥ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1998), 76.
[43]Abū Shahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān*, 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan *waqaf*, *waqaf al-Tām*, atau untuk sekadar istirahat.[44] Maksud metode mengetahui ayat dengan *qiyāsī* ialah menyamakan kalimat-kalimat yang tidak ada penjelasan dari Nabi Muhammad terhadap adanya *waqf* atau tidaknya dengan ayat-ayat yang pada biasanya Nabi Muhammad *waqf* saat membaca.[45]

Terdapat tiga cara untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an secara *qiyāsī*. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Sālim Muḥaisīn yaitu:[46]

a. Dilihat dari adanya kesamaan antara ayat setelah dan sebelumnya dalam ukuran panjang atau pendeknya.
b. Dilihat dari adanya keserupaan harkat pada akhir kalimat antara sebelum dan sesudahnya.
c. Adanya keserasian antara kalimat yang ada dalam al-Qur'an.

Adanya dua metode dalam memberikan batasan ayat-ayat al-Qur'an menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan antara sahabat dan generasi setelah dalam menentukan jumlah keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'an. Perbedaan jumlah ayat sering kali disinggung oleh para ulama yang menulis karya tentang ilmu al-Qur'an. Simpang-siur dalam menentukan jumlah ayat dan batasan dalam penghitungan ayat ini menjadi salah satu landasan munculnya argumentasi atas

---

[44]'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Mu'tarik al-Aqrān fī I'jāz al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 1/24.
[45]Fāṭimah Muhammad Shildān, *al-Munāsabah bain al-Fāṣilah al-Qur'āniyah wa Āyātihā* (Ghaza: al-Jami'ah al-Islāmiyah bi al-Ghazzah, 2010), 11.
[46]Sālim Muḥaisin, *Tārīkh al-Qur'ān*, 154. 'Abd al-Fattāḥ bin 'Abd al-Ghanī al-Qāḍī memberikan satu tambahan untuk mengetahui ayat yaitu dengan berakhirnya penjelasan atau perkataan. Lihat, Abd al-Fattāḥ bin 'Abd al-Ghanī al-Qāḍī, *al-Farāid al-Ḥisān fī 'Ad Āy al-Qur'ān wa ma'ah Sharḥ Nafāis al-Bayān* (Madinah Munawwarah: Maktabah Dār, 1404), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

autentisitas teks al-Qur'an. Semakin banyak jumlah ayat atau sebaliknya tidak menafikan adanya penambahan atau pengurangan dalam teks al-Qur'an.

Ulama menyikapi adanya perbedaan jumlah ayat dalam al-Qur'an dengan argumentasi beragam. Seperti halnya Abū al-Faraj al-Iṣfahānī (w. 356 H/967 M) menjelaskan, "sebab perbedaan ulama dalam jumlah ayat al-Qur'an ialah berhentinya Nabi Muhammad saat membaca ayat al-Qur'an yang mengindikasikan bahwa lafal setelahnya adalah awal ayat, namun pada lain waktu Nabi membaca ayat tersebut dan tidak berhenti dengan tujuan untuk menyempurnakan makna. Dari sini sebagian sahabat beranggapan bahwa dua yang dibaca oleh Nabi menjadi satu ayat. Ada kemungkinan juga sebagian sahabat mendengarkan bacaan Nabi, kemudian Nabi *waqf*. Sahabat yang mendengarkan Nabi *waqf* beranggapan bahwa *waqf* Nabi hanya bertujuan untuk istirahat. Dari sini terlihat jelas bahwa perbedaan jumlah ayat dalam al-Qur'an hanya sebatas perbedaan hitungan ayat tidak lebih sampai pengurangan atau penambahan teks al-Qur'an."[47]

Penjelasan dari ulama di atas memunculkan sebuah pertanyaan, sebab jika perbedaan jumlah ayat hanya sebatas jumlah dan hitungan dan tidak berhubungan dengan penambahan atau pengurangan, maka bagaimana dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap hilang oleh ulama lainnya? Hilangnya ayat-ayat ini merupakan sesuatu yang sudah maklum terlebih dalam kitab-kitab tafsir klasik.

[47] 'Abd al-Raḥmān bin al-Jawzī, *Funūn al-Afnān fī 'Uyūn 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 1987), 242. Selain dari penjelasan yang disampaikan oleh al-Jawzī, dalam kitab-kitab ilmu al-Qur'an lainnya juga menjelaskan hal yang serupa seperti hanya al-Zarkashī, al-Zarqānī, dan lain sebagainya. Lihat, al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 1/252. Lihat juga, al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, 1/338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, perbedaan dalam jumlah ayat ini menjadi penyebab timbulnya polemik atas autentisitas teks al-Qur'an. Hal ini bisa dibuktikan adanya ayat *al-Rajm* dan hilangnya ayat-ayat yang ada dalam surat al-Aḥzāb.

Lepas dari pembahasan metode mengetahui ayat dalam al-Qur'an ialah susunan ayat-ayat al-Qur'an. Seluruh karya ilmu al-Qur'an yang ditulis oleh ulama menjelaskan bahwa susunan ayat al-Qur'an merupakan langkah yang tidak bisa dinalar oleh logika manusia, sebab susunan ayat al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad. Mengenai hal ini Mannā' al-Qaṭṭān (w. 1420 H/1999 M) menjelaskan "susunan ayat dalam al-Qur'an merupakan *tawqīfī* dari Nabi Muhammad, bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa hal ini merupakan kesepakatan dari ulama."[48] Argumen ulama dalam permasalahan ini juga diperkuat dengan adanya ḥadīth dari Nabi Muhammad ketika memerintahkan Zayd bin Thābit untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad.[49]

Kesepakatan ulama perihal susunan ayat dalam al-Qur'an merupakan hal yang tidak bisa dinalar logika merupakan argumen yang tidak salah terlebih adanya dasar dari ḥadīth Nabi Muhammad. Namun yang harus digaris bawah ialah susunan ayat tersebut sebatas yang terjadi pada masa Nabi Muhammad. Sedangkan pada

---

[48]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥth fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 133. Penjelasan mengenai susunan ayat dalam al-Qur'an merupakan *tawqifī* juga dijelaskan oleh Hasan Jabal. Lihat, Hasan Jabal, *Withāqah Naql al-Naṣ al-Qur'ānī*, 232. Selain itu, al-Suyūṭī juga menjelaskan bahwa telah terjadi kesepakatan ulama bahwa susunan ayat dalam al-Qur'an merupakan hal yang *tawqifī* walau terjadi perbedaan dalam pelafalannya. Susunan ayat merupakan *tawqīfī* ini tidak bisa diragukan lagi. Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 1/193. Mengenai hal ini al-A'ẓamī memberikan penjelasan, "Dia (Allah) sebagai pencipta tunggal dan Dia sendiri yang memiliki wewenang mutlak menyusun seluruh materi." al-A'ẓamī, *The History of The Qur'ānic Text*, 74.

[49]Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. 1/334. Muhammad bin 'Isā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Kabīr* (Bairūt: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), 5/123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa Nabi Muhammad al-Qur'an belum dikodifikasikan secara utuh sebagaimana pada generasi setelah. Padahal yang menjadi permasalahan munculnya argumen polemik pengurangan dan penambahan ayat dalam al-Qur'an terjadi pada permasalahan kodifikasi al-Qur'an.[50]

Jika jumlah ayat masih menjadi bahan yang diperdebatkan oleh kalangan ulama, maka tidak menafikan munculnya perdebatan dalam susunan ayat. Bila ulama berargumen bahwa susunan ayat dalam al-Qur'an bersifat *tawqīfī*, maka bisa disimpulkan yang bersifat *tawqīfī* hanya ayat-ayat yang masyhur didengarkan oleh para sahabat sedangkan pada kenyataannya tidak semua ayat yang diwahyukan pada Nabi Muhammad seluruh sahabat mendengarkannya. Selain itu, bila dilihat dari penulis wahyu yang dipilih Nabi Muhammad tidak hanya Zayd bin Thābit, tetapi lebih dari 40 orang yang sempat menuliskan ayat al-Qur'an ketika diturunkan.

2. Perbedaan Jumlah Ayat al-Qur'an

Sebagaimana yang telah disinggung pada penjelasan di atas, bahwa ulama masih berbeda pendapat dalam jumlah ayat yang ada dalam al-Qur'an. Perbedaan jumlah ayat dalam al-Qur'an terbatas pada angkat terkecil. Hal ini melihat pada kesepakatan ulama dalam jumlah global dari ayat-ayat al-Qur'an yaitu 6200.[51] Ḥusaīn al-Dhahabī menegaskan bahwa jumlah ayat dari al-Qur'an tidak kurang dari

---

[50]Al-Sayyid 'Alī al-Ḥusainī al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf 'an al-Qur'ān al-Sharīf* (Irān: Markaz al-Ḥaqāiq al-Islāmiyah, 1426), 157.

[51]Penjelasan ini bisa didapatkan dari argumen yang diungkapkan oleh Mannā' al-Qaṭṭān. Ia menjelaskan bahwa hitungan/jumlah ayat dalam al-Qur'an ada 6200 ayat. Jumlah ini tidak terjadi perbedaan antara para ulama. Namun ulama berbeda pendapat mengenai kelebihan angka belakang dari 6200. Al-Qaṭṭān, *Mabāḥth fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6000 ayat. Menurut al-Dhahabī, jumlah ayat 6000 ini sebagaimana yang diyakini oleh sebagian penduduk Madinah.[52]

Para ulama memperinci perbedaan jumlah ayat dalam al-Qur'an menjadi 5 kubu besar yaitu: 1) Ahli Madinah, Ahli Madinah ini terbagi menjadi dua versi. Sebagian Ahli Madinah beranggapan jumlah ayat dalam al-Qur'an 6000 ayat. Sebagian Ahli Madinah lain beranggapan 6214 ayat. 2) Ahli Baṣrah beranggapan jumlah ayat dalam al-Qur'an 6204 ayat. 3) Ahli Makkah beranggapan total ayat dalam al-Qur'an berjumlah 6219 ayat. 4) Ahli Shām berkeyakinan jumlah ayat dalam al-Qur'an sebanyak 6225 ayat. 5) Ahli Kūfah beranggapan jumlah keseluruhan ayat dalam al-Qur'an sebanyak 6236 ayat.[53] Beda halnya dengan jumlah ayat yang ada dalam muṣḥaf 'Uthmānī yang ada pada masa sekarang, jumlah keseluruhan ayat dalam muṣḥaf 'Uthmānī 6238 ayat secara keseluruhan.[54] Jumlah ayat ini bisa lihat pada semua al-Qur'an yang beredar pada masa sekarang.

---

[52]Ḥusain al-Dhahabī, *al-Waḥy wa al-Qur'ān*, 135.
[53]Ibid., 135. Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 1/209.
[54]Jumlah 6.238 ayat ini dengan rincian sebagaimana berikut: al-Fatiḥah: 7, al-Baqarah: 286, Āli 'Imrān: 200, al-Nisā': 176, al-Māidah: 120, al-An'ām: 165, al-A'rāf: 206, al-Anfāl: 75, al-Tawbah: 129, Yūnus: 109, Hūd: 123, Yūsuf: 111, al-Ra'd: 43, Ibrāhīm: 52, al-Hijr: 99, al-Naḥl: 128, al-Isrā': 111, al-Kahf: 110, Maryām: 98, Ṭāhā: 135, al-Anbiyā': 112, al-Hajj: 78, al-Mu'minūn: 118, al-Nūr: 64, al-Furqān: 77, al-Ashu'arā': 227, al-Naml: 93, al-Qaṣaṣ: 88, al-Ankabūt: 69, al-Rūm: 60, Luqmān: 34, al-Sajadah: 30, al-Aḥzāb: 73, Sabā': 54, Fāṭir: 45, Yā Sīn: 83, al-Ṣaffāt: 182, Ṣād: 88, al-Zumar: 75, al-Mu'min: 85, Fuṣilat: 54, al-Shūrā: 53, al-Zukhrūf: 89, al-Dukhān: 59, al-Jāthiyah: 37, al-Aḥqāf: 35, Muḥammad: 38, al-Fatḥ: 29, al-Ḥujurāt: 18, Qāf: 45, al-Dhāriyāt: 60, al-Ṭūr: 49, al-Najm: 62, al-Qamar: 55, al-Raḥmān: 78, al-Wāqi'ah: 96, al-Ḥadīd: 29, al-Mujādilah: 22, al-Hashr: 24, al-Mumtaḥanah: 13, al-Ṣāf: 14, al-Jum'ah: 11, al-Munāfiqūn: 11, al-Taghābūn: 18, al-Ṭalāq: 12, al-Taḥrīm: 12, al-Mulk: 30, al-Qalam: 52, al-Ḥāqqah: 52, al-Ma'ārij: 44, Nuḥ: 28, al-Jin: 28, al-Muzzamil: 20, al-Muddathir: 56, al-Qiyāmah: 40, al-Insān: 31, al-Mursalāt: 50, al-Naba': 40, al-Nāzi'āt: 46, 'Abasa: 42, al-Takwīr: 29, al-Infiṭār: 19, al-Muṭaffifīn: 36, al-Inshiqāq: 25, al-Burūj: 22, al-Ṭāriq: 17, al-A'lā: 19, al-Ghāshiyah: 26, al-Fajr: 30, al-Balad: 20, al-Shams: 15, al-Lail: 21, al-Ḍuḥā: 11, al-Inshirāh: 8, al-Tīn: 8, al-'Alaq: 19, al-Qadr: 5, al-Bayyinah: 8, al-Zalzalah: 8, al-'Ādiyāt: 11, al-Qāri'ah: 11, al-Takāthur: 8, al-'Aṣr: 3, al-Humazah: 9, al-Fīl: 5, Quraish: 4, al-Mā'ūn: 7, al-Kauthar: 3, al-Kāfirūn: 6, al-Naṣr: 3, al-Lahab: 5, al-Ikhlāṣ: 4, al-Falaq: 5, al-Nās: 6. Bila dijumlah dari keseluruan ayat yang ada, maka totalnya ialah 6.238 ayat. Jumlah ayat ini bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dilihat dari muṣḥaf ‘Uthmānī yang tersebar semenjak adanya percetakan dan masuknya al-Qur’an dalam percetakan,[55] maka tidak ada satupun kesesuaian jumlah ayat sebagaimana yang telah diutarakan para ulama yang fokus dalam bidang disiplin ilmu al-Qur’an. Hal ini pasti menimbulkan sebuah pertanyaan terhadap validitas jumlah ayat yang benar dan ketidak cocokan jumlah ayat al-Qur’an sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab ilmu al-Qur’an.

Perbedaan jumlah ayat yang telah disebutkan di atas sebatas perbedaan ayat yang terjadi pada muṣḥaf ‘Uthmānī. Beda halnya bila dibandingkan dengan muṣḥaf sahabat lainnya yang mana terdapat jumlah ayat lebih banyak. Hal ini bisa dibuktikan dengan jumlah ayat yang ada pada surat al-Aḥzāb yang jumlah ayatnya sama atau hampir sama dengan surat al-Baqarah sebagaimana yang diriwayatkan dari ‘Āishah.

Perbedaan jumlah ayat yang terjadi semenjak masa sahabat dan seterusnya menjadi salah satu bahan kajian yang harus diperhatikan dalam pembahasan argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur’an.

---

dilihat dari al-Qur’an yang tersebar pada masa sekarang. Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2008).

[55]Para sejarawan sepakat, kali pertama al-Qur’an dicetak disebuah percetakan yang ada di Negara Jerman pada tahun 1106 hijriah di sebuah kota yang bernama Hamburgh yang dicetak oleh Abraham Hinckelman. Tidak lama kemudian, percetakan masuk ke Negara Turki, Mesir, India, dan Negara Islam lainnya. Mulai saat itu orang Islam bisa mencetak al-Qur’an sendiri. Mesir terkenal sebagai Negara pencetak al-Qur’an mulai permulaan abad ke-14 Hijriah yang diusung oleh tokoh bernama Riḍwān Ibnu Muhammad pada tahun 1308 Hijriah. Dalam penulisan al-Qur’an ini menggunakan gaya tulis muṣḥaf ‘Uthmānī, model harakat Khalīl bin Aḥmad, dan model titik Naṣr bin ‘Āṣim al-Laythī (w. 90 H) dan Yaḥyā bin Ya‘mar (w. 90 H). Pada tahun 1337 Hijriah perkumpulan ulama al-Azhar, Kairo, Mesir mengusulkan untuk mencetak ulang al-Qur’an dengan menggunakan riwayat Ḥafṣ bin Sulaimān. Usulan ini sukses dicetak pada tahun 1342 Hijriah yang ditulis oleh Muhammad ‘Ali al-Ḥusaini. Sha‘bān Muhammad, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuh*, 602. al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān*, 1/403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Definisi Surat

Kalimat surat bila ditulis dengan menggunakan abjad Arab mencakup 3 huruf yaitu سِيْن–وَاو–رَاء. Mengenai tiga susunan huruf ini Ibn Fāris (w. 395 H/1004 M) mengartikan dengan sesuatu yang tinggi atau sesuatu yang agung.[56] Bagi orang Arab kalimat tersebut terdapat dua cara untuk melafalkannya, 1) dengan menggunakan *hamzah* السُؤْرَةُ, 2) tanpa menggunakan *hamzah* السُوْرَةُ. Jika menggunakan model pelafalan yang pertama, maka menurut bahasa memiliki arti sisa minuman yang ada pada gelas dari seseorang yang minum. Dari sini, kalimat surat yang digunakan dalam istilah al-Qur'an memiliki arti sebagian potongan dari al-Qur'an. Oleh karena itu, surat adalah potongan dari al-Qur'an.[57] Bila menggunakan model pelafalan yang kedua, maka memiliki ragam arti di antaranya, tempat yang agung, pagar yang membatasi, dan lain sebagainya. Sedangkan arti surat bila dilihat dari segi istilah ilmu al-Qur'an ialah golongan dari ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki nama tertentu, terdapat permulaan dan akhiran, dan minimal terdiri dari 3 ayat.[58]

Pembahasan mengenai surat-surat dalam al-Qur'an merupakan salah satu pembahasan yang tidak lepas dari semua karya ilmu al-Qur'an yang ditulis ulama. Para ulama berbeda pendapat mengenai susunan surat dalam al-Qur'an. Sebagian ulama berargumen bahwa susunan surat dalam al-Qur'an merupakan hal yang tidak

---

[56]Aḥmad bin Fāris bin Zakāriyah, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1979), 3/115.
[57]Muhammad bin Luṭfī al-Ṣibāgh, *Lamḥāt fī 'Ulūm al-Qur'ān wa Itijāhāt al-Tafsīr* (Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1990), 70.
[58]Ibid., 71. Al-Qaṭṭān, *Mabāḥth fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dinalar oleh logika manusia, akan tetapi semua bersumber dari Allah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Abū Shahbah, "*mengetahui surat al-Qur'an semua bersifat tawqīfī. Mengetahui surat dalam al-Qur'an sama halnya dengan mengetahui ayat dalam al-Qur'an yang sama-sama bersifat tawqīfī.*"[59] Dari pernyataan ini bisa disimpulkan bahwa Abū Shahbah lebih mengunggulkan bahwa susunan surat al-Qur'an bersifat *tawqīfī*.

Sebagian lain dari ulama berargumen bahwa susunan surat dalam al-Qur'an merupakan ijtihad dari para sahabat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Taymiyah (w. 728 H/1328 M), "susunan surat tidak mewajibkan adanya dasar dari naṣ (al-Qur'an dan ḥadīth), akan tetapi semua susunan surat merupakan ijtihad sahabat. Oleh karena itu, susunan surat yang ada dalam muṣḥaf Ibn Mas'ūd tidak sama dengan muṣḥaf Zayd bin Thābit dan demikian juga dengan maṣāḥif lainnya."[60] Lebih dari itu, al-Suyūṭī juga menjelaskan bahwa ulama sepakat susunan surat dalam al-Qur'an merupakan ijtihad dari para sahabat.[61]

Adanya perbedaan pada kalangan ulama mengenai susunan surat dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah disinggung di atas memberikan efek negatif terhadap autentisitas teks al-Qur'an. Jika susunan surat bersifat tidak bisa dinalar logika manusia sebagaimana pendapat pertama, maka bagaimana bisa terjadi perbedaan antara para sahabat dalam menyusun surat-surat al-Qur'an? Sedangkan

---

[59]Abū Shahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān*, 321.
[60]Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm bin Taymiyah, *Majmū' al-Fatāwā* (Riyād: Dār al-Wafā', 2005), 13/396.
[61]Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 1/62. Mengenai hal ini Al-Zarkashī juga menejelaskan bahwa mayoritas ulama sepakat bahwa susunan surat dalam al-Qur'an merupakan ijtihad dari umat Muhammad. Al-Zarkashī melanjutkan, Nabi Muhammad memasrahkan susunan surat dalam al-Qur'an pada umatnya. al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan susunan surat dalam al-Qur'an yang terjadi pada masa sahabat bukan hal asing dalam pembahasan ilmu al-Qur'an. Penjelasan mengenai perbedaan susunan surat dalam al-Qur'an yang terjadi antara pada sahabat bisa dilihat dari sebagian kitab ilmu al-Qur'an yang dikarang oleh ulama.[62]

Jika susunan surat dalam al-Qur'an tidak bersifat *tawqīfī*, maka tidak bisa disalahkan bila muncul argumen yang menyatakan bahwa perbedaan dalam susunan surat al-Qur'an mengindikasikan ada yang hilang dari teks al-Qur'an. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya sahabat yang mencantumkan surat-surat al-Qur'an yang tidak tertulis dalam muṣḥaf 'Uthmānī.

4. Perbedaan Jumlah Surat al-Qur'an

Ulama sepakat jumlah surat yang ada dalam al-Qur'an 114. Kesepakatan ini melihat pada muṣḥaf 'Uthmānī yang sudah tersebar semenjak adanya kodifikasi pada masa 'Uthmān. Namun, bila diteliti kembali sebelum tersebarnya muṣḥaf 'Uthmānī ternyata terdapat perbedaan dalam jumlah surat al-Qur'an. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya pembahasan perbedaan jumlah surat dalam al-Qur'an dari kitab-kitab ilmu al-Qur'an.

Al-Zarkashī memberikan penjelasan mengenai perbedaan jumlah surat dalam al-Qur'an bahwa yang disepakati oleh para ulama berjumlah 114 sebagaimana yang ada dalam muṣḥaf 'Uthmānī. Beda halnya dengan muṣḥaf yang ditulis oleh Ibn

[62]Dalam kitab *al-Itqān* karya al-Suyūṭī menjelaskan perbedaan susunan surat dalam al-Qur'an yang terjadi antara para sahabat. Penjelasan mengenai hal ini, al-Suyūṭī memberikan tema besar yang berjudul tartib muṣḥaf Ubay bin Ka'b dan Ibn Mas'ūd. Ibid., 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas‘ūd yang berjumlah 112 surat. Terjadi perbedaan pula mengenai hal ini muṣḥaf yang ditulis oleh Ubay bin Ka‘b yang suratnya berjumlah 116.[63]

Terdapat penjelasan lain perihal perbedaan jumlah surat dalam al-Qur’an yang terjadi antara para sahabat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibrāhīm al-Abyārī (w. 1414 H/1994 M) dalam kitabnya yang berjudul *Ta’rīkh al-Qur’ān*. Al-Abyārī. Ia berpendapat “jumlah surat dalam al-Qur’an yang ditulis oleh ‘Ali bin Abī Ṭālib berjumlah 111, muṣḥaf Ubay bin Ka‘b berjumlah 105, muṣḥaf Ibn Mas‘ūd 108, sedangkan muṣḥaf yang ditulis oleh Ibn ‘Abbās berjumlah 114.”[64] Rincian dari jumlah surat yang terjadi antara para sahabat ini sebagaimana berikut:

Perbedaan jumlah surat antara sahabat versi al-Abyārī
Tabel 2.1

No	‘Ali bin Abī Ṭālib	Ubay bin Ka‘b	Ibn Mas‘ūd	Ibn ‘Abbās
1	البقرة	فاتحة الكتاب	البقرة	إقرأ
2	يوسف	البقرة	النساء	ن
3	العنكبوت	النساء	آل عمران	والضحى
4	الروم	آل عمران	المص	المزمل
5	لقمان	الأنعام	الأنعام	المدثر
6	حم السجدة	الأعراف	المائدة	الفاتحة
7	الذاريات	المائدة	يونس	تبت
8	هل أتى على الإنسان	الأنفال	براءة	كورت
9	ألم تنزيل	التوبة	النحل	الأعلى
10	السجدة	هود	هود	والليل
11	النازعات	مريم	يوسف	والفجر
12	إذا الشمس كورت	الشعراء	بني إسرائيل	ألم نشرح
13	إذا السماء انفطرت	الحج	الأنبياء	الرحمن
14	إذا السماء انشقت	يوسف	المؤمنون	العصر

[63]Al-Zarkashī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 181. ‘Id Khiḍir Muhammad Khiḍir, *Al-Īḍāḥ wa al-Bayān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 91.
[64]Ibrāhīm al-Abyārī, *Ta’rīkh al-Qur’ān* (Bairūt: Dār al-Kutub al-Bannānī, 1991), 87-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الكوثر	الشعراء	الكهف	سبح اسم ربك الأعلى	15
التكاثر	الصافات	النحل	لم يكن	16
الدين	الأحزاب	الأحزاب	آل عمران	17
الفيل	القصص	بني إسرائيل	هود	18
الكافرون	النور	الزمر	الحج	19
الإخلاص	الأنفال	حم تنزيل	الحجر	20
النحل	مريم	طه	الأحزاب	21
الأعمى	العنكبوت	الأنبياء	الدخان	22
القدر	الروم	النور	الحاقة	23
والشمس	يس	المؤمنون	سأل سائل	24
البروج	الفرقان	حم المؤمن	عبس وتولى	25
التين	الحج	الرعد	والشمس وضحاها	26
قريش	الرعد	طسم	إنا أنزلناه	27
القارعة	سبأ	القصص	إذا زلزلت	28
القيامة	الملائكة	طس	ويل لكل همزة	29
الهمزة	إبراهيم	سليمان	ألم تر كيف	30
والمرسلات	ص	الصافات	لإيلاف قريش	31
ق	الذين كفروا	داود	النساء	32
البلد	القمر	ص	النحل	33
الطارق	الزمر	يس	المؤمنون	34
القمر	الحواميم	أصحاب الحجر	يس	35
ص	حم المؤمن	حم عسق	حم عسق	36
الأعراف	حم الزخرف	الروم	الواقعة	37
الجن	السجدة	الزخرف	تبارك الملك	38
يس	الأحقاف	حم السجدة	يأيها المدثر	39
الفرقان	الجاثية	إبراهيم	أرأيت	40
الملائكة	الدخان	الملائكة	تبت	41
مريم	إنا فتحنا	الفتح	قل هو الله أحد	42
طه	الحديد	محمد	العصر	43
الشعراء	سبح	الحديد	القارعة	44
النمل	الحشر	الظهار	والسماء ذات البروج	45
القصص	تنزيل	تبارك	والتين والزيتون	46
بيى إسرائيل	السجدة	الفرقان	طس	47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

48	النمل	ألم تنزيل	ق	يونس
49	المائدة	نوح	الطلاق	هود
50	نونس	الأحقاف	الحجرات	يوسف
51	مريم	ق	تبارك الذي بيده الملك	الحجر
52	طسم	الرحمن	التغابن	الأنعام
53	الشعراء	الواقعة	المنافقون	الصافات
54	الزخرف	الجن	الجمعة	لقمان
55	الحجرات	النجم	الحواريون	سبأ
56	ق	ن	قل أوحي	الزمر
57	اقترت الساعة	الحاقة	إنا أرسلنا نوحا	المؤمن
58	الممتحنة	الحشر	المجادلة	حم السجدة
59	والسماء والطارق	الممتحنة	الممتحنة	حم عسق
60	لا أقسم بهذا البلد	المرسلات	يأيها النبي لم تحرم	الزخرف
61	ألم نشرح لك	عم يتسألون	الرحمن	الدخان
62	والعاديات	الإنسان	النجم	الجاثية
63	إنا أعطيناك الكوثر	لا أقسم	الذاريات	الأحقاف
64	قل يأيها الكافرون	كورت	الطور	الذاريات
65	الأنعام	النازعات	اقتربت الساعة	الغاشية
66	سبحان	عبس	الحاقة	الكهف
67	اقتربت	المطففون	إذا وقعت	النحل
68	الفرقان	إذا السماء انشقت	ن والقلم	نوح
69	موسى	التين	النازعات	إبراهيم
70	فرعون	اقرأ باسم ربك	سأل سائل	الأنبياء
71	حم	الحجرات	المدثر	المؤمنون
72	المؤمن	المنافقون	المزمل	الرعد
73	المجادلة	الجمعة	المطففين	الطور
74	الحشر	النبى	عبس	الملك
75	الجمعة	الفجر	الدهر	الحاقة
76	المنافقون	الملك	القيامة	المعارج
77	ن والقلم	والليل إذا يغشي	المرسلات	النساء
78	إنا أرسلنا نوحا	إذا السماء انفطرت	عم يتساءلون	والنازعات
79	قل أوحي إلي	الشمس وضحاها	التكوير	انفطرت
80	المرسلات	والسماء ذات البروج	الإنفطار	انشقت

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الروم	هل أتاك حديث الغاشية	الطارق	والضحى	81
العنكبوت	سبح اسم ربك الأعلى	سبح اسم ربك الأعلى	ألهاكم	82
المطففون	والليل إذا يغشي	الغاشية	الأعراف	83
البقرة	الفجر	عبس	إبراهيم	84
الأنفال	البروج	الصف	الكهف	85
آل عمران	انشقت	الضحى	النور	86
الحشر	اقرأ باسم ربك	ألم نشرح	ص	87
الأحزاب	لا أقسم بهذا البلد	القارعة	الزمر	88
النور	والضحى	التكاثر	الشريعة	89
الممتحنة	ألم نشرح	الخلع	الذين كفروا	90
الفتح	والسماء والطارق	الجيد	الحديد	91
النساء	والعاديات	اللهم إياك نعبد	لا أقسم بيوم القيامة	92
إذا زلزلت	أرأيت	إذا زلزلت	عم يتساءلون	93
الحج	القارعة	العاديات	الغاشية	94
الحديد	لم يكن الذين كفروا	أصحاب الفيل	والفجر	95
محمد	الشمس والضحاها	التين	والليل إذا يغشى	96
الإنسان	التين	الكوثر	إذا جاء نصر الله	97
الطلاق	ويل لكل همزة	القدر	الأنفال	98
لم يكن	الفيل	الكافرون	براءة	99
الجمعة	لإيلاف قريش	النصر	طه	100
ألم السجدة	التكاثر	أبي لهب	الملائكة	101
المنافقون	إنا أنزلناه	قريش	الصافات	102
المجادلة	والعصر	الصمد	الأحقاف	103
الحجرات	إذا جاء نصر الله	الفلق	الفتح	104
التحريم	الكوثر	الناس	الطور	105
التغابن	الكافرون	–	النجم	106
الصف	المسد	–	الصف	107
المائدة	قل هو الله أحد	–	التغابن	108
التوبة	–	–	الطلاق	109
النصر	–	–	المطففون	110
الواقعة	–	–	المعوذتين	111
والعاديات	–	–	–	112
الفلق	–	–	–	113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

114	–	–	–	الناس

Meskipun terjadi perbedaan argumentasi ulama mengenai perbedaan jumlah surat yang ada dalam al-Qur'an antara para sahabat dan susunannya, akan tetapi dari perbedaan ini bisa disimpulkan bahwa benar adanya perbedaan jumlah surat dalam al-Qur'an. Tabel di atas selain menunjukkan terjadinya perbedaan jumlah surat dalam al-Qur'an, mengindikasikan juga bahwa susunan surat yang ada pada al-Qur'an merupakan ijtihad sahabat. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila mayoritas ulama berargumen susunan surat dalam al-Qur'an bukan dari Nabi Muhammad, melainkan ijtihad sahabat.

Mengenai hal ini, al-Suyūṭī menjelaskan, perbedaan jumlah yang terjadi antara Ubay bin Kaʻb dan Ibn Masʻūd disebabkan muṣḥaf Ibn Masʻūd tidak mencantumkan dua surat yaitu al-Falq dan al-Nās. Sedangkan dalam muṣḥaf Ubay bin Kaʻb menambahkan dua surat yang berupa al-Khulʻ dan al-Ḥafd.[65] Ketika dalam muṣḥaf ʻUthmānī tidak mencantumkan dua surat tersebut, jelas dalam al-Qur'an terjadi pengurangan pada teksnya dan secara otomatis kandungan al-Qur'an berkurang.

Bila disusun kembali jumlah surat al-Qur'an antara muṣḥaf ʻUthmānī, Ibn Masʻūd, dan Ubay bin Kaʻb menurut pandangan al-Suyūṭī, maka sebagaimana dalam tabel berikut:[66]

[65]Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 1/204.
[66]Ibid., 1/202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan tartib surat versi al-Suyūṭī
Tabel 2.2

No	Muṣḥaf ʿUthmānī	Muṣḥaf Ubay bin Kaʿb	Muṣḥaf Ibn Masʿūd
1	الفاتحة	الحمد	البقرة
2	البقرة	البقرة	النساء
3	آل عمران	النساء	آل عمران
4	النساء	آل عمران	الأعراف
5	المائدة	الأنعام	الأنعام
6	الأنعام	الأعراف	المائدة
7	الأعراف	المائدة	يونس
8	الأنفال	يونس	براءة
9	التوبة	الأنفال	النحل
10	يونس	براءة	هود
11	هود	هود	يوسف
12	يوسف	مريم	الكهف
13	الرعد	الشعراء	بني إسرائيل
14	ابراهيم	الحج	الأنبياء
15	الحجر	يوسف	طه
16	النحل	الكهف	المؤمنون
17	الإسراء	النحل	الشعراء
18	الكهف	الأحراب	الصافات
19	مريم	بني إسرائيل	الأحزاب
20	طه	الزمر	الحج
21	الأنبياء	طه	القصص
22	الحج	الأنبياء	طس النمل
23	المؤمنون	النور	النور
24	النور	المؤمنون	الأنفال
25	الفرقان	سبأ	مريم
26	الشعراء	العنكبوت	الملائكة
27	النمل	المؤمن	إبراهيم
28	القصص	الرعد	ص
29	العنكبوت	القصص	الذين كفروا
30	الروم	النمل	لقمان

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الزمر	الصافات	لقمان	31
حم المؤمن	ص	السجدة	32
الزخرف	يس	الأحزاب	33
السجدة	الحجر	سبأ	34
حم عسق	حم عسق	فاطر	35
الأحقاف	الروم	يس	36
الجاثية	الحديد	الصفات	37
الدخان	الفتح	ص	38
إن فتحنالك	القتل	الزمر	39
الحشر	الظهار	المؤمن	40
تنزيل السجدة	تبارك الملك	فصلت	41
الطلاق	السجدة	الشورى	42
ن والقلم	إن أرسلنا نوحا	الزخرف	43
الحجرات	الأحقاف	الدخان	44
تبارك	ق	الجاثية	45
التغابن	الرحمن	الأحقاف	46
إذا جاءك المنافقون	الواقعة	محمد	47
الجمعة	الجن	الفتح	48
الصف	النجم	الحجرات	49
قل أوحي	سأل سائل	ق	50
إنا أرسلنا	المزمل	الذاريات	51
المجادلة	المدثر	الطور	52
الممتحنة	إقتربت	النجم	53
يأيها النبي لم تحرم	حم الدخان	القمر	54
الرحمن	لقمان	الرحمن	55
النجم	حم الجاثية	الواقعة	56
الطور	الطور	الحديد	57
الذرايات	الذاريات	المجادلة	58
إقتربت الساعة	ن	الحشر	59
الواقعة	الحاقة	الممتحنة	60
النازعات	الحشر	الصف	61
سأل سائل	الممتحنة	الجمعة	62
المدثر	المرسلات	المنافقون	63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

المزمل	عم يتساءلون	التغابن	64
الطففين	لا أقسم بيوم القيامة	الطلاق	65
عبس	إذا الشمس كورت	التحريم	66
هل أتى	يأيها النبي إذا طلقتم النساء	الملك	67
المرسلات	النازعات	القلم	68
القيامة	التغابن	الحاقة	69
عم يتساءلون	عبس	المعارج	70
إذا الشمس كورت	المطففين	نوح	71
إذا السماء إنفطرت	إذا السماء إنشقت	الجن	72
الغاشية	والتين والزيتون	المزمل	73
سبح	إقرأ بسم ربك	المدثر	74
الليل	الحجرات	القيامة	75
الفجر	المنافقون	الإنسان	76
البروج	الجمعة	المرسلات	77
إذا السماء إنشقت	لم تحرم	النباء	78
إقرأ بسم ربك	الفجر	النازعات	79
البلد	لا أقسم بهذا البلد	عبس	80
الضحى	والليل	التكوير	81
الطارق	إذا السماء إنفطرت	الإنفطار	82
العاديات	الشمس وضحاها	المطففين	83
أرأيت	والسماء والطارق	الإنشقاق	84
القارعة	سبح اسم ربك	البروج	85
لم يكن	الغاشية	الطارق	86
الشمس وضحاها	الصف	الأعلى	87
التين	أهل الكتاب	الغاشية	88
ويل لكل همزة	الضحى	الفجر	89
ألم تر كيف	ألم نشرح	البلد	90
لإيلاف قريش	القارعة	الشمس	91
الهاكم	التكاثر	الليل	92
إنا أنزلناه	العصر	الضحى	93
إذا زلزلت	الخلع	الإنشراح	94
العصر	الحفد	التين	95
إذا جاء نصر الله	ويل لكل همزة	العلق	96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

97	القدر	إذا زلزلة	الكوثر
98	البينة	العاديات	قل ياأيها الكافرون
99	الزلزلة	الفيل	تبت
100	العاديات	لإيلاف	قل هو الله أحد
101	القارعة	أرأيت	ألم نشرح
102	التكاثر	إنا أعطيناك	–
103	العصر	القدر	–
104	الهمزة	الكافرون	–
105	الفيل	إذا جاء نصر الله	–
106	قريش	تبت	–
107	الماعون	الصمد	–
108	الكوثر	الفلق	–
109	الكافرون	الناس	–
110	النصر	–	–
111	اللهب	–	–
112	الإخلاص	–	–
113	الفلق	–	–
114	الناس	–	–

Tabel di atas menunjukkan perbedaan jumlah surat yang terjadi antara muṣḥaf ʿUthmānī, muṣḥaf Ubay dan muṣḥaf Ibn Masʿūd. Muṣḥaf ʿUthmānī terdapat 114 surat sedangkan muṣḥaf Ubay mencatat 109 surat dan muṣḥaf Ibn Masʿūd mencantumkan 101 surat. Menarik untuk dicatat dalam disertasi ini ialah pernyataan al-Suyūṭī mengenai surat dalam muṣḥaf Ubay yang tidak ditulis dalam muṣḥaf ʿUthmānī yaitu surat al-Khulʿ, al-Ḥafd, dan surat Ahl al-Kitāb. Mengenai hal ini al-Suyūṭī berkata:

ثُمّ سُوْرَةُ أَهْلِ الْكِتَابِ وَهِيَ لَمْ يَكُنْ.[67]

[67]Ibid., 1/203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kemudian surat Ahl al-Kitāb, surat ini tidak ada (dalam muṣḥaf ʿUthmānī)."

Al-Suyūṭī juga menjelaskan, muṣḥaf Ibn Masʿūd tidak mencantumkan 3 surat yaitu: surat al-Fātiḥah, al-Falq, dan al-Nās. Dengan demikian, maka 3 surat tersebut tidak dianggap sebagai surat al-Qur'an menurut pandangan Ibn Masʿūd. Pernyataan al-Suyūṭī mengenai 3 surat yang tidak tercantum dalam muṣḥaf Ibn Masʿūd sebagaimana berikut:

وَلَيْسَ فِيْهِ الْحَمْدُ وَلَا الْمُعَوِّذَتَانِ.[68]

"Tidak tercantum (dalam muṣḥaf Ibn Masʿūd) surat al-Ḥamd (al-Fatiḥah) dan al-Muʿawwidatan."

Dari adanya perbedaan jumlah surat antara muṣḥaf ʿUthmānī, Ubay bin Kaʿb, dan Ibn Masʿūd sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Suyūṭī, maka bisa disimpulkan bahwa muṣḥaf yang ditulis oleh tim kodifikasi ʿUthmānī terjadi penambahan atau pengurangan surat. Jika terjadi pengurangan dan penambahan surat, maka autentisitas tekstual al-Qur'an yang ada pada masa sekarang bisa diragukan dan al-Qur'an yang ada dapat dikatakan tidak mencantumkan semua surat yang diturunkan pada Nabi Muhammad.

Selain membahas tentang perbedaan jumlah surat antara para sahabat, al-Suyūṭī juga memberikan penjelasan akan hilangnya ayat-ayat dalam al-Qur'an pasca kodifikasi. Hilangnya ayat-ayat dalam al-Qur'an ini dijelaskan al-Suyūṭī pada pembahasan *nāsikh mansūkh* dalam al-Qur'an. Menurut al-Suyūṭī *al-Naskh* dalam al-Qur'an terbagi menjadi 3 bagian yaitu: 1) bacaan dan hukumnya dihapus secara

[68]Ibid., 1/203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamaan. 2) hukumnya dihapus tetapi bacaannya masih tetap ada. 3) bacaannya dihapus tetapi hukumnya masih berlaku. Fokus pada pembahasan nomor 3 al-Suyūṭī menjelaskan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang hilang. Ia mengutip riwayat yang datang dari Abū ʿUbaīd (w. 224 H/838 M):

قَالَ اَبُوْ عُبَيْد: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ أَيُّوْبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ قَدْ اَخَذَتْ الْقُرْآنُ كُلُّهُ, وَمَا يُدْرِيْكَ مَا كُلُّهُ! قَدْ ذَهَبَ مِنْهُ الْقُرْآنُ كَثِيْرٌ, وَلَكِنْ لِيَقُلَ قَدْ أَخَذَتْ مِنْهُ مَا ظَهَرَ.[69]

> "Dari Ibn ʿUmar ia berkata, Jangan barkata bahwa al-Qur'an telah tertuliskan secara keseluruhan sedangkan kamu tidak mengetahui seperti apa keseluruhannya itu. Telah hilang banyak ayat-ayat dari al-Qur'an, akan tetapi katakanlah telah dikodifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang nampak jelas."

Riwayat di atas menunjukkan sebuah larangan untuk mengatakan al-Qur'an telah tertulis secara keseluruhan, sebab seseorang tidak mengetahui seperti apa keseluruhan dari ayat-ayat al-Qur'an. Lebih dari itu, Abū ʿUbaīd juga menjelaskan bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang hilang sedangkan yang tersisa saat ini hanya sesuatu yang terlihat jelas saja. Riwayat dari Abū ʿUbaīd ini yang menjadi salah satu landasan argumentasi al-Suyūṭī mengenai banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang hilang.

Riwayat yang telah dicantumkan di atas menjadi bukti bahwa al-Qur'an yang telah dikodifikasi pada masa Abū Bakar dan ʿUthmān terjadi banyak pengurangan dan penambahan. Selain itu tidak mencakup keseluruhan dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Pada pembahasan

[69]Ibid., 3/64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir sebelum al-Suyūṭī mengakhiri pembahasan tentang *nāsikh mansūkh* dalam al-Qur'an. Ia memberikan penjelasan mengenai surat al-Baqarah: 106 yang berkenaan dengan pembahasan *nāsikh mansūkh*:

كَلُّ مَا ثُبِتَ الآنَ فِي القُرْآنِ وَلَمْ يُنْسَخْ فَهُوَ بَدْلٌ مِمَّا قَدْ نُسِخَتْ تَلَاوَتُهُ. وَكُلُّ مَا نَسَخَهُ اللهُ مِنَ القُرْآنِ مِمَّا لَا نَعْلَمُهُ الآنَ فَقَدْ أَبْدَلَهُ بِمَا عَلِمْنَاهُ.[70]

> "Segala sesuatu yang ada dalam al-Qur'an dan belum dihapus, itu merupakan ganti dari bacaan yang telah terhapus. Setiap yang telah dihapus oleh Allah dari al-Qur'an yang tidak kita ketahui saat ini, telah diganti dengan al-Qur'an sebagaimana yang telah kita ketahui (sekarang)."

C. Polemik saat Kodifikasi al-Qur'an

Fenomena yang tidak bisa dinafikan dari sejarah kodifikasi al-Qur'an baik pada masa Abū Bakar atau ʿUthmān adanya polemik atau konflik internal antara para sahabat Nabi Muhammad. Pro dan kontra dalam merealisasikan kodifikasi al-Qur'an tampak semenjak ʿUmar bin al-Khaṭṭāb mengusulkan untuk mengkodifikasi al-Qur'an pada Abū Bakar. Meski pada akhirnya al-Qur'an sukses dikodifikasikan, namun ketika meneliti dari sejarahnya terjadi konflik dan polemik yang berkepanjangan antara para sahabat.

Terdapat beberapa hal yang mendorong munculnya polemik dalam kodifikasi al-Qur'an di antaranya terpilihnya Zayd bin Thābit sebagai penulis al-Qur'an bukan sahabat lainnya.[71] Alasan Abū Bakar memilih Zayd bin Thābit sebagai penyalin al-Qur'an di masanya ialah sebab Zayd bin Thābit sosok yang menuliskan al-Qur'an

---

[70]Ibid., 3/70.
[71]Aḥmad bin Ibrāhīm al-Gharnaṭī, *al-Burhān fī Tartīb Suwar al-Qur'ān* (Maroko: Mamlakah al-Maghrabiyah Wuzārah al-Awqāf wa al-Shuūn al-Islāmiyah, 1990), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masa hidup Nabi Muhammad, sosok sahabat yang masih muda dan memiliki kecerdasan serta kekuatan hafalan yang baik, dan salah satu sahabat Nabi Muhammad yang hafal al-Qur'an secara keseluruhan.[72]

Terpilihnya Zayd bin Thābit pada masa Abū Bakar sebagai kodifikator al-Qur'an dalam satu muṣḥaf belum begitu mengindikasikan terjadinya perbedaan. Namun, yang menjadi penyebab adanya polemik antara sahabat ialah syarat-syarat dari Zayd bin Thābit agar ayat al-Qur'an yang diajukan padanya bisa diterima. Seperti halnya ʿUmar bin al-Khaṭṭāb yang berusaha mengajukan salah satu ayat al-Qur'an yang dikenal dengan ayat *al-Rajm*, namun tidak diterima dengan alasan tidak ada saksi lain yang menyatakan ayat tersebut termasuk ayat al-Qur'an.[73]

Bila diteliti kembali ternyata ayat *al-Rajm* bukan hanya ʿUmar bin al-Khaṭṭāb saja yang mengetahuinya, melainkan ʿĀishah juga sependapat dengan ʿUmar bahwa ayat *al-Rajm* termasuk dari ayat al-Qur'an.[74] Bukan hanya sekadar dari hafalan saja yang membuktikan bahwa ayat *al-Rajm* termasuk dari al-Qur'an, tetapi diperkuat dengan adanya tulisan. Hal ini terbukti dari perkataan ʿĀishah bahwa ayat tersebut tertulis pada lembaran dan diletakkan di bahwa ranjangnya.[75]

---

[72]Al-Abyārī, *Ta'rīkh al-Qur'ān*, 103.
[73]Aḥmad bin Ibrāhīm al-Gharnāṭī, *al-Burhān fī Tartīb*, 26. Penjelasan ini bisa dilihat juga dalam kitab Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 1/189.
[74]ʿAbd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *al-Dur al-Manthūr* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1995), 2/471. Lihat juga, Muhammad bin Zayd al-Qurzwainī, *Sunan Ibn Mājah* (Bairūt: Dār al-Risālah al-ʿIlmiyah, 2009), 3/125. Lihat, Aḥmad bin al-Ḥusain bin ʿAli al-Baihaqī, *Ma'rifah Sunan wa al-Āthār* (Damaskus: Dār al-Ḥalb, 1991), 11/261.
[75]Al-Suyūṭī, *al-Dur al-Manthūr*, 2/471. Lihat juga, Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Awsaṭ* (Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1415), 8/12. Lihat juga, Aḥmad bin ʿAli al-Tamīmī, *Musnad Abī Ya'lā* (Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turāth, 1984), 8/63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ʿUmar bin al-Khaṭṭāb sangat memperhatikan adanya ayat *al-Rajm* dalam al-Qur'an dan ʿUmar mempertegas bahwa ayat ini merupakan salah satu dari ayat al-Qur'an. Bahkan ʿUmar sendiri berkata, "hati-hatilah jangan sampai melupakan ayat *al-Rajm*. Andaikan aku bisa menuliskan ayat dalam al-Qur'a, maka akan aku tulis ayat ini dalam al-Qur'an."[76] Penjelasan ini terlihat bahwa ʿUmar bin al-Khaṭṭāb merasa keberatan bila ayat *al-Rajm* tidak dicantumkan oleh Zayd bin Thābit. Oleh karena itu, ia sering berkhotbah dan berkata bahwa andaikan ia bisa menulis al-Qur'an, maka ayat *al-Rajm* akan ditulis dalam al-Qur'an.[77] Meskipun ʿUmar bin al-Khaṭṭāb tidak menulis ayat ini, tetapi sebagian sahabat lain tetap menulis ayat tersebut dalam muṣḥafnya. Hal ini bisa dilihat dari muṣḥaf Ubay bin Kaʿb yang mencantumkan ayat *al-Rajm* pada surat al-Aḥzāb.[78] Ayat tersebut berupa:

الْشَيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالًا مِنَ اللهِ وَاللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ.[79]

"Laki-laki dan perempuan (yang sudah menikah) ketika mereka berzina, maka rajamlah mereka berdua. Demikian itu merupakan balasan dari Allah."

Mengenai ayat *al-Rajm* ini ʿUmar bin al-Khaṭṭāb sampai bersumpah bahwa ia benar-benar membaca ayat tersebut di hadapan Nabi Muhammad dan

---

[76]Saʿīd Ḥawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Salām, 1424), 7/3702. Lihat juga, Muhammad bin Idrīs al-Shāfiʿi, *Tafsīr al-Imām al-Shāfiʿī* (Saudi Arabiyah: Dār al-Tadmiriyah, 2006), 3/1109. Lihat juga, Muhammad al-Amīn bin Muhammad al-Mukhtār al-Shanqīṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1995), 5/369.

[77]Dalam riwayat lain yang datang dari Saʿīd bin al-Musayyab, ʿUmar bin al-Khaṭṭāb akan ingin menulis ayat tersebut di akhir surat al-Qur'an. Lihat, al-Shanqīṭī, *Aḍwā' al-Bayān*. 5/369.

[78]ʿIzzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth*, 8/356.

[79]Ismāʿīl bin ʿUmar bin Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAẓīm* (Bairūt: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 1999), 6/335. Lihat juga, ʿAbd al-Qāhir bin ʿAbd al-Raḥmān al-Jurjānī, *Dar al-Durar fī Tafsīr al-Āyy wa al-Suwar* (Bariṭaniyā: Mujalad al-Ḥikmah, 2008), 3/1395. Lihat juga, Muhammad Jamāl al-Dīn bin Muhammad Saʿīd al-Qāsimī, *Maḥāsin al-Ta'wīl* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1418), 8/46. Lihat juga, Faiṣal bin ʿAbd al-ʿAzīz al-Najdī, *Tawfīq al-Raḥmān fī Durūs al-Qur'ān* (Riyāḍ: Dār al-ʿĀṣimah, 1996), 3/478.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengarkan Nabi Muhammad membaca ayat tersebut serta tetap membacanya walau tidak dicantumkan dalam muṣḥaf Abū Bakar.[80] Lebih dari itu, ʿUmar bin al-Khaṭṭāb pernah berkata bahwa dalam kodifikasi al-Qur'an yang terjadi pada masa Abū Bakar ada ayat yang hilang. Hal ini bisa dilihat dari perkataan ʿUmar bin al-Khaṭṭab pada ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAuf (w. 32 H/653 M) ketika menjelaskan salah satu ayat yang tidak tertulis pada muṣḥaf Abū Bakar yang berupa:

أَنْ جَاهِدُوْا كَمَا جَاهَدْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ.[81]

> "Berjihadlah kalian semua sebagaimana kalian semua sebagaimana berjihad pada awal mula (tersebarnya agama Islam)."

ʿUmar bertanya pada Abd al-Raḥmān bin ʿAuf, apakah kamu tidak menemukan (dalam muṣḥaf Abū Bakar) ayat yang diturunkan Allah (sebagaimana yang telah dituliskan di atas)? ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAuf menjawab, aku tidak menemukannya. ʿUmar memberikan keterangan, bahwa telah hilang sebagian ayat yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad.[82]

Polemik kodifikasi al-Qur'an pada masa Abū Bakar masih bisa terbendung, sebab para sahabat tetap bebas menggunakan al-Qur'an yang ia tulis sendiri dan tidak harus mengikuti muṣḥaf Abū Bakar. Pada saat ini, muṣḥaf Abū Bakar hanya

---

[80]Al-Shāfiʿi, *Tafsīr al-Imām al-Shāfiʿī*, 2/555. Lihat juga, Muhammad bin Aḥmad Abū Zuhrah, *Zahrah al-Tafāsīr* (Bairūt: Dār al-Fikr al-ʿArabī, t.t), 1/351. Muhammad ʿAbd al-Ḥaq bin Ghālib al-Andalusī, *al-Muḥarar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-ʿAzīz* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1422), 2/22. Lihat juga, Ḥikmat bin Bashīr bin Yāsīn, *Mawsūʿah al-Ṣaḥīḥ al-Masbūr min al-Tafsīr bin al-Ma'thūr* (Madinah: Dār al-Māthir li al-Nashr wa al-Tawzīʿ wa al-Ṭabāʿah, 1999), 3/444.

[81]Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 2/68. Lihat juga, Abū ʿUbaid al-Qāsim bin Salām al-Baghdādī, *Faḍāil al-Qur'ān li al-Qāsim bin Salām* (Bairūt: Dār Ibn Kathīr, 1995), 325.

[82]Al-Suyūṭī, *al-Muʿtarik al-Aqrān*, 1/96. Lihat juga, ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAli al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur'ān* (Madinah: ʿImādah al-Baḥth al-ʿIlmī bi al-Jāmiʿah al-Islāmiyah, 2003), 164. Lihat juga, Aḥmad bin Muhammad bin Salāmah al-Ṭaḥāwī, *Sharḥ Mushkil al-Āthār* (Bairūt: Muasasah al-Risālah, 1494), 12/9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan sebagai rujukan utama al-Qur'an ketika lupa terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Muṣḥaf Abū Bakar tidak bersifat mengikat pada semua kalangan untuk mengikuti apa yang telah tertulis di dalamnya. Oleh karena itu, polemik tidak begitu nampak pada saat ini.

Polemik dalam kodifikasi al-Qur'an terlihat jelas pada saat kodifikasi yang terjadi pada masa ʿUthmān bin ʿAffān. Hal ini disebabkan adanya keputusan untuk menyatukan bacaan al-Qur'an, menjadikan muṣḥaf ʿUthmānī sebagai muṣḥaf tunggal yang paling benar, dan terpilihnya Zayd bin Thābit sebagai ketua tim kodifikasi. Selain hal tersebut, terdapat satu hal yang menyebabkan polemik yaitu pembakaran semua muṣḥaf yang ditulis sahabat kecuali muṣḥaf Abū Bakar. Muṣḥaf ʿUthmānī dianggap sebagai muṣḥaf penyalin dari semua muṣḥaf yang ditulis oleh para sahabat.

Awal mula perdebatan antara para sahabat yang disebabkan terpilihnya Zayd bin Thābit sebagai ketua kodifikasi. Keputusan ini menjadi penyebab ketidak setujuan Ibn Masʿūd terhadap keputusan ʿUthmān. Ibn Masʿūd beranggapan bahwa dirinya lebih pantas mendapatkan mandat sebagai ketua tim kodifikasi dengan beberapa pertimbangan di antaranya:

1. Ibn Masʿūd merasa dirinya lebih mengetahui al-Qur'an daripada yang lainnya. Hal ini tergambar dari perkataan Ibn Masʿūd ketika ia diutus sebagai pengajar di daerah Kūfah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بنِ عُثْمَانَ بن أَبِيْ شَيْبَة حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بن بَهْرَام حَدَّثَنَا سُعَيْرُ بن الخمس عَن مُغِيْرَة عَنْ أَبِي الضُحَى عَنْ مَسْرُوْق عَنْ عَبْد الله قَالَ : مَا مِنْ كِتَاب الله آيَةٌ إِلَّا أَعْلَمُ حَيْثُ نُزِلَتْ وَفِيْمَنْ أُنْزِلَتْ وَلَوْ أَعْلَمَ أَحَدًا أَعْلَمُ بِكِتَاب الله مِنّي تَبْلُغُهُ الإِبِلُ لَرَحِلْتُ إِلَيْه.[83]

"Ibn Masʿūd berkata, tidak ada satupun dari ayat al-Qur'an kecuali aku telah mengetahui turunnya dan pada siapa ayat tersebut diturunkan. Seandainya ada yang lebih mengetahui tentang al-Qur'an dari pada aku, maka akan aku cari orang tersebut sampai batas kemampuan unta."

Mengenai riwayat di atas, al-Sijistānī menalar bahwa Ibn Masʿūd tidak setuju jika Zayd bin Thābit terpilih sebagai ketua dalam kodifikasi al-Qur'an pada masa ʿUthmān bin ʿAffān.[84] Ibn Masʿūd merasa dirinya yang paling mengetahui tentang ayat-ayat al-Qur'an dengan detail baik lokasi turunnya ayat dan untuk siapa ayat tersebut diturunkan.

2. Ibn Masʿūd lebih awal masuk Islam dari pada Zayd bin Thābit. Termasuk sesuatu yang mendorong Ibn Masʿūd berargumen bahwa ia lebih pantas menjadi kodifikator al-Qur'an ialah usia yang lebih tua bila dibandingkan dengan Zayd bin Thābit. Tidak bisa dipungkiri bahwa Ibn Masʿūd lebih tua usianya dan lebih awal memeluk agama Islam bila dibandingkan Zayd bin Thābit. Bahkan ketika Zayd masih kecil dan suka bermain dengan anak sebayanya, Ibn Masʿūd sudah membaca kepada Nabi Muhammad 70 surat dari al-Qur'an.

Hal ini bisa dilihat dari pengakuan Ibn Masʿūd sendiri yang tercatat dalam sebuah riwayat dari Ḥamzah bin Mālik:

---

[83]Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Kabīr* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1994),9/73. Lihat juga, ʿAbd Allāh bin Sulaimān al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif* (Bairūt: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 2002), 1/182.

[84]Al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif*, 1/182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ أَيُّوبَ، حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ الرَّازِيُّ، حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ حَمْزَةَ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَقَدْ قَرَأْتُ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعِينَ سُورَةً وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ ذُو ذُؤَابَتَيْنِ يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ.[85]

> "Dari Ḥamzah bin Mālik ia berkata, ʿAbd Allāh bin Masʿūd berkata, sungguh aku telah membaca al-Qur'an dari lisan Nabi Muhammad 70 surat dan Zayd bin Thābit masih balita yang sedang bermain dengan anak-anak kecil."

Dalam riwayat lain yang datang dari Abū Saʿīd al-Asadī menjelaskan bahwa Ibn Masʿūd merasa dirinya lebih pantas dan lebih mengetahui ayat-ayat al-Qur'an daripada Zayd bin Thābit, sebab dirinya lebih awal masuk Islam dan telah membaca 70 surat serta telah memahami secara utuh surat tersebut. Riwayat itu sebagaimana berikut:

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ الْبَحْرَانِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سَالِمٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْأَزْدِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: أَقْرَأَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعِينَ سُورَةً أَحْكَمْتُهَا قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ.[86]

> "Ismāʿīl bin Sālim berkata, aku mendengarkan Ibn Masʿūd berkata, Nabi Muhammad telah membacakan kepadaku 70 surat dan aku telah mendalaminya sebelum Zayd memeluk agama Islam."

3. Ibn Masʿūd lebih awal menghafal al-Qur'an dan membaca al-Qur'an pada Nabi Muhammad dari pada Zayd bin Thābit. Dari riwayat Ḥamzah bin Mālik di atas juga

---

[85]Al-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Kabīr*, 9/74. Lihat juga, Abū ʿAbd Allāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ʿalā al-Ṣaḥīḥain* (Bairūt: Dār al-Maʿrifah, t.t.), 2/229. Lihat juga, ʿUmar bin Shabh al-Baṣrī, *Tārīkh al-Madīnah li Ibn Shabh* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1417), 3/1005. Lihat juga, Abū Saʿīd al-Haitham bin Kalīb al-Shāshī, *al-Musnad li Abī Saʿīd al-Haitham bin Kalīb al-Shāshī* (Madinah: Maktabah al-ʿUlūm wa al-Ḥikam, 1997), 2/283.

[86]Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *Muʿjam al-Awsaṭ* (Kairo: Dār al-Ḥaramaīn, 1415), 2/341. Lihat juga, Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *Jāmiʿ al-Aḥādīth* (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.), 6/99. Lihat juga, ʿAli bin Ḥisām al-Dīn al-Hindī, *Kanz al-ʿAmāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Afʿāl* (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1981), 13/468. Lihat juga, Sulaimān bin Ashʿat bin Isḥāq al-Sijistānī, *al-Maṣāḥif li Ibn Abī Dawūd* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1995), 1/64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menjadi sebuah landasan bahwa Ibn Masʿūd lebih awal menghafalkan al-Qur'an dan membacanya di hadapan Nabi Muhammad bila dibandingkan dengan Zayd bin Thābit.

Tiga unsur yang telah disebutkan di atas memberikan efek samping terhadap polemik dalam kodifikasi al-Qur'an pada masa ʿUthmān bin ʿAffān. Terlebih ketika salah satu sahabat memerintah Ibn Masʿūd untuk membakar muṣḥafnya. Perintah pembakaran muṣḥaf yang ditujukan pada Ibn Masʿūd dibalas dengan sebuah perkataan tegas dan keras. Ibn Masʿūd lebih memilih berpegang pada muṣḥafnya sendiri dan memerintah orang-orang Kūfah berpegang pada muṣḥafnya.[87]

Lebih dari itu, Ibn Masʿūd juga memberikan teguran keras terhadap keputusan ʿUthmān untuk membakar muṣḥaf selain muṣḥaf ʿUthmānī. Mengenai hal ini bisa dilihat dari riwayat yang datang dari Ibrāhīm:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الله قَالَ: حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بن إِسْحَاق قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ عَنْ شَرِيْك عَنْ ابْرَاهِيْمَ بن مُهَاجِرَ عَنْ ابْرَاهِيْم لَمَّا أَمَرَ بِتَمْزِيْقِ الْمَصَاحِف قَالَ عَبْدُ الله: أَيُّهَا النَّاسُ غُلُّوْا الْمَصَاحِفَ, فَإِنَّهُ مَنْ غَلَّ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, وَنِعْمَ الغَلُّ الْمُصْحَف يَأْتِي بِهِ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.[88]

> "Ketika ada perintah untuk mengabaikan semua muṣḥaf (selain muṣḥaf ʿUthmānī), ʿAbd Allāh berkata, wahai umat Islam simpanlah muṣḥaf kalian. Sesungguhnya barang siapa yang menyimpan muṣḥafnya maka simpanan tersebut akan hadir pada hari kiamat. Tidak ada penyimpanan yang lebih indah daripada menyimpan muṣḥaf yang akan hadir pada hari kiamat."

Mengenai riwayat di atas, Ibn Ḥajr al-ʿAsqālānī (w. 852 H/1449 M) menjelaskan yang dimaksud oleh Ibn Masʿūd dalam perkataannya ialah "simpanlah dan rahasiakanlah muṣḥaf kalian agar tidak terlihat, sebab jika terlihat maka kalian

---

[87]ʿAbd al-Ṣabūr Shāhin, *Tārīkh al-Qur'ān* (Kairo: Nahḍah Mishr, 2005), 152-153.
[88]Al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif*, 1/185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menyesal karena ikut terbakar."[89] Selain itu, Ibn Ḥajr juga memberikan penjelasan, "seakan-akan Ibn Masʿūd berseberangan pendapat dengan ʿUthmān dalam permasalahan menyatukan bacaan al-Qur'an dengan satu bacaan dan mengabaikan bacaan lainnya. Jika yang dimaksud bukan seperti itu, maka yang dimaksud oleh Ibn Masʿūd ialah ia merasa bacaannya lebih utama daripada lainnya, sebab memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh bacaan lainnya"[90]

Pernyataan Ibn Masʿūd yang telah penulis paparkan di atas mengindikasikan bahwa Ibn Masʿūd tidak setuju dengan protes keras terhadap adanya kodifikasi dan penyatuan bacaan al-Qur'an pada masa ʿUthmān bin ʿAffān. Anggapan Ibn Masʿūd terhadap muṣḥaf ʿUthmānī tidak lebih baik daripada muṣḥafnya. Hal ini yang bisa diambil dari perkataan Ibn Masʿūd ketika memerintah penduduk Kūfah agar tetap berpegang pada muṣḥafnya dan mengabaikan muṣḥaf ʿUthmānī. Selain itu ketidak setujuan Ibn Masʿūd tergambarkan dari perkataannya yang seakan terdzalimi oleh keputusan ʿUthmān yang membakar semua muṣḥaf. Ibn Masʿūd berkata:

لَوْ مَا مَلَكْتُ كَمَا مَلَكُوْا لَصَنَعْتُ بِمُصْحَفِهِمْ مِثْلَ الَذِي صَنَعُوْا بِمُصْفِيْ.[91]

> "Andaikan aku memiliki kekuasaan sebagaimana mereka yang memiliki kekuasaan, maka aku akan meperlakukan (membakar) muṣḥaf mereka sebagaimana mereka memperlakukan pada muṣḥafku."

Kodifikasi pada masa kepemimpinan ʿUthmān bukan hanya Ibn Masʿūd saja yang memberikan kritik dan protes, akan tetapi sahabat lain juga memberikan protes dan kritik terhadap autentisitas teks muṣḥaf ʿUthmānī. Seperti halnya Ali bin

---

[89]Aḥmad bin ʿAli bin Ḥajr al-ʿAsqālānī, *Fatḥ al-Bārī* (Bairūt: Dār al-Maʿrifah, 1379), 9/49.
[90]Ibid., 9/49.
[91]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abī Ṭālib, Muhammad bin Ubay bin Kaʿb (w. 63 H/683 M),[92] Ibn ʿAbbās, Saʿīd bin Jubair (w. 123 H/741 M), dan lainnya. Lebih dari itu, al-Sharastānī memberikan penjelasan bahwa adanya kodifikasi dan penyatuan bacaan al-Qur'an yang terjadi pada masa ʿUthmān bin ʿAffān membuat hati para sahabat sakit hati dan terluka.[93]

Mengenai adanya penyatuan bacaan pada masa ʿUthmān ini, ʿAli bin Abī Ṭālib tidak mengikutinya. Ia lebih memilih untuk mengikuti bacaan muṣḥaf Ubay bin Kaʿb[94] yang mana di dalamnya terdapat dua surat yang tidak tercantum dalam muṣḥaf ʿUthmānī yaitu surat al-Ḥafd dan al-Khulʿ.[95] Yūsuf al-Baḥrānī (w. 1186 H/1772 M) memberikan penjelasa bahwa ʿAli bin Abī Ṭālib lebih lebih memilih muṣḥaf yang ditulis oleh Ubay bin Kaʿb dalam hal susunan surat dan ayat serta

---

[92]Penulis mencantumkan nama putera Ubay bin Kaʿb yaitu Muhammad bin Ubay bin Kaʿb, sebab para realitianya Ubay bin Kaʿb sudah wafat sebelum terjadinya kodifikasi pada masa ʿUthmān. Oleh karena itu, dalam kitab-kitab ilmu al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Ubay bin Kaʿb setuju dengan adanya muṣḥaf ʿUthmān merupakan kesalahan dalam memahami biografi para sahabat. Seperti halnya dalam kitab *al-Burhān fī Tartīb Suwar al-Qur'ān* karya Aḥmad bin Ibarāhīm al-Gharnāṭī. Ia menjelaskan bahwa kodifikasi pada masa ʿUthmān bin ʿAffān, Ubay bin Kaʿb dan ʿAli bin Abī Ṭālib ikut serta dan merealisasikan kodifikasi. Lihat, al-Gharnaṭī, *al-Burhān fī Tartīb Suwar al-Qur'ān*, 36. Jika dilihat dari sejarah sebagaimana yang diriwayatkan dari al-Haitam bin ʿAdȳ, Ubay bin Kaʿb wafat pada tahun 19 Hijriah. Sedangkan menurut Jamāl al-Dīn al-Mizȳ Ubay bin Kaʿb wafat pada tahun 20 Hijriah. Antara tahun 19-20 Hijriah merupakan akhir dari masa kepemimpinan ʿUmar bin al-Khaṭṭāb dan awal kepemimpinan ʿUthmān bin ʿAffān. Lihat, Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizȳ, *Tadhhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* (Bairūt: Muassasah al-Risālah: 1983), 2/271.

[93]Al-Sayyid ʿAli al-Shahrastānī, *Jam' al-Qur'ān Naqd al-Wathāiq wa 'Arḍ al-Ḥaqāiq Qirā'ah Taḥlīlīyah Jadīdah* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2001), 1/468.

[94]Perbedaan bacaan dan muṣḥaf antara para sahabat bisa dilihat dari kitab klasik seperti *Kitāb Ikhtilāf Maṣāḥif al-Shām wa al-Ḥijāz wa al-'Irāq* karya Ibn ʿĀmir, *Kitāb Ikhtilāf Maṣāḥif Ahl al-Madīnah wa Ahl al-Kūfah wa al-Baṣrah* karya al-Kasāī, *Kitāb Ikhtilāf Ahl al-Kūfah wa al-Baṣrah wa al-Shām fī al-Maṣāḥif* karya al-Farrā' al-Baghdādī, *Kitāb Ikhtilāf al-Maṣāḥif* karya Khalf bin Hishām, *Kitāb Ikhtilāf al-Maṣāḥif wa Jāmi' al-Qirāāt* karya al-Madānī, *Kitāb Ikhtilāf al-Maṣāḥif* karya Abū Ḥātim, *Kitāb al-Maṣāḥif wa al-Hijā'* karya Muhammad bin ʿIsā al-Aṣbahānī, *Kitāb al-Maṣāḥif* karya Abū Dawūd, dan lain sebagainya.

[95]Ibid., 1/478-481.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan adanya penentangan terhadap muṣḥaf yang ditulis oleh Zayd bin Thābit.[96]

Selain itu, Saʿīd bin Jubair juga memberikan penjelasan bahwa muṣḥaf yang ditulis oleh tim ʿUthmānī terdapat ayat yang hilang. Dalam salah satu riwayat dijelaskan bahwa Saʿīd bin Jubair menyatakan dalam surat al-Tawbah jumlah ayatnya sama dengan surat al-Baqarah. Namun pada saat kodifikasi yang tersisa hanya ¼.[97] Mengenai hal ini Ibn ʿAjlān menambahkan, "pada awalnya surat al-Tawbah jumlah ayatnya sama dengan surat al-Baqarah, akan tetapi saat kodifikasi yang tersisa hanya ¼. Oleh sebab itu, dalam surat al-Tawbah tidak ditulis *basmālah*."[98]

Penjelasan di atas terlihat jelas adanya polemik dalam pelaksaan kodifikasi dan penyatuan bacaan yang terjadi pada masa ʿUthmān bin ʿAffān. Polemik ini tidak bisa dinafikan, sebab yang menulis muṣḥaf pada masa sahabat bukan hanya Zayd bin Thābit, namun banyak dari sahabat lain yang menulis muṣḥaf untuk dirinya sendiri. Selain itu, yang bisa masuk dalam permasalahan polemik kodifikasi pada masa ʿUthmān ialah latar belakang yang membuat ʿUthmān lebih memilih berkiblat pada muṣḥaf Zayd bin Thābit dibandingkan dengan muṣḥaf sahabat lainnya. Padahal bila direnungkan kembali, banyak sahabat lebih tua usianya dari

---

[96]Yūsuf al-Baḥrānī, *al-Ḥadāiq al-Nāḍirah fī Aḥkām al-ʿItrah al-Ṭāhirah* (Bairūt: Muassasah al-Nashr al-Islāmī, 1186), 8/99. Lihat juga, al-Shahrastānī, *Jamʿ al-Qurʼān*, 1/478.
[97]Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qurʼān al-Karīm* (Kairo: Dār Nahḍah Masr li al-Ṭābaʿah wa al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 1997), 6/180. Lihat juga, Manṣūr bin Muhammad al-Samʿānī, *Tafsīr al-Qurʼān* (Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1997), 1/121.
[98]Muhammad bin Aḥmad bin Abū Bakar al-Qurṭubī, *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʼān* (Riyāḍ: Dār ʿĀlam al-Kutub, 2003), 8/62. Lihat juga, Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, 6/180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zayd bin Thābit dan lebih awal memeluk agama Islam, namun tidak dipilih oleh ʿUthmān muṣḥafnya. Hal inilah yang membuat kerancuan dalam kodifikasi dan penyatuan bacaan yang terjadi pada masa ʿUthmān bin ʿAffān.

Di sisi lain yang dapat menimbulkan polemik dalam kodifikasi muṣḥaf dan penyatuan bacaan yang terjadi pada masa ʿUthmān bin ʿAffān ialah tidak menganggap adanya muṣḥaf Abū Bakar. Asumsi ini berangkat dari terbentuknya tim kodifikasi yang dibentuk oleh ʿUthmān yang diketuai Zayd bin Thābit. Jika ʿUthmān menganggap adanya muṣḥaf Abū Bakar, maka ʿUthmān tidak akan membentuk tim untuk menulis al-Qur'an, akan tetapi cukup menjadikan muṣḥaf Abū Bakar sebagai muṣḥaf yang digunakan untuk menyatukan bacaan.

Beda halnya bila muṣḥaf Abū Bakar telah hilang atau tiada, maka keputusan ʿUthmān untuk kodifikasi al-Qur'an tidak salah. Pada kenyataannya dan sebagaimana yang telah tercatat dalam sejarah muṣḥaf Abū Bakar masih ada dan berada pada penjagaan istri Nabi Muhammad dan sekaligus putri ʿUmar bin al-Khaṭṭāb yang bernama Ḥafṣah. Melihat dari sejarah kodifikasi al-Qur'an penulis muṣḥaf Abū Bakar sama dengan penulis muṣḥaf ʿUthmān yaitu Zayd bin Thābit. Lantas kenapa muṣḥaf Abū Bakar tidak jadikan sebagai satu-satunya muṣḥaf yang bisa dibuat rujukan dan sebagai penyatuan bacaan? Dari sini tidak salah bila terjadi polemik yang berkepanjangan antara para sahabat Nabi Muhammad mengenai keputusan ʿUthmān untuk mengodifikasikan al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ARGUMEN ATAS AUTENTISITAS TEKS AL-QUR'AN

A. Argumen Ulama yang Pro Terhadap Autentisitas Teks al-Qur'an

Pada umumnya setiap kitab ilmu al-Qur'an menjelaskan tentang sejarah al-Qur'an dan memperkuat bahwa teks al-Qur'an autentik sebagaimana pada zaman Nabi Muhammad. Membahas permasalahan autentisitas al-Qur'an, para *muallif* ilmu al-Qur'an lebih dominan menjelaskan tentang pemikiran orientalis yang mengingkari autentisitas al-Qur'an seperti tokoh orientalis Ignaz Goldziher (w. 1340 H/1921 M), Theodor Noldeke (w. 1349 H/1930 M), Rudi Paret (w. 1403 H/1983 M), Richard Bell (w. 1371 H/1952 M), Regis Blachere (w. 1393 H/1973 M), dan lainnya.[1] Padahal bila diteliti kembali banyak dari kalangan ulama khususnya Ahl al-Sunnah baik dari masa klasik maupun modern yang mencantumkan pendapat bahwa autentisitas teks al-Qur'an masih dipermasalahkan, walau pada akhirnya pembahasan tersebut tidak diperpanjang.

Lepas dari pembahasan polemik dalam kodifikasi al-Qur'an pada masa sahabat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Polemik dalam permasalahan autentisitas teks al-Qur'an masih menjadi kajian yang menarik pada generasi setelahnya. Hal ini karena al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang diturunkan pada Nabi akhir zaman dan bersangkutan dengan janji Allah dalam al-Qur'an surat al-Ḥijr: 9

---

[1]Muhammad Abu Shahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*, (Saudi: Maktabah al-Liwa', 1987), 41-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."[2]

Berangkat dari ayat di atas ulama mempertahankan argumen bahwa al-Qur'an bersifat autentik hingga akhir zaman. Jika dilihat dari ulama lain yang meninjau melalui sudut pandang sejarah dan riwayat ternyata banyak terjadi pengurangan dan penambahan dalam al-Qur'an yang terjadi saat kodifikasi baik pada masa Abū Bakar atau ʿUthmān. Demikian ini terlihat dari dua kitab ḥadīth yang ditulis oleh al-Bukhārī dan Muslim (w. 261 H/875 M).[3] Dua kitab ḥadīth yang ditulis oleh al-Bukhārī dan Muslim banyak mencantumkan riwayat-riwayat yang menjelaskan terjadinya pengurangan dan penambahan dalam muṣḥaf Abū Bakar dan ʿUthmānī.

Sebelum memasuki dalam pembahasan tokoh dan argumen ulama terhadap autentisitas teks al-Qur'an, perlu diketahui bahwa dalam pembahasan ini penulis memetakan mengikuti periodisasi tahun. Dengan demikian dapat diketahui nama-nama ulama dan argumennya mengenai autentisitas teks al-Qur'an dengan tinjauan tahun. Tinjauan periodisasi di sini tidak mengikuti sebagaimana yang telah ditulis oleh para pengarang ilmu al-Qur'an ketika membahas tentang pemetaan kajian tafsir (*marāḥil al-Tafsīr*), sebab teori pemetaan yang digunakan fokus pada masa

---

[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 262.

[3]Mengenai keabsahan dua kitab hadis yang ditulis oleh al-Bukhārī dan Muslim, Badr al-Dīn al-Ḥanafī berpendapat bahwa tidak ada kitab yang lebih benar setelah al-Qur'an kecuali dua kitab hadis *ṣaḥīḥ* yang ditulis oleh al-Bukhārī dan Muslim. Ulama baik timur atau barat telah menyepakatinya. Lihat, Badr al-Dīn al-Ḥanafī, *'Umdah al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2001), 1/11. Selain itu, Ibn Khaldūn juga memberikan penjelasan bahwa dua kitab *ṣaḥīḥ* yang ditulis oleh al-Bukhārī dan Muslim merupakan kitab ḥadīth yang telah disepakati oleh umat Islam kebenarannya, harus diamalkan, dan tidak ada kitab lain yang sama dengan dua kitab tersebut. Lihat, ʿAbd al-Raḥmān bin Khaldūn, *Muqadimah Ibn Khaldūn* (Bairūt: Dār al-Fikr, 2001), 1/312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad, sahabat, tābiʿīn, dan masa kodifikasi (*tābiʿ al-Tābiʿīn*). Sebagai contoh al-Dhahabī ketika memetakan kajian tafsir dan penafsirnya yang membagi dengan 3 periode yaitu: 1) tafsir pada masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya, 2) tafsir pada masa tābiʿīn, 3) tafsir pada masa pembukuan yang dimulai dari dinasti ʿAbbāsiyah hingga saat ini.[4]

Beda halnya dengan pemetaan tafsir yang ditulis oleh Fahd al-Rūmī yang membagi dengan 6 bagian yaitu: 1) masa sahabat, 2) masa tābiʿīn, 3) masa pembukuan. Pada masa ini kitab tafsir masih dijadikan satu pembahasan dengan ḥadīth Nabi Muhammad, 4) masa berkarya. Di masa ini kitab tafsir sudah terpisah dari karya yang menjelaskan tentang hadis Nabi Muhammad, 5) masa dimana kitab tafsir tercampur dengan pemikiran orang-orang yang benci terhadap agama Islam. 6) masa terbuka lebar penafsiran sehingga bisa masuk pemikiran yang benar dan salah, *ṣaḥīḥ* dan *ḍaʿīf*, dan banyak mufasir yang tidak mengetahui ilmu tafsir itu sendiri. Masa ini terjadi hingga saat ini.[5]

Dua metode pemetaan tafsir di atas tidak dijelaskan permulaan dan akhiran secara rinci terlebih ketika membahas pada setelah generasi pembukuan. Oleh karena itu, disertasi ini lebih memilih pemetaan dengan menggunakan tahun. Dimulai pada masa Nabi Muhammad (abad pertama hijriah) hingga masa sekarang (abad ke Lima belas hijriah). Pada disertasi ini penulis memetakan menjadi 3 periode yaitu: 1) masa klasik yang dimulai dari masa Nabi Muhammad hingga akhir

---

[4]Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), 1/9. Lihat juga, Muhammad bin Luṭfī al-Ṣibāgh, *Lamḥāt fī ʻUlūm al-Qurʼān wa Itijāhāt al-Tafsīr*, 197.
[5]Fahd bin ʿAbd al-Raḥmān al-Rūmī, *Itijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābiʿ ʿAshar* (Saudi Arabiya: Idārāt al-Buḥūth al-ʿIlmiyah wa al-Iftāʼ wa al-Daʿwah wa al-Irshād, 1986), 27-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad ketiga hijriah. 2) masa pertengahan yang dimulai dari abad keempat hijriah dan berakhir pada akhir abad kesembilan hijriah. 3) masa modern yang dimulai pada abad kesepuluh dan berakhir pada abad lima belas hijriah (masa sekarang). Dalam disertasi ini penulis tidak menjelaskan keseluruhan argumen dari tokoh-tokoh yang ada, tetapi penulis menjelaskan argumen dua tokoh ulama Ahl al-Sunnah dari yang pro dan kontra terhadap autentisitas teksutal al-Qur'an dari setiap periode sebagai perwakilan periode yang ada.

Pembahasan dalam argumen atas autentisitas teks al-Qur'an ini fokus pada ulama dari golongan Ahl al-Sunnah dan tidak masuk dalam pembahasan tokoh intelektual dari golongan Shīʿah[6] dan orientalis. Hal ini setelah meninjau bahwa isu ketidak autentikan muṣḥaf (selain muṣḥaf ʿAli bin Abī Ṭālib) bukan hal yang asing bagi golongan Shīʿah. Demikian juga dengan orang-orang orientalis yang tujuan mereka mendalami agama Islam dengan misi untuk memerangi keyakinan umat

[6]Golongan Shīʿah dengan jelas menyatakan bahwa muṣḥaf ʿUthmānī tidak autentik. Muṣḥaf ʿUthmānī banyak terjadi penambahan dan pengurangan ayat atau surat. Bila diteliti, ulama Shīʿah yang berargumen al-Qur'an tidak autentik ialah ʿAli bin Ibrāhīm al-Qummī, Abū Jaʿfar Muhammad bin al-Ḥasan al-Ṣaffār, Karīm al-Kirmānī yang dikenal dengan Murshid al-Anām, al-Hāshimī al-Khūī, al-Ardabīlī, Aḥmad bin Manṣūr al-Ṭabrasī, Muhammad bin Masʿūd yang dikenal dengan al-ʿIyāshī, al-Faiḍ al-Kāshānī, Muhammad bin Muhammad al-Nuʿmān yang dikenal dengan al-Mufīd, Muhammad Bāqir al-Majlisī, Muhammad bin Yaʿqūb al-Kalainī, Yūsuf al-Baḥrānī, Abū al-Ḥasan al-ʿĀmilī, dan lainnya. Mengenai autentisitas teks al-Qur'an ini, Abū al-Ḥasan al-ʿĀmilī berpendapat, "ketahuilah yang benar dan tidak ada keraguan lagi setelah meninjau dari ḥadīth mutawatir dan lainnya, bahwa al-Qur'an yang ada di tangan kita sekarang telah terjadi perubahan dan banyak yang dibuang baik dari kalimat, ayat, atau surat. Sedangkan al-Qur'an yang dijaga oleh Allah sebagaimana dalam firman-Nya (surat al-Ḥijr: 9) ialah al-Qur'an yang telah ditulis oleh Ali bin Abī Ṭālib yang sampai pada tangan anaknya Ḥasan. Lihat, ʿAbd al-Laṭīf al-Kāzaranī, *Mirāt al-Anwār wa Mishkāh al-Asrār* (India: Maṭbaʿah al-Ṭahrān, 1885), 36. Al-ʿĪyāshī juga menyatakan bahwa seandainya seseorang membaca al-Qur'an sebagaimana yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad, maka orang tersebut dapat mengetahui ayat yang hilang. Lihat, Muhammad bin Masʿūd bin ʿIyāsh, *Tafsīr al-ʿIyāshī* (Bairūt: Muassasah al-ʿIlmī, 1991), 1/25. Lebih dari itu, al-Ardibilī memberikan penjelasan bahwa Ibn Masʿūd dibunuh oleh ʿUthmān bin ʿAffān setelah ʿUthmān memaksa Ibn Masʿūd untuk meninggalkan muṣḥafnya dan mengikuti muṣḥaf ʿUthmānī yang telah disusun dan dibuat oleh Zayd bin Thābit. Lihat, Aḥmad bin Muhammad Ardibilī, *Ḥadīqah al-Shīʿah* (Irān: Intishārāt Inṣāriyān, 2000), 1/118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Alasan ini yang mendorong penelitian dalam disertasi ini fokus membahas tentang pemikiran Ahl al-Sunnah dalam permasalahan argumen atas autentisitas teks al-Qur'an.

Autentisitas teks al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan Allah pada Nabi Muhammad merupakan argumen yang masyhur dikalangkan umat Islam. Hal ini disebabkan al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan pada pemungkas para nabi. Bila mukjizat para nabi terdahulu hilang bersamaan dengan wafatnya nabi yang membawa risalah dan adanya pergantian nabi, namun hal ini tidak terjadi pada mukjizat Nabi Muhammad yang tidak ada nabi setelahnya. Ketika dinalar kembali, hilangnya mukjizat nabi karena adanya pergantian nabi yang memperbarui ajaran Islam. Mukjizat Nabi Muhammad kekal hingga hari kiamat, sebab tidak ada nabi lain yang diutus setelahnya. Ajaran Islam sebagaimana yang dibawa Nabi Muhammad dari ayat-ayat al-Qur'an merupakan ajaran yang bersifat final dan tidak butuh diperbarui kembali. Oleh karena itu, para ulama berpendapat al-Qur'an autentik dan tidak akan mengalami perubahan semenjak diturunkannya al-Qur'an pada Nabi Muhammad hingga akhir zaman. Di bawah ini merupakan perwakilan setiap periode dari argumentasi ulama yang pro terhadap autentisitas teks al-Qur'an.

1. Periode klasik (1-3 Hijriah)

Para periode klasik ulama yang berargumen terhadap teks al-Qur'an autentik lebih terpusat pada *takhrīj* riwayat mengenai polemik yang terjadi pada masa sahabat. Ulama berargumen riwayat-riwayat mengenai perbedaan sahabat tidak bisa dijadikan sandaran, *ḥujjah*, dan polemik saat kodifikasi hanya muncul dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang benci terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, orang Islam wajib meyakini bahwa al-Qur'an autentik dan tidak terjadi penambahan atau pengurangan saat kodifikasi.

Pernyataan ulama periode klasik ini masih belum bisa menjadi dasar kuat terhadap argumennya, sebab yang meriwayatkan adanya polemik dalam kodifikasi dari ahli ḥadīth yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab *ṣaḥīḥ*-nya mencantumkan riwayat polemik dalam kodifikasi al-Qur'an. Jika riwayat tersebut tidak benar dan berupa riwayat yang salah, maka tidak mungkin dua kitab induk tentang ḥadīth mencantumkan riwayat tersebut.

Berpendapat polemik antara sahabat saat kodifikasi merupakan riwayat yang *gharīb*, *maqṭū'*, tidak butuh dipandang, harus dianalisis kembali, dan lainnya sebagainya yang menggambarkan riwayat tersebut tidak benar itulah yang bisa dilakukan ulama pada periode klasik. Landasannya ialah, jika benar adanya riwayat-riwayat tersebut, maka hal ini dapat merusak terhadap kemutawatiran al-Qur'an dan menimbulkan penistaan terhadap sahabat khususnya tim kodifikasi al-Qur'an pada masa kepemimpinan 'Uthmān. Selain alasan tersebut tidak ada penjelasan detail mengenai letak kesalahan riwayat. Hal itu merupakan kelemahan argumen ulama klasik dalam pembahasan autentisitas teks al-Qur'an.

Di bawah ini perwakilan argumen dari tokoh ulama periode klasik tentang teks al-Qur'an autentik dan tidak terjadi penambahan atau pengurangan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Abū ʿAbd Allāh Muhammad bin ʿAlī al-Tirmidhī (w. 285 H/899 M)

Tergolong ulama yang berargumen bahwa teks al-Qur'an autentik dan tidak terjadi kesalahan dalam penulisan saat kodifikasi ialah al-Tirmidhī Abū ʿAbd Allāh Muhammad bin ʿAlī al-Ḥasan bin Bashar. Terkenal dengan kezuhudannya dan ahli hadīth serta memiliki banyak karya tulis ilmiah.[7] Dalam salah satu karyanya, al-Tirmidhī berargumen tidak ada kesalahan dalam al-Qur'an baik yang berhubungan dengan penulisan atau lainnya. Selain itu, al-Tirmidhī berpendapat tidak ada satu pun riwayat yang menjelaskan adanya polemik antara para sahabat ketika kodifikasi al-Qur'an baik pada masa Abū Bakar atau ʿUthmān.[8]

Lebih dari itu, al-Tirmidhī berpendapat, "saya tidak menemukan seperti riwayat tersebut (polemik sahabat dalam kodifikasi al-Qur'an), kecuali riwayat tersebut muncul dari orang-orang zindik."[9] Selain itu, al-Tirmidhī juga memberikan keterangan bahwa ayat-ayat al-Qur'an merupakan kitab suci yang dihafal oleh para sahabat hingga luar kepala, bagaimana bisa hilang sehingga menyebabkan tim kodifikasi menulis ayat dengan sesuka hati, menambahi, atau mengurangi ayat? Pada realitanya para sahabat berpaling dari kehidupan dunia untuk mendapatkan rida Allah. Jika kehidupan para sahabat semata-mata untuk Allah, bagaimana mungkin mereka memasrahkan penulisan al-Qur'an pada orang yang tidak bisa menulis dan tidak hafal ayat-ayat al-Qur'an?[10]

---

[7]Muhammad bin Aḥmad bin ʿUthmān al-Dhahabī, *Tadhkirah al-Ḥuffāẓ* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1998), 2/116.
[8]Muhammad bin ʿAlī bin al-Ḥusain al-Tirmidhī, *Nawādir al-Uṣūl fī Aḥādīth al-Rasūl* (Bairūt: Dār al-Jail, 1992), 3/90.
[9]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 235.
[10]Al-Tirmidhī, *Nawādir al-Uṣūl*, 3/91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibangun atas dasar di atas, al-Tirmidhī menanggapi riwayat dari Ibn ʿAbbās mengenai kesalahan dalam penulisan teks al-Qur'an yang beranggapan tim kodifikasi ʿUthmānī salah ketika menulis kalimat pada surat al-Nūr: 27:

وَمَا رَوَاهُ شَعْبَةُ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَنَّ هَذَا خَطَأٌ مِنَ الْكَاتِبِ إِنَّمَا هُوَ (تَسْتَأْذِنُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلَى أَهْلِهَا) فَهَذَا كَلَامٌ جَاهِلٌ أَوْ مُلْحِدٌ يَكِيْدُ الدِّيْنَ أَوْ لَيْسَ فِيْمَا رَوَى أَبُوْ أَيُّوْبَ رَضِيَ اللهُ عنه عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ تَفْسِيْرِ الاسْتِئْنَاسِ مَا يُبْطِلُ هَذَا.[11]

> "Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Shaʿbah dari Abū Bashr dari Saʿīd bin Jubayr dari Ibn ʿAbbās, 'sesungguhnya itu merupakan kesalahan dari penulis al-Qur'an. Tulisan yang benar ialah *tasta'dhinū wa tusallimū 'alā ahlihā*.' Ini merupakan orang bodoh atau orang yang tidak memiliki agama yang benci terhadap agama Islam. Atau ada kalanya sebagaimana Abū Ayyūb meriwayatkan lafal tersebut merupakan penafsiran Nabi Muhammad terhadap lafal *isti'nās*, maka hal ini tidak salah."

Mengenai riwayat yang disandarkan kepada Ibn ʿAbbās dalam kesalahan penulisan kalimat al-Qur'an, al-Tirmidhī menanggapi dengan dua tanggapan: 1) ada kalanya riwayat tersebut tidak benar bila dikatakan dari Ibn ʿAbbās, riwayat tersebut merupakan perkataan orang bodoh atau orang yang tidak memiliki agama yang hendak merusak agama. 2) ada kalanya juga Abū Ayūb yang meriwayatkan dari Nabi (lafad تَسْتَأْذِنُوْا) merupakan penafsiran dari lafad تَسْتَأْنِسُ dengan demikian, maka tidak merusak pada kalimat al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Tirmidhī berusaha menepis riwayat-riwayat polemik kodifikasi al-Qur'an dengan argumennya. Selain

[11]Ibid., 3/91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, langkah al-Tirmidhī untuk memperkuat autentisitas teks al-Qur'an dengan mentakwil riwayat polemik para sahabat saat kodifikasi al-Qur'an.

b. ʿAbd Allāh bin Muslim bin Qutaybah (w. 276 H/889 M)

Ibn Qutaybah ialah ulama klasik yang ahli dalam bidang sastra Arab, sejarah, tafsir, hadis, dan lainnya. Ibn Qutaybah lahir pada tahun 213 hijriah dan wafat pada tahun 276 hijriah.[12] Ibn Qutaybah tergolong salah satu ulama yang banyak memperbincangkan mengenai al-Qur'an. Salah satu karyanya yang menjelaskan tentang al-Qur'an ialah *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*. Karya mengenai al-Qur'an yang ditulis Ibn Qutaybah tersebut juga memberikan respon terhadap permasalahan argumen atas autentisitas teks al-Qur'an yang diperdebatkan ulama.

Terdapat beberapa poin penambahan yang mendapatkan jawaban dari Ibn Qutaybah perihal autentisitas teks al-Qur'an yang di antaranya: 1) pembahasan mengenai Ibn Masʿūd yang tidak menganggap surat *al-Muʿawwidatain* 2) Ubay bin Kaʿab yang menambahai doa *qunūt* dalam muṣḥafnya. 3) munculnya riwayat yang menjelaskan bahwa Ibn Masʿūd tidak mencantumkan surat al-Fatiḥah dalam muṣḥafnya.[13]

Ibn Qutaybah berpendapat mengenai muṣḥaf Ibn Masʿūd yang tidak mencantumkan dua surat terakhir dari al-Qur'an. Ia berpandangan bahwa tidak bisa menyalahkan Ibn Masʿūd dan membenarkan para sahabat lainnya yang mencantumkan dua surat tersebut dalam al-Qur'an. Hal itu disebabkan ada

[12]Khayr al-Dīn bin Maḥmūd al-Ziriklī, *al-Aʿlām* (Mesir: al-Maṭbaʿah al-ʿArabiyah, 1345), 1/156.
[13]ʿAbd Allāh bin Muslim bin Qutaibah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Turāth, 1973), 42-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan Ibn Masʿūd menganggap dua surat tersebut sebatas bacaan untuk kembali pasrah pada Allah (*al-ʿAwdah*), *ruqyah*, dan lainnya. Argumen Ibn Qutaybah ini setelah meninjau adanya riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad membacakan *al-Muʿawwidatain* kepada Ḥasan, Ḥusain, dan lainnya. Selain itu, Nabi juga pernah berdoa dengan menggunakan lafal *al-ʿAwdah* pada Allah yaitu:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap godoaan setan dan dari prasangka buruk."

Dari sini ada kemungkinan Ibn Masʿūd menganggap surat *al-Muʿawwidatain* tidak termasuk surat al-Qur'an sehingga terjadi perbedaan antara Ibn Masʿūd dan para sahabat lainnya.[14] Demikian juga yang terjadi pada Ubay bin Kaʿb yang menambahkan doa *qunūt* dalam muṣḥafnya. Hal ini disebabkan Ubay bin Kaʿb sering melihat Nabi Muhammad membacanya ketika menjalankan shalat. Dari sini Ubay beranggapan bacaan tersebut tergolong ayat al-Qur'an.[15]

Beda halnya dengan riwayat yang menjelaskan Ibn Masʿūd tidak mencantumkan surat al-Fātiḥah dalam muṣḥafnya. Ibn Qutaybah menjelaskan, "saya tidak meyakini Ibn Masʿūd sengaja tidak menulis surat al-Fātiḥah dalam muṣḥafnya dan tidak diperbolehkan bagi orang Islam berprasangka bahwa Ibn Masʿūd tidak mengetahui adanya surat al-Fātiḥah tergolong surat al-Qur'an."[16] Lebih dari itu, Ibn Qutaybah menjelaskan, "bagaimana mungkin Ibn Masʿūd tidak

[14]ʿIbid., 46.
[15]Ibid., 47.
[16]Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui surat al-Fātiḥah tergolong surat al-Qur'an sedangkan Ibn Masʿūd termasuk salah satu sahabat yang sangat perhatian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan anjuran Nabi Muhammad agar bertanya pada Ibn Masʿūd mengenai ayat-ayat al-Qur'an?

Menurut para pemikir Islam, al-Qur'an dikodifikasikan sebab takut terjadi keraguan terhadap ayat al-Qur'an, lupa, atau terjadi pengurangan dan penambahan. Saya beranggapan bahwa surat al-Fātiḥah tidak mungkin terlupakan sebab jumlah ayatnya sedikit dan selalu dibaca ketika mengerjakan shalat. Oleh karena itu, Ibn Masʿūd tidak mencantumkan dalam muṣḥaf, sebab tidak mungkin terlupakan."[17]

Penjelasan mengenai argumen Ibn Qutaybah di atas menunjukkan bahwa Ibn Qutaybah tergolong salah satu ulama yang memiliki pandangan al-Qur'an tidak terjadi pengurangan atau penambahan. Riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang polemik antara para sahabat berusaha ditakwil dengan menggunakan praduga yang tidak merusak reputasi sahabat Nabi Muhammad dalam menjaga autentisitas teks al-Qur'an sebagaimana yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad.

2. Periode pertengahan (4-9 Hijriah)

Pada periode pertengahan bermunculan argumen ulama untuk memperkuat autentisitas teks al-Qur'an. Argumen ulama berlandaskan penelitian ulang terhadap riwayat-riwayat polemik saat kodifikasi al-Qur'an baik dari matan atau sanadnya. Jika riwayat-riwayat tersebut benar keberadaannya, maka yang dilakukan ialah berusaha metakwil riwayat tersebut sehingga tidak menghilangkan autentisitas teks

[17]Ibid., 47-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an. Selain itu, yang bisa dilakukan ialah menyelidiki dari sudut sastra Arab terhadap ayat-ayat yang anggap hilang saat kodifikasi al-Qur'an. Lebih dari itu, para ulama memberikan dorongan keyakinan terhadap umat Islam baik berupa nasihat atau menjelaskan ketakwaan sahabat yang tidak mungkin menambahi atau mengurangi ayat-ayat al-Qur'an.

Pembahasan para periode pertengahan dalam disertasi ini, penulis menampilkan dua argumen dari ulama yang dijadikan landasan oleh generasi setelahnya. Dua ulama ialah Muhammad bin al-Qāsim al-Anbārī (w. 328 H/940 M) dan Abū ʿAmr al-Dānī (w. 444 H/1053 M) yang ahli dalam bidang *qirā'ah*. Penjelasan argumen dua tokoh tersebut sebagaimana berikut:

a. Muhammad bin al-Qāsim al-Anbārī (w. 328 H/940 M)

Al-Anbārī tergolong ulama yang ahli dalam disiplin ilmu tafsir, ilmu al-Qur'an, ḥadīth, dan bahasa Arab. Al-Anbārī memiliki nama lengakap Muhammad bin al-Qāsim bin Muhammad bin Bashshār bin al-Ḥasan bin Bayyān al-Anbārī. Ia lahir pada tahun 271 hijriah dan wafat pada tahun 328 hijriah.[18] Al-Anbārī termasuk ulama yang produktif dalam menuangkan keilmuannya dalam tulisan. Salah satu tulisan yang menarik untuk dikaji mengenai argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an ialah *al-Radd ʿalā man Khālaf Muṣḥaf ʿUthmān*.[19]

---

[18]Aḥmad bin ʿAlī Abū Bakar al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tarīkh Baghdād* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, t.t.), 4/299.

[19]Mengenai kitab *al-Radd ʿalā man Khālaf Muṣḥaf ʿUthmānī* yang ditulis oleh al-Anbārī tidak ditemukan teks aslinya. Namun, banyak karya yang berhubungan dengan disiplin ilmu tafsir dan ilmu al-Qur'an mengutip dari pendapat al-Abyārī seperti al-Qurṭubī, al-Suyūṭī, dan lainnya. Oleh karena banyaknya pengutipan pendapat dari al-Anbārī, para intelektual modern mulai meneliti dan mengumpulkan pendapat al-Anbārī dari kitab-kitab yang mengutip pendapatnya. Seperti halnya ʿAbd al-Ḥamīd bin Sālim al-Ṣāʿidī yang menulis dengan judul *Nuṣūṣ Ibn al-Abyārī min Kitāb al-Radd ʿalā man Khālaf Mushaf ʿUthmān*. demikian juga dengan Ghānim Qaddawari al-Ḥamd yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Anbārī berargumen bahwa al-Qur'an yang ditulis oleh tim kodifikasi pada masa ʿUthmān merupakan al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad dan tidak terjadi penambahan atau pengurangan di dalamnya. Menurut al-Anbārī, orang-orang yang beranggapan bahwa ʿUthmān menambahi atau mengurangi ayat dan surat saat kodifikasi al-Qur'an, merupakan perkataan yang batil dan merupakan sesuatu yang mustahil. Demikian juga merupakan perkataan batil bila ada yang beranggapan ʿUthmān bersalah karena memilih Zayd bin Thābit sebagai penulis al-Qur'an, sebab Ibn Masʿūd dan Ubay bin Kaʿb lebih utama dari Zayd bin Thābit.[20]

Al-Abnārī juga memberikan respon terhadap riwayat dari para sahabat dalam masalah polemik saat kodifikasi al-Qur'an. Ghānim al-Ḥmad (l. 1369 H/1950 M) menyimpulkan terdapat dua poin pokok yang digunakan oleh al-Anbārī untuk merespon riwayat-riwayat tersebut yaitu: 1) adanya riwayat tersebut sebagai penafsiran ayat yang ada, tetapi pendengarnya salah pemahaman sehingga dianggap sebagai bagian dari ayat. 2) ada kalanya pengutipan riwayat dari sahabat tidak benar.[21]

Sebagai contoh poin pertama dalam masalah merespon riwayat autentisitas teks al-Qur'an ialah:

وَمَا يؤثرُ عَنْ الصّحَابَةِ وَالتّابعِيْنَ أَنّهُم قَرَؤُوْا بكَذَا وَكَذَا إِنّمَا عَلَى وَجْهِ الْبَيَانِ وَالتّفْسِيْرِ لَا أَنّ ذَلِكَ قُرْآنٌ يُتْلَي. وَرُوِيَ أَنّ ابْنَ الزُّبَيْرِ قَرَأَ (وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَي الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ

menulis dengan judul *Kitāb al-Radd 'alā man Khālaf Muṣḥaf 'Uthmān*. Dari referensi inilah penulis akan menyajikan pemikiran al-Anbārī dalam masalah autentisitas teks al-Qur'an.

[20]Lihat, Ghānim Qaddawarī al-Ḥamd, "Kitab al-Radd ʿalā man Khālaf Muṣḥaf ʿUthmān li Ibn al-Anbārī", *Majjalah al-Ḥikmah*, Vol. 4. No. 9 (Ṣafar, 1417), 237.

[21]Ibid., 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ) وَيَسْتَعِيْنُوْنَ اللهَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ. وَهَذِهِ الزِّيَادَةُ مِنْ تَفْسِيْرِ ابْنِ الزُّبَيْرِ, وَكَلَامٌ مِنْ كَلَامِهِ. غَلَطَ فِيْهِ بَعْضُ النَّاقِلِيْنَ فَأَلْحَقَهُ بِأَلْفَاظِ الْقُرْآنِ.[22]

> "Sebagaimana yang muncul dari *Āthār* sahabat dan tabiʿīn, bahwa mereka membaca al-Qur'an seperti ini, seperti ini. Sesungguhnya bacaan mereka adalah merupakan penjelasan dan penafsiran, bukan lafal al-Qur'an yang dibaca. Diriwayatkan dari Ibn al-Zubayr, ia membaca *waltakun minkum umat yadʿūn ilā al-Khayr wa ya'murūn bi al-Maʿrūf wa yanhawn 'an al-Munkar wa yastaʿīnūn Allah ʿalā mā aṣābahum*. Ini merupakan tambahan penafsiran dari Ibn al-Zubayr. Tahmabahan ini dari perkataannya. Telah terjadi kesalahan pada sebagian orang-orang yang mengutuip riwayat tersebut, sehingga mengatakan itu merupakan kalimat dari al-Qur'an."

Sebagian ulama yang berargumen dalam al-Qur'an terjadi pengurangan dan penambahan berpegang pada riwayat Ibn al-Zubaīr ketika membacakan surat Ali ʿImrān: 104 dengan adanya tambahan kalimat وَيَسْتَعِيْنُوْنَ اللهَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ. Padahal menurut al-Anbārī kalimat tambahan yang dibaca Ibn Zubaīr bukan termasuk kalimat al-Qur'an, tetapi kalimat tersebut merupakan penafsiran atau penjabaran dari surat Ali ʿImrān: 104. Kesalahan terletak pada orang-orang yang mengutip riwayat tersebut sehingga beranggapan tambahan kalimat termasuk ayat al-Qur'an.

Contoh poin kedua yang dijadikan dasar oleh al-Anbārī untuk melemahkan argumen ulama yang beranggapan al-Qur'an tidak autentik ialah:

رُوِيَ عَنْ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ: (وَالنَّهَارِإِذَا تَجَلَّى وَالذَّكَرُوَالْأُنْثَى) وَيُسْقَطُ (وَمَا خَلَقَ) وَرُوِيَ عَنْ أَبِي الدَرْدَاءِ مِثْلُهُ. قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ الْأَنْبَارِي "كُلُّ هَذَيْنِ الْحَدِيْثَيْنِ مَرْدُوْدٌ, بِخِلَافِ الإِجْمَاعِ لَهُ, وَأَنَّ حَمْزَةَ وَعَاصِمًا يَرْوِيَانِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ مَا عَلَيْهِ جَمَاعَةُ الْمُسْلِمِيْنَ, وَالْبِنَاءُ عَلَى سَنَدَيْنِ يُوَافِقَانِ الإِجْمَاعَ أَوْلَى مِنَ الْأَخْذِ بِوَاحِدٍ يُخَالِفُهُ الإِجْمَاعُ وَالْأُمَّةُ, وَمَا يُبْنَى عَلَى رِوَايَةِ وَاحِدٍ إِذَا حَاذَّهُ رِوَايَةُ جَمَاعَةٍ تُخَالِفُهُ, أُخِذَ بِرِوَايَةِ الْجَمَاعَةِ, وَأَبْطَلَ نَقْلُ وَاحِدٍ لِمَا

[22]Al-Qurṭubī, *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qur'ān*, 1/86. Lihat juga, al-Ḥamd, "Kitab al-Radd ʿalā man Khālaf Muṣḥaf ʿUthmān, 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَجُوْزُ عَلَيْهِ مِنَ النِّسْيَانِ وَالْإِغْفَالِ. وَلَوْ صَحَّ الْحَدِيْثُ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَكَانَ إِسْنَادُهُ مَقْبُولًا مَعْرُوْفًا, ثُمَّ كَانَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٌّ وَسَائِرِ الصَّحَابَةِ يُخَالِفُوْنَهُ, لَكَانَ الحُكْمُ العَمَلِيُ بِمَا رَوَتْهُ الجَمَاعَةُ, وَرُفِضَ مَا يُحْكِيْهِ الوَاحِدُ المُنْفَرِدَ الذِي يَسْرَعُ إِلَيْهِ مِنَ النِّسْيَانِ مَا لَا يَسْرَعُ إِلَى الْجَمَاعَةِ وَجَمِيْعِ أَهْلِ الْمِلَّةِ".[23]

> "Diriwayatkan dari Ibn Masʿūd bahwa ia membaca *wa al-Nahār idhā tajallā wa al-Dhakr wa al-Unthā* dengan membuang kalimat *wa mā khalaq*. Demikian juga yang diriwayatkan dari Abū al-Dardā'. Abū Bakar al-Anbārī menjelaskan, dua pernyataan tersebut tidak dapat diterima, sebeb bertentangan dengan *ijamā'*. Ḥamzah dan ʿĀṣim yang meriwayatkan dari ʿAbd Allāh bin Masʿūd sesuai dengan bacaan umat Islam yang ada. Berdasarkan dua sanad yang sesuai dengan *ijmā'* lebih utama daripada mengambil sesuatu yang bertentangan dengan *ijmā'* dan umat Islam. Ketika terjadi perbedaan antara riwayat satu dengan riwayat yang disepakati mayoritas, maka yang diambil adalah riwayat dari mayoritas. Dengan demikian tidak benar mengambil riwayat segelintir orang, sebab kemungkinan banyaknya terjadi kelupaan atau kelalaian. Jika riwayat dari Abū al-Dardā' benar sanadnya dan banyak diketahui, lantas bagaimana dengan bacaan Abū Bakar, ʿUmar, ʿUthmān, ʿAli, dan umat Islam lainnya yang menyalahi bacaan tersebut. Oleh karena itu, yang boleh diambil adalah yang diriwayatkan mayoritas umat Islam dan mengabaikan sesuatu yang muncul dari satu orang, sebab banyak kemungkinan terjadi kesalahan. Beda halnya bila yang meriwayatkan adalah mayoritas, maka sulit terjadi kesalahan."

Riwayat di atas menjelaskan mengenai argumen al-Anbārī dalam menyikapai perbedaan bacaan yang menimbulkan hilangnya autentisitas teks al-Qur'an. Riwayat dari Ibn Masʿūd dan Abū al-Dardā' tidak bisa diterima menurut pandangan al-Anbārī, sebab mayoritas sahabat membaca sebagaimana surat al-Lail: 3 yang tertulis dalam muṣḥaf ʿUthmānī. Mayoritas lebih diterima daripada minoritas, karena minoritas memungkinkan terjadi lupa atau salah dalam pendengaran ayat-ayat al-Qur'an. Walau riwayat dari Ibn Masʿūd dan Abū al-Dardā' benar, namun

[23]Al-Ḥamd, "Kitab al-Radd ʿalā man Khālaf Muṣḥaf ʿUthmān, 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat tersebut tidak bisa diterima, sebab menyalahi dari bacaan Abū Bakar, ʿUmar, ʿUthmān, ʿAli, dan para sahabat lainnya. Oleh karena itu, bacaan Ibn Masʿūd dan Abū Dardā' tidak bisa diterima dan tidak diperbolehkan untuk dibaca.

Lebih dari itu, al-Anbārī mengungkapkan, "muṣḥaf yang telah ditulis pada masa kodifikasi ʿUthmān merupakan muṣḥaf yang telah disepakati oleh semua kalangan sahabat Nabi Muhammad. Jika terdapat riwayat lain yang berbeda sehingga menimbulkan hilangnya autentisitas teks al-Qur'an, maka riwayat tersebut hanya penafsiran ayat al-Qur'an atau riwayat tersebut tidak benar. Jika seorang berpendapat riwayat yang berbeda termasuk ayat al-Qur'an, maka orang tersebut tergolong orang yang melegalkan kebatilan."[24]

b. Abū ʿAmr al-Dānī (w. 444 H/1053 M)

Al-Danī memiliki nama lengkap ʿUthmān bin Saʿīd bin ʿUthmān bin Saʿīd bin ʿUmr al-Dānī. Dalam sejarah, ia lahir pada tahun 371 hijriah dan wafat pada tahun 444 hijriah.[25] Al-Dānī adalah sosok yang membidangi beragam disiplin ilmu pengetahuan di antaranya ialah ilmu *qirā'ah*, tafsir, ḥadīth, dan lainnya. Mengenai al-Dānī, al-Suyūṭī mengisahkan bahwa karya tulis al-Dānī mencapai 120 karya.[26]

Al-Dānī termasuk salah satu ulama yang menjelaskan perbedaan bacaan al-Qur'an. Ia mengumpulkan kontroversi baca al-Qur'an dari satu tempat ke tempat lain (Kūfah, Baṣrah, Shām, dan Ḥijāz) kemudian dibanding dengan bacaan yang ada pada muṣḥaf ʿUthmānī. Salah satu karyanya yang menjelaskan perbedaan

---

[24]Ibid., 240.
[25]Muhammad bin Aḥmad bin ʿUthmān al-Dhahabī, *Sīr A'lām al-Nubulā* (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1993), 18/77.
[26]Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1997), 1/86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan ialah *al-Muqniʿ fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*. Dalam kitab tersebut menjelaskan 22 bab tentang bacaan dan model penulisan al-Qur'an. Pada bab terakhir al-Dānī fokus membahas tentang penambahan dan pengurangan dalam muṣḥaf ʿUthmānī.

Al-Dānī mencantumkan riwayat yang mengindikasikan terjadinya mengurangan huruf pada muṣḥaf ʿUthmānī. Pada riwayat tersebut mencantumkan hilang huruf *alif* dalam muṣḥaf ʿUthmānī. Riwayat tersebut muncul dari Abū ʿUbaīd bin Ziyād (w. 67 H/687 M) dan Naṣr bin ʿĀṣim al-Laithī (w. 69 H/689 M). Dua tokoh tersebut menjelaskan dalam muṣḥaf ahli Baṣrah terdapat huruf *alif* pada surat al-Mu'minūn: 87 dan 89. Seharusnya teks ayat dalam surat al-Mu'minūn: 87 ialah وَسَيَقُوْلُوْنَ اللهَ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُوْنَ sedangkan pada ayat 89 teksnya berupa وَسَيَقُوْلُوْنَ اللهَ قُلْ فَأَنّٰى تُسْحَرُوْنَ. Beda halnya dengan muṣḥaf ʿUthmān, huruf *alif* pada kalimat Allah ditiadakan.[27]

Menanggapi isu adanya pengurangan huruf dalam muṣḥaf ʿUthmānī yang dapat merusak autentisitas teks al-Qur'an, al-Dānī merespon isu tersebut dengan cara meneliti kembali riwayat yang ada. Al-Dānī menyatakan bahwa riwayat tersebut tidak benar dan tidak bisa dijadikan pijakan, sebab riwayat yang datang dari Naṣr bin ʿĀṣim dan ʿUbaidillah bin Ziyād dalam masalah hilangnya huruf *alif* dalam muṣḥaf ʿUthmānī tidak dapat dipercaya. Hal ini melihat pada bacaan mayoritas sahabat tanpa menggunakan *alif*.[28] Lebih dari itu, al-Dānī juga

[27]Abū ʿAmr al-Dānī, *al-Muqniʿ fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār* (Libiya: Dār al-Tadmiriyah, 1996), 49.
[28]Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bahwa orang-orang yang berpendapat terjadi penambahan atau pengurangan dalam muṣḥaf ʿUthmānī setelah meninjau muṣḥaf lainnya merupakan sebuah kesalahan, kebodohan, dan tidak meninjau ulang riwayat yang ada. Seseorang tidak diperbolehkan meyakini selain bacaan yang ada dalam muṣḥaf ʿUthmānī kecuali dengan adanya dalil yang diperoleh dari para ulama salaf dari periwayatan yang *ṣaḥīḥ* dari ulama yang membidangi ilmu *qirā'ah*.[29]

Bukan hanya sebatas merespon terhadap adanya penambahan dan pengurangan dalam muṣḥaf ʿUthmānī, al-Dānī juga memberikan komentar terhadap adanya riwayat yang menjelaskan bahwa ʿUthmān mengakui adanya kesalahan dalam penulisan teks al-Qur'an. Riwayat atas pengakuan ʿUthmān terhadap adanya kesalahan dalam penulisan teks al-Qur'an ini diriwayatkan dari Yaḥyā bin Yaʿmar (w. 129 H/747 M) dan ʿIkrimah (w. 104 H/723 M). Al-Dānī menjawab:

عِنْدَنَا لَا يَقُوْمُ بِمِثْلِهِ حُجَّةٌ وَلَا يَصِحُّ بِهِ دَلِيْلٌ مِنْ جِهَتَيْنِ. أَحَدُهُمَا أَنَّهُ مَعَ تَخْلِيْطٍ فِيْ إِسْنَادِهِ وَاضْطِرَابٍ فِيْ أَلْفَاظِهِ مُرْسَلٌ لِأَنَّ ابْنَ يَعْمَرَ وَعِكْرِمَةَ لَمْ يَسْمَعَا مِنْ عُثْمَانَ شَيْئًا وَلَا رَأَيَاهُ. وَأَيْضًا فَإِنَّ ظَاهِرَ أَلْفَاظِهِ يَنْفِي وُرُوْدَهُ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِمَا فِيْهِ مِنَ الطَّعْنِ عَلَيْهِ مَعَ مَحَلِّهِ مِنَ الدِّيْنِ وَمَكَانِهِ مِنَ الإِسْلَامِ وَشِدَّةِ إِجْتِهَادِهِ فِيْ بَذْلِ النَّصِيْحَةِ وَإِهْتِبَالِهِ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْإِصْلَاحِ لِلْأُمَّةِ. فَغَيْرُ مُتَمَكِّنٍ إِنْ يَتَوَلَّى لَهُمْ جَمْعَ الْمُصْحَفِ مَعَ سَائِرِ الصَّحَابَةِ الْأَتْقَاءِ الْأَبْرَارِ نَظْرًا لَهُمْ لِيَرْتَفِعَ الإِخْتِلَافُ فِيْ الْقُرْآنِ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتْرُكُ لَهُمْ فِيْهِ مَعَ ذَلِكَ لَحْنًا وَخَطَأً يَتَوَلَّى تَغْيِيْرَهُ مَنْ يَأْتِي بَعْدَهُ مِمَّنْ لَا شَكَّ أَنَّهُ لَا يَدْرِكُ مَدَارَهُ لَا يَبْلُغُ غَايَتَهُ وَلَا غَايَةَ مَنْ شَاهَدَهُ هَذَا مَالَا يَجُوْزُ لِقَائِلٍ أَنْ يَقُوْلَهُ وَلَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَعْتَقِدَهُ.[30]

[29]Ibid., 54.
[30]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Menurut kami (riwayat tersebut) tidak dapat dijadikan landasan dan tidak dapat dibenarkan dalam dua segi, pertama terdapat kesalahan dalam segi sanadnya, lafalnya tidak jelas, dan ini tergolong ḥadīth *mursal*, sebab Ibn Yaʿmar dan ʿIkrimah tidak pernah mendengarkan dari ʿUthmān dan tidak pernah bertemu ʿUthmān. kedua, bila dilihat dari redaksi riwayat dapat dipastikan tidak muncul dari perkataan ʿUthmān, sebeb terlihat adanya unsur merusak reputasi ʿUthmān. melihat dari posisi, kedudukan ʿUthmān dalam agama Islam, dan usahanya untuk memperbaiki umat Islam. Oleh sebab itu, tidak mungkin ʿUthmān memasrahkan kodifikasi al-Qur'an pada sembarang orang, sebab tujuan kodifikasi ialah untuk menghilangkan perbedaan dalam al-Qur'an. Jika tujuan ʿUthmān demikian, maka tidak mungkin ʿUthmān memberikan terjadi kesalahan dalam al-Qur'an dan membiarkan generasi setelah yang memperbaikinya. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin dan tidak boleh untuk dikayini."

Terdapat dua hal yang harus ditinjau kembali dari riwayat ʿIkrimah dan Ibn Yaʿmar. Pertama, melihat dari sejarah keduanya tidak pernah mendengarkan langsung dari ʿUthmān dan tidak pernah melihat ʿUthmān. Dari sini riwayat tersebut dihukumi *mursal* (terdapat *rāwī* yang dihilangkan). Kedua, melihat dari teks riwayat, ʿUthmān tidak mungkin berkata terjadi kesalahan dalam penulisan dan sengaja tidak dibenarkan. Hal ini melihat pada tujuan ʿUthmān dalam kodifikasi al-Qur'an semata-mata untuk menyatukan umat Islam. Oleh karena itu, tidak mungkin ʿUthmān sengaja membiarkan kesalahan penulisan teks al-Qur'an dan memasrahkan pada umat Islam sendiri untuk membenarkannya. Al-Dānī juga menjelaskan, tidak diperbolehkan bagi siapapun berkata bahwa terdapat kesalahan dalam penulisan teks al-Qur'an dengan menggunakan dasar riwayat di atas dan tidak diperbolehkan untuk diyakini.

3. Periode modern (10-15 Hijriah)

Pemikiran hilangnya autentisitas teks al-Qur'an pada periode modern lebih didominasi oleh para pemikir orientalis. Pada periode ini para orientalis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengangkat kembali isu al-Qur'an tidak autentik dan muṣḥaf ʿUthmānī banyak terjadi pengurangan atau penambahan teks yang bukan firman Allah. Oleh karena itu, perkembangan ilmu al-Qur'an pada periode modern lebih fokus terhadap penguatan terhadap kesucian al-Qur'an. Abū Shahbah menjelaskan, mulai dari abad ke 10 hingga sekarang ilmu al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat, melihat pada kekritisan pemikiran dan kecanggihan teknologi semakin dirasakan.

Pada saat ini pula segala bidang disiplin ilmu bisa didapatkan dengan mudah mulai dari yang bersifat umum ataupun yang bersifat religi. Perkembangan keilmuan pada periode ini menjadi sumbangsih kuat terhadap perkembangan ilmu al-Qur'an. Universitas al-Azhar menjadi pelopor pertama perkembangan ilmu al-Qur'an yang dirasakan pada periode ini. Universitas al-Azhar mulai memasukkan jurusan yang dikhususkan untuk membentengi al-Qur'an dari serangan orang-orang yang ingin merusak keabsahan al-Qur'an. Banyaknya persoalan baru yang muncul dalam al-Qur'an menjadikan ilmu al-Qur'an tidak hanya sebatas studi ilmu al-Qur'an yang ada pada masa sebelumnya, melainkan memberikan tambahan agar bisa membungkam argumentasi dari orang-orang yang hendak menghilangkan kesucian al-Qur'an.[31]

Oleh karena itu, ulama pada periode modern lebih fokus pada penolakan atas argumentasi yang mengatakan bahwa al-Qur'an tidak autentik. Landasan ulama pada periode ini dengan menggunakan dasar logika dan mengkaji kembali riwayat-riwayat yang menjelaskan polemik saat kodifikasi al-Qur'an. Di bawah ini

[31]Abū Shahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān*, 41-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan perwakilan argumentasi ulama modern yang berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang autentik hingga akhir zaman:

a. Muhammad Abū Zahrah (w. 1394 H/1974 M)

Muhammad Abū Zahrah tergolong salah satu ulama modern yang berusaha membantah argumen atas ketidak autentikan teks al-Qur'an. Bila dilihat dari riwayat hidupnya, Abū Zahrah ialah ulama yang lahir pada tahun 1316 hijirah dan wafat pada tahun 1394 hijriah. Ia memiliki banyak karya tulis yang mencakup berbagai bidang disiplin keilmuan Islam. Dari sekian banyak karya yang ditulis oleh Abū Zahrah, terdapat dua karya yang membahas tentang al-Qur'an yang berjudul *al-Muʿjizah al-Kubrā* dan *Tafsīr Zahrah al-Tafāsir*.

Pada karyanya yang berjudul *al-Muʿjizah al-Kubrā*, Abū Zahrah menjelaskan al-Qur'an tidak terjadi perubahan sedikit pun semenjak masa Nabi Muhammad hingga saat ini. Menurut Abū Zahrah, muṣḥaf yang ditulis pada masa ʿUthmān tidak terjadi perbedaan sama sekali dengan muṣḥaf yang ditulis pada masa Abū Bakar.[32] Penulisan muṣḥaf di masa ʿUthmān hanya sebatas menyalin ulang dari muṣḥaf ʿAbū Bakar. Hal ini tergambar dari penjelasan Abū Zahrah:

وَقَدْ أَتَمّ زَيْدٌ وَمَنْ مَعَهُ جَمْعَ القُرْآنِ, وَلَكِنْ عُثْمَانُ لَا يَكْتَفِي, بَلْ إِنَّهُ يَسِيْرُ فِيْ الإِسْتِنَاقِ إِلَى أَقْصَى مَدَاهُ, فَيَحْضُرُ مُصْحَفَ أُمَ المُؤْمِنِيْنَ حَفْصَةً, وَيُعَرِّضُ الْمُصْحَفَ الْجَدِيْدَ, فَيَجِدُهُمَا يَتَوَافِقَانِ تَمَامَ التَّوَافُقِ, لَا يَزِيْدُ أَحَدُهُمَا عَنِ الْأَخَرِ حَرْفًا وَلَا يَنْقُصُ عَنْهُ حَتَى لَقَدْ فَهِمَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ أَنَّ جَمْعُ عُثْمَانَ كَانَ نَسْخًا لِمَا جَاءَ فِى المُصْحَفِ المَحْفُوْظَةِ عِنْدَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ حَفْصَةٍ

[32]Muhammad Abū Zaharah, *al-Muʿjizah al-Kubrā al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr al-ʿArabī, 1970), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

... وَكَانَ التَّوَافُقُ الكَامِلُ الذِيْ يَدُلُّ دَلَالَةً قَاطِعَةً عَلَى صِدْقِ الْجمعِيْنَ, وَعَلَى تَوَاتُرِ القُرْآنِ الكَرِيْمِ مَكْتُوْبًا وَمَحْفُوْظًا وَبِذَلِكَ حَفَظَهُ اللهُ تَعَالَى وَصَانَهُ.[33]

"Zaid dan timnya dapat menyelesaikan kodifikasi al-Qur'an dengan sempurna, akan tetapi ʿUthmān tidak merasa puas melaikan ia mengambil langkah untuk lebih berhati-hati. Oleh karena itu, ʿUthmān mendatangkan muṣḥaf yang ada pada Ḥafṣah. Kemudian memberikan muṣḥaf yang baru. Keuda muṣḥaf tersebut sama persis tidak ada yang lebih atau kurang satu hurufnya antara satu sama lain. Kesamaan persis ini membuat para ulama beranggapan bahwa kodifikasi masa ʿUthmān merupakan penyalinan ulang terhadap muṣḥaf yang ada pada Ḥafṣah. Kesamaan persis ini menjadi sebuah tanda yang jelas bahwa tidak ada perbedaan antara satu muṣḥaf dengan muṣḥaf lainnya, al-Qur'an bersifat mutawatir baik secara tertulis atau dihafal. Dengan demikian, maka al-Qur'an tetap dalam penjagaan dan perlindungan Allah."

Lebih dari itu, Abū Zahrah menjelaskan bahwa teks al-Qur'an yang telah ditulis pada masa Abū Bakar merupakan teks al-Qur'an yang ada pada masa Nabi Muhammad. Oleh karena itu, argumen yang menyatakan teks al-Qur'an tidak autentik tidak benar. Mengenai hal ini, Abū Zahrah menyampaikan:

عَلَى أَنَّ النَصَّ الذِيْ كَانَ عِنْدَ حَفْصَةَ هُوَ النَّصُ الْمَكْتُوْبُ فِيْ عَصْرِ النَّبِيِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, وَهُوَ ذَاتُهُ النَّصُ الْمَكْتُوْبُ فِيْ مُصْحَفِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, فَلَا يَصِحُّ الزِيَادَةُ عَلَيْهِ وَلَا يَصِحُّ النَّقْصُ.[34]

"Sesungguhnya al-Qur'an yang ada pada Ḥafṣah merupakan al-Qur'an yang tertulis pada masa Nabi Muhammad. Al-Qur'an yang ada pada Ḥafṣah merupakan al-Qur'an yang ditulis pada masa ʿUthmān. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan untuk menambahi atau menguranginya."

Perihal riwayat-riwayat polemik saat kodifikasi al-Qur'an dan anggapan muṣḥaf yang ada tidak autentik, Abū Zahrah menanggapi dengan mengutip penjelasan dari Muṣṭafā Ṣādiq al-Rāfiʿī (w. 1356 H/1937 M). Abū Zahrah lebih

[33]Ibid., 40.
[34]Ibid., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung terhadap pendapat al-Rāfiʿī yang menjelaskan bahwa riwayat tersebut tidak benar dan tidak terjadi polemik saat kodifikasi al-Qur'an.[35] Riwayat-riwayat yang menjelaskan adanya polemik saat kodifikasi al-Qur'an dan isu ketidak autentikan teks al-Qur'an muncul setelah pasca wafatnya ʿUthmān yang disebut dengan masa fitnah antara umat Islam. Di sini, orang-orang mengangkat isu adanya pengurang teks al-Qur'an yang telah dikodifikasi pada masa ʿUthmān.[36]

Oleh karena itu, Abū Zahrah beranggapan bahwa riwayat-riwayat polemik atas autentisitas teks al-Qur'an antara para sahabat tidak benar adanya dan hanya isu dari orang-orang yang tidak suka terhadap kepemimpinan ʿUthmān. Orang-orang yang mengangkat polemik dalam kodifikasi al-Qur'an dengan berlandaskan riwayat, maka orang tersebut tidak mengetahui sejarah terjadinya fitnah antara para sahabat Nabi Muhammad setelah wafatnya ʿUthmān.

Dari landasan-landasan di atas, Abū Zahrah beranggapan bahwa teks al-Qur'an tetap autentik mulai dari masa Nabi Muhammad hingga saat ini dan sedikitpun tidak terjadi penambahan atau pengurangan dalam penulisannya. ʿUthmān hanya menyalin ulang teks yang ada pada masa Abū Bakar dan kontradiksi antara para sahabat hanya isu yang diangkat oleh orang-orang yang tidak suka terhadap kepemimpinan ʿUthmān. Isu itupun muncul setelah wafatnya ʿUthmān, bukan ketika terealisasikannya kodifikasi di masa ʿUthmān.

[35]Ibid., 43.
[36]Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Muhammad Bayūmī Mahrān (w. 1429 H/2008 M)

Muhammad Bayūmī Mahrān lahir di Mesir pada tahun 1346 hijriah dan wafat pada tahun 1429. Ia tergolong salah satu pakar sejarah yang berasal dari Negara Mesir. Ia banyak menulis tentang sejarah timur tengah. Salah satu karya sejarahnya yang bersentuhan dengan permasalahan polemik atau autentisitas teks al-Qur'an ialah *Dirāsāt Tārikhīyah min al-Qur'ān*. Pembahasan dalam karya tersebut menyinggung tentang adanya kodifikasi semenjak masa Nabi Muhammad hingga masa ʿUthmān. Tidak lepas dari pembahasan kodifikasi pada masa ʿUthmān, Bayūnī juga menyinggung perihal adanya polemik saat terjadinya kodifikasi.

Bayūmī berargumen bahwa teks al-Qur'an autentik dan tidak terjadi pengurangan ataupun penambahan mulai dari masa Nabi Muhammad hingga saat ini. Kodifikasi al-Qur'an pada masa Abū Bakar dan ʿUthmān yang ditulis adalah al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan Allah pada Nabi Muhammad. Tidak terjadi perubahan sedikitpun dalam penulisan al-Qur'an. Penjelasan Bayūmī mengenai autentisitas teks al-Qur'an sebagaimana berikut:

أَنَّهُ لَيْسَ صَحِيْحًا مَا يَزْعُمُهُ الْبَعْضُ مِنْ أَنَّ جَمْعَ القُرْآنِ قَدْ تَأَخَّرَ اِلَى عَهْدِ الْخَلِيْفَةِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ ذَلِكَ لِأَنَّ القُرْآنُ الكَرِيْمُ كَانَ كُلُّهُ مُسَجَّلاً فِي صُحُفٍ – وَإِنْ كَانَ مُفَرِقَةً – وَفِي صُدُوْرِ الصَّحَابَةِ, قَبْلَ أَنْ يَنْتَقِلَ الرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى ... أَنَّ الْمُصْحَفَ الذِيْ كُتِبَ عَلَى أَيَّامِ أَبِي بَكْرٍ هُوَ نَفْسُ الْمُصْحَفِ الذِيْ كُتِبَ عَلَى أَيَّامِ الرَّسُوْلِ وَهُوَ نَفْسُ الْمُصْحَفِ الذِيَ كُتِبَ عَلَى أَيَّامِ عُثْمَانَ.[37]

> "Anggapan sebagai orang bahwa kodifikasi al-Qur'an mengalami keterlambatan sampai masa kepemimpinan ʿUthmān tidak benar, sebab al-Qur'an telah tertulis dalam lembaran –walau terpisah-pisah- dan telah dihafal

[37]Bayūmī Mahrān, *Dirāsāt Tārīyah min al-Qur'ān*, 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> oleh para sahabat sebelum Nabi Muhammaf wafat. Muṣḥaf yang ditulis pada masa Abū Bakar merupakan muṣḥaf yang telah ditulis pada masa Nabi Muhammad dan muṣḥaf itu sebagaimana yang tertulis pada masa ʿUthmān."

Dari penjelasan di atas, Bayūmī berkeyakinan bahwa muṣḥaf yang ditulis pada masa ʿUthmān tidak berbeda dengan muṣḥaf yang ditulis pada masa Abū Bakar. Muṣḥaf yang ditulis pada masa Abū Bakar tidak berbeda dengan muṣḥaf yang ada pada masa Nabi Muhammad. Dengan demikian, maka tidak terjadi perbedaan antara al-Qur'an yang ada pada Nabi Muhammad dengan muṣḥaf yang ditulis oleh tim kodifikasi ʿUthmānī baik dari jumlah ayat ataupun suratnya.

Selain itu, Bayūmī juga menjelaskan bahwa seluruh sahabat Nabi Muhammad setuju dengan adanya keputusan ʿUthmān untuk mengodifikasikan al-Qur'an dan tidak ada satu pun yang menolak ide tersebut. Bayūmī berpendapat demikian berdasarkan riwayat Muṣʿab bin Saʿd (w. 103 H/722 M) ketika ʿUthmān membakar semua muṣḥaf:

تَمّتْ مُوَافِقَةُ الْأُمّة كُلّهَا عَلَى مُصْحَف عُثْمَانَ, حَتّى قَالَ مُصْعَبُ بْنُ سَعْد: "أَدْرَكْتُ النّاسَ مُتَوَافِرِيْنَ حِيْنَ أَحْرَقَ عُثْمَانَ الْمَصَاحِفَ, فَأَعْجَبَهُمْ ذَلِكَ, وَقَالَ: لَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ مِنْهُمْ أَحَدٌ".[38]

> "Telah terjadi kesepakatan semua umat Islam terhadap muṣḥaf ʿUthmān, hingga Muṣʿab bin Saʿd berkata, aku melihat semua manusia sepakat dan kagum terhadap keputusan ʿUthmān untuk membakar muṣḥaf lainnya. Muṣʿab berkata, tidak ada satu pun dari umat Islam yang mengingkarinya."

Berdasarkan pernyataan dari Muṣʿab di atas, Bayūmī memberikan penjelasan bahwa tidak ada satu pun sahabat yang tidak setuju dengan keputusan ʿUthmān baik dalam kodifikasi atau penghapusan muṣḥaf selain muṣḥaf ʿUthmānī. Jika ada pertentangan antara sahabat, maka pasti Muṣʿab tidak akan berkata bahwa tidak ada

[38]Ibid., 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu pun sahabat yang mengikarinya. Oleh karena itu, muṣḥaf ʿUthmānī merupakan satu-satunya muṣḥaf yang disepakati oleh keseluruhan sahabat Nabi Muhammad.

Bayūmī juga memberikan tanggapan mengenai ketidak sepakatan Ibn Masʿūd terhadap muṣḥaf ʿUthmānī dan memerintahkan orang-orang Kūfah agar tetap membaca al-Qur'an dengan muṣḥaf Ibn Masʿūd. Menurut Bayūmī, pada akhirnya Ibn Masʿūd setuju dengan muṣḥaf ʿUthmānī. Yang menjadi penyebab polemik antara Ibn Masʿūd dengan ʿUthmān ialah jauhnya jarak antara keduanya sehingga menyebabkan sulitnya untuk berkomunikasi. Ibn Masʿūd menyangka bahwa penulis muṣḥaf hanya Zayd bin Thābit saja. Dari sini Ibn Masʿūd tidak setuju dengan muṣḥaf ʿUthmān. Ibn Masʿūd setuju terhadap muṣḥaf ʿUthmānī setelah Ibn Masʿūd mengetahui bahwa yang mengkodifikasi al-Qur'an bukan hanya Zayd bin Thābit saja, melainkan kesepakatan para sahabat dan penulisnya lebih dari satu orang, maka Ibn Masʿūd menyetujuinya.[39]

Dari penjelasan di atas dengan jelas Bayūmī percaya bahwa tidak terjadi kontradiksi antara para sahabat saat kodifikasi al-Qur'an dan teks al-Qur'an autentik semenjak masa Nabi Muhammad hingga saat ini. Sedangkan polemik yang terjadi antara Ibn Masʿūd dan ʿUthmān hanya sebatas kesalahpahaman dan terbatasnya komunikasi antara keduanya.

[39]Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Argumen Ulama yang Kontra Terhadap Autentisitas Teks al-Qur'an

Jika dilihat dari periodisasi dari masa Nabi Muhammad hingga saat ini, maka dapat disimpulkan bahwa argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an terus menjadi perdebatan antara ulama dari golongan Ahl al-Sunnah mulai dari masa kodifikasi dan ada pula yang berpendapat semenjak masa Nabi Muhammad. Penjelasan mengenai tokoh dan argumennya mengenai teks al-Qur'an tidak autentik sebagaimana berikut:

1. Periode Klasik (tahun 1-3 Hijriah)

Sebagaimana penjelasan yang sudah lewat, pada periode ini terjadi perbedaan antara sahabat mengenai autentisitas teks al-Qur'an. Bukan hanya ʿUmar bin al-Khaṭṭāb, ʿĀishah, Ali bin Abī Ṭālib, dan Ibn Masʿūd saja, melainkan pembesar sahabat lain juga mengakui bahwa banyak terjadi penambahan dan pengurangan teks al-Qur'an saat terealisasikannya kodifikasi di masa Abū Bakar dan ʿUthmān bin Affān.

Bila dilihat dari riwayat dan karya ulama pada periode ini yang berargumen teks al-Qur'an tidak autentik, maka di antara nama-nama tokoh intelektual tersebut ialah: Ubay bin Kaʿb (w. 19 H/640 M), Abū Dardā' (w. 31 H/652 M), Abd al-Raḥmān bin ʿAuf (w. 32 H/ 652 M), Ibn Masʿūd (w. 32 H/653 M), Salmān al-Fārisī (w. 35 H/655 M), Ali bin Abī Ṭālib (w. 40 H/660 M), Ḥafṣah (w. 41 H/661 M), Abū Mūsā al-Ashʿārī (w. 42 H/662 M), Saʿd bin Abī Waqqāṣ (w. 54 H/674 M), ʿĀishah (w. 57 H/676 M), Ummu Salmah (w. 60 H/679 M), Marwān bin al-Ḥakm (w. 63 H/682 M), Ibn ʿAbbās (w. 68 H/687 M), Zayd bin Arqam (w. 68 H/687 M),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ʿAbd Allāh bin ʿUmar (w. 73 H/692 M), ʿAbd Allāh bin Zubaīr (w. 73 H/692 M), Anas bin Mālik (w. 90 H/708 M), ʿUrwah bin Zubaīr (w. 93 H/711 M), dan Abū Shaibah (w. 235 H/849 M). Nama-nama tersebut merupakan tokoh yang memberikan penjelasan bahwa teks al-Qur'an terjadi penambahan dan pengurangan.[40] Di bawah ini merupakan perwakilan argumen dari tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas:

a. Sitī ʿĀishah (w. 58 H/678 M)

Siti ʿĀishah bint Abū Bakar termasuk dari salah satu tokoh yang menyatakan bahwa teks al-Qur'an terjadi banyak pengurangan dan penambahan saat direalisasikannya kodifikasi al-Qur'an. Pengingkaran ʿĀishah terhadap muṣḥaf yang dikodifikasikan pada masa ʿUthmān, disebabkan tidak sama dengan muṣḥaf yang ia tulis ketika Nabi Muhammad masih ada.

Terdapat riwayat yang menerangkan bahwa ʿĀishah tergolong tokoh yang berargumen bahwa muṣḥaf ʿUthmānī banyak terjadi pengurangan dan penambahan baik dari segi penulisan atau pembuangan ayat yang seharusnya dimasukkan saat kodifikasi al-Qur'an. Menurut ʿĀishah terjadinya pengurangan teks ayat dalam al-Qur'an disebabkan tim kodifikasi yang dipilih oleh ʿUthmān kurang tepat.[41] Oleh karena itu, kerap terjadi perbedaan penulisan atau bacaan kalimat dalam al-Qur'an antara muṣḥaf ʿĀishah dan muṣḥaf ʿUthmānī.

[40]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 219.
[41]Ibdi., 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ʿĀishah berargumen bahwa penulis muṣhaf ʿUthmānī salah dalam penulisannya. Mengenai pernyataan ʿĀishah yang menyalahkan tim kodifikasi ʿUthmān ketika terjadi perbedaan muṣḥaf tergambarkan dari bacaan ʿĀishah pada surat al-Nisā': 162. Dalam muṣḥaf ʿUthmānī tertulis وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ (dibaca *naṣb*) sedangkan ʿĀishah membaca وَالْمُقِيمُونَ الصَّلَاةَ (dibaca *raf'*). Demikian juga dalam surat al-Māidah: 62. Muṣḥaf ʿUthmānī tertulis dengan إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ sedangkan dalam ʿĀishah bembaca وَالصَّابِئِينَ. Dari perbedaan bacaan yang terjadi ini antara ʿĀishah dan muṣḥaf ʿUthmānī, ʿĀishah berargumen bahwa tim kodifikasi yang dipilih oleh ʿUthmān melakukan sebuah kesalahan saat menulis ayat al-Qur'an.[42] Mengenai hal ini Saʿīd al-Khurrāsānī (w. 227 H/842 M) meriwayatkan bahwa ʿUrwah bertanya pada ʿĀishah mengenai tulisan muṣḥaf dari tim ʿUthmānī, ʿĀishah menjawab "ini adalah perbuatan tim kodifikasi yang salah dalam penulisan."[43]

Lebih dari itu, setiap kali ʿĀishah berbeda dalam pembacaan ayat yang disebabkan tidak adanya teks ayat pada muṣḥaf ʿUthmānī, ʿĀishah berargumen bahwa teks ayat yang ia baca hasil pendengaran langsung dari Nabi Muhammad dan ʿUthmān telah mengubah teks ayat tersebut. Hal ini tergambar ketika ʿĀishah memperkuat argumenya bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan

[42]Abū Muhammad al-Ḥusaīn bin Masʿūd al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān* (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabī, 1997), 2/309. Lihat juga, al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 193. Lihat juga, Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 3/182.
[43]Saʿīd bin Manṣūr al-Khurrāsānī, *Sunan Sa'īd bin Maṣūr* (Riyāḍ: Dār al-ʿAṣīmī, 1414), 4/1507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang *al-Ṣufūf al-Awwal*. Namun, kodifikasi pada masa ʿUthmān merubah dan membuang kalimat yang menjelaskan tentang *al-Ṣufūf al-Awwal*[44] sebagaimana riwayat dari Ḥumaidah bint Abī Uwais:

رُوِيَ عَنْ حُمَيْدَةَ بَنْتِ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَتْ قَرَأَ عَلَيَّ أَبِيْ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِيْنَ فِي مُصْحَفِ عَائِشَةَ (إِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا وَعَلَى الَّذِيْنَ يُصَلُّوْنَ فِيْ الصُّفُوْفِ الْأُوْلَى) وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُغَيِّرَ عُثْمَانَ الْمَصَاحِفَ.[45]

> "Diriwayatkan dari Ḥumaidah binti Uwais, ia berkata ayahku yang telah sampai pada usia 80 tahun membacakan al-Qur'an padaku dari muṣḥaf Āishah *inn Allah wa malāikatah yuṣallun 'alā al-Nabī ya ayyuha al-Dhīn Āmanū ṣallū 'alaih wa sallimū taslimā wa 'alā al-Dhīn yuṣallun fī al-Ṣufūf al-Awwal*. Bacaan tersebut sebelum ʿUthmān merubah muṣḥaf-muṣḥaf yang ada."

Bila dianalisis dari riwayat di atas, maka jelas mengindikasikan bahwa ayat tersebut sudah ditulis oleh ʿĀishah dalam muṣḥafnya dan sudah tersebar bacaannya pada sahabat lainnya. Jika ayat tersebut tidak tersebar, maka tidak mungkin Yūnus/Uwais membacakan ayat tersebut kepada putrinya. Tambahan Ayat tersebut hilang sebab adanya kodifikasi pada masa ʿUthmān yang tidak menganggap *al-Sufūf al-Awwal* sebagai ayat al-Qur'an.

Argumen ʿĀishah mengenai muṣḥaf ʿUthmānī di atas menunjukkan bahwa ʿĀishah tidak lapang dada terhadap keputusan ʿUthmān dalam masalah kodifikasi al-Qur'an. ʿĀishah beranggapan bahwa kodifikasi al-Qur'an yang digelar ʿUthmān

---

[44]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 174.

[45]ʿIzzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth*, 1/73. Al-Suyūṭī dalam karyanya *al-Itqān* juga mencantumkan riwayat tersebut, namun terdapat perbedaan pada nama ayah Ḥumaidah. Al-Suyūṭī menyebut bahwa nama ayahnya adalah Yūnus. Lihat, Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 3/82. Lihat juga, Maḥmūd bin ʿAbdullah al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathānī* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1415), 1/26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak terjadi kesalahan dalam tim kodifikasinya dan banyak terjadi pembuangan ayat al-Qur'an atau merubahnya.

Bila dirinci kembali, terdapat beberapa ayat atau kalimat yang tidak dimasukkan oleh tim kodifikasi ʿUthmān padahal ayat atau kalimat tersebut pernah ditulis oleh ʿĀishah dan dibaca olehnya serta kalangan sahabat lain yaitu: 1) hilangnya ayat dari surat al-Aḥzāb. Hilangnya ayat-ayat al-Qur'an dalam surat al-Aḥzāb bukan hanya ʿĀishah yang mengatakannya, akan tetapi banyak sahabat lain yang sependapat dengan ʿĀishah seperti halnya Ubay bin Kaʿb dan Ḥafṣah. Namun, yang menarik dikutip adalah perkataan ʿĀishah mengenai hilangnya surat al-Aḥzāb. Ia berargumen bahwa surat al-Aḥzāb jumlah ayatnya sama dengan surat al-Baqarah, akan tetapi banyak ayat yang hilang ketika kodifikasi pada masa ʿUthmān. Hal ini terbukti dari riwayat yang datang dari ʿUbaīd bin al-Qāsim bin Salām:

حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْيَم ، عَنْ ابْنِ لُهَيْعَة ، عَنْ أَبِي الأَسْوَد ، عَنْ عُرْوَة بْنِ الزُّبَيْر ، عَنْ عَائِشَة ، قَالَتْ : كَانَتْ سُورَةُ الْأَحْزَابِ تُقْرَأُ فِي زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَتَيْ آيَة ، فَلَمَّا كَتَبَ عُثْمَانُ الْمَصَاحِفَ لَمْ يَقْدِرْ مِنْهَا إِلَّا عَلَى مَا هُوَ الْآنَ.[46]

> "ʿĀishah berakta, pada masa Nabi Muhammad surat al-Aḥzāb dibaca samapi 200 ayat. Ketika ʿUthmān mengkodifikasikan al-Qur'an (surat al-Aḥzāb) hanya tersisa sebagaimana saat ini (73 ayat)."

Dari riwayat di atas terlihat jelas penyebab hilangnya ayat dari surat al-Aḥzāb adalah kodifikasi pada masa ʿUthmān. Dari riwayat di atas pula, menunjukkan bahwa ʿĀishah menyalahkan ʿUthmān, karena tidak menulis keseluruhan ayat

[46]Abū ʿUbaīd al-Qāsim bin Salām, *Faḍāil al-Qur'ān wa Ma'ālimuh wa Adābuh* (Saudi Arabiyah: Wuzārah al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyah, 1995), 2/136. Lihat juga, Yūsuf bin ʿAbdullah al-Namrī al-Qurṭubī, *al-Tahmīd limā fī al-Muwaṭa'min al-Ma'ānī wa al-Asānīd* (Spanyol: Muassasah al-Qurṭubah, 1974), 4/275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam surat al-Aḥzāb. Dari riwayat di atas tidak bisa dikategorikan *nāsikh mansūkh*, sebab ʿĀishah menjelaskan pada masa Nabi Muhammad surat al-Aḥzāb berjumlah 200 ayat. Jika terjadi *nāsikh mansūkh*, maka terjadinya pada masa Nabi Muhammad, bukan setelah Nabi Muhammad wafat. 2) ayat *al-Rajm* dan *Raḍāʿah* tidak dimasukkan. Dalam riwayat dijelaskan, salah satu isi dari surat al-Aḥzāb ayat *al-Rajm*. Ayat ini tidak dimasukkan dalam kodifikasi al-Qur'an baik pada masa Abū Bakar dan ʿUthmān. ʿĀishah berpendapat bahwa ayat *al-Rajm* termasuk ayat al-Qur'an yang seharusnya ditulis saat kodifikasi al-Qur'an, sebab ʿĀishah menulis ayat *al-Rajm* dan *Raḍāʿah*. Tulisan tersebut ia letakkan di bawah ranjangnya, akan tetapi tulisan tersebut rusak dan dimakan kambing ketika semua sibuk mengurus wafatnya Nabi Muhammad. Hal ini terbukti dari riwayat yang datang dari Ibn Mājah:

حَدَّثَنَا أَبُوْ سَلَمَةَ يَحْيَى بنِ خَلَفٍ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عُمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ . وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بنِ القَاسِمِ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَقَدْ نُزِلَتْ آيَةُ الرَّجْمِ وَرَضَاعَةِ الْكَبِيْرِ عَشْرًا . وَلَقَدْ كَانَ فِي صَحِيْفَةٍ تَحْتَ سَرِيْرِي . فَلَمَّا مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَتَشَاغَلْنَا بِمَوْتِهِ دَخَلَ دَاجِنٌ فَأَكَلَهَا.[47]

> "ʿĀishah berakata, sungguh telah diturunkan ayat al-Rajm dan Raḍāʿah al-Kabir. (ayat tersebut) ada pada lembaran di bawah ranjang saya. Ketika Nabi Muhammad wafat semua sibuk mengurus janazah Nabi Muhammad sehingga masuklah kambing dan memakan tulisan tersebut."

Riwayat ini membuktikan bahwa ayat *al-Rajam* dan *al-Raḍāʿah* merupakan ayat yang sering dibaca oleh para sahabat dan ada pula bukti fisiknya yang berupa

[47]Muhammad bin Yazīd al-Quzwainī, *Sunan Ibn Mājah* (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.), 1/625. Lihat juga, Aḥmad bin ʿAli al-Tamīmī, *Musnad Abī Ya'lā*, 8/64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan, tetapi tulisan tersebut hilang, ketika para sahabat sibuk mengurus janazah Nabi Muhammad. 3) sengaja tidak dimasukkan kalimat *ṣalāh al-ʿAṣr* dari surat al-Baqarah: 238. Dalam surat al-Baqarah ayat 238 terdapat kalimat yang dibuang pada saat kodifikasi al-Qur'an. Kalimat yang dibuang tersebut sering kali dibaca oleh para sahabat dan telah ditulis pada muṣḥaf sahabat lainnya. Kalimat yang hilang dalam surat al-Baqarah: 238 ialah *wa al-Ṣalāh al-ʿAṣr*. Bukan hanya ʿĀishah yang menulis kalimat tersebut, akan tetapi Ḥafṣah, Ummu Salamah, dan lainnya juga menulis kalimat tersebut. Riwayat yang menjelaskan mengenai hal ini datang dari Mālik bin Anas:

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِك، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي يُونُسَ مَوْلَى عَائِشَةَ أَنَّهُ قَالَ: أَمَرَتْنِي عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنْ أَكْتُبَ لَهَا مُصْحَفًا ثُمَّ قَالَتْ: إِذَا بَلَغْتَ هَذِهِ الْآيَةَ فَآذِنِّي حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى فَلَمَّا بَلَغْتُهَا آذَنْتُهَا فَأَمْلَتْ عَلَيَّ " حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَصَلَاةِ الْعَصْرِ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ " وَقَالَتْ عَائِشَةُ: سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى وَفِيهِ دَلَالَةٌ عَلَى أَنَّ الْوُسْطَى غَيْرُ الْعَصْرِ. قَالَتْ عَائِشَةُ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ.[48]

> "Dari Abū Yūnus, ia berkata, saya diperintah oleh ʿĀishah menulis muṣḥaf untuknya. Kemudia ia berkata, ketika sudah sampai pada ayat *ḥafiẓū ʿalā al-Ṣalawāt wa al-Ṣalāh al-Wusṭā wa qūmū Lillāh qānitīn* panggillah aku. Setelah tulisanku sampai pada ayat tersebut, saya memanggilnya kemudian ia membacakan kepadaku, *ḥafiẓū ʿalā al-Ṣalawāt wa al-Ṣalāh al-Wusṭā wa ṣalah al-ʿAṣr wa qūmū Lillāh qānitīn*. ʿĀishah berkata, saya mendengarkan ini dari Nabi Muhammad."

[48]Mālik bin Anas, *al-Muwaṭa'* (Mesir: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabī, 1997), 1/138. Lihat juga, ʿAbd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Jāmi' al-Aḥādīth* (Bairūt: Dār al-Fikr, t.t), 1/118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari riwayat di atas, ʿĀishah menjelaskan bahwa dirinya benar-benar mendengarkan ayat tersebut dari Nabi Muhammad dan ʿĀishah telah menulis ayat tersebut. Namun pada kenyataannya ayat tersebut tidak dimasukkan saat kodifikasi al-Qur'an. 4) hilangnya ayat yang menjelaskan tentang *al-Ṣufūf al-Awwal*. Semua ini hilang pada masa kodifikasi pada masa ʿUthmān, padahal sebelum adanya kodifikasi, ʿĀishah membaca, mendengarkan bacaan tersebut dari Nabi Muhammad, dan menulisnnya.

b. Abdullah bin ʿAbbās (w. 68 H/687 M)

Tidak jauh beda dengan pemikiran ʿĀishah, Ibn ʿAbbās juga berpendapat dalam muṣḥaf ʿUthmānī banyak terjadi pengurangan dan penambahan ayat atau kalimat. Mengenai bacaan al-Qur'an, Ibn ʿAbbās lebih mengikuti muṣḥaf yang ditulis oleh Ubay bin Kaʿb. Oleh sebab itu, ketika terjadi perbedaan bacaan antara Ibn ʿAbbās dengan muṣḥaf ʿUthmānī, Ibn ʿAbbās selalu berargumen bahwa yang ia baca hasil dari apa yang ia dengar dari Ubay.[49]

Ibn ʿAbbās tidak segan menyalahkan tim kodifikasi yang dibentuk oleh ʿUthmān, ketika terjadi perbedaan penulisan kalimat dalam al-Qur'an. Bahkan dalam salah satu riwayat Ibn ʿAbbās menyatakan penulis al-Qur'an ketika menuliskan ayat dalam keadaan ngantuk. Pernyataan Ibn ʿAbbās mengindikasikan bahwa kodifikasi yang terjadi pada masa ʿUthmān banyak mendapatkan tentangan dan banyak terjadi pengurangan atau penambahan ayat atau suratnya.[50]

---

[49]Muhammad bin ʿAbd al-Raḥmān al-Ṭāsān, *al-Maṣāḥif al-Mansūbah li al-Ṣaḥābah wa al-Radd ʿalā al-Shubhāt al-Mathārah Ḥawlaha* (Suadi Arabiyah: Dār al-Tirmidiyah, 2011), 605.
[50]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 192 dan 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa permasalahan yang menjadikan Ibn ʿAbbās tidak sepaham terhadap muṣḥaf yang ditulis pada masa ʿUthmān yaitu: 1) banyak terjadi kesalahan penulisan dalam muṣḥaf ʿUthmānī yang dapat merubah pada arti. Hal ini terjadi pada Q.S. al-Baqarah: 158. Dalam muṣḥaf ʿUthmānī surat al-Baqarah: 158 berupa:

فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا

"Siapa yang melakukan haji atau umarah, maka diperbolehkan baginya untuk melakukan saʿi".[51]

Ayat di atas memiliki arti "siapa yang melakukan haji atau umarah, maka diperbolehkan baginya untuk melakukan saʿi". Ayat ini berbeda dengan muṣḥaf Ibn ʿAbbās yang menjelaskan bahwa, "siapa yang melakukan haji atau umrah, maka dilegalkan baginya untuk tidak melakukan saʿi antara ṣāfā dan marwah". Teks ayat yang ada pada muṣḥaf Ibn ʿAbbās ialah:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ أَنْ لَا يَطَّوَّفَ بِهِمَا.[52]

"Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya meninggalkan sa'i antara keduanya."

Terlihat jelas perbedaan antara muṣḥaf Ibn ʿAbbās dengan muṣḥaf yang ditulis oleh tim ʿUthmān. Perbedaan yang terjadi dapat merubah pada arti al-Qur'an. Bila dilihat dari segi riwayat, maka bacaan Ibn ʿAbbās diriwayatkan oleh Abū Dawūd dari ʿAbd Allāh dari Muhammad bin Bashshār dari Yaḥyā dari ʿAbd al-Malik dari ʿAṭā' dari Ibn ʿAbbās.

[51]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 12.
[52]Al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif*, 1/339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga terjadi pada surat al-Baqarah: 198. Terdapat pengurangan 3 kalimat dalam muṣḥaf yang ditulis oleh tim ʿUthmānī. Pengurangan kalimat tersebut yang mengakibatkan terjadinya perbedaan antara muṣḥaf ʿUthmānī dengan muṣḥaf Ibn ʿAbbās. Bila dilihat pada surat al-Baqarah: 198 dalam muṣḥaf Ibn ʿAbbās teksnya berupa:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِيْ مَوَاسِمِ الحَجِّ

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu pada saat musim haji."

Tiga kalimat terakhir dari ayat di atas tidak tertulis dalam muṣḥaf ʿUthmānī.[53] Beda halnya dengan surat al-Nūr: 27 yang mana tidak terjadi pengurangan atau penambahan kalimat, akan tetapi ʿIbn ʿAbbās beranggapan bahwa tim kodifikasi tidak konsentrasi saat menulisnya. Menurut Ibn ʿAbbās tulisan yang benar ialah:

لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا.[54]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya."

Dan masih terdapat lainnya yang dianggap terjadi perubahan dari muṣḥaf ʿUthmānī bila ditinjau dari muṣḥaf yang ditulis oleh Ibn ʿAbbās. 2) ayat mutʿah yang diganti kalimatnya. Nikah mutʿah merupakan permasalahan klasik yang menjadi perdebatan antara sekte Shīʿah dan Ahl al-Sunnah. Ahl al-Sunnah berpendapat bahwa nikah mutʿah merupakan konsep pernikahan yang dihalalkan

[53]Muhammad bin Nūḥ bin Najātī al-Albānī, *Muskhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Imām al-Bukhārī* (Riyāḍ: Maktabah al-Maʿārif li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 2002), 511. Lihat juga, Muhammad bin Isḥāq bin Khuzaimah al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah* (Bairūt: al-Maktab al-Islāmī 1992), 4/352.
[54]Aḥmad bin al-Ḥusaīn al-Baihaqī, *Shaʿb al-Īmān* (India: Maktabah al-Rushd li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 2003), 11/209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan waktu terbatas, sebab pada akhirnya nikah mutʿah tersebut diharamkan kembali hingga wafatnya Nabi Muhammad. Beda halnya dengan sekte Shīʿah yang berargumen bahwa akhir hukum nikah mutʿah legal.

Mengenai hal ini Ibn ʿAbbās berpendapat bahwa nikah mutʿah merupakan konsep pernikahan yang dilegalkan, sebab al-Qur'an menjelaskan legalitas nikah tersebut. Namun, penjelasan tentang nikah mutʿah dalam al-Qur'an tidak ditulis oleh tim kodifikasi ʿUthmānī. Ayat tersebut tercantum dan tetap dibaca oleh Ibn ʿAbbās, ayat tersebut ialah:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى.[55]

> "Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, hingga waktu yang tertentu."

3) ayat *wilayah al-Nabi*. Muṣḥaf versi Ibn ʿAbbās menjelaskan tentang ayat wilayah bagi Nabi Muhammad. Namun, ayat ini tidak dicantumkan dalam muṣḥaf ʿUthmānī. Pembuangan tiga kalimat tersebut yang terjadi dalam muṣḥaf ʿUthmānī bila dibandingkan dengan muṣḥaf Ibn ʿAbbās. Teks ayat wilayah Nabi Muhammad yang tercantum dalam muṣḥaf Ibn ʿAbbās ialah:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَهُوَ أَبٌ لَهُمْ.[56]

> "Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka dan Nabi adalah ayah mereka."

---

[55]Muhammad bin ʿAbdullah bin Muhammad al-Naisābūrī, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1990), 2/334. Lihat juga, Al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, 10/320. Lihat juga, Maḥmūd bin ʿAmr al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghāmiḍ al-Tanzīl* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿArabī, 1407), 1/498.

[56]Al-Suyūṭī, *al-Dur al-Manthūr*, 6/567. Lihat juga, Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukan hanya Ibn ʿAbbās yang mengakui adanya ayat wilayah, akan tetapi banyak pula sahabat yang mengakuinya.

Penjelasan di atas terlihat jelas ketidak kesetujuan Ibn ʿAbbās terhadap kodifikasi al-Qur'an pada masa ʿUthmān. Ketidak setujuan Ibn ʿAbbās ini terlihat ketika ia masih tetap membaca al-Qur'an dengan berpedoman muṣḥafnya sendiri dan menyalahkan tim kodifkasi ʿUthmānī ketika terjadi perbedaan dalam bacaan atau kalimat. Bahkan dalam satu riwayat dijelaskan Ibn ʿAbbās tidak segan menyalahkan tim kodifikasi ʿUthmānī dengan menggunakan perkataan bahwa penulisnya salah atau penulisnya sedang ngantuk. Hal ini tergambarkan ketika Ibn ʿAbbās menyalahkan tulisan tim kodifikasi ʿUthmānī saat menulis surat al-Nūr: 27 dalam sebuat riwayat:

أَخْبَرَنَا أَبُوْ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُوْ بِشْرٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ بنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا وَقَالَ: إِنَّمَا هُوَ وَهْمٌ مِنَ الْكُتَّابِ.[57]

"Dari Saʿīd bin Jubayr dari Ibn ʿAbbās, bahwa Ibn ʿAbbās membaca *lā tadkhulū buyūt ghayr buyūtikum ḥattā tasta'dhinū wa tusallimū 'alā ahlihā*. Sesungguhnya (teks muṣḥaf ʿUthmānī) terjadi kesalahan dari penulisnnya."

Mengenai riwayat di atas, al-Suyūṭī juga menjelaskan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاس فِيْ قُوْلِهِ تَعَالَى: "حَتَّى تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا" إِنَّمَا هِيَ خَطَأٌ مِنَ الْكَاتِبِ.[58]

"Dari Ibn ʿAbbās dalam firman Allah *ḥattā tasta'nisū wa tusallimū*, sesungguhnya itu merupakan kesalahan dari penulis muṣḥaf."

[57]Al-Baihaqī, *Sha'b al-Īmān*, 11/209. Lihat juga, Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 192.
[58]Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 1/316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ ابْنِ عَبَّاس فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: "أَفَلَمْ يَيأَسِ الْذِّيْنِ آمَنُوْا أَنْ لَوْ يَشَاءَ اللهُ" أَظُنُّ الْكَاتِبَ كَتَبَهَا وَهُوَ نَاعِسٌ.[59]

> "Dari Ibn ʿAbbās dalam masalah firman Allah, *afalam yayas al-ladhīn āmanū an law yashā' Allāh*, saya merasa bahwa penulis muṣḥaf saat menulisnya dalam keadaan *ngantuk*."

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa Ibn ʿAbbās menyalahkan tim kodifikasi yang dibentuk oleh ʿUthmān ketika terjadi perbedaan dalam tulisan ayat-ayat al-Qur'an. Ibn ʿAbbās lebih condong pada muṣḥaf Ubay daripada muṣḥaf yang ditulis oleh tim ʿUthmānī.

2. Periode Pertengahan (tahun 4-9 Hijriah)

Pada periode pertengahan muncul argumen dari ulama Ahl al-Sunnah yang menyatakan muṣḥaf yang ada pada masa sekarang tidak autentik sebagaimana pada masa Nabi Muhammad. Bahkan sebagian dari ulama berpandangan banyak terjadi pengurangan dan penambahan dalam tulisan ayat-ayat al-Qur'an. Munculnya argumen ini disebabkan banyaknya periwayatan yang menjelaskan polemik dan ketidak setujuan terhadap adanya kodifikasi al-Qur'an yang terjadi pada masa Abū Bakar dan ʿUthmān.

Setelah meneliti dari argumentasi ulama periode pertengahan, terdapat beberapa ulama yang menyatakan bahwa al-Qur'an tidak autentik. Di antara intelektual tersebut ialah al-Nasāī (w. 303 H/915 M), al-Ṭabarī (w. 310 H/923 M), al-Ṭabrānī (w. 360 H/918 M), Ibn Ashtah al-Iṣbahānī (w. 360 H/971 M), Ibn Nādim (w. 374 H/985 M), al-Ḥākim al-Naisābūrī (w. 405 H/1014 M), Ibn al-Jawzī (w. 597

[59]Ibid., 1/316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H/1201 M), al-Ḍiyā' al-Muqaddasī (w. 643 H/1245 M), al-Qurṭubī (w. 671 H/1273 M), Ibn al-Khatīb (w. 776 H/1374 M), dan lainnya. Nama tokoh di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an yang ada pada masa sekarang tidak sama seperti pada masa Nabi Muhammad dan banyak terjadi pengurangan atau penambahan baik dari kalimat, ayat, atau suratnya. Di bawah ini sebagian dari argumentasi ulama di atas:

a. Al-Ṭabarī (w. 310 H/923 M)

Salah satu ulama pada periode pertengahan yang banyak menjelaskan terjadinya pengurangan dan penambahan teks al-Qur'an ialah al-Ṭabarī. Penafsiran al-Ṭabarī menjadi salah satu sumber referensi yang memperkuat teks al-Qur'an tidak autentik. Al-Ṭabarī sering kali menyelipkan riwayat-riwayat yang menerangkan polemik para sahabat saat kodifikasi al-Qur'an baik pada masa Abū Bakar atau ʿUthmān dalam karyanya yang berjudul *Jāmiʿ al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qur'ān*. Oleh karena itu, tidak heran bila al-Ṭabarī dianggap sebagai salah satu ulama yang meragukan keautentikan teks al-Qur'an.

Al-Ṭabarī mencantumkan riwayat yang menjelaskan bahwa tim kodifikasi ʿUthmānī tidak fokus saat menulis ayat al-Qur'an sehingga kesalahan dalam penulisan. Hal ini disebabkan penulisnya sedang mengantuk. Untuk memperkuat argumennya al-Ṭabarī mencantumkan riwayat-riwayat lain. Tidak hanya sekedar mencantumkan riwayat, melainkan al-Ṭabarī lebih mengunggulkan teks lain ketika menafsirkan ayat tersebut. Gambaran dari penjelasan ini terlihat ketika al-Ṭabarī menafsirkan surat al-Raʿd: 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَلَمْ يَتَبَيَّنِ الذِيْنَ آمَنُوْا؛ قَالَ: كَتَبَ الْكَاتِبُ الْأَخرَى وَهُوَ نَاعِسٌ.[60]

"(Dalam firman Allah) *afalam yatabayyan al-Ladhīn āmanū*, al-Ṭabarī berkata, penulis muṣḥaf saat menuliskan ayat tersebut dalam keadaan mengantuk."

Selain itu, al-Ṭabarī juga menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an terjadi pengurangan dalam teks al-Qur'an. Hal ini tergambar ketika al-Ṭabarī menjelaskan penafsiran surat al-Baqarah: 198. Al-Ṭabarī mencantumkan riwayat yang ia dapatkan dari gurunya yang bernama Saʿīd bin al-Rabīʿ al-Rāzī mengenai sebab turunnya surat al-Baqarah: 198:

حَدَّثَنِي سَعِيْدُ بنُ الرَّبِيْعِ الرَّازِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَتْ عُكَاظٌ وَمَجَنَّةُ وَذُو الْمَجَازِ أَسْوَاقًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَلَمَّا كَانَ الْإِسْلَامُ تَأَثَّمُوا مِنَ التِّجَارَةِ فِيهَا فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ.[61]

"Dari Ibn ʿAbbās, ia berakta, ʿUkāẓ, Majannah, dan Dhū al-Majāz merupakan pasar yang ada pada masa jahiliah. Ketika Islam datang, orang-orang Islam tidak suka berdangan dalam pasar tersebut, kemudian Allah menurunkan firmannya *lays ʿalaykum junāḥ an tabtaghū faḍl min rabbikum fī mawāsim al-Ḥajj*."

Al-Ṭabarī juga menjelaskan hilangnya kalimat dalam muṣḥaf yang ditulis oleh tim ʿUthmānī yang terdapat dalam surat al-Baqarah: 238. Pada karya tafsirnya, ia mencantumkan riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa dalam surat al-Baqarah: 238 terdapat kalimat yang seharusnya ditulis saat kodifikasi, namun tidak dicantumkan oleh tim ʿUthmānī.[62] Pada akhir penjelasan mengenai surat ini, al-

[60]Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, 16/452.
[61]Ibid., 4/169.
[62]Ibid., 5/ 207-221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭabarī mengunggulkan bahwa terdapat kalimat yang hilang yang berupa *wa al-Ṣalāh al-ʿAṣr*.[63]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa al-Ṭabarī salah satu tokoh yang menjelaskan al-Qur'an ada pada masa sekarang terjadi pengurangan atau penambahan dalam teksnya. Meski al-Ṭabarī tidak secara langsung menyatakan bahwa dalam al-Qur'an banyak terjadi penambahan atau pengurangan dalam teksnya, tetapi dapat dibuktikan dari cara penyampaian al-Ṭabarī yang lebih mengunggulkan kalimat yang hilang saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

b. Ibn Ashtah al-Iṣbahānī (w. 360 H/970 M)

Salah satu tokoh yang menyatakan teks al-Qur'an tidak autentik dan terdapat pengurangan atau penambahan ialah Ibn Ashtah. Tercatat dalam kitab-kitab sejarah, Ibn Ashtah bernama lengkap Muhammad bin ʿAbd Allāh Ibn Ashtah Abū Bakar al-Iṣbahābī. Al-Ziriklī (w. 1396 H/1976 M) menceritakan tentang biografi Ibn Ashtah, "ia adalah sosok yang ahli dibingan sastra Arab dan ahli *qirā'āt*. Berasal dari daerah Iṣbahān, menetap dan meninggal dunia di Mesir."[64]

Mengenai Ibn Ashtah, Muhammad bin Aḥmad al-Dhahabī menjelaskan, "ia tergolong salah satu *qāri' al-Qur'ān* dan ahli dalam bidang ilmu Naḥwū. Ia mempelajari dan mendalami bacaan al-Qur'an dari Mujāhid (w. 104 H/722 M), Muhammad bin Yaʿqūb (w. 346 H/957 M), al-Kisāī (w. 189 H/809 M), dan lain sebagainya."[65] Abū ʿAmr al-Dānī menambahkan bahwa Ibn Ashtah terkenal

[63]Ibid., 5/221.
[64]Khair al-Dīn bin Maḥmūd al-Ziriklī, *al-A'lām* (Bairūt: Dār al-ʿIlm li al-Malāyīn, 2002), 6/224.
[65]Muhammad bin Aḥmad bin ʿUthmān al-Dhahabī, *Ma'rifah al-Qurā' al-Kibār 'alā al-Ṭabaqāt wa al-A'ṣār* (Bairūt: Muassasah al-Risāslah, 1404), 1/321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ke-*thiqa*-hannya, ahli sastra Arab, dan banyak meriwayatkan *ḥadīth al-Nabāwī*. Ibn Ashtah wafat pada tahun 360 di Mesir dan meninggalkan karya beruapa *Kitāb al-Muḥbar*, *Kitāb al-Mufīd fī al-Shshād*, *al-Maṣāḥif*, dan lainnya.[66]

Nama Ibn Ashtah ini tidak asing di kalangan ulama khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an. Terbukti dengan banyaknya para pakar ilmu al-Qur'an yang mencantumkan nama Ibn Ashtah dalam karyanya. Seperti al-Zarqānī (w. 1122 H/1710 M) dalam karyanya *Manāhil al-ʿIrfān* mencantumkan tiga riwayat dari Ibn Ashtah.[67] Demikian juga dengan Muhammad Abū Shahbah dalam karyanya yang berjudul *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm* menyebutkan nama Ibn Ashtah sebanyak 3 kali pada pembahasan awal surat yang diturunkan, susunan surat al-Qur'an, dan *al-Qirā'ah al-Sabʿah*.[68]

Lepas dari kemasyhuran nama Ibn Ashtah, terdapat penjelasan yang menarik mengenai autentisitas teks al-Qur'an. Secara jelas Ibn Ashtah berpendapat bahwa muṣḥaf yang ditulis oleh tim kodifikasi ʿUthmānī banyak terjadi kesalahan dalam penulisannya. Kesalahan dalam penulisan ini mengakibatkan perubahan arti ketika membaca mengikuti teks yang ada. Oleh karena itu, Ibn Ashtah menegaskan pembaca tidak harus membaca al-Qur'an mengikuti tulisan yang ada ketika tulisan tersebut salah. Kewajiban pembaca ialah membaca dengan bacaan yang benar

[66]Ibid., 1/321.
[67]Dalam kitab tersebut al-Zarqānī mencantumkan riwayat dari Ibn Ashtah pada pembahasan kodifikasi al-Qur'an dan pembahasan susunan surat al-Qur'an. Lihat, al-Zarqānī, *Manāhil al-ʿIrfān*. 1/254, 353, dan 355.
[68]Abū Shahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān*, 112, 326, dan 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walau berbeda dengan teks yang ada dalam muṣḥaf ʿUthmānī. Di bawah ini ungkapan dari Ibn Ashtah:

أَنّ جَمِيْعَ مَا كُتِبَ خَطَأٌ يَجِبُ أَنْ يَقْرَأَ عَلَى صِحّتِه لُغَةً لَا عَلَى رَسْمِه. وَذَلِكَ كَمَا فِي (لَا أَوْضَعُوْا, لَا أَذْبَحَنّهُ) بِزِيَادَةِ أَلِف فِي وَسَطِ الْكَلِمَةِ. فَلَوْ قُرِءَ ذَلِكَ بِظَاهِرِ الْخَطّ لِكَانَ لَحْنًا شَنِيْعًا يُقَلِّبُ مَعْنَى الْكَلَامِ وَيَخِلُّ بِنِظَامِه.[69]

> "Setiap sesuatu (yang ada dalam al-Qur'an) terjadi kesalahan, maka wajib dibaca dengan benar mengikuti bahasa bukan mengikuti pada tulisannya. Hal ini sebagaimana firman Allah *lā awḍʿū* dan *lā adhbaḥannah* dengan menggunakan tambahan huruf *alif* di tengah kalimatnya. Jika dibaca mengikuti tulisannya, maka akan terjadi kesalahan yang jelas dan dapat merubah pada arti serta merusak pada susunan kalimat."

Dari ungkapan Ibn Ashtah di atas menunjukkan bahwa dalam penulisan muṣḥaf pada masa ʿUthmān banyak terjadi kesalahan dalam penulisan kalimatnya. Terjadinya kesalahan penulisan dalam muṣḥaf ʿUthmānī yang mengantarkan Ibn Ashtah berargumen bahwa tidak harus mengikuti bacaan teks sebagaimana yang tertulis dalam muṣḥaf ʿUthmānī. Dari sini dapat disimpulkan bahwa teks al-Qur'an sebagaimana yang ditulis oleh tim ʿUthmānī tidak autentik dan terjadi pengurangan atau penambahan dalam penulisannya.

Argumen Ibn Ashtah ini berlandaskan pernyataan ʿUthmān bin ʿAffān sendiri. ʿUthmān bin ʿAffān mengakui sendiri bahwa dalam al-Qur'an banyak terjadi kesalahan dalam penulisan, namun ʿUthmān tidak mau merubah tulisan yang

---

[69]Dari sumber primer tidak ditemukan pernyataan Ibn Ashtah di atas, sebab karya Ibn Ashtah yang menjelaskan hal tersebut tidak terdapat dalam karyanya yang berjudul *al-Maṣāḥif*. *Al-Maṣāḥif* yang ditulis oleh Ibn Ashtah hingga sekarang masih belum ditemukan. Namun pernyataan Ibn Ashtah di atas banyak dikutip oleh para ulama seperti halnya Ibn al-Khāṭīb dalam karyanya yang berjudul *al-Furqān*. Lihat, Ibn Khaṭīb, *al-Furqān Jam' al-Qur'ān wa Tadwīnuh Hijāuh wa Rasmuh Tilāwatuh wa Qirāatuh* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, t.t.), 45. Lihat juga, al-Abyārī, *Ta'rīkh al-Qur'ān*, 119. Lihat juga, al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 226. Lihat juga, Muhammad Bakr Ismāʿīl, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Dār al-Manār, 1999), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah tersebut. ʿUthmān beranggapan bahwa pembaca al-Qur'an padat membaca dengan benar dan tidak mengikuti teks yang ada dalam muṣḥaf. Pernyataan ʿUthmān mengenai kesalahan dalam tulisan muṣḥaf yang menjadi dasar argumen Ibn Ashtah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Qatādah (w. 188 H/736 M):

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ نَصْرِ بْنِ عَاصِمٍ اللَّيْثِي عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ فَطِيْمَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرٍ قَالَ قَالَ عُثْمَانُ: "إِنَّ فِيْ القُرْآنِ لَحْنًا وَسَتُقِيْمُهُ الْعَرَبُ بِأَلْسِنَتِهَا".[70]

> "Dari Yaḥyā bin Yaʿmar ia berakata, ʿUthmān berakta, dalam al-Qur'an terjadi kesalahan dalam penulisan teks al-Qur'an dan orang-orang Arab dapat membenarkan sendiri saat membacanya."

Jika dalam penulisan al-Qur'an terjadi kesalahan *laḥn*, maka bisa dipastikan dalam muṣḥaf ʿUthmānī terjadi penambahan atau pengurangan baik dari segi kalimat, ayat, atau surat. Ibn Ashtah yang berargumen tidak harus mengikuti bacaan sebagaimana yang tertulis dalam muṣḥaf ʿUthmānī dengan sebuah landasan bila mengikuti teks yang ada, maka dapat menimbulkan kesalahan dan perubahan arti. Hal ini mengindikasikan muṣḥaf ʿUthmānī bukan pijakan sakral kitab suci al-Qur'an. Pendapat Ibn Ashtah ini sekaligus menjadi landasan untuk menentang argumen ulama yang berpendapat bahwa teks al-Qur'an bersifat *tawqīfī*.

3. Periode Modern (tahun 10-15 Hijriah)

Autentisitas teks al-Qur'an masih tetap menjadi perbincangan ulama dari golongan Ahl al-Sunnah yang hidup pada periode modern yaitu dari tahun 10 hingga 15 hijriah. Hal itu disebabkan al-Qur'an merupakan satu-satunya pijakan umat Islam yang bersifat sakral dan diyakini tidak terjadi *taḥrīf* sebagaimana kitab-

[70] ʿAli bin Ḥisām al-Dīn al-Hindī, *Kanz al-ʿAmāl*, 2/587. Lihat juga, al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif*, 1/228. Lihat juga, al-Abyārī, *Ta'rīkh al-Qur'ān*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab suci yang diturunkan pada para nabi sebelum Nabi Muhammad. Meski mayoritas ulama dari golongan Ahl al-Sunnah pada periode ini memperkuat bahwa teks al-Qur'an autentik, tetapi terdapat ulama lain yang berargumen sebaliknya. Di antara ulama yang beranggapan teks al-Qur'an tidak autentik dan banyak ayat atau surat yang hilang ialah: ʿAbd al-Wahhāb bin Aḥmad al-Shaʿrānī (wafat: 973 H/1565 M), Muhammad bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Sharbīnī (w. 977 H/1570 M), ʿĀbid al-Jābirī (w. 1431 H/2010 M), dan lainnya.

Nama tokoh di atas secara jelas menyampaikan bahwa muṣḥaf yang ada pada masa sekarang tidak autentik dengan arti banyak penambahan atau pengurangan dalam ayat atau suratnya. Di bawah ini rincian argumen dari sebagian tokoh di atas mengenai autentisitas teks al-Qur'an:

a. ʿAbd al-Wahhāb bin Aḥmad al-Shaʿrānī (w. 973 H/1565 M)

Al-Shaʿrānī memiliki nama lengkap Abū al-Mawāhib ʿAbd al-Wahhāb bin Aḥmad bin ʿAli bin Aḥmad bin Muhammad bin Zurqā Ibn Mūsā al-Shāfiʿī al-Maṣrī. Ia terkenal dengan sosok yang ahli dalam disiplin ilmu agama di antaranya ilmu Ḥadīth, Fikih, dan Tasawwuf. Tercatat dalam sejarah bahwa al-Shaʿrānī wafat pada tahun 973 hijriah.[71]

Al-Shaʿrānī tergolong salah satu ulama modern yang sempat memberikan penjelasan mengenai autentisitas teks al-Qur'an yang ada pada masa sekarang. Ia beragumen bahwa al-Qur'an yang ada pada masa sekarang yaitu muṣḥaf yang

[71]ʿAbd al-Wahhāb bin Aḥmad al-Shaʿrānī, *al-Kibrīt al-Aḥmar fī Bayān 'Ulūm al-Shīkh al-Akbar* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1998), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis oleh tim ʿUthmānī tidak autentik sebagaimana pada masa Nabi Muhammad. Hal ini disebabkan terdapat ayat atau surat yang hilang saat adanya kodifikasi pada masa ʿUthmān.

Al-Shaʿrānī tidak memberikan penjelasan panjang lebar mengenai hal ini, tetapi jelas tergambar bahwa ia mengakui teks al-Qur'an tidak autentik. Ayat dan surat yang hilang pada saat kodifikasi al-Qur'an masa ʿUthmān menurut al-Shaʿrānī lebih didominasi oleh ayat dan surat yang telah di-*mansūkh* baik hukum atau bacaannya. Hilangnya ayat atau surat dalam al-Qur'an saat kodifikasi ini tidak bisa disalahkan, sebab yang merealisasikan kodifikasi al-Qur'an bukan Nabi Muhammad sendiri. Menurut al-Shaʿrānī, seandainya Nabi Muhammad sendiri yang melakukan kodifikasi, maka muṣḥaf yang ditulis Nabi Muhammad yang akan dijadikan pijakan satu-satunya.

Semua penjelasan dari al-Shaʿrānī di atas tergambarkan dari pernyataannya di bawah ini:

يَنْبَغِي لِقَارِىءِ القُرْآنِ إِذَا لَمْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِ الْكَشْفِ أَنْ يَبْحَثَ وَيَسْأَلَ عُلَمَاءَ الشَّرِيْعَةِ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ ثَبَتَ عِنْدَهُمْ أَنَّهُ كَانَ قُرْآنًا وَنسخ فَيَحْفَظُهُ لِيَزِيْدَهُ اللهُ بِذَلِكَ دَرَجَاتٌ فِي الْجَنَّةِ حِيْنَ يُقَالُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: إِقْرَأْ وَارْقَ. وَقَدْ زَعَمَ بَعْضُ أَهْلِ الكَشْفِ أَنَّهُ سَقَطَ مِنْ مُصْحَفِ عُثْمَانَ كَثِيْرٌ مِنَ الْمَنْسُوْخِ. قَالَ: وَلَوْ أَنَّ رَسُوْلَ الله صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ هُوَ الذِي تَوَلَّى جَمْعَ القُرْآنِ لَوَقَفْنَا وَقُلْنَا هَذَا وَحْدَهُ هُوَ الذِي نَتْلُوْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ: وَلَوْلَا مَا يَسْبِقُ لِلْقُلُوْبِ الضَعِيْفَةِ وَوَضَعَ الْحِكْمَةَ فِي غَيْرِ أَهْلِهَا لَبَيْتِ جَمِيْعِ مَا سَقَطَ مِنْ مُصْحَفِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.[72]

[72] ʿAbd al-Wahhāb bin Aḥmad bin ʿAli al-Shaʿrānī, *al-Yawāqīt wa al-Jawāhir fī Bayān 'Aqāid al-Akābir* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2003), 1/143. Lihat juga, al-Shaʿrānī, *al-Kibrīt al-Aḥmar*, 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Bagi pembaca al-Qur'an apabila bukan dari seorang yang ahli harus mencari dan bertanya pada ulama syariah dari setiap sesuatu yang menurutnya tetap dan benar bahwa itu adalah al-Qur'an. Dengan demikian, maka Allah akan melebihkan derajatnya di surga pada saat ditanya pada hari kiamat bacalah tulisan ini. Sebagian ulama beranggapan bahwa muṣḥaf ʿUthmānī banyak yang hilang dari ayat-ayat yang telah *mansūkh*. Ia berkata, seandainya Nabi Muhammad yang mengetuai dalam kodifikasi al-Qur'an, maka muṣḥaf tersebut merupakan satu-satunya muṣḥaf yang akan dibaca pada hari kiamat. Seandainya tidak terlintas dalam hati yang lemah dan menitipkan perkara pada yang bukan ahlinya, maka ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak hilangnya daripada muṣḥaf ʿUthmānī."

Dari perkataan al-Shaʿrānī di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak autentik, sebab yang menulis al-Qur'an bukan Nabi Muhammad sendiri, akan tetapi generasi setelahnya yang memungkinkan terjadi pengurangan atau penambahan ayat dan surat saat penulisan al-Qur'an tersebut.

b. Muhammad bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Sharbīnī (w. 977 H/1570 M)

Tergolong salah satu ulama abad modern yang memberikan penjelasan bahwa muṣḥaf ʿUthmānī terjadi kesalahan dalam penulisan ialah Muhammad bin Aḥmad al-Sharbīnī. Al-Sharbīnī merupakan ulama yang bermadhhab al-Shāfiʿī dalam fikih dan al-Ashʿārī dalam teologi. Al-Sharbīnī memiliki karya tafsir yang berjudul *al-Sirāj al-Munīr fī al-Iʿānah ʿalā Maʿrifah baʿḍ Maʿānī Kalām Rabinā al-Ḥakīm al-Khabīr*.

Al-Sharbīnī mengakui bahwa pada muṣḥaf ʿUthmānī terjadi kesalahan dalam penulisannya. Mengutip kisah dari ʿĀishah dan Ubbān bin ʿUthmān (w. 105 H/723 M) dalam permasalahan adanya kesalahan penulisan muṣḥaf 'Uthmānī. Hal ini terlihat ketika al-Sharbīnī menafsirkan surat al-Nisā': 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(لَكِنِ الرَّاسِخُوْنَ) أَيْ: الثَابِتُوْنَ الْمُتَمَكِّنُوْنَ (فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ) أَيْ: مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ كَعَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ وَأَصْحَابِهِ (وَالمُؤْمِنُوْنَ) أَيْ: مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ (يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ) أَيْ: الْقُرْآنِ (وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ) أَيْ: مِنْ سَائِرِ الْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلَاةَ) نُصِبَ عَلَى الْمَدْحِ؛ لِأَنَّ الصَّلَاةَ لَمَا كَانَتْ أَعْظَمُ دَعَائِمِ الدِّيْنِ وَلِذَلِكَ كَانَتْ نَاهِيَةٌ عَنِ الفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ نُصِبَتْ عَلَى الْمَدْحِ مِنْ بَيْنِ هَذِهِ الْمَرْفُوْعَاتِ إِظْهَاراً لِفَضْلِهَا.وَحُكِيَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا وَأُبَّانَ بْنُ عُثْمَانَ أَنَّ ذَلِكَ غَلَطٌ مِنَ الكَاتِبِ يَنْبَغِي أَنْ يَكْتُبَ وَالْمُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ، وَكَذَلِكَ قَوْلُهُ فِي سُوْرَةِ الْمَائِدَةِ: (إِنَّ الذِيْنَ آمَنُوْا وَالذِّيْنَ هَادُوْا وَالصَّابِئُوْنَ وَالنَّصَارَى) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (إِنَّ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ), قَالَا: ذَلِكَ خَطَأٌ مِنَ الْكَاتِبِ.[73]

> "Akan tetapi orang-orang yang memiliki pemikiran yang kokoh dalam hal keilmuan seperti halnya dari orang ahli kitab ʿAbd Allāh bin Salām dan para sahabatnya. Orang-orang seperti sahabat muhajirin dan anṣā, akan beriman pada apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yaitu al-Qur'an. Dan akan beriman pada apa yang diturunkan sebelummu yaitu dari kitab-kitab suci yang diturunkan Allah pada para nabi lainnya. Firman Allah *wa al-Muqīmīn al-Ṣalāh* dibaca *naṣb* dengan tujuan untuk memuji, sebab ṣalat adalah tanda agama yang paling agung dan dengan ṣalat seseorang dapat meninggalkan kejelekan dan kemungkaran. Oleh karena itu, dibaca *naṣb*, karena untuk memuji keagunangannya. Dicerikan dari ʿĀishah dan Ubbān bin ʿUthmān bahwa terjadi kesalahan penulisan dari penulis ayat tersebut. Seharusnya ditulis dengan *wa al-Muqīmūn al-Ṣalāh*. demikian juga dengan firman Allah yang ada dalam surat al-Māidah *inn al-Dhīn āmanū wa al-Dhīn hādū wa al-Ṣābiūn wa al-Naṣārā* dan dalam firman Allah *inn hādhān la sāḥirān*. Āishah dan Ubban berpendapat semua itu kesalahan dari penulis muṣḥaf."

Fokus pada penafsiran kalimat وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلَاةَ, al-Sharbīnī memberikan keterangan bahwa telah terjadi kesalahan dalam penulisan kalimat al-Qur'an. Kesalahan penulisan dalam muṣḥaf ʿUthmānī tidak hanya terjadi satu kali, tetapi terjadi juga pada surat al-Māidah: 69 dan Ṭāhā: 63. Kesalahan dalam penulisan ini murni berasal dari tim penulis muṣḥaf pada masa ʿUthmānī sendiri.

[73]Muhammad bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Sharbīnī, *al-Sirāj al-Munīr fī al-Iʿānah ʿalā baʿḍ Maʿānī Kalām Rabbinā al-Ḥakīm al-Khabīr* (Mesir: Maṭbaʿah Būlāq, 1285), 1/345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih dari itu, al-Sharbīnī mencantumkan riwayat mengenai pengakuan ʿUthmān bahwa dalam muṣḥafnya terjadi kesalahan dalam penulisannya. Riwayat tersebut sebagaimana berikut:

وَقَالَ عُثْمَانُ: إِنَّ فِي الْمُصَحَفِ لَحْناً وَسَتُقِيْمُهُ الْعَرَبُ بِأَلْسِنَتَهَا، فَقِيْلَ لَهُ: أَلَا تُغَيِّرُهُ فَقَالَ: دَعُوْهُ فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ حَرَاماً وَلَا يُحَرِّمُ حَلَالاً.[74]

> "ʿUthmān berkata, sesungguhnya dalam muṣḥaf terjadi kesalahan penulisan dan orang-orang Arab dapat membenarkannya sendiri. Kemudian ada yang bertanya, apakah tidak dirubah? ʿUthmān menjawab, biarkan saja, mereka tidak akan menghalalkan sesuatu yang diharamkan dan tidak akan mengharamkan sesuatu yang dihalalkan."

Semua ini menunjukkan bahwa dalam muṣḥaf ʿUthmani terjadi kesalahan dalam penulisannya dan sengaja tidak dibenarkan oleh tim penulis, sebab ʿUthmān berkeyakinan pembaca al-Qur'an dapat membaca dengan benar walau terjadi kesalahan dalam penulisannya. Dari riwayat di atas yang mendorong al-Sharbīnī berargumen bahwa dalam al-Qur'an terjadi kesalahan dan tidak autentik sebagaimana pada masa Nabi Muhammad.

C. Sebab Munculnya Kontradiksi Autentisitas Teks al-Qur'an

Polemik terhadap autentisitas teks al-Qur'an muncul dan marak menjadi bahasan diskusi para ulama tidak muncul dari ruang hampa, tetapi terdapat sesuatu yang malatar belakanginya. Latar belakang yang memicu munculnya polemik tersebut menjadi landasan untuk memperkuat ragam argumentasi terhadap orisinalitas teks al-Qur'an. Polemik terhadap autentisitas teks al-Qur'an tidak bisa

[74]Ibid., 1/345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinafikan bagi pengkaji ilmu al-Qur'an, sebab hal ini nyata dan tidak bisa dinafikan dengan dasar firman Allah surat al-Ḥijr: 9.

Mengenai kodifikasi al-Qur'an, tidak lepas dari sejarah kodifikasi itu sendiri baik yang terjadi pada masa Abū Bakar atau ʿUthmān bahkan pada masa Nabi Muhammad sendiri. Kodifikasi al-Qur'an sebagaimana yang tercatat dalam sejarah berlandaskan dua hal yaitu dari hafalan para sahabat dan serpihan tulisan yang berserakan pada masa Nabi Muhammad. Demi menjaga keabsahan dan kemutawatiran al-Qur'an, kodifikator al-Qur'an memberikan persyaratan khusus dalam menerima teks dan hafalan para sahabat agar bisa dimasukkan dalam penulisan al-Qur'an. Persyaratan khusus ini yang menjadi salah satu penyebab munculnya argumen hilangnya sebagian teks al-Qur'an versi ulama yang menyatakan al-Qur'an tidak autentik. Beda halnya dengan ulama yang beranggapan teks al-Qur'an autentik, adanya persyaratan ini demi menjaga kebenaran ayat al-Qur'an dan tidak semua orang dapat mengakui hafalannya termasuk ayat al-Qur'an.

Setelah membahas tentang argumentasi ulama dari periode klasik hingga modern mengenai autentik atau tidaknya teks al-Qur'an, maka penting menjelaskan penyebab dan latar belakang adanya kontradiksi antara ulama dalam permasalahan autentisitas teks al-Qur'an. Bila disimpulkan dari argumentasi ulama baik yang pro maupun kontra terdapat beberapa poin yang menjadi penyebab adanya argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an. Hal itu sebagaimana berikut:

1. Munculnya riwayat ketidak setujuan sebagian sahabat terhadap kodifikasi muṣhaf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Landasan terkuat yang menjadi penyebab munculnya kontradiksi antara ulama mengenai autentisitas teks al-Qur'an ialah banyaknya riwayat yang menjelaskan sebagian sahabat Nabi Muhammad menentang teks al-Qur'an yang telah dikodifikasikan. Sebagian ada yang mengatakan bahwa saat menulis al-Qur'an tim penulisnya tidak konsentrasi dan mengantuk, pengakuan ʿUthmān terhadap adanya teks yang salah, perbedaan jumlah surat dan ayat antara muṣḥaf sahabat yang menulis al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Riwayat-riwayat mengenai polemik tersebut muncul dari kitab-kitab ḥadīth yang diakui kebenarannya oleh golongan Ahl al-Sunnah. Seperti halnya al-Bukhārī dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya. Dua *muḥaddith* tersebut mencantumkan riwayat polemik dalam kodifikasi al-Qur'an tanpa memberikan klarivikasi lebih lanjut, sehingga mengindikasikan dengan kuat benar terjadinya polemik dalam kodifikasi al-Qur'an dan benar adanya kesalahan dalam muṣḥaf yang ada.

Selain al-Bukhārī dan Muslim, para *muḥaddith* lain juga banyak mencantumkan riwayat adanya polemik tersebut. Al-Maylānī mencatat, terdapat 40 nama tokoh ḥadīth yang dalam karyanya mencantumkan riwayat ketidak autentikan teks al-Qur'an.[75] Demikian ini yang memperkuat munculnya argumen bahwa teks

[75]Nama-nama *muḥaddith* yang meriwayatkan ketidak autentikan teks al-Qur'an sebagaiaman yang dijelaskan al-Maylānī ialah: 1) Mālik bin Anas, 2) ʿAbd al-Razzāq bin Himām al-Ṣanʿānī, 3) Muhammad bin Yūsuf al-Faryābī, 4) Abū ʿUbaīd al-Qāsim bin Sallām, 5) Abū al-Walīd Hishām bin ʿAbd al-Malik al-Ṭayālisī, 6) Saʿīd bin Manṣūr, 7) Abū Bakar ʿAbd Allāh bin Muhmmmad Ibn Abī Shaibah, 8) Aḥmad bin Ḥanbal, 9) Isḥāq bin Ibrāhīm Ibn Rāhawaih, 10) Ahmad bin Munīʿ al-Baghawī, 11) Muhammad bin Abyyūb Ibn al-Ḍarīs, 12) Muhammad bin Ismāʿīl al-Bukhārī, 13) Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisbūrī, 14) Muhammad bin ʿIsā al-Tirmidhī, 15) Ibn Mājah, 16) ʿAbd Allāh bin Aḥmad bin Ḥanbal, 17) Aḥmad bin ʿAmr al-Bazzār, 18) Aḥmad bin Shuʿaīd al-Nasā'ī, 19) Abū Yaʿlā Aḥmad bin ʿAli, 20) Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, 21) Muhammad bin Ibrāhīm Ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an tidak autentik, disebabkan banyak riwayat dari sahabat yang tidak setuju dengan metode kodifikasi yang telah dilakukan oleh Zayd bin Thābit. Oleh karena itu, tidak salah bila al-Maylānī menjelaskan bahwa mayoritas *muḥaddith* dan para periwayat ḥadīth mencantumkan penjelasan mengenai polemik dalam autentisitas teks al-Qur'an dan tidak diketahui dengan jelas pendapatnya sendiri mengenai riwayat yang dicantumkannya.[76]

Berdasarkan riwayat yang tercantumkan dalam kitab-kitab ḥadīth tersebut dan setelah melihat metode dalam kodifikasi al-Qur'an serta meyakini ke-*ṣaḥīḥ*-an riwayat sebagaimana tercantum dalam dua kitab induk ḥadīth, maka tidak salah bila muncul argumen dari ulama pada generasi setelahnya yang menjelaskan bahwa teks al-Qur'an terjadi penambahan atau pengurangan baik dalam surat, ayat, atau kalimatnya.

Dari penjelasan sebelumnya, ulama yang beranggapan teks al-Qur'an autentik menepis riwayat polemik kodifikasi al-Qur'an dengan cara men-*ḍa'if*-kan riwayat tersebut, riwayat tersebut muncul untuk memfitnah ʿUthmān. Selain itu, riwayat tersebut muncul setelah wafatnya ʿUthmān yang mana terjadi fitnah besar

---

al-Mandhūr, 22) Ibn Abū Ḥātim Muhammad bin Idrīs, 23) Muhammad bin al-Qāsim Ibn al-Anbārī, 24) Muhammad bin ʿAbd Allāh Ibn Ashtah, 25) Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, 26) Abū al-Shaikh ʿAbd Allāh bin Muhammad Ibn Ḥayyān, 27) ʿAli bin ʿUmar al-Dārquṭnī, 28) al-Rāghib al-Aṣfahānī, 29) Muhammad bin ʿAbd Allāh al-Ḥākim al-Naisabūrī, 30) Ibn Mardawīh Aḥmad bin Mūsā al-Aṣbhānī, 31) Ahmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, 32) ʿAli bin al-Ḥasan Ibn ʿAsākir, 33) Muhammad bin Muhammad Ibn al-Athīr, 34) al-Ḍyā' al-Muqaddasī Muhammad bin ʿAbd al-Waḥid, 35) Muhammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, 36) Ismāʿīl bin ʿUmar Ibn Kathīr, 37) Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, 38) ʿAbd al-Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, 39) ʿAli bin Ḥassām al-Hindī, 40) Maḥmūd bin ʿAbd Allāh al-Alūsī. Lihat, l-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf,* 197-202.

[76]Ibid. 217-218. Lihat juga, Darrah al-Ḥaddād, *al-Itqān fī Taḥrīf al-Qur'ān*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melanda umat Islam,[77] munculnya riwayat dari orang-orang yang benci terhadap agama Islam, dan lain sebagainya.[78]

Metode yang digunakan ulama untuk menepis riwayat polemik tersebut bisa dikatakan kurang akurat, sebab para ulama hanya men-*ḍaʿif*-kan riwayat tanpa dilandasi dengan metode *takhrīj* yang telah disepakati oleh para *muḥaddith*. Sebagai contoh ketika Muṣṭafā Ṣādiq al-Rāfiʿī dalam karyanya yang berjudul *Iʿjāz al-Qur'ān* men-*ḍaʿif*-kan riwayat tentang polemik sahabat saat kodifikasi al-Qur'an. Ia menjelaskan:

وَنَحْنُ فَمَا رَأَيْنَا الرِّوَايَات تَخْتَلِفُ فِى شَيْئٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ فَضْلَ إِخْتِلَافٍ, وَتَتَسَمَّ فِى الرَّدِّ وَالتَّأْوِيْلِ كَلِ طَرِيْقٍ وَعَرَ, كَمَا رَأَيْنَا مِنْ أَمْرِهَا فِيْمَا عَدَّا نُصُوْصِ أَلْفَاظِ الْقُرْآنِ, فَإِنَّ هَذِهِ الْأَلْفَاظِ مُتَوَاتِرَةً إِجْمَاعًا لَا يَتَدَارَأُ فِيْهَا الرُوَاةُ, مَنْ عَلَا مِنْهُمْ وَمَنْ نَزَلَ. وَإِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ لِأَنَّ الْقُرْآنَ أَصْلُ هَذَا الدِّيْنِ وَمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ إِلَّا مِنْ بَعْدِ اتِسَاعِ الفِتَنِ.[79]

> "Menurut saya setelah melihat riwayat-riwayat yang berbeda dalam sesuatu butuh adanya untuk dikritiki dan ditakwil. Demikian pula dengan adanya riwayat-riwayat yang berhubungan dengan teks al-Qur'an. Sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an merupakan sesuatu yang mutawatir dengan cara kesepakatan ulama dan tidak ada perawi yang menyalahinya baik dari generasi sebelumnya atau setelahnya. Hal ini melihat bahwa al-Qur'an merupakan dasar utama agama Islam. Terjadinya perbedaan dalam autentisitas al-Qur'an setelah munculnya zaman fitnah."

---

[77]Lihat, Abū Zahrah, *al-Muʿjizah al-Kubrā*, 44.

[78]Mayoritas ulama yang beranggapan bahwa teks al-Qur'an al-Qur'an autentik menanggapi riwayat-riwayat polemik antara para sahabat saat kodifikasi al-Qur'an dengan cara men-*ḍaʿif*-kan riwayat tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arthur Jeffries bahwa riwayat yang mengenai polemik adanya pengurangan dalam muṣḥaf yang telah dikodifikasi adalah riwayat yang *Āḥad* dan riwayat *Ā*ḥad tidak bisa mengalahkan riwayat yang mutawatir. Selain itu, ia juga menjelaskan riwayat polemik tersebut tidak benar, sebab para ulama telak men-*ḍaʿif*-kan riwayat tersebut. Lihat, Arthur Jeffries, *Muqatimatān fī ʿUlūm al-Qur'ān wa humā Muqadimah Kitāb al-Mabānī wa Muqadimah Ibn ʿAṭiyah* (Mesir: Maktabah al-Khānijī, 1954), 79-84.

[79]Muṣṭafā Ṣādiq al-Rāfiʿī, *Iʿjāz al-Qur'ān wa al-Balāghah al-Nabawiyah* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿArabī, 2005), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak jauh beda dengan al-Rāfiʿī, para ulama lainnya juga berargumen bahwa riwayat tersebut *ḍaʿif* baik dari segi perawi atau *matan*-nya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Abū ʿUmar al-Dānī.[80] Demikin juga dengan pendapat Muhammad bin al-Ḥasan al-ʿĀmilī (w. 1104 H/1693 M), ia menegaskan:

ضَعفَ الرُّوَّاةُ النَاقِلِيْنَ وَالْمَنْقُوْلُ عَنْهُمْ وَكَوْنُهُمْ مِمَّنْ لَا يُوْثَقُ بِهِمْ وَلَا يَجُوْزُ الْإِعْتِمَادُ عَلَى خَبَرٍ وَاحِدٍ مِنْهُمْ ... بَلْ كُلُّهَا فِي غَايَةِ الضَعْفِ بِإِجْمَاعِ الطَّائِفَةِ الْمُحِقَّةِ فَلَا يَجُوْزُ الْإِلْتِفَاتُ اِلَى شَيْءٍ مِنْهَا. وَالْعَمَلُ بِخَبَرِ الوَاحِدِ الْضَعِيْفِ جِدًّا الخَالِي عَنِ القَرِيْنَةِ غَيْرُ مَعْقُوْلٍ.[81]

> "Para perawi yang meriwayatkan dan yang mengutip periwayatannya merupakan orang-orang yang tidak dapat dipercaya dan tidak boleh berpedoman dengan riwayat yang diriwayatkan oleh satu orang. Semua riwayat tersebut merupakan periwayatan yang sangat *ḍaʿif* menurut kesepakatan umat Islam yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan untuk meninjau riwayat tersebut. Dan mengaplikasikan riwayat *ḍaʿif* yang tidak ada qarinahnya tidak logis."

Semua penjelasan dari ulama yang menjelaskan riwayat polemik saat kodifikasi al-Qur'an *ḍaʿif* tidak mencantumkan dengan detail letak ke-*ḍaʿif*-an riwayat tersebut baik dari segi *rāwī* atau *matan*-nya. Inilah yang menjadi kelemahan dari argumen ulama yang berargumen bahwa teks al-Qur'an autentik dari masa Nabi Muhammad hingga saat ini.

Bila ditinjau kembali riwayat-riwayat tersebut muncul dari kitab ḥadīth yang ditulis oleh para *muḥaddith* yang tidak diragukan ke-*thiqah*-annya. Selain itu, mayoritas para *muḥaddith* memberikan keterangan bahwa riwayat tersebut *ṣaḥīḥ*.

---

[80]Lihat pada pembahasan argumen ulama yang berargumen bahwa al-Qur'an autentik versi Abū ʿUmar al-Dānī.

[81]Muhammad bin al-Ḥasan al-Ḥurr al-ʿĀmilī, *Tawātur al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1384), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya Muslim al-Ḥajjāj ketika memberikan penjelasan terhadap pengakuan ʿUmar bin al-Khaṭṭāb akan adanya ayat yang hilang saat kodifikasi:

حَدَّثَنِي أَبُوْ الطَاهِرِ، وَحرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنُ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللّهِ بْنِ عَبْدِ اللّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللّهِ بْنَ عَبَّاسٍ – رضي الله عنهما – يَقُولُ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى مِنْبَرِ رَسُولِ اللّهِ – صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – إِنَّ اللّهَ قَدْ بَعَثَ مُحَمَّدًا – صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – بِالْحَقِّ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ فَكَانَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ قَرَأْنَاهَا وَوَعَيْنَاهَا وَعَقَلْنَاهَا فَرَجَمَ رَسُولُ اللّهِ – صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ فَأَخْشَى إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُولَ قَائِلٌ مَا نَجِدُ الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللّهِ تعالى فَيَضِلُّوا بِتَرْكِ فَرِيضَةٍ أَنْزَلَهَا اللّهُ وَإِنَّ الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللّهِ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا أَحْصَنَ مِنْ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ إِذَا قَامَتْ الْبَيِّنَةُ أَوْ كَانَ الْحَبَلُ أَوْ الِاعْتِرَافُ.[82]

> "Ibn ʿAbbās berkata, ʿUmar bin al-Khaṭṭān berkata saat ia duduk dimimbar Nabi Muhammad. Allah telah mengutus Nabi Muhammad dengan sebuah kebenaran. Allah menurunkan padanya al-Qur'an. Sebagian ayat yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad adalah ayat al-Rajm. Saya membaca dan memahaminya. Nabi Muhammad pernah merajam dan kami juga melakukan setelahnya. Saya takut suatu saat orang-orang berkata, saya tidak menemukan ayat tentang rajam dalam al-Qur'an. Dengan demikian, maka akan tersesat orang-orang tersebut sebab meninggalkan sesuatu yang telah Allah turunkan dan diwajibkan. Rajam dalam al-Qur'an merupakan kebenaran bagi pelaku zina baik laki-laki maupun perempuan yang telah menikah setelah adanya penyaksian."

Selain itu, Ḍiyā' al-Dīn al-Muqaddasī juga mencantumkan riwayat yang menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an yang ada pasca kodifikasi terdapat ayat-ayat yang tidak dicantumkan. Ḍiyā' al-Dīn menganggapkan riwayat tersebut merupakan riwayat yang *ṣaḥīḥ*. Riwayat tersebut sebagaimana berikut:

[82]Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-ʿAdl ʿan ʿAdl ilā Rasul* (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabī, t.t.), 3/1317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمَجْدِ زَاهِرُ بْنُ أَحْمَدَ الثَّقَفِيُّ بِأَصْبَهَانَ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ أَبِي الرَّجَاءِ الصَّيْرَفِيَّ أَخْبَرَهُمْ قِرَاءَةً عَلَيْهِ أَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بن أَحْمد الْبَقَّال أَخْبَرَنَا عبيد الله بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا جَدِّي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرٍّ قَالَ سَأَلْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ عَنْ آيَةِ الرَّجْمِ فَقَالَ كَمْ تَعُدُّونَ سُورَةَ الْأَحْزَابِ قلت ثَلَاث أَو أَربع وَسبعين لآيَة فَقَالَ إِنْ كَانَتْ لَتُقَارِبُ سُورَةَ الْبَقَرَةِ أَوْ أَطْوَلَ وَإِنَّ فِيهَا الْآيَةَ الرَّجْمِ الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ فَارْجُمُوهُمَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.[83]

> "Dari Zirr, ia berkata, suatu saat saya bertanya pada Ubay bin Kaʿb mengenai ayat al-Rajm. Ia menjawab, berapa menurutmu jumlah surat al-Aḥzāb? Saya menjawab 73 atau 74 ayat. Ia berkata, sebenarnya surat al-Aḥzāb jumlah ayatnya sama hampir sama dengan surat al-Baqarah atau bahkan lebih panjang dan di dalamnya terdapat surat al-Rajm."

Dengan demikian, maka metode *taḍʿīf* ḥadīth tidak bisa menjadi landasan utama untuk memperkuat argumen ulama yang berpendapat bahwa teks al-Qur'an autentik. Hal ini meninjau konsep yang digunakan para ulama hanya sebatas mengatakan ḥadīth tersebut *ḍaʿif* tanpa memberikan penjelasan letak *ḍaʿif*-nya. Jika dilihat dari *rāwī*, maka tidak ada keraguan atas kebenaran riwayat yang telah disampaikan. Seperti Ḍiyā' al-Dīn al-Muqaddasī, para ulama yang mengkaji tentang biografinya sepakat, bahwa ia adalah sosok yang *ʿadl*, *al-Ḥuffaẓ* dan lain sebagainya.[84]

Oleh karena itu riwayat dari para *muḥaddith* yang diakui ke-*thiqah*-annya muncul pula argumen pada generasi setelahnya yang memperkuat argumen bahwa teks al-Qur'an tidak autentik. Dengan menggunakan pemahaman teks riwayat

---

[83]Ḍiyā' al-Dīn Muhammad bin ʿAbd al-Wāḥid al-Muqaddasī, *al-Aḥadīth al-Mukhtārah aw al-Mustakhraj min al-Aḥadīth al-Mukhtārah mimmā lam Yakhrujh al-Bukhārī wa Muslim fī Ṣaḥīḥaihimā* (Bairūt: Dār Khaḍr li al-Ṭabāʿah wa al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 2000), 3/370.

[84]ʿAbd al-Raḥmān bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīthah, 1423), 1/144. Lihat juga, al-Dhahabī, *Tadhkirah al-Ḥuffāẓ*, 4/1407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

polemik dalam kodifikasi al-Qur'an pada masa sahabat, maka tidak bisa disalahkan argumentasi ulama yang beranggapan teks al-Qur'an banyak terjadi pengurangan atau penambahan baik dari kalimat, ayat, atau suratnya.

2. Selektivitas dalam kodifikasi al-Qur'an

Proses kodifikasi al-Qur'an yang dilakukan pada masa Abū Bakar memiliki kriteria khusus agar ayat-ayat al-Qur'an yang diajukan sahabat pada Zayd bin Thābit dapat diterima. Kriteria khusus tersebut ialah menggunakan hafalan dan bukti tertulis yang disertai dua saksi bahwa tulisan tersebut benar-benar ditulis di hadapan Nabi Muhammad.[85] Hal ini meninjau dari teks al-Qur'an telah tertulis pada masa Nabi Muhammad meski masih terpisah-pisah tulisannya. Adanya kriteria ini demi menjaga keabsahan al-Qur'an dari adanya perubahan dan kesalahan. Namun yang butuh ditegaskan kembali, teks al-Qur'an yang ada pada masa Nabi Muhammad yang disalin Zayd bin Thābit pada saat kodifikasi masa Abū Bakar berserakan dan tidak ditempatkan pada satu tempat. Jika teks al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad diletakkan dalam satu tempat khusus, maka Zayd bin Thābit tidak butuh menginstruksikan kepada para sahabat untuk membawa tulisannya dengan dua saksi. Oleh karena teks al-Qur'an yang berserakan, sebagian sahabat ada yang menulis dan sebagian lagi tidak menulis teks al-Qur'an, maka butuh adanya pengumpulan teks tersebut dari para sahabat yang menulis teks al-Qur'an.

Jika dianalisis kembali, dengan adanya dua metode dalam kodifikasi al-Qur'an pada masa Abū Bakar yang digunakan Zayd bin Thābit ini menjadi salah

[85]Sha'bān Muhammad, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuh*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu penyebab munculnya polemik saat kodifikasi al-Qur'an. Melihat, banyaknya sahabat yang mengajukan teks al-Qur'an atau hafalannya, namun tidak dicantumkan dalam muṣḥaf Abū Bakar. Hal ini terjadi pada ʿUmar bin al-Khaṭṭāb yang mengajukan ayat *al-Rajm*, namun tidak diterima Zayd bin Thābit. Padahal bukan hanya ʿUmar yang mengetahui ayat tersebut, melainkan para sahabat lain juga mengetahuinya. Bahkan ʿĀishah juga mengetahui dan sempat menulisnya, namun tulisan tersebut hilang disebabkan sibuk dalam pengurusan jenazah Nabi Muhammad. Demikian juga dengan jumlah surat al-Aḥzāb yang menurut pengakuan para sahabat jumlahnya sama dengan surat al-Baqarah, namun hanya tersisa 73 ayat saat adanya kodifikasi al-Qur'an yang dilakukan oleh Zayd bin Thābit. Tidak jauh beda dengan hilangnya surat al-Ḥafd dan al-Khulʿ yang ayatnya dibaca oleh para sahabat Nabi Muhammad untuk *qunūt* dan tertulis dalam muṣḥaf Ubay bin Kaʿb.

Ketatnya dalam penerimaan ayat-ayat al-Qur'an saat kodifikasi di masa Abū Bakar menjadi unsur yang menyebabkan munculnya polemik atas autentisitas teks al-Qur'an, sebab banyak ayat dan surat al-Qur'an yang tidak diterima saat kodifikasi. Jika dinalar kembali, belum tentu ayat dan surat al-Qur'an yang tidak diterima Zayd bin Thābit bukan termasuk ayat al-Qur'an. Oleh karena itu tidak salah bila Ibn ʿUmar berkata:

لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ قَدْ اَخَذَتْ الْقُرْآنُ كُلَّهُ, وَمَا يُدْرِيْكَ مَا كُلُّهُ! قَدْ ذَهَبَ مِنْهُ الْقُرْآنُ كَثِيْرٌ, وَلَكِنْ لِيَقُلَ قَدْ أَخَذَتْ مِنْهُ مَا ظَهَرَ.[86]

[86]Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ʿUlūm al-Qur'ān*, 1/202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Jangan barkata bahwa al-Qur'an telah tertuliskan secara keseluruhan sedangkan kamu tidak mengetahui seperti apa keseluruhannya itu. Telah hilang banyak ayat-ayat dari al-Qur'an, akan tetapi katakanlah telah dikodifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang nampak jelas."

Lepas dari pembahasan kodifikasi pada masa Abū Bakar, kodifikasi pada masa ʿUthmān juga tidak menafikan adanya kemungkinan hilangnya ayat dan surat dari al-Qur'an. Hal ini melihat bahwa kodifikasi pada masa ʿUthmān hanya sebatas penyalinan teks muṣḥaf yang ada pada masa Abū Bakar. Hanya saja yang menjadi pembeda kodifikasi yang dilakukan pada ʿUthmān ialah menyatukan bacaan dan menulis dengan satu huruf.[87] Bila muṣḥaf ʿUthmānī menyalin teks al-Qur'an dari muṣḥaf Abū Bakar, maka bisa dipastikan polemik yang terjadi pada masa Abū Bakar terjadi juga pada masa ʿUthmān. Selain itu juga, muṣḥaf ʿUthmānī bobotnya lebih menyusut bila dibandingkan dengan muṣḥaf Abū Bakar, sebab muṣḥaf ʿUthmānī fokus pada penulisan dengan bahasa Quraish.

Muhammad Bayūmī Mahrān memprediksi adanya kesamaan metode yang digunakan Zayd bin Thābit ketika kodifikasi pada masa Abū Bakar dan ʿUthmān. Yakni, dengan hafalan dan tulisan yang disaksikan dua orang.[88] Jika benar prediksi Bayūmī Mahrān mengenai kesamaan metode yang digunakan Zayd bin Thābit, maka tidak menafikan semakin banyak kemungkinan adanya penambahan atau pengurangan dari muṣḥaf yang telah ditulis pada masa Abū Bakar. Dengan demikian tidak salah bila ada riwayat yang menjelaskan bahwa ʿĀishah berkata,

---

[87]ʿAbd al-Ṣabūr Shāhin, *Tārīkh al-Qur'ān*, 116-117. Lihat juga, Bayūmī Mahrān, *Dirāsāt Tārīyah min al-Qur'ān,* 32.
[88]Bayūmī Mahrān, *Dirāsāt Tārīyah min al-Qur'ān,* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"pada awalnya surat al-Aḥzāb jumlah ayatnya sama dengan surat al-Baqarah, akan tetapi setelah kodifikasi masa ʿUthmān yang tersisa hanya tinggal 73 ayat."[89]

Oleh karena itu, dengan adanya persyaratan khusus agar ayat al-Qur'an yang telah dihafal para sahabat dapat diterima dalam kodifikasi al-Qur'an, semakin membuka peluang hilangnya ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini meninjau bahwa kapasitas hafalan seseorang tidak dapat disamaratakan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ʿĀbid al-Jabirī pada pembahasan sebelumnya.

Lebih jauh dari itu, perubahan teks al-Qur'an tidak hanya terjadi pada masa Abū Bakar dan ʿUthmān saja, tetapi perubahan teks al-Qur'an juga terjadi pada masa al-Ḥajjāj (w. 95 H/714 M). Terdapat beberapa penulisan kalimat dalam al-Qur'an dirubah oleh al-Ḥajjāj saat memberikan titik pemisah huruf dalam al-Qur'an. Mengenai hal ini Ibn Khaṭīb menjelaskan terdapat 12 kalimat yang dirubah oleh al-Ḥajjāj yaitu sebagaimana berikut:[90]

Perubahan teks al-Qur'an pada masa al-Ḥajjāj
Tabel 3.3

No	Surat	Teks dalam muṣḥaf ʿUthmānī	Perubah dari al-Ḥajjāj
1	Al-Baqarah: 259	لَمْ يَتَسَنَّ	لَمْ يَتَسَنَّهْ
2	Al-Māidah: 48	شَرِيْعَةً وَمِنْهَاجًا	شَرْعَةً وَمِنْهَاجًا
3	Yūnus: 22	هُوَ الَّذِيْ يَنْشُرُكُمْ	يُسَيِّرُكُمْ
4	Yūsuf: 45	أَنَا آتِيْكُمْ بِتَأْوِيْلِه	أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيْلِه
5	Al-Mu'minūn: 87	سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰه	سَيَقُوْلُوْنَ اللهُ
6	Al-Mu'minūn: 89	سَيَقُوْلُوْنَ اللهَ	سَيَقُوْلُوْنَ لِلّٰه
7	Al-Shuʿarā': 116	مِنَ الْمُخْرَجِيْنَ	مِنَ الْمَرْجُوْمِيْنَ
8	Al-Shuʿarā': 167	مِنَ الْمَرْجُوْمِيْنَ	مِنَ الْمُخْرَجِيْنِ

[89]Abū ʿUbaīd al-Qāsim bin Salām, *Faḍāil al-Qur'ān*, 2/136. Lihat juga, Yūsuf bin ʿAbd Allāh al-Namrī al-Qurṭubī, *al-Tahmīd limā fī al-Muwaṭa'*, 4/275.
[90]Ibn Khaṭīb, *al-Furqān Jamʿ al-Qur'ān*, 50-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	Al-Zukhrūf: 32	نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعَايِشَهُمْ	مَعِيْشَتَهُمْ
10	Muhammad: 15	مِنْ مَاءٍ غَيْرِ يَاسِنٍ	آسِنٍ
11	Al-Ḥadīd: 7	فَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَاتَّقُوْا	وَانْفَقُوْا
12	Al-Takhwīr: 24	وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِظَنِيْنٍ	بِضَنِيْنٍ

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa selektivitas saat kodifikasi al-Qur'an menjadi salah satu penyebab munculnya argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an. Selain itu juga, perubahan dalam teks al-Qur'an juga terjadi pada masa pasca ʿUthmān sebagaimana perubahan teks yang dilakukan oleh al-Ḥajjāj menurut pandangan Ibn Khaṭīb di atas.

3. Terpilihnya Zayd bin Thābit sebagai kodifikator muṣḥaf

Terpilihnya Zayd bin Thābit sebagai kodifikator muṣḥaf pada masa Abū Bakar belum memberikan dampak negatif terhadap kalangan sahabat Nabi Muhammad. Dampak negatif muncul pasca terpilihnya Zayd bin Thābit pada saat kodifikasi di masa ʿUthmān. Sebagian dari sahabat merasa dirinya lebih unggul, lebih dahulu membaca dan menghafal al-Qur'an pada Nabi Muhammad, dan lebih tua usianya daripada Zayd bin Thābit. Penolakan atas terpilihnya Zayd bin Thābit pada saat kodifikasi al-Qur'an terlihat jelas dari salah satu sahabat Nabi yang bernama Ibn Masʿūd.[91] Bukti atas ketidak setujuan Ibn Masʿūd terlihat jelas dari riwayat yang banyak dicantumkan dalam kitab tafsir, ilmu al-Qur'an, dan ḥadīth.

[91]Ibn Masʿūd merupakan sahabat yang dikaitkan dengan ketidak setujuan terhadap putusan ʿUthmān memilih Zayd bin Thābit sebagai kodifikator muṣḥaf yang sering diangkat oleh ulama dalam masalah polemik atas autentisitas teks al-Qur'an. Pada hakikatnya, banyak sahabat lain yang tidak setuju, akan tetapi yang terlihat ketidak setujuannya dari riwayat yang ada hanya Ibn Masʿūd. Sebagian ulama yang berargumen bahwa teks al-Qur'an autentik, beranggapan Ubay setuju dengan keputusan ʿUthmān memilih Zayd bin Thābit, bahkan Ubay ikut serta dalam kodifikasi al-Qur'an. Namun, argumen ini tidak kuat, sebab tercatat dalam sejarah Ubay bin Kaʿb wafat pada masa kepemimpinan ʿUmar bin al-Khaṭṭāb. Lihat, Ghāim Daddawrī al-Ḥamd, *Rasm al-Muṣḥaf*, 116. Lihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya riwayat tersebut menjadi unsur yang memicu polemik saat kodifikasi al-Qur'an. Ketidak setujuan Ibn Masʿūd menjadi landasan bagi generasi setelah dalam menyikapi autentisitas teks al-Qur'an.[92] Aḥmad bin Ibrāhīm al-Gharnāṭī (w. 708 H/1308 M) menjelaskan terdapat 4 hal yang menjadi penyebab Ibn Masʿūd merasa dirinya lebih pantas sebagai kodifikator al-Qur'an daripada Zayd bin Thābit yaitu: 1) Ibn Masʿūd merupakan sosok pertama kali setelah Nabi Muhammad yang berani membaca al-Qur'an dengan suara lantang saat ajaran yang dibawa Nabi Muhammad belum banyak pemeluknya. 2) sosok yang ahli dalam bidang tajwid dan tartil al-Qur'an. 3) Nabi memerintahkan sahabat lain untuk belajar al-Qur'an pada Ibn Masʿūd. 4) pernyataan Ibn Masʿūd bahwa ia mengetahui al-Qur'an langsung dari lisan Nabi Muhammad dan pada saat itu Zayd masih kanak-kanak.[93]

Riwayat mengenai pernyataan Ibn Masʿūd terhadap kontranya pada Zayd bin Thābit terlihat dari penjelasan yang sebelumnya. Bahkan terdapat riwayat lain yang menjelaskan pernyataan Ibn Masʿūd terhadap ketidak setujuannya pada Zayd bin Thābit dengan menggunakan perkataan kasar. Pernyataan Ibn Masʿūd ini sebagaimana diriwayatkan dari al-Sijistānī:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمنِ قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ الزُهْرِي قَالَ: وَ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدُ اللهِ بن عُتْبَةٍ, أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ كَرَهَ

juga, Muhammad bin ʿAbd Allāh bin Muslim Ibn Qutaibah, *al-Maʿārif li Ibn Qutaibah* (Kairo: Dār al-Maʿārif, 1996)113.

[92]Ibn Qutaibah, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, 25.

[93]Al-Gharnāṭī, *al-Burhān fī Tartīb Suwar al-Qur'ān*, 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ نَسْخَ الْمَصَاحِفِ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ أعز عَنْ نَسْخِ كِتَابِ الْمَصَاحِفِ وَيُوَلَّاهَا رَجُلٌ, وَاللهِ لَقَدْ أَسْلَمْتُ وَإِنَّهُ لفِي صُلْبِ أَبِيْهِ كَافِرٌ.[94]

> "Dikhabarkan dari ʿUbayd Allāh bin ʿAbd Allāh bin ʿUtbah bahwa Ibn Masʿūd tidak suka terhadap Zayd bin Thābit yang menghapus muṣḥaf-muṣḥaf lain. Ibn Masʿūd berkata, wahai orang-orang Islam apakah kita akan menerima penghapusan muṣḥaf-muṣḥaf yang dipimpin anak itu. Demi Allah saya telah masuk Islam dan ia masih dalam tulang ayahnya yang kafir."

Dari riwayat di atas menunjukkan bahwa Ibn Masʿūd tidak suka dengan terpilihnya Zayd bin Thābit sebagai kodifikator al-Qur'an di masa ʿUthmān. Ketidak setujuan Ibn Masʿūd telihat dari argumennya mengenai sosok Zayd bin Thābit. Ia berpandangan bahwa ia sudah memeluk agama Islam sedangkan Zayd bin Thābit masih berbentuk sperma yang ada dalam tulang rusuk orang kafir. Oleh karena itu, tidak pantas bagi Ibn Masʿūd mengikuti anak yang masih baru memeluk agama Islam dan baru terlahir di dunia.

Menurut kajian penulis tiga hal pokok di atas yang menjadi penyebab munculnya argumentasi atas autentisitas teks al-Qur'an. Tiga hal ini yang menjadi bahan kajian para ulama dari masa klasik hingga modern dalam permasalahan ada atau tidaknya pengurangan dan penambahan kalimat, ayat, dan surat dalam al-Qur'an. Bila dikaji dari sanad riwayat, banyak dari para *muḥaddith* yang membenarkan riwayat-riwayat tersebut. Namun, ketidak setujuan para ulama yang berargumen bahwa teks al-Qur'an autentik berusaha mentakwil riwayat tersebut, sehingga tidak merusak pada autentisitas teks al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad hingga sekarang.

---

[94]Al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif*, 1/190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Dugaan Ayat dan Surat yang Hilang saat Kodifikasi

Terdapat beragam riwayat mengenai autentisitas teks al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.[95] Bila diprediksikan kembali dari riwayat dan diperkuat dengan argumentasi ulama yang berpendapat teks al-Qur'an tidak autentik, maka terdapat beberapa surat, ayat, dan kesalahan dalam penulisan saat kodifikasi al-Qur'an. Dugaan surat dan ayat yang hilang saat kodifikasi al-Qur'an dapat dirangkum sebagaimana berikut:

1. Surat al-Ḥafd dan al-Khulʿ

Surat al-Ḥafd dan al-Khulʿ merupakan salah satu surat dari al-Qur'an yang dicantumkan pada muṣḥaf para sahabat. Banyak dari sahabat yang mencatat dua surat tersebut dalam muṣḥafnya. Dua surat tersebut sering kali dibaca oleh para sahabat sebagai doa *qunūt*. Namun, saat kodifikasi al-Qur'an dua surat ini tidak dicantumkan. Menjadi sebuah pertanyaan tersendiri, kenapa dua surat ini tidak dicantumkan saat kodifikasi al-Qur'an, padahal banyak dari sahabat yang membacanya dalam waktu yang begitu panjang.

Redaksi surat al-Ḥafd dan al-Khulʿ yang sering dibaca ketika *qunūt* ialah:

اللهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفَدُ نَرْجُوْ رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكُفَّارِ مُلْحِقٌ. (سورة الحفد)

> "Ya Allah, hanya kepada-Mu kami beribadah, hanya kepada-Mu kami salat dan bersujud, kepada-Mu kami bersegera, kami mengharap rahmat-Mu dan kami takut akan siksa-Mu. Sesungguhnya siksamu yang sangat keras pasti menimpa kepada orang kafir."

[95]Mengenai hilangnya surat dan ayat yang diduga hilang saat kodifikasi al-Qur'an dapat merujuk kembali pada pembahasan yang ada pada bab ke-3 dalam disertasi ini. Pada pembahasan ulama yang berargumen terdapat kemungkinan teks al-Qur'an hilang mulai halaman 108-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنُثْنِى عَلَيْكَ وَلَا نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ. (سورة الخلع)

"Ya Allah sesungguhnya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan kepada-Mu. Kami menyanjung kepada-Mu dan kami tidak mengkufuri-Mu. Kami lepas dan meninggalkan orang yang berbuat *fujur* kepada-Mu."

Jika dilihat dari riwayat yang menjelaskan bahwa para sahabat menganggapnya sebagai bagian dari al-Qur'an dan mencantumkan dalam muṣḥafnya, maka riwayat tersebut sebagaimana berikut:

وَجَاءَ فِي الْحَدِيْث عَنْ عُمَرَ بْنِ الخَطَّاب أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ فِي القُنُوْت فِي الْوِتْرِ :(اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ ، وَالْمُؤْمِنَات ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَات ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ ، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ ، وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ ، اللهُمَّ العِنِ كَفَرَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ ، وَيُقَاتِلُوْنَ أَوْلِيَاءَكَ ، اللهُمَّ خَالِفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ ، وَزَلْزِلْ أَقْدَامَهُمْ ، وَأَنْزِلْ بِهِمْ بَأْسَكَ الَّذِي لَا يَرُدُّ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِيْنَ ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ ، اللهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِيْنُكَ ، وَنَسْتَغْفِرُكَ ، وَنُثْنِي عَلَيْكَ وَلَا نَكْفُرُكَ ، وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ وَيَكْفُرُكَ ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ ، اللهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ ، نَرْجُو رَحْمَتَكَ ، وَنَخَافُ عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكُفَّارِ يَلْحَقُ) وَكَانَ عُبَيْدُ بْنُ عُمَيْرٍ ، وَهُوَ رَاوِي هَذَا الحَدِيْث عَنْ عُمَرَ بْنِ الخَطَّاب يَقُوْلُ : (بَلَغَنِي أَنَّهُمَا سُوْرَتَانِ مِنَ القُرْآنِ فِي مُصْحَفِ ابنِ مَسْعُوْدٍ ، وَأَنَّهُ يُوْتِرُ بِهِمَا كُلَّ لَيْلَةٍ) حَدَّثَنَاهُ إِسْحَاقُ ، عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ ، عَنِ ابنِ جُرَيْجٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا عَطَاءٌ ، أَنَّهُ سَمِعَ عُبَيْدَ بْنَ عُمَيْرٍ ، يَأْثُرُ عَنْ عُمَرَ بْنِ الخَطَّاب ، أَنَّهُ قَالَ ذَلِكَ وَمِمَّنْ رُوِيْنَا عَنْهُ ، أَنَّهُ قَنَتَ بِالسُّوْرَتَيْنِ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ ، وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ.[96]

"Terdapat dalam satu ḥadīth dari ʿUmar bin al-Khaṭṭāb bahwa ia membaca dalam qunut witir, *Allāhumma ighfir li al-Mu'minīn wa al-Mu'mināt wa al-Muslimīn wa al-Muslimāt wa allif bayn qulūbihim wa aṣliḥ dhāt bainahum*

[96]Muhammad bin Ibrāhīm bin al-Mandhūr al-Naisabūrī, *al-Ausāṭ fī al-Sunnan wa al-Ijmāʿ wa al-Ikhtilāf* (Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, 1985), 8/245. Lihat juga, ʿAli bin Sulṭān Muhammad al-Qārī, *Mirqāh al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāh al-Maṣābiḥ li al-Imām al-ʿAlāmah Muhammad bin ʿAbd Allāh al-Khaṭīb al-Tibrīzī* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2001), 4/398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa inṣurhum ʿalā ʿaduwwik wa ʿaduwwuhum. Allāhumma il'an kufrah ahl al-Kitāb al-Ladhīn yukadhdhibūn rusulak wa yuqātilun awliyāak. Allāhumma khālif bayn qulūbihin wa zalzil aqdāmuhum wa anzil bin ba'suk al-Dhī la yarudd 'an al-Qawm al-Mujrimīn. bism Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm Allāhumma innā nasta'īnuk wa nastaghfiruk wa nuthannī 'alayk wa lā nakfuruk wa nakhla' wa natruk man yafjuruk wa yakfuruk. bism Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm Allāhumma iyyāk na'bu wa lak nuṣallī wa nasjud wa ilayk nas'ā wa naḥfad. narjū raḥmatak wa nakhāf 'adhābak inn 'adhābak bi al-Kuffār yulḥq. ʿUbayd bin ʿUmayr adalah sosok yang meriwayatkan ḥadīth ini dari ʿUmar bin al-Khaṭṭāb, ia berkata saya mengetahui bahwa dua surat ini tergolong surat al-Qur'an dalam muṣḥaf Ibn Masʿūd dan ia membacanya saat melakukan ṣalat witir setiap malam."

Riwayat di atas, dapat disimpulkan tokoh yang menganggap dua redaksi di atas sebagai surat dan dicantumkan dalam muṣḥaf baik dari kalangan sahabat maupun tābiʿīn adalah ʿUmar bin al-Khaṭṭāb, Ubay bin Kaʿb, ʿAbd Allāh bin ʿAbbās, Abū Mūsā al-Ashʿarī, Anas bin Mālik, ʿAbd Allāh bin Masʿūd, Sufyān al-Thaurī (w. 161 H/778 M), al-Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H/729 M), ʿAṭā' bin Rabāḥ (w. 114 H/733 M), ʿAṭā' bin al-Sāib (w. 136 H/754 M), dan ʿAbd al-Raḥmān bin Abzī (w. 70 H/690 M).

2. Ayat *al-Rajm*

Ayat *al-Rajm* ialah ayat yang menjelaskan tentang tindakan pezina yang telah menjalin hubungan suami istri dengan sah. Ayat *al-Rajm* ini termasuk salah satu ayat yang tidak dicantumkan oleh Zayd bin Thābit saat kodifikasi al-Qur'an. Redaksi dari ayat *al-Rajm* ini sebagaimana berikut:

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَةَ نَكَالًا مِنَ اللهِ, وَاللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"Orang laki-laki dan perempuan yang telah menikah ketika mereka berzina, maka rajamlah mereka berdua sebagai akibat perbuatannya dari Allah. sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai ayat *al-Rajm* ini banyak dari kalangan sahabat yang menganggapnya sebagai bagian dari ayat al-Qur'an dan banyak yang menghafalnya. Di antara sahabat yang menganggap ayat *al-Rajm* termasuk bagian dari ayat al-Qur'an ialah: ʿUmar bin al-Khaṭṭāb, Ubay bin Kaʿb, ʿĀishah bint Abū Bakar, Khalah Abī Umāmah bin Sahl (w. 100 H/719 M), dan lainnya. Sedangkan bila dilihat dari *rāwī* yang mencantumkan keterangan tentang adanya ayat *al-Rajm* ialah al-Bukhārī, Muslim bin al-Ḥajjāj, Aḥmad bin Ḥanbal, Mālik bin Anas (w. 179 H/796 M), Ibn Mājah, dan al-Suyūtī.[97] Mengenai riwayat dari ayat *al-Rajm* ini bisa dilihat dari penjelasan sebelumnya dalam pembahasan argumen ulama klasik yang menyatakan teks al-Qur'an tidak autentik pada periode klasik.

3. Ayat *al-Rughbah*

Terdapat salah satu ayat yang diakui keberadaannya oleh Zayd bin Thābit, namun ayat tersebut tidak ditulis saat kodifikasi al-Qur'an. Ayat tersebut dikenal dengan sebutan ayat *al-Rughbah*. Ayat tersebut tidak asing bagi para sahabat dan banyak dari kalangan sahabat yang membaca dan mengakuinya sebagai bagian dari ayat al-Qur'an yang di antaranya ialah: ʿUmar bin al-Khaṭṭāb, ʿAbd Allāh bin ʿAbbās, Zayd bin Thābit dan lainnya. Redaksi ayat *al-Rughbah* sebagaimana yang masyhur di kalangan sahabat ialah:

أَنْ لَا تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّهُ كُفْرٌ بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ.

"Jangan sekali-kali membenci orang orang tua kalian, sesungguhnya kuruf hukumnya ketika kalian membenci orang tua kalian."

[97]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat yang menjelaskan bahwa ayat *al-Rughbah* termasuk dari ayat al-Qur'an ialah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، وَأَنْزَلَ مَعَهُ الْكِتَابَ، فَكَانَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ فَرَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ" ثُمَّ قَالَ: " قَدْ كُنَّا نَقْرَأُ: وَلَا تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّهُ كُفْرٌ بِكُمْ – أَوْ: إِنَّ كُفْرًا بِكُمْ – أَنْ تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ ".[98]

"Dari Ibn ʿAbbās, Umar bin al-Khaṭṭān berkata saat ia duduk dimimbar Nabi Muhammad. Allah telah mengutus Nabi Muhammad dengan sebuah kebenaran. Allah menurunkan padanya al-Qur'an. Sebagian ayat yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad adalah ayat al-Rajm. Saya membaca dan memahaminya. Nabi Muhammad pernah merajam dan kami juga melakukan setelahnya. Kemudian ʿUmar berkata, sesungguhnya saya membaca *wa lā targhabū 'an ābāikum fa innhu kufr bikum*."

Al-Suyūṭī menegaskan bahwa Zayd bin Thābit mengakui ayat *al-Rughbah* sebagai bagian dari ayat al-Qur'an. Hal ini berdasarkan riwayat di bawah ini:

وَأَخْرَجَ الطَّيَالِسِي وَأَبُوْ عُبَيْدٍ وَالطَّبْرَانِي عَنْ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ قَالَ : كُنَّا نَقْرَأُ فِيْمَا نَقْرَأُ : لَا تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّهُ كُفْرٌ بِكُمْ ثَمَّ قَالَ لِزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ : أَكَذَلِكَ يَا زَيْدُ قَالَ : نَعَمْ.[99]

"Dari ʿUmar bin al-Khaṭṭāb, ia berkata, kemi membaca dari apa yang kami baca *lā targhabū 'an ābaikum fa innhu kufr bikum*. ʿUmar bertanya pada Zayd bin Thābit, apakah seperti ini wahai Zayd, ia menjawab. Iya."

Dari riwayat di atas, terlihat bahwa Zayd bin Thābit mengakui ayat *al-Rughbah* termasuk ayat dari al-Qur'an, sebab ʿUmar sempat bertanya pada Zayd mengenai ayat tersebut dan Zayd membenarkannya.

---

[98]Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, 1/305. Lihat juga, Muhammad Ḥusaīn bin Masʿūd al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, 10/280. Lihat juga, al-Mulahhab bin Aḥmad bin Abī Ṣufrah al-Asadī al-Andalūsī, *al-Mukhtaṣar al-Naṣīḥ fī Tadhhīb al-Kitāb al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ* (Riyāḍ: Dār al-Tawḥīd, 2009), 2/477.

[99]Al-Suyūṭī, *al-Dur al-Manthūr*, 1/550. Lihat juga, al-Suyūṭī, *al-Itqān*. 3/84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ayat *al-Jihād*

Tergolong salah satu ayat yang diduga hilang saat kodifikasi al-Qur'an ialah ayat yang menjelaskan tentang jihad pada akhir zaman. ʿUmar bin al-Khaṭṭāb dan ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAuf berkeyakinan ayat ini termasuk dari ayat al-Qur'an yang hilang saat kodifikasi. Riwayat yang menjelaskan bahwa ayat tersebut termasuk dari al-Qur'an oleh ʿUmar bin al-Khaṭṭāb ialah:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَم ، عَنْ نَافِعِ بْنِ عُمَرِ الْجُمَحِي ، قَالَ : حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَة ، عَنِ الْمِسْوَرِ بنِ مَخْرَمَة ، قَالَ : لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْف: " أَلَمْ نَجِدْ فِيمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْنَا: جَاهِدُوا كَمَا جَاهَدْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ؟ " قَالَ: " بَلَى ". قَالَ: " فَإِنَّا لَا نَجِدُهَا " , قَالَ: " أُسْقِطَتْ فِيمَا أُسْقِطَ مِنَ الْقُرْآنِ".[100]

"'Umar berkata pada ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAwuf, apakah kemu menemukan apa yang diturunkan Allah kepada kita *jāhidū kamā jāhadtum awwal marah*? Ia menjawab, saya tidak menemukannya. ʿUmar berkata, telah hilang sebagian ayat dari al-Qur'an."

Dari riwayat tersebut terlihat bahwa redaksi ayat *al-Jihād* yang dianggap hilang saat kodifikasi al-Qur'an ialah:

جَاهِدُوا كَمَا جَاهَدْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

"Berjihadlah sebagaimana kalian berjihad pada awal mulanya."

Al-Maylānī memberikan keterangan dari maksud riwayat di atas, "dua sahabat tersebut berkeyakinan bahwa ayat *al-Jihād* termasuk ayat al-Qur'an yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad. Mereka berdua juga berkeyakinan bahwa

[100]Abū ʿUbaid al-Qāsim bin Salām al-Baghdādī, *Faḍāil al-Qur'ān*, 2/148. Lihat juga, al-Ṭaḥāwī, *Sharḥ Mushkil al-Āthār*, 5/37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat tersebut tergolong dari ayat al-Qur'an hingga pasca wafatnya Nabi Muhammad. Namun, ayat tersebut tidak dicantumkan saat kodifikasi al-Qur'an."[101]

5. Ayat *al-Mutʿah*

Nikah mutʿah merupakan polemik yang terjadi antara golongan Ahl al-Sunnah dan Shīʿah. Perihal legalitas nikah mutʿah ini ternyata termasuk dari ayat al-Qur'an yang dirubah redaksinya oleh Zayd bin Thābit. Mengenai ayat yang menjelaskan nikah mutʿah, Ibn ʿAbbās sampai bersumpah bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat *al-Mutʿah*. Riwayat yang menjelaskan pengakuan Ibn ʿAbbās terhadap adanya ayat *al-Mutʿah* sebagaimana berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُوْ زَكَرِيَا العَنْبَرِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بنُ إِبْرَاهِيمَ أَنْبَأَ النَضْرُ بن شُمَيْلٍ أَنْبَأَ شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُوْ سَلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا نَضْرَةَ يَقُوْلُ : قَرَأْتُ عَلَى بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ فَرِيْضَةً قَالَ بْنُ عَبَّاسٍ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى قَالَ أَبُوْ نَضْرَةٍ فَقُلْتُ مَا نَقْرَأُهَا كَذَلِكَ فَقَالَ بْنُ عَبَّاسٍ وَاللهِ لَأَنْزَلَهَا اللهُ كَذَلِكَ هَذَا.[102]

> "Abū Salamah menceritakan, ia mendengarkan Abū Naḍrah berkata, saya membaca kepada Ibn ʿAbbās *fa mā istamtaʿtum bih minhunn fa ātūhun ujūrahun farīḍah*. Ibn ʿAbbās berkata, *fa mā istamtaʿtum bih minhunn ilā ajal musammā*. Abu Naḍrah berakat, saya tidak membaca seperti itu. Ibn ʿAbbās menjelaskan, demi Allah, seperti itulah yang Allah turunkan."

Ayat *al-Mutʿah* ini dibaca dan dianggap sebagian dari ayat al-Qur'an oleh kalangan sahabat seperti Ubay bin Kaʿb, Ibn ʿAbbās, Saʿīd bin Jubaīr, Mujāhid, dan lainnya. Redaksi dari ayat *al-Mutʿah* sebagaimana berikut:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى

[101]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 173.
[102]Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ʿalā al-Ṣaḥīḥain*, 2/306. Lihat juga, Al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif*, 1/267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Setelah kalian mengambil kenikmatan dengan perempuan hingga waktu yang tertentu."

6. Ayat *al-Ṣufūf al-Uwal*

ʿĀishah bint Abū Bakar mengaku ayat *al-Ṣufūf al-Uwal* ini tercatat dalam muṣḥaf dan ia mendengarkan langsung dari Nabi Muhammad. Ayat ini dibaca oleh kalangan sahabat hingga masa ʿUthmān. Namun, pada saat kodifikasi di masa ʿUthmān, tim kodifikasi mengurangi redaksi yang ada dan menyisihkan sebagian.[103] Mengenai hal ini al-Suyūṭī mencantumkan suatu riwayat:

قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي ابنُ أَبِي حُمَيْدٍ عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ أَبِي يُونُسٍ قَالَتْ قَرَأَ عَلَيَّ أَبِي وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِيْنَ فِي مُصْحَفِ عَائِشَةَ (إِنَّ اللّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الذِّيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا وَعَلَى الذِّيْنَ يُصَلُّوْنَ فِيْ الصُّفُوْفِ الأُوْلَى) وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُغَيِّرَ عُثْمَانَ المَصَاحِفَ.[104]

"Diriwayatkan dari Ḥumaidah binti Abū Yūnus, ia berkata ayahku yang telah sampai pada usia 80 tahun membacakan al-Qur'an padaku dari muṣḥaf Āishah *inn Allah wa malāikatah yuṣallun ʿalā al-Nabī ya ayyuha al-Dhīn Āmanū ṣallū ʿalaih wa sallimū taslimā wa ʿalā al-Dhīn yuṣallun fī al-Ṣufūf al-Awwal*. Bacaan tersebut sebelum ʿUthmān merubah muṣḥaf-muṣḥaf yang ada."

Redaksi dari ayat *al-Ṣufūf al-Uwal* yang tercantum pada akhir surat al-Tawbah sebagaimana yang diyakini oleh ʿĀishah dan banyak dibaca kalangan sahabat sebelum adanya kodifikasi masa ʿUthmān inilah:

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِ يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا وَعَلَى الَّذِينَ يُصَلُّوْنَ فِي الصُّفُوْفِ الأَوَّلِ.

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berṣalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berṣalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah

[103]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 175.
[104]Al-Suyūṭī, *al-Itqān*. 3/82. Lihat juga, Al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif*, 1/290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salam penghormatan kepadanya. Dan bagi orang-orang yang mebaca ṣalawat berapada pada barisan terdepan."

7. Ayat *al-Shahādah*

Abū Mūsā al-Ashʿarī memberikan sebuah penyaksian bahwa terdapat ayat al-Qur'an yang hilang saat kodifikasi al-Qur'an. Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan berdusta dalam sebuah penyaksian. Dalam sebuah riwayat mengenai pengakuan ini, Abū Mūsā al-Ashʿarī berkata dirinya pernah menghafalkan salah satu surat yang panjang dan perkiraan panjangnya menyerupai surat *al-Musabiḥāt*. Namun, ia lupa dan hanya tersisa satu ayat dari hafalannya yang berupa:

يَا أَيُّهَا الذِّيْنَ آمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ فَتُكْتَبُ شَهَادَةٌ فِي أَعْنَاقِكُمْ فَتُسْأَلُوْنَ عَنْهَا يَوْمَ القِيَامَةِ

"Wahai orang-orang yang beriman kenapa kamu membicarakan sesuatu yang tidak kamu lakukan. Dengan demikian, maka akan tertulis penyaksian pada leher kamu dan akan dipertanyakan pada hari kiamat."

Mengenai riwayat pengakuan Abū Mūsā al-Ashʿarī ini tercatat dalam kitab ḥadīth yang ditulis oleh Muslim bin al-Ḥajjāj sebagaimana berikut:

حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيد، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِر، عَنْ دَاوُدَ، عَنْ أَبِي حَرْبِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيه، قَالَ: بَعَثَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ إِلَى قُرَّاءِ أَهْلِ الْبَصْرَةِ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ ثَلَاثُمِائَةِ رَجُلٍ قَدْ قَرَءُوا الْقُرْآنَ، فَقَالَ: أَنْتُمْ خِيَارُ أَهْلِ الْبَصْرَةِ وَقُرَّاؤُهُمْ، فَاتْلُوهُ، وَلَا يَطُولَنَّ عَلَيْكُمُ الْأَمَدُ فَتَقْسُوَ قُلُوبُكُمْ، كَمَا قَسَتْ قُلُوبُ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَإِنَّا كُنَّا نَقْرَأُ سُورَةً، كُنَّا نُشَبِّهُهَا فِي الطُّولِ وَالشِّدَّةِ بِبَرَاءَةَ، فَأُنْسِيتُهَا، غَيْرَ أَنِّي قَدْ حَفِظْتُ مِنْهَا: لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ، لَابْتَغَى وَادِيًا ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَكُنَّا نَقْرَأُ سُورَةً، كُنَّا نُشَبِّهُهَا بِإِحْدَى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْمُسَبِّحَات، فَأُنْسِيتُهَا، غَيْرَ أَنِّي حَفِظْتُ مِنْهَا: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، فَتُكْتَبُ شَهَادَةً فِي أَعْنَاقِكُمْ، فَتُسْأَلُونَ عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ".[105]

"Dari Abū Ḥarb bin Abū al-Aswad dari ayahnya ia berkata, Abū Mūsā al-Ashʿari mendatangi para qari' yang ada di Baṣrah kemudian masuk kepadanya 300 orang laki-laki yang telah ahli membaca al-Qur'an. Abū Mūsa berkata, kalian adalah para punggawa Baṣrah dan qari'nya, maka bacalah al-Qur'an. Sesunguhnya saya membaca suatu surat yang panjangnya sama dengan surat al-Barāah, namun semua terlupakan. Akan tetapi saya masih mengingat sebagian yaitu *law kān ibn Ādam wādiyān min māl la ibtaghā wādiyan thālithan wa lā yamla' jawf ibn Ādam illā al-Turāb*. Dan saya membaca surat yang panjangnya hampir sama dengan surat al-Musabbiḥāt, namun terlupakan dan yang saya ingat di antaranya *yā ayyuhā al-Dhīn āmanū lima taqūlūn mā lā taf'alūn fa tuktab shahādah fī a'nāqikum fa tusalūn 'anhā yawm al-Qiyāmah*."

8. Ayat *Wilāyah al-Nabī*

Terdapat tiga lafal yang hilang saat kodifikasi di masa ʿUthmān. Tiga lafal tersebut seharusnya tertulis pada surat al-Aḥzāb: 6. Namun, lafal tersebut tidak dicantumkan oleh Zayd bin Thābit saat kodifikasi al-Qur'an. Terdapat dua pembesar sahabat yang menyaksikan bahwa tiga lafal tersebut termasuk dari ayat al-Qur'an yaitu Ibn ʿAbbās dan Ubay bin Kaʿb. Redaksi dari ayat tersebut sebagaimana berikut:

النَبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ هُوَ أَبٌ لَهُمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ۗ وَأُوْلُوْ الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُهَاجِرِيْنَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوْا إِلَى أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوْفًا ۚ كَانَ ذَلِكَ فِي الكِتَابِ مَسْطُوْرًا

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri Nabi itu adalah ayah mereka. Dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada

[105]Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, 2/726. Lihat juga, Yaʿqūb bin Isḥāq al-Isfirāinī, *Musnad Abī 'Awwānah* (Bairūt: Dār al-Maʿrifah, 1998), 2/495.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah).”

Mengenai tambahan tiga kalimat ini, ʿUmar bin al-Khaṭṭāb sempat mempertanyakannya pada Ubay bin Kaʿb, Ubay memberikan jawaban, إِنَّهُ كَانَ يُلْهِيْنِى القُرْآنُ وَيُلْهِيْكَ الصَفَقُ بِالْأَسْوَاقِ.[106]

9. Ayat *al-Ḥamiyah*

Tidak jauh beda dengan ayat *Wilāyah al-Nabī*, ayat *al-Ḥamiyah* juga terjadi perdebatan antara ʿUmar bin al-Khaṭṭāb dan Ubay bin Kaʿb. Bahkan ʿUmar sampai marah di hadapan umum disebabkan Ubay membaca ayat tersebut. Namun, Ubay memberikan jawaban bahwa yang ia baca merupakan apa yang ia dengarkan langsung dari Nabi Muhammad. Bukan hanya Ubay yang membaca ayat tersebut, tetapi Zayd bin Thābit juga mengikuti bacaan yang dibaca oleh Ubay bin Kaʿb. Riwayat mengenai hal ini tercantum dalam karya al-Suyūṭī:

وَأَخْرَجَ النَسَائِيُ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ مِنْ طَرِيْقِ أَبِي إِدْرِيس، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ: إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ، حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَلَوْ حَمِيْتُمْ، كَمَا حَمُوا، لَفَسَدَ الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ فَأَنْزَلَ اللّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِه، فَبَلَغَ ذَلِكَ عُمَرَ فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ، فَبَعَثَ إِلَيْهِ، وَهُوَ يَهْنَأُ نَاقَةً لَهُ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ، فَدَعَا نَاسًا مِنْ أَصْحَابِه، فِيهِمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِت فَقَالَ: مَنْ يَقْرَأُ مِنْكُمْ سُورَةَ الْفَتْحِ؟ فَقَرَأَ زَيْدٌ عَلَى قِرَاءَتِنَا الْيَوْمَ، فَغَلَّظَ لَهُ عُمَرُ، فَقَالَ لَهُ أُبَيٌّ: أَأَتَكَلَّمُ؟ فَقَالَ: تَكَلَّمْ، لَقَدْ عَلِمْتَ "أَنِّي كُنْتُ أَدْخُلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُقْرِئُنِي، وَأَنْتُمْ

[106]Aḥmad bin al-Ḥusain bin ʿAli al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā* (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003), 7/110. Lihat juga, Ismāʿīl bin ʿUmar bin Kathīr al-Dimasqī, *Musnad al-Farūq Amīr al-Mu’minīn Abī Ḥafṣ ʿUmar bin al-Khaṭṭāb wa Aqwāluh ʿalā Abwāb al-ʿilm* (Mesir: Dār al-Falāḥ, 2009), 1/59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِالْبَابِ، فَإِنْ أَحْبَبْتَ أَنْ أُقْرِئَ النَّاسَ عَلَى مَا أَقْرَأَنِي، أَقْرَأْتُ، وَإِلَّا لَمْ أُقْرِئْ حَرْفًا مَا حَيِيتُ" قَالَ: بَلْ أَقْرِئِ النَّاسَ.[107]

"Dari Ubay bin Kaʿb, suatu ketika ia membaca ayat *idh jaʿal al-Dhīn kafarū fī qulūbihim al-Ḥamiyah ḥamiyah al-Jāhiliyah wa law Ḥamītum kamā ḥamū la fasad al-Masjid al-Ḥarm fa anzal Allāh sakīnatah ʿalā rasūlih*. Bacaan tersebut terdengar oleh ʿUmar, kemudian ʿUmar mengutus para sahabat yang di antaranya ada Zayd bin Thābit. Ubay bertanya, siapa yang hendak membaca surat al-Fatḥ? Zayd pun membaca sebagaimana saya membaca. ʿUmar menyalahkan bacaan tersebut. Ubay berkata, kamu sudah tahu ketika aku masuk dalam rumah Nabi Muhammad dan Nabi membacakan padaku sedangkan kamu berada di depan pintu. Aku lebih suka membacakan pada manusia sebagaimana Nabi membacakan padaku."

Bila dilihat dari riwayat di atas, maka ayat *al-Ḥamiyah* dibaca oleh Ubay bin Kaʿb, namun dihilangkan sebagian dari lafalnya oleh Zayd bin Thābit. Redaksi ayat *al-Ḥamiyah* sebagaimana berikut:

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَلَوْ حَمَيْتُمْ كَمَا حَمُوا لَفَسَدَ الْمَسْجِدُ الْحَرَامِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ.

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah dan seandainya kalian sombong sebagaimana mereka sombong, maka masjidil haram akan rusak lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya."

10. Ayat *Ibn Ādam*

Termasuk ayat yang sempat dibaca dan dihafal oleh para pembesar sahabat seperti Ubay bin Kaʿb, Abū Mūsā al-Ashʿarī, Jābir bin ʿAbd Allāh (w. 78 H/698 M), Zayd bin Arqām (w. 68 H/688 M), ʿAbd Allāh bin Masʿūd, Abū Wāqid al-Laithī (w. 68 H/688 M), dan para sahabat lainnya ialah ayat *Ibn Ādam*. Namun, ayat

[107]Al-Suyūṭī, *al-Dur al-Manthūr*, 7/535. Lihat juga, ʿAli bin Ḥisām al-Dīn al-Hindī, *Kanz al-ʿAmāl*, 2/568.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tidak ditemukan pada muṣḥaf yang ada sekarang.[108] Bila dilihat dari redaksi ayat, maka sebagaimana berikut:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادٍ لَابْتَغَى إِلَيْهِ ثَانِيًا وَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا لَابْتَغَى إِلَيْهِ ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفُ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.[109]

> "Seandainya anak Adam telah memilik satu lemba, maka ia akan mencari dua lemba. Ketika telah Saya kasih dua lemba, ia akan mencari lemba ketiga. Hati anak Adam tidak akan pernah puas hingga ia kembali kepada debu. Dan Allah akan menerimat taubat orang-orang yang bertaubat."

Mengenai riwayat yang menerangkan redaksi di atas termasuk ayat al-Qur'an dijelaskan oleh al-Suyūṭī sebagaimana berikut:

وَأَخْرَجَ أَبُو عُبَيْدٍ وَأَحْمَدُ وَالطَّبْرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ وَالْبَيْهَقِي فِي شُعَبِ الْإِيْمَانِ عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُوْحَى إِلَيْهِ أَتَيْنَاهُ فَعَلَّمْنَا مَا أُوْحِيَ إِلَيْهِ قَالَ: فَجِئْتُهُ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: إِنَّا أَنْزَلْنَا الْمَالَ لِإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَلَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا لَأَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ إِلَيْهِ الثَّانِي وَلَوْ كَانَ لَهُ الثَّانِي لَأَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ إِلَيْهِمَا ثَالِثُهُمَا وَلَا يُمْلَأُ جَوْفُ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.[110]

> "Dari Abū Wāqid al-Laythī, ia berkata, ketika Nabi Muhammad mendapatkan wahyu, kami mendatanginya dan Nabi mengajari kami dari apa yang telah diwahyukan. Suatu ketika aku mendatangi Nabi kemudian Nabi berkata, Allah berfirman *innā anzalnā al-Māl li iqām al-Ṣalāh wa ītā' al-Zakāh wa law ann li Ibn Ādam wādiyan la aḥabb an yakūn ilayh al-Thānī wa law kān lah al-Thānī la aḥabb an yakūn ilayhimā thālithhumā wa lā yamla' jawuf ibn Ādam illā al-Turāb wa yatūb Allāh 'alā man tāb.*"

11. Ayat *al-Muḥāfaẓah 'alā al-Ṣalāh*

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya dalam pembahasan ulama yang berargumen bahwa al-Qur'an tidak autentik, ʿĀishah bint

---

[108]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 173.
[109]Al-Muqaddasī, *al-Aḥadīth al-Mukhtārah*, 3/368. Lihat juga, Ismāʿīl bin ʿUmar bin Kathīr, *Musnad al-Farūq*, 1/59.
[110]Al-Suyūṭī, *al-Dur al-Manthūr*, 1/257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū Bakar beranggapan saat kodifikasi al-Qur'an terdapat kalimat yang tidak dicantumkan. Kalimat tersebut berada dalam surat al-Baqarah: 237. Pernyataan ʿĀishah terhadap hilangnya kalimat ini diriwayatkan oleh mayoritas *rāwī* ḥadīth seperti al-Bukhārī, Muslim, Mālik bin Anas, Aḥmad bin Ḥanbal, al-Baihaqī, al-Nasāī, dan lainnya. Redaksi surat al-Baqarah: 237 versi ʿĀishah sebagaimana berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَصَلَاةِ الْعَصْرِ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ.[111]

"Peliharalah semua ṣalat(mu), (peliharalah) ṣalat wusṭā, dan ṣalat ʿasr Berdirilah untuk Allah (dalam ṣalatmu) dengan khusyu'.

12. Ayat *al-Dīn al-Ḥanafiyah*

Pada surat al-Bayyinah terdapat satu ayat yang tidak dicantumkan saat kodifikasi al-Qur'an. Ayat tersebut menjelaskan tentang agama Islam yang bersifat lemah lembut, bukan dari golongan orang-orang yang menyekutukan Allah, bukan golongan Yahudi, dan bukan juga dari golongan Nasrani. Mengenai ayat ini ʿUbay bin Kaʿb menjelaskan bahwa ia pernah mendengarkan Nabi Muhammad membaca ayat tersebut kepadanya. Bahkan Nabi membaca ayat tersebut atas perintah Allah langsung. Riwayat yang menjelaskan tentang ayat ini sebagaimana berikut:

أَخْبَرَنَا الْحَافِظُ الْإِمَامُ أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْـــمَدِينِيُّ فِي كِتَابِهِ أَنَّ أَبَا الْقَاسِمِ غَانِمَ بْنَ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ أَيُّوبَ بْنِ زِيَادٍ الْبُرُجِيِّ أَخْبَرَهُمْ قِرَاءَةً عَلَيْهِ أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ فَارِسٍ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ حُبَيْبٍ أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ قَثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ

[111]Ibid., 1/722. Lihat juga, ʿAli al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, 1/673. Lihat juga, ʿAli al-Baihaqī, *Ma'rifah Sunan wa al-Āthār*, 2/304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ قَالَ فَقَرَأَ عَلَيْهِ (لَمْ يَكُنْ) وَقَرَأَ عَلَيْهِ إِنَّ ذَاتَ الدِّيْنِ عِنْدَ اللهِ الْحَنِيْفِيَّةُ السَّمْحَةُ لَا الْـــمُشْرِكَةُ وَلَا الْيَهُوْدِيَّةُ وَلَا النَّصْرَانِيَّةُ وَمَنْ يَعْمَلْ خَيْرًا فَلَنْ يَكْفُرُوْهُ.[112]

"Dari Ubay bin Kaʿb bahwa Nabi Muhammad bersabda, sesungguhnya Allah memerintahku untuk membacakan kepadamu al-Qur'an. Ubay berkata, kemudian Nabi membacakan kepadanya *lam yakun* dan membaca juga, *inn dhāt al-Dīn ʿind Allāh al-Ḥanafiyah al-Samḥah lā al-Mushrikah wa lā al-Yahūdiyah wa lā al-Naṣrāniyah wa man yaʿmal khayr fa lan yukfarūh*."

13. Dua ayat yang tidak tertulis dalam muṣḥaf

Terdapat satu keterangan dari al-Qāsim bin Salām (w. 224 H/839 M) dalam karyanya yang berjudul *Faḍāil al-Qur'ān* bahwa terdapat dua ayat dari al-Qur'an yang tidak dicantumkan saat kodifikasi al-Qur'an. Riwayat mengenai dua ayat yang tidak dicantumkan ini muncul dari Maslamah al-Anṣārī (w. 46 H/667 M). Menurut Maslamah al-Anṣārī dua ayat tersebut sengaja tidak disampaikan pada tim kodifikasi, padahal ayat tersebut ada pada hafalan Abū al-Kunūd dan Saʿd bin Mālik (w. 74 H/694 M). Riwayat tersebut sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ ، عَنِ ابْنِ لُهَيْعَةَ ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ عَمْرٍو الْمُعَافِرِيِّ ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ الْكَلَاعِيِّ ، أَنَّ مَسْلَمَةَ بْنَ مُخَلَّدٍ الْأَنْصَارِيَّ ، قَالَ لَهُمْ ذَاتَ يَوْمٍ : أَخْبِرُوْنِي بِآيَتَيْنِ مِنَ الْقُرْآنِ لَمْ تَكْتُبَا فِي الْـــمُصْحَفِ ، فَلَمْ يُخْبِرُوْهُ ، وَعِنْدَهُمْ أَبُو الْكُنُوْدِ سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ ، فَقَالَ مَسْلَمَةُ : (إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيْلِ اللهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَلَا أَبْشِرُوا أَنْتُمُ الْـــمُفْلِحُوْنَ ، وَالَّذِيْنَ آوَوْهُمْ وَنَصَرُوْهُمْ وَجَادَلُوا عَنْهُمُ الْقَوْمَ الَّذِيْنَ غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ أُولَئِكَ مَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُوْنَ).[113]

[112]Al-Muqaddasī, *al-Aḥadīth al-Mukhtārah*, 3/368. Lihat juga, Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ʿalā al-Ṣaḥīḥain*, 2/579.
[113]Abū ʿUbaīd al-Qāsim bin Salām, *Faḍāil al-Qur'ān*, 2/65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sesungguhnya Maslamah bin Mukhallid al-Anṣārī suatu ketika berkata, telah mengkhabariku sekelompok orang tentang dua ayat yang tidak tertulis dalam al-Qur'an, mereka tidak mengkhabarkan dua ayat tersebut (pada tim kodifikasi). Di antara kelompok orang tersebut ialah Abū al-Kunūd Saʿd bin Mālik. Kemudian Maslamah berkata, *inn al-Dhīn āmanū wa hājarū wa jāhadū fī sabīl Allāh bi amwālihim wa anfusihim alā abshirū antum al-Mufliḥūn*. *wa al-Dhīn āwawhum wa naṣarūhum wa jādalū ʿanhum al-Qawm al-Dhīn ghaḍib Allāh ʿalayhim ulāik mā taʿlam nafs mā ukhfiy lahum min qurrah aʿyun jazā' bi mā kanū taʿmalūn*."

Penjelasan di atas merupakan kumpulan dari sebagian riwayat-riwayat yang muncul dalam permasalahan autentisitas teks al-Qur'an pada masa sahabat. Selain riwayat yang telah disebutkan di atas, terdapat pula riwayat yang menjelaskan tentang hilangnya teks al-Qur'an saat kodifikasi al-Qur'an seperti riwayat yang menjelaskan hilangnya ayat-ayat al-Qur'an pada surat al-Aḥzāb dan al-Tawbah sebagaimana yang telah penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya.

Bila dilihat dari sosok *rāwī*, maka tidak diragukan kembali kebenaran riwayat tersebut, sebab munculnya dari ulama yang diakui kebenarannya dalam periwayatan ḥadīth. Al-Bukhārī, Muslim, al-Nasāī, al-Muqaddasī, al-Baihaqī, dan lainya sebagainya merupakan sumber rujukan dalam periwayatan argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an yang terjadi pada masa sahabat. Oleh karena itu, untuk memperkuat al-Qur'an tidak mengalami penambahan atau pengurangan dalam teksnya, maka butuh meneliti kembali kebenaran riwayat baik dari *matan* atau *sanad*-nya tanpa memandang *rāwī al-Adnā*-nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

BUKTI KEBENARAN AUTENTISITAS TEKS MUṢḤAF ʿUTHMĀNĪ

Argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an dari ulama Ahl al-Sunnah baik semenjak periode klasik hingga modern merupakan sesuatu yang tidak bisa dinafikan. Beragam landasan dan dasar yang digunakan oleh ulama yang berpendapat bahwa teks al-Qur'an tidak autentik demi memperkuat argumentasinya. Demikian juga yang dilakukan oleh ulama yang beranggapan bahwa teks al-Qur'an autentik dari masa ke masa untuk melawan argumentasi pengingkar autentisitas teks al-Qur'an.

Ulama yang beranggapan teks al-Qur'an autentik berusaha menepis argumen hilangnya ayat al-Qur'an saat kodifikasi al-Qur'an, dengan cara mentakwil riwayat yang muncul dari para sahabat Nabi Muhammad apabila riwayat tersebut benar adanya. Hal ini dilakukan demi menjaga autentisitas al-Qur'an sebagaimana yang telah dijanjikan Allah dan menjadi pembeda antara kitab suci terdahulu dengan kitab al-Qur'an. Meninjau al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan untuk umat manusia.[1]

Tidak hanya sekadar menepis argumen ulama yang berpendapat teks al-Qur'an dan mentakwil riwayat polemik dalam kodifikasi, tetapi para ulama mengklaim orang-orang yang beranggapan terdapat perubahan dalam al-Qur'an

[1]Muhammad ʿIzzah Darwazah, *al-Qur'ān wa al-Mubashirūn* (Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1979), 7. Lihat juga, ʿAli al-Ḥusainī al-Maylānī, *'Adam Taḥrīf al-Qur'ān* (Irāq: Maktabah al-Najf al-Ashrāf, 1421), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai orang kufur. Sebagai contoh Muṣṭafā Ṣādiq al-Rāfiʿī ketika memberikan respon terhadap pengingkar autentisitas teks al-Qur'an.[2] Menurut para ulama munculnya polemik tersebut bukan saat kodifikasi, akan tetapi saat tersebarnya masa fitnah yang terjadi pasca wafatnya ʿUthmān. Selain itu, maraknya pembahasan ini bersumber dari orang-orang yang benci terhadap ajaran agama Islam dan berkeinginan untuk memusnahkan al-Qur'an. Oleh karena itu, pada pembahasan ini penulis menyajikan landasan yang digunakan ulama dalam memperkuat argumennya mengenai autentisitas teks al-Qur'an dari sudut pandang matematika al-Qur'an, maksud dari kemutawatiran al-Qur'an, dan respon dari ulama terhadap pengingkar autentisitas teks al-Qur'an.

A. Matematika al-Qur'an

Salah satu langkah yang ditempuh ulama untuk memperkuat bahwa dalam al-Qur'an tidak terjadi pengurangan dan penambahan baik dari segala segi ialah dengan matematika al-Qur'an. Matematika al-Qur'an diperkenalkan dan menjadi istilah semenjak Aḥmad Muhammad Ismāʿīl (l. 1965 M) dengan menulis karya yang berjudul *Anẓumah Riyāḍiyah fī Barmajah Ḥurūf al-Qur'ān al-Karīm* dan Idrīs al-Kharshāf (l. 1943 M) dengan karya yang berjudul *al-Muʿādalāt al-Riyāḍiyah fī al-Qur'ān al-Karīm*.[3]

[2]Muṣṭafā Ṣādiq al-Rāfiʿī, *Iʿjāz al-Qur'ān*, 32.
[3]ʿAbd al-Dāim al-Kuḥail, *Mausūʿah al-Iʿjāz al-Raqmī* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2006), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai urgensi memahami matematika al-Qur'an, Aḥmad Muhammad Ismāʿīl menjelaskan "tidak bisa diragukan kebenaran al-Qur'an bersumber dari Allah, sebab al-Qur'an dapat dilogikakan dengan menggunakan matematika. Ketika dalam al-Qur'an terdapat pengurangan atau penambahan, maka pasti terdapat kesalahan dalam teori matematika. Namun hal ini tidak terjadi pada al-Qur'an."[4] Abd al-Razzāq Nafal (w. 1404 H/1984 M) juga memberikan penjelasan mengenai matematika al-Qur'an, "dalam al-Qur'an terdapat keserasian jumlah pengulangan dan kesesuaian pembahasan. Hal itu merupakan kehebatan al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad. Kesesuaian angka pengulangan dalam al-Qur'an merupakan bukti kuat al-Qur'an firman Allah bukan buatan manusia, sebab itu melebihi batas kemampuan manusia."[5]

Mengenai matematika al-Qur'an ulama menemukan bukti adanya kesesuaian angka pengulangan kalimat dalam al-Qur'an. Di antara kesesuaian pengulangan kalimat dalam al-Qur'an ini bisa dilihat di bahwa ini:

Kesesuaian Jumlah kalimat dalam al-Qur'an
Tabel. 4.4

No	Kalimat	Kalimat yang sesuai pengulangannya dalam al-Qur'an	Jumlah kesesuaian pengulangan
1	الدُّنْيَا	الآخِرَةُ	115
2	المَلَائِكَةُ	الشَيَاطِيْنُ	88
3	الحَيَاةُ	المَوْتُ	145
4	النَفْعُ	الفَسَادُ	50

[4]Aḥmad Muhammad Ismāʿīl, *Anẓumah Riyāḍiyah fī Barmajah Ḥurūf al-Qur'ā al-Karīm* (Baghdād: Dār al-Shu'ūn al-Thaqāfiyah al-ʿĀmah, 1993), 20.
[5]ʿAbd al-Razzāq Nafal, *al-I'jāz al-'Adadī li al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿArabī, 1987), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	النَاسُ	الرُسُلُ	368
6	المُصِيبَةُ	الشُكْرُ	75
7	الإِنْفَاقُ	الرِضَا	73
8	المُسْلِمِيْنَ	الجِهَادُ	41
9	الذَهَبُ	التُرَابُ	8
10	السِحْرُ	الفِتْنَةُ	60
11	الزَكَاةُ	البَرَكَةُ	32
12	العَقْلُ	النُوْرُ	49
13	اللِسَانُ	المَوْعِظَةُ	25
14	الرَغْبَةُ	الرُهْبَةُ	8
15	الجَهْرُ	العَلَانِيَةُ	16
16	الشِدَّةُ	الصَبْرُ	114
17	مُحَمَّدٌ	الشَرِيْعَةُ	4
18	الرَجُلُ	المَرْأَةُ	24
19	الحَرُّ	البَرْدُ	4
20	البَصَرُ وَالْبَصِيْرَةُ	القَلْبُ وَالْفُؤَادُ	148
21	البَعْثُ	الصِرَاطُ	45
22	السَيِّئَاتُ	الصَالِحَاتُ	167
23	العِقَابُ	الجَحِيْمُ	26
24	الفَاحِشَةُ	الغَضَبُ	13
25	اللَعْنَةُ	الكَرَاهِيَةُ	41

Selain kalimat di atas terdapat kalimat lain yang sesuai jumlah pengulangannya dalam al-Qur'an, namun pada disertasi ini penulis mencantumkan sebagian kecil. Mengenai pembahasan kesesuaian pengulangan kalimat dalam al-Qur'an bisa dilihat dari karya Abd al-Razzāq Nafal yang berjudul *al-I'jāz al-'Adadī li al-Qur'ān al-Karīm*. Dengan adanya penemuan ini, Abd al-Razzāq memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan, “keserasian dan kesesuaian angka dalam al-Qur’an tidak mungkin terjadi dengan secara kebetulan atau ketidak sengajaan, sebab adanya kesesuaian muncul dari adanya maksud yang jelas. Keserasian dan kesesuaian ini tidak mungkin dilakukan oleh manusia terlebih melihat jumlah ayat yang melebihi dari 6000 ayat.”[6]

Ulama yang meneliti autentisitas teks al-Qur’an dari sudut matematika tidak hanya menemukan kesesuaian pengulangan kalimat saja, melainkan pengulangan tersebut mengandung unsur lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Mengenai rahasia pengulangan kalimat dalam al-Qur’an di antaranya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:[7]

Pengulangan dalam al-Qur’an sesuai dengan realita kehidupan
Tabel. 4.5

No	Kalimat	Pengulangan	Unsur yang ditunjukkan dari pengulangan
1	اليَوْمُ	375	Jumlah hari dalam satu tahun
2	الشَهْرُ	12	Jumlah bulan dalam satu tahun
3	الصَلَاةُ	5	Jumlah kewajiban melaksanakan ṣalah dalam sehari semalam
4	الطَوَافُ	7	Jumlah putaran saat ṭawāf
5	العَزْمُ	5	Jumlah *uli al-ʿAzmi* dari utusan Allah
6	اللَيْلُ وَالْنَهَارُ	12	Jumlah perputaran waktu sehari semalam

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa al-Qur’an autentik, sebab jika saat kodifikasi al-Qur’an terjadi pengurangan atau penambahan baik dari kalimat,

[6]Ibid., 86.
[7]ʿUthmān Jābir, “al-Riyāḍiyāt fī al-Qur’ān la-Karīm”, *Majjalah Wimḍāt*, vol 10, No, 3 (Ramaḍān: 2013), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat, atau suratnya, maka tidak mungkin terjadi keserasian pada kalimat al-Qur'an. Namun pada kenyataannya al-Qur'an yang ditulis pada masa ʿUthmān memiliki keserasian dan kesesuaian, oleh karena itu dapat dipastikan al-Qur'an yang ditulis pada masa ʿUthmān tidak mengalami pengurangan atau penambahan.

Selain dari keserasian pengulangan kalimat yang ada dalam al-Qur'an, ulama yang meneliti autentisitas teks al-Qur'an dari sudut matematika menemukan isi dari al-Qur'an bisa dihabiskan dengan angka 19. Angka 19 yang digunakan untuk membagi isi al-Qur'an ini muncul dari firman Allah (Q.S. al-Muddathir: 30)[8]

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

"Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."[9]

Mengenai angka 19 yang ada pada surat al-Muddathir, Muhammad Rashād Khalīfah (w. 1411 H/1990 M) memberikan penjelasan, "jumlah huruf yang ada pada *basmalah* 19 huruf, dan kalimat بِاسْمِ dalam al-Qur'an diulangi sebanyak 19 kali. Kalimat الله dalam al-Qur'an diulangi sebanyak 2698 kali. Kalimat الرَحْمَنَ diulangi sebanyak 57 kali, dan الرَحِيْمُ diulangi sebanyak 114 kali. Semua pengulangan kalimat di atas bisa dihabiskan dengan angka 19. (19x1= 19. 19x142= 2698. 19x3= 57. 19x6= 114)." Lebih lanjut, Muhammad Rashād Khalīfah memberikan penjelasan, "yang dimaksud dengan 19 dalam surat al-Muddathir adalah jumlah huruf yang ada dalam ayat *basmalah*.[10]

---

[8]Ṣidqī al-Baīk, *Mu'jizah al-Qur'ān al-'Adadiyah* (Damaskus: Muasassah ʿUlūm al-Qur'ān, 1981), 24-25.
[9]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 575.
[10]Naʿīm al-Ḥamṣī, *Fikrah I'jāz al-Qur'ān* (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1980), 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ʿAbd Allāh Muhammad al-Baltājī (l. 1963 M) menjelaskan tentang rahasia angka 19, "angka 19 tersusun dari dua angkat yaitu 1 dan 9. Angka 1 merupakan angka pertama yang memiliki nilai setelah angka 0. Angka 9 merupakan akhir angka yang ada. Hal ini memiliki arti bahwa angka 1 merupakan pertama sifat Allah yaitu 'yang Maha Awal', sedangkan angka 9 menunjukkan akhir angka dari 99 *al-Asmā' al-Ḥusnā*."[11] Al-Baltājī juga memberikan penjelasan, angka 19 merupakan kunci dari al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari jumlah surat yang ada dalam al-Qur'an yaitu 114. 114 surat yang ada dalam al-Qur'an ketika dibagi 19, maka dapat dihabiskan (114:19=6). Seandainya jumlah surat dalam al-Qur'an bukan 114 sebagaimana riwayat yang muncul dari muṣḥaf sahabat lain, maka jumlah surat tidak bisa dibagi dengan angka 19 secara utuh. Ini merupakan rahasia, kenapa jumlah surat dalam al-Qur'an 114."[12]

Selain angka 19 dalam al-Qur'an, terdapat pula pendapat dari ulama yang berusaha memecahkan teka-teki angka dari 7 ayat yang ada pada surat al-Fātiḥah untuk memperkuat bahwa al-Qur'an autentik. ʿAbd al-Dā'im (l. 1966 M) berpendapat bahwa angka 7 merupakan angka untuk memperkuat al-Qur'an firman Allah yang tidak mengalami pengurangan atau penambahan. Hal ini terbukti dengan analisanya setelah menghitung awal dan akhir surat dari al-Qur'an. Surat pertama yang ada dalam al-Qur'an adalah surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat

---

[11]ʿAbd Allāh Muhammad al-Baltājī, *Sir al-Wujūd wa al-Raqm 19 fī al-Qur'ān al-Karīm Awwal Dirāsah 'Ilmiyyah Muḥaqiqah li Asrār al-Raqm (19) fī al-Qur'ān* (Iskandāriyah: Maktabah Mustān al-Maʿrifah, t.t.), 27.

[12]Ibid., 33. Lihat juga, Ḥusain Nājī Muhammad Muḥyī al-Dīn, *Tis'ah 'Ashar Malak 'Arḍ li al-Ṭāifah al-Khārijah 'alā al-Qur'ān Qadīman wa Ḥadīthan wa li al-Bahāiyah allatī Tuqaddis al-Raqm (19)* (Kairo: Dār al-Zahrā' li al-Iʿlām al-ʿArabī, 1984), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Nās. Surat al-Fātiḥah merupakan surat nomor 1 dan surat al-Nās merupakan surat nomor 114. Bila dikumpulkan antara dua surat tersebut, maka menjadi angka 1141. Angka 1141 ini bisa dihabiskan bila dibagi 7 (1141:7=163). Demikian pula dapat dibagi 7 jumlah ayat, surat, dan waktu turunnya al-Qur'an. Jumlah keseluruhan ayat dalam al-Qur'an 6236, jumlah surat dalam al-Qur'an 114, dan jumlah tahun diturunkannya al-Qur'an pada Nabi Muhammad dalam kurun waktu 23 tahun. Bila jumlah surat digabungkan dengan jumlah ayat, maka menjadi 114 6236. Gabungan jumlah ayat dengan kurun waktu diturunkannya al-Qur'an ialah 23 6236. Sedangkan gabungan antara jumlah tahun diturunkannya al-Qur'an dengan jumlah ayat menjadi 23 114. Semua angka ini dapat dibagi dengan angka 7 tanpa sisa (1146236:7=163748. 236236:7=33748. 23114:7=3302).[13]

Lebih dari itu, ʿAbd al-Dāʿim menerangkan bahwa susunan surat dalam al-Qur'an tidak bisa dirubah dan tidak bisa mengikuti *tartīb nuzūl* sebab hal ini dapat merubah hasil penghitungan matematika al-Qur'an. Sebagai bukti al-Qur'an tidak bisa ditartibkan dengan *tartīb nuzūl* ialah lafal pembuka dalam al-Qur'an adalah بسم sedangkan akhir lafal dalam al-Qur'an ialah النَّاسُ. Lafal بِسْمِ dalam al-Qur'an diulangi sebanyak 22 kali sedangkan النَّاسُ 241 pengulangan. Bila digabungkan antara keduanya, maka menghasilkan angka 24122. Angka tersebut dapat dibagi dengan angka 7 tanpa pecahan (24122:7=3446).[14]

---

[13]ʿAbd al-Dāʿim al-Kuḥail, *Mausū'ah al-I'jāz al-Raqmī*, 37-38.
[14]Ibid., 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari temuan ini ʿAbd al-Dāʿim menyatakan, “dengan keserasian jumlah yang ada dalam al-Qur’an dengan tahun diturunkannya al-Qur’an pada Nabi Muhammad dan dapat dibagi secara utuh dengan angka 7 merupakan sebuah bukti autentisitas teks al-Qur’an. Al-Qur’an tidak mungkin terjadi pengurangan dan penambahan, sebab bila terjadi pengurangan dan penambahan, maka hitungan tidak benar. Dan tidak ada satupun yang bisa menandingi al-Qur’an walaupun semua makhluk hidup berkumpul untuk membuat semisal al-Qur’an.”[15]

Matematika al-Qur’an sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan salah satu langkah untuk memperkuat argumen teks al-Qur’an autentik. Namun, matematika al-Qur’an ini mendapat kritikan dari ulama lainnya, sebab terkesan memaksakan diri menghitung matematika al-Qur’an dengan angka 19 atau 7. Kesalahan dalam menggunakan angka 19 mendapatkan respon negatif dari ulama, seperti halnya Ḥusain Nājī Muhammad Muḥyī al-Dīn (l. 1980 M), Bassām Nihād Jarār (l. 1948 M), Duraid Mūsā al-Aʿrājī, dan lainnya.

Terdiri dari 3 cara untuk merespon tanggapan pembagian huruf yang ada dalam *basmalah* berjumlah 19.[16] 1) cara penghitungan huruf mengikuti pelafalan. Menghitung huruf dengan cara pelafalannya, maka jumlah keseluruhan huruf *basmalah* berjumlah 18 bukan 19. Setelah melihat cara pelafalan huruf yang ber-*tashdīd* terhitung dua huruf. Bila dihitung dengan cara ini, maka jumlah huruf sebagaimana berikut:

---

[15]Ibid., 41.
[16]Duraid Mūsā al-Aʿrājī, “Tanāsuq al-Aʿdād fī al-Qur’ān al-Karīm”, *Majallah Markaz Bābil li al-Dirāsāt al-Ḥaḍāriyah wa al-Tārīkhiyah*, Vol. 2, No. 2 (al-Rabīʿ al-Awwal, 2012), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ب \ س \ م \ ل \ ل \ ا \ هـــ \ ر \ ر \ ح \ م \ ا \ ن \ ر \ ر \ ح \ ي \ م)

2) cara menghitung huruf mengikuti tulisan yang ada pada muṣḥaf ʿUthmānī. Dalam muṣḥaf ʿUthmānī *basmalah* tertulis dengan 20 huruf bukan 19, sebab para penulis muṣḥaf mencantumkan *alif ṣaghīrah* di atas lafal الرَحْمَنُ yang mengindikasikan terdapat huruf *alif* pada lafal tersebut. Jika dipisahkan lafal *basmalah* yang ada dalam muṣḥaf ʿUthmānī sebagaimana berikut:

(ب \ س \ م \ ا \ ل \ ل \ هـــ \ ا \ ل \ ر \ ح \ م \ ا \ ن \ ا \ ل \ ر \ ح \ ي \ م)

3) cara menghitung huruf mengikuti *al-Rasm al-Imlāī* modern. Menggunakan cara ini, maka jumlah huruf pada *basmalah* 21 huruf bukan 19, sebab metode penulisan tersebut dengan cara menambahkan *alif* pada huruf *hā'* yang ada pada lafal الله. Jika dipisah, maka penulisannya sebagaimana berikut:

(ا \ ل \ ل \ ا \ هـــ)

Selain kesalahan dalam menghitung huruf *basmalah*, terdapat pula kesalahan ketika menafsirkan surat al-Muddathir: 30 yang dijadikan sebagai penafsiran awal ayat dari surat al-Fātiḥah. Penafsiran tersebut jelas menyimpang dari penafsiran mayoritas *mufassir*. Maksud dari angka 19 yang ada pada surat al-Muddathir: 30 adalah jumlah malaikat penjaga neraka.[17]

[17]Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, 23/437. Lihat juga, Muhammad ʿAli al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr* (Kairo: Dār al-Ṣābūnī, 1997), 3/453. Lihat juga, Muhammad Maḥmūd al-Ḥijāzī, *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ* (Bairūt: Dār al-Jail al-Jadīd, 1413), 3/778. Lihat juga, Saʿīd Ḥawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, 11/6246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ʿAli ʿAbbās juga memberikan kritikan terhadap ulama yang menggunakan rumus matematika al-Qur'an sebagai salah satu kemukjizatan al-Qur'an. Menurutnya, dari penjelasan mengenai kesesuaian pengulangan kalimat dalam al-Qur'an seperti lafal الدُّنْيَا dan الأَخِرَةُ memiliki jumlah pengulangan yang sama yaitu 115 merupakan kesalahan, sebab yang dihitung sebatas kalimatnya tetapi melalaikan kandungan arti akhirat dari susunan teks al-Qur'an. Seperti halnya firman Allah (Q.S. Āli ʿImrān: 135) dan (Q.S. al-Aʿrāf: 38)

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."[18]

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِنْ لَا تَعْلَمُونَ

"Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah

---

Lihat juga, Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, 10/1658. Lihat juga, Muhammad bin ʿUmar al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaīb* (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabī, 1420), 30/709. Lihat juga, Muhammad bin ʿUmar Nawāwī al-Jāwī, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1417), 2/581.

[18]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui".”[19]

Dua ayat di atas memiliki kandungan arti akhirat, namun para ahli matematika al-Qur’an tidak memasukkan dalam hitungan lafal الأَخِرَةُ. Dari sini, ʿAli ʿAbbās beranggapan kesesuaian pengulangan yang dianggap termasuk kemukjizatan al-Qur’an merupakan kesalahan dan terlalu memaksakan diri. Lebih dari itu, ʿAli ʿAbbās juga memberikan kritik terhadap metode yang digunakan penghitungan matematika al-Qur’an dalam permasalahan sinonim. Seperti halnya kalimat النَفْعُ yang dibenturkan dengan kalimat الفَسَادُ. Menurut ʿAli ʿAbbās dua kalimat ini tidak berlawanan, sebab perlawanan dari kata النَفْعُ adalah الضَرٌّ dan perlawanan kata الفَسَادُ adalah الاِصْلَاحُ. Bila dihitung kembali kalimat الضَرٌّ dalam al-Qur’an diulangi sebanyak 66 kali dan الصَلَاحُ sebanyak 180 kali. Keduanya tidak memiliki kesesuaian dalam pengulangan.[20]

Matematika al-Qur’an sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ulama untuk membuktikan autentisitas teks al-Qur’an tidak mengalami penambahan dan pengurangan di atas, tidak dapat disalahkan secara keseluruhan dan tidak dapat pula dibenarkan secara keseluruhan. Melihat adanya matematika al-Qur’an terkadang memaksakan diri untuk memasukkan jumlah ayat atau surat pada rumus yang diangkat. Oleh karena itu, tidak salah bila terdapat karya-karya ulama yang

[19]Ibid., 155.
[20]ʿAli ʿAbbās, “Naqd al-Iʿjāz al-ʿIlmī”, dalam www.alzakera.eu/fardiga/Ijaz-0033-3.ht (1 Januari 2008), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentang adanya matematika al-Qur'an seperti halnya, Muhammad Ḥasan Hitū (l. 1943 M) dalam karyanya *al-Muʿjizah al-Qur'āniyah: Akdhūbah al-Iʿjāz al-ʿAdadī fī al-Qur'ān*, ʿUmar ʿAbd Allāh al-Ḥalabī (l. 1950 M) dalam karyanya *al-Iʿjāz al-ʿAdadī fī al-Qur'ān*, Khālid ʿUthmān al-Sabt (l. 1384 H) dalam karyanya *Daʿwā al-Iʿjāz fī Ḥadithah Markaz al-Tijārah fī Amrīkā*, ʿAli ʿAbbās dalam karyanya *al-Radd ʿalā Khurāfah al-Iʿjāz al-ʿAdadī*, dan lainnya.

B. Kemutawatiran al-Qur'an

Ulama dari golongan Ahl al-Sunnah berkeyakinan bahwa al-Qur'an yang ada pada masa sekarang (yang telah dikodifikasikan pada masa ʿUthmān) bersifat mutawatir. Anggapan ulama terhadap kemutawatiran al-Qur'an tersebut tidak salah, meninjau maksud dari *al-Mutawātir* perspektif *muḥaddithsūn* ialah, sesuatu yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat terhadap kebohongan.[21] Bila dilihat dari sejarah, kodifikasi yang digunakan Zayd bin Thābit ketika mengumpulkan al-Qur'an dengan dua metode. Dua metode ini yang dapat menghilangkan anggapan al-Qur'an tidak mutawatir.

Selain itu, bila dilihat dari kodifikasi al-Qur'an pada masa ʿUthmān hingga al-Qur'an yang ada sekarang, maka dapat dihukumi mutawatir, sebab menurut mayoritas ulama tugas Zayd hanya menyalin ulang tulisan yang ada pada masa Abū Bakar dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang diketahui oleh para sahabat.[22].

---

[21]Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Kuwait: Maktabah al-Maʿārif li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, t.t.) 11.
[22]Aḥmad bin Ibrāhīm al-Gharnaṭī, *al-Burhān fī Tartīb*, 38. Lihat juga, Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 1/171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih dari itu, generasi setelah ʿUthmān dalam masalah bacaan al-Qur'an merujuk pada satu muṣḥaf yaitu muṣḥaf ʿUthmānī. Jika pada realitanya terjadi kontroversi antara para sahabat dalam permasalahan adanya tulisan, kalimat, ayat, atau surat yang hilang saat kodifikasi al-Qur'an, maka menurut Muhammad al-ʿĀmilī hal ini tidak menafikan kemutawatiran al-Qur'an.[23] Melihat al-Qur'an yang dikodifikasikan merupakan ayat dan surat yang telah disepakati oleh para sahabat Nabi Muhammad.

Mengenai pembahasan kemutawatiran al-Qur'an Muhammad Abū Shahbah berpendapat, "tidak ada dalam sejarah satu kitab pun yang mendapat perhatian dan penjagaan penuh selain al-Qur'an. Tidak ada pula kitab baik secara global atau rinci yang sampai saat ini masih bersifat mutawatir dengan cara pasti dan diyakini seperti halnya al-Qur'an. Tidak ada pula satu kitab yang diwajibkan Allah untuk dihafal oleh umatnya secara keseluruhan selain al-Qur'an. Dan tidak ada pula kitab yang lepas dari perubahan dan pergantian selain al-Qur'an."[24] ʿAli ʿIsā al-Kaʿbī juga berpendapat mengenai kemutawatiran al-Qur'an, "terjaganya al-Qur'an dari perubahan merupakan sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi bila dilihat dari sejarahnya dan tidak butuh penjelasan atau dalil untuk memperkuatnya. Bahkan mengenai kemutawatiran al-Qur'an ini juga diakui oleh intelektual Barat."[25]

Lebih dari itu, Muhammad Ḥusain ʿAli al-Ṣaghīr (l. 1940 M) menjelaskan, "seluruh umat Islam sepakat bahwa al-Qur'an bersifat mutawatir dan tidak terjadi

---

[23]Al-ʿĀmilī, *Tawātur al-Qur'ān*, 104.
[24]Abū Shahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān*, 393.
[25]ʿAli ʿIsā al-Kaʿbī, *Salāmah al-Qur'ān min al-Taḥrīf* (Bairūt: Dār al-Risālah, t.t.), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan sedikitpun semenjak masa Nabi Muhammad hingga sekarang. Orang-orang yang beranggapan al-Qur'an tidak mutawatir, maka orang tersebut bertujuan untuk merusak reputasi Nabi Muhammad dan menisbahkan perkataan yang bukan dari perkataan umat Islam."[26] Dari pernyataan Muhammad Ḥusain ʿAli mengindikasikan tidak ada satupun dari ulama yang berpendapat al-Qur'an tidak mutawatir. Anggapan al-Qur'an tidak mutawatir bersumber dari orang non-Muslim.

Bayūmī Mahrān menambahkan, al-Qur'an merupakan sumber sejarah yang tidak ada keraguan atas kebenarannya secara keseluruhan. Al-Qur'an bersifat *thiqah* dari sanadnnya. Tidak ada alasan untuk meragukan kebenaran teks al-Qur'an dari segala sisi, sebab dari permulaannya al-Qur'an telah ditulis oleh Nabi Muhammad dan selalu dibaca oleh umat Islam saat itu.[27] Jika al-Qur'an merupakan kitab suci yang ditulis, dihafal, dan selalu dibaca oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, maka tidak ada kemungkinan al-Qur'an hilang atau terlupakan. Oleh karena itu, al-Qur'an secara pasti bersifat mutawatir.

Bila diteliti kembali, teks al-Qur'an telah ditulis semenjak masa Nabi Muhammad. Tulisan ayat-ayat al-Qur'an pada saat itu tidak ada yang hilang. Zayd bin Thābit yang ditunjuk sebagai kodifikator al-Qur'an hanya menyalin tulisan ayat al-Qur'an yang telah ditulis pada masa Nabi Muhammad. Mengenai tidak ada

[26]Muhammad Ḥusain ʿAli al-Ṣaghīr, *Ta'rīkh al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Muarrikh al-ʿArabī, 2007), 151.
[27]Bayūmī Mahrān, *Dirāsāt Tārikhiyah min al-Qur'ān*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satupun teks al-Qur'an yang hilang pada masa Nabi Muhammad dapat dibuktikan dari riwayat ʿAli bin Ibrāhīm:

عَنْ عَلِي بْن إِبْرَاهِيْمَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الحَضْرَمِي عَنْ أَبِيْ عَبْدُ الله جَعْفَر بْن مُحَمَّد قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ الله قَالَ لِعَلِي (يَا عَلِي إِنَّ القُرْآنَ خَلْفُ فِرَاشِي فِى الْصُّحُفِ وَالْحَرِيْرِ وَالْقَرَاطِيْسِ. فَخُذُوْهُ وَاجْمَعُوْهُ وَلَا تَضِيْعُوْهُ كَمَا ضَيَّعَتْ اليَهُوْدُ التَّوْرَاةَ).[28]

> "Dari ʿAli bin Ibrāhīm dari Abū Bakar al-Ḥaḍrāmī dari Abū ʿAbd Allāh Jaʿfar bin Muhammad, ia berkata, sesungguhnya Rasulallah berkata pada ʿAli, Wahai ʿAli, sesunggu (tulisan) al-Qur'an terdapat di bawah ranjangnya (tertulis pada) lembaran, sutra, dan kertas. Ambillah tulisan tersebut, kumpulkannya, dan jangan dihilangkan sebagaimana orang-orang Yahudi yang telah menghilangkan tulisa kitab Taurahnya."

Dari riwayat tersebut merupakan landasan bahwa teks al-Qur'an yang ditulis pada masa Nabi Muhammad tidak ada yang hilang. Nabi Muhammad dan para sahabat selalu menjaga tulisan al-Qur'an dan mengumpulkannya pada satu tempat khusus. Dari riwayat ini dapat menepis argumen ʿĀbid al-Jābirī yang berpendapat bahwa ada kemungkinan teks al-Qur'an hilang pada masa Nabi Muhammad hingga Abū Bakar, namun teks al-Qur'an tidak hilang setelah kodifikasi pada masa ʿUthmān hingga saat ini.[29] Argumen al-Jābirī tersebut berlandaskan penelitian teks al-Qur'an yang ada pada masa Nabi Muhammad dan Abū Bakar yang belum tersusun rapi. Tidak tersusunnya teks al-Qur'an pada dua masa tersebut menjadi penyebab hilangnya teks yang telah ditulis. Namun, penelitian al-Jābirī terkesan hanya meneliti sampai batas masa ʿUthmān dan tidak meneliti pada masa Umayyah

[28]Muhammad Ṣabīḥ, *Baḥth Jadīd 'an al-Qur'ān*, 170.
[29]ʿĀbid al-Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur'ān*, 1/232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menurut sebagian ulama terjadi perubahan teks pada masa Umayyah seperti yang dilakukan oleh al-Ḥajjāj.[30]

Setelah meneliti dan menganalisis dari karya ulama mengenai kemutawatiran al-Qur'an, maka dapat dihimpun bahwa kemutawatiran al-Qur'an ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

1. Nabi Muhammad hafal al-Qur'an

Mengenai hafalan Nabi Muhammad terhadap wahyu yang diturunkan kepadanya terdapat dua unsur:

a. Unsur dari dalam dirinya sendiri

Salah satu aspek yang membuat al-Qur'an diklaim sebagai satu-satunya kitab suci yang bersifat mutawatir ialah sosok pengemban wahyu yang hafal terhadap sesuatu yang diwahyukan kepadanya. Sebagaimana yang masyhur dan disepakati oleh umat Islam, Nabi Muhammad adalah sosok yang sangat memperhatikan, menghafal, dan menjaga hafalan dari wahyu yang diturunkan kepadanya. Demikian ini muncul dari kepribadiannya sebagai utusan yang bersifat *al-Amīn*. Lebih dari itu, Abū Shahbah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad selalu menggerakkan lisannya untuk mengulangi hafalan ayat al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya. Hal ini dilakukan oleh Nabi Muhammad demi menjaga autentisitas al-Qur'an dari pengurangan atau penambahan walau sebatas satu kalimat.[31]

---

[30]Ibn Khaṭīb, *al-Furqān Jam' al-Qur'ān*, 50-52.
[31]Abū Shahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān*, 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū Shahbah menambahkan penjelasan mengenai metode Nabi Muhammad saat mengulangi hafalan wahyu yang diturunkan kepadanya, "ayat al-Qur'an menjadi aktivitas kesibukan Nabi Muhammad baik ketika melakukan ibadah ṣalat wajib, tahajud, pada waktu sendirian atau bersama dengan para sahabatnya, di dalam rumah atau diluar rumah, ketika merasa susah atau bahagia, ketika memberikan nasihat, dan lain sebagainya."[32]

Selain Nabi Muhammad hafal wahyu yang diterimanya, Nabi Muhammad juga memerintah para sahabat yang memiliki kemampuan baca tulis untuk menyalin wahyu tersebut ke dalam media penulisan yang tersedia pada saat itu. Lebih dari itu, Nabi Muhammad juga memiliki juru tulis pribadi untuk menuliskan wahyu. Hal ini dibuktikan dengan adanya riwayat ḥadīth yang menjelaskan setiap kali wahyu turun Nabi Muhammad memerintahkan sahabat untuk menulisnya. Hal ini dijelaskan dalam sebuah riwayat yang datang dari Ibn Ḥibbān:

أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ الْمُؤَذِّنُ حَدَّثَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي جَمِيلَةَ عَنْ يَزِيدَ الْفَارِسِيِّ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قُلْتُ لِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ مَا حَمَلَكُمْ عَلَى أَنْ قَرَنْتُمْ بَيْنَ الْأَنْفَالِ وَبَرَاءَةَ وَبَرَاءَةُ مِنَ الْمِئِينَ وَالْأَنْفَالُ مِنَ الْمَثَانِي فَقَرَنْتُمْ بَيْنَهُمَا فَقَالَ عُثْمَانُ كَانَ إِذَا نزلت من الْقُرْآن يُرِيد الْآيَةُ دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بعض من يكْتب فَيَقُول ضَعْهُ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا كَذَا وَأُنْزِلَت الْأَنْفَالُ بِالْمَدِينَة وَبَرَاءَةُ بِالْمَدِينَة مِنْ آخِرِ الْقُرْآنِ فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يُخْبِرْنَا أَيْنَ نَضَعُهَا فَوَجَدْتُ قِصَّتَهَا شَبِيهَةً بِقِصَّةِ الْأَنْفَال فقرنت بَينهمَا وَلَم يكْتب بَيْنَهُمَا سَطْرَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَوَضَعْتُهَا فِي السَّبْعِ الطِّوَال.[33]

"Dari Yazīd al-Fārisī, Ibn ʿAbbās berkata, aku bertanya kepada ʿUthmān, apa yang melandasimu untuk membedakan antara surat al-Anfāl dengan al-

[32]Ibid., 496.
[33]Muhammad bin Ḥibbān al-Tamīmī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1993), 1/230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Barā'ah. Surat al-Barā'ah dikategorikan surat *al-Miīn* sedangkan al-Anfāl *al-Mathānī*? Uthmān menjawab, ketika ayat al-Qur'an diturunkan Nabi Muhammad memanggil seorang untuk menuliskan wahyu, kemudian Nabi Muhammad berkata, letakkan ayat ini pada ayat yang menjelaskan seperti ini, seperti ini. Demikian juga dengan surat al-Anfāl dan al-Barā'ah yang sama-sama diturunkan di Madinah sebelum wafatnya Nabi Muhammad. hingga Nabi Muhammad wafat, Nabi Muhammad tidak menjelaskan posisi ayat tersebut. Saya melihat ada kesamaan cerita antara surat al-Anfāl dengan surat al-Barā'ah. Oleh karena itu, saya bedakan antara dua surat tersebut dan tidak dituliskan *mismillah* (sebagai pemisah dua surat tersebut), kemudian saya telakkan pada bagian tujuh surat yang panjang."

Hafalan dan penulisan wahyu pada masa Nabi Muhammad menjadi landasan kuat bahwa al-Qur'an tidak ada yang hilang pada masa Nabi Muhammad. Jika yang menjadi landasan hilangnya sebagian al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad disebabkan hanya berdasarkan hafalan, maka argumen ini dapat terbantahkan dengan adanya tradisi penulis wahyu pada masa Nabi Muhammad. Fungsi penulis wahyu pada masa Nabi Muhammad ialah sebagai media pengingat saat terjadi kelupaan terhadap wahyu yang diturunkan.

Di sisi lain, ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad dapat diterima secara keseluruhan oleh semua sahabat, hal ini melihat pada perintah Nabi Muhammad agar para sahabat yang mendengarkan wahyu menyampaikan pada sahabat lain yang tidak mendengarnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat dari Aḥmad bin Ḥambal:

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْر حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِي، وَعَبْدُ الرَزَّاق: سَمِعْتُ الأَوْزَاعِي، عَنْ حَسَّان بن عَطِيَة عن أَبِي كَبَشَة، قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ فِي حَدِيْثِه: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بنِ عَمْرو يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ–صلي

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الله عليه وسلم-: "بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيةً، وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّداً فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ".[34]

> "Ibn Numaiyr berkata dalam sebuah riwayat, saya mendengarkan ʿAbd Allāh bin ʿAmr berkata, Nabi Muhammad bersabda, sampaikan berita dari saya walau sebatas satu ayat, tidak masalah meriwayatkan dari bani Isrāīl. Siapa yang sengaja berdusta kepadaku, maka persiapakan singgah di neraka."

Selain itu, al-Ṭabrānī meriwayatkan ḥadīth yang berhubungan dengan perintah Nabi Muhammad untuk menyampaikan wahyu yang diterima Nabi Muhammad kepada orang-orang yang tidak mendengarkannya:

حَدَّثَنَا الحُسَيْنُ بْن إِسْحَاق، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بن مُحَمَّد، حَدَّثَنَا عَبْدُ الله بنِ عُثْمَانَ بنِ عَطَاءٍ، حَدَّثَنَا طَلْحَةُ بنِ زَيْد، عَنْ رَاشِد بنِ أَبِيْ رَاشِد، عَنْ وَابِصَة، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِيْ حُجَّةِ الْوَدَاعِ، فَقَالَ: "لِيَبْلُغَ الشَّاهِدُ الغَائِبَ".[35]

> "Dari Wābiṣah ia berkata saya mendengar Nabi Muhammad berkhutbah pada haji Wadāʿ agar orang yang hadir memberi kabar kepada orang yang tidak hadir."

Dari riwayat di atas dapat dianalisis bahwa wahyu yang diturunkan pada Nabi Muhammad selalu mendapat penjagaan dan perhatian khusus dari Nabi Muhammad. Dengan demikian, maka hilangnya teks al-Qur'an atau terjadi pengurangan dan penambahan pada wahyu yang diturunkan pada masa Nabi Muhammad merupakan sebuah pernyataan yang salah. Selain itu, hanya orang-orang yang tidak mengetahui sejarah yang berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan pada Nabi Muhammad mengalami penambahan atau pengurangan.

---

[34]Aḥmad bin Muhammad bin Ḥambal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥambal* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1995), 6/373.
[35]Al-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Kabīr*, 22/147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Unsur dari Allah

Bila dilihat penjagaan al-Qur'an dari unsur lain, maka hal ini dapat diperkuat dari ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah selalu menjaga al-Qur'an. Penjagaan Allah terhadap al-Qur'an jelas tertuang dalam firman Allah (Q.S. al-Ḥijjr: 9). *Mufassirūn* sepakat maksud dari ayat tersebut tiada lain bahwa Allah selalu menjaga al-Qur'an dari perubahan dan pengurangan yang disebabkan oleh tangan manusia. Fakhruddin Al-Rāzī (w. 606 H/1210 M) menjelaskan mengenai ayat tersebut, "Allah yang menjaga al-Qur'an dengan cara menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang dapat melemahkan lawan dengan menggunakan kemampuan manusia sendiri. Tidak ada satupun manusia yang dapat menambahi atau mengurangi al-Qur'an, sebab jika terjadi, maka susunan al-Qur'an dapat berubah dan dapat pula ditandingi oleh manusia."[36]

Selain itu, Ibn ʿĀshūr al-Tūnisī (w. 1393 H/1973 M) menjelaskan, "Allah menjaga al-Qur'an. Menjaga kesempurnaan al-Qur'an, menjaga dari penambahan dan pengurangan di dalamnya dengan cara mempermudah kemutawatiran dan sebab-sebab kemutawatirannya. Selain itu, Allah juga menyelamatkan al-Qur'an dari perubahan dan pergantian dengan cara mempermudah umat manusia untuk menghafalnya semenjak masa Nabi Muhammad."[37] Mengenai ayat di atas, ʿAli ʿIsā al-Kaʿbī juga berkomentar, "yang dimaksud dengan lafal *al-Dhikr* pada ayat

[36]Muhammad bin ʿUmar bin al-Ḥasan al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabī, 1420), 19/122.
[37]Muhammad al-Ṭāhir bin Muhammad bin Muhammad al-Ṭāhir bin ʿĀshūr al-Tūnisī, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr: Taḥrīr al-Maʿnā al-Sadīd wa Tanwīr al-ʿAql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd* (Tūnis: al-Dār al-Tūnisiyah li al-Nashr, 1984), 14/21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ialah al-Qur'an. Menjaga al-Qur'an dari *taḥrīf* merupakan sesuatu yang terpenting dalam penjagaan sebagaimana yang tertuang dalam ayat tersebut."[38]

Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai unsur lain yang menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak akan pernah berubah. Tertuang dalam surat al-Qiyāmah: 17-19

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ * فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ * ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

> "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya."[39]

Mengenai ayat di atas, Ibn ʿAbbās menafsirkan, "maksud ayat tersebut ialah sesungguhnya Allah yang mengumpulkan dan membacakan al-Qur'an padamu, sehingga kamu menghafalnya dan mudah untuk membacanya. Dengan demikian, maka jangan khawatir terdapat sesuatu yang hilang dari al-Qur'an."[40] ʿIzzat Darwazah (w. 1404 H/1984 M) menjelaskan mengenai penafsiran ayat di atas, "dari ayat tersebut dapat menafikan adanya keraguan bahwa al-Qur'an bukan dari Allah. Segala yang telah disampaikan Nabi Muhammad dari ayat-ayat al-Qur'an merupakan wahyu yang dapat dirasakan oleh setiap manusia, didengarkan oleh semua telinga, dan dilihat dari penglihatan hati. Ayat ini juga menjelaskan bahwa al-Qur'an mendapatkan posisi yang sangat agung dalam penjagaannya sehingga tidak mungkin terjadi perubahan baik dari kalimat, huruf, atau maknanya. Hal ini

---

[38]ʿAli ʿIsā al-Kaʿbī, *Salāmah al-Qur'ān min al-Taḥrīf*, 14.
[39]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*. 577.
[40]Abū ʿAli al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabrāsī, *Majmaʿal-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Murtaḍā, 2006), 10/600. Lihat juga, Muhammad Ṣiddīq Khān bin Ḥasan, *Fatḥ al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur'ān* (Bairūt: al-Maktabah al-ʿAṣriyah, 1992), 14/440.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dibuktikan bahwa Nabi Muhammad langsung menulis ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dengan sempurna sehingga tidak terjadi perubahan, penambahan, pengurangan, *taqdīm*, dan *ta'khīr*. Penulisan al-Qur'an yang dilakukan Nabi Muhammad merupakan sebagian dari yang terkandung dalam sifat *iṣmah* kenabian, terdapat sesuatu yang harus disampaikan dari Allah pada hamba-Nya."[41]

Dua firman Allah di atas menjadi landasan bahwa Allah menjaga al-Qur'an dari adanya perubahan. Ayat di atas secara langsung dapat dipahami bahwa al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad selalu mendapatkan penjagaan dan pengawasan agar tidak hilang atau lupa. Argumen ulama yang menyatakan ada kemungkinan teks al-Qur'an hilang pada masa Nabi Muhammad dapat di tepis dengan dua dasar di atas. Mengenai adanya kemungkinan sebagian dari al-Qur'an hilang pada masa Nabi Muhammad, Muhammad Ḥusaīn ʿAli (l. 1940 M) membantah, "anggapan adanya perubahan pada masa Nabi Muhammad merupakan argumen yang dapat dipastikan kesalahannya setelah melihat dari sejarah diturunkannya al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana yang telah diyakini, al-Qur'an merupakan wahyu yang melekat dalam hati dan diri Nabi Muhammad. Nabi Muhammad adalah sosok yang dapat dipercaya terhadap risalah yang dibawanya dan Nabi Muhammad telah menyampaikannya secara utuh tanpa adanya pengurangan dengan dasar firman Allah (Q.S. al-Māidah: 3)

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

[41]Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth*, 1/100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."[42]

Seandainya al-Qur'an berkemungkinan terjadi perubahan, maka Allah tidak akan berfirman demikian. Pada realitanya tidak ada satupun bukti kuat dari pendapat orang yang mengatakan al-Qur'an terjadi perubahan terhadap wahyu yang memiliki unsur *iʿjāz*."[43]

Jika sudah dapat dipastikan dan diyakini al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad tidak mengalami penambahan dan pengurangan serta al-Qur'an banyak dihafal dan ditulis, maka dapat dipastikan al-Qur'an yang sampai pada sahabat merupakan al-Qur'an yang didapatkan Nabi Muhammad dari Allah melalui perantaraan Jibril tanpa adanya pengurangan dan penambahan.

2. Para sahabat banyak menghafalkan al-Qur'an

Para sahabat Nabi Muhammad masyhur dengan sosok yang sangat memperhatikan al-Qur'an. Para sahabat berlomba-lomba untuk membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an. ʿAli ʿIsā al-Kaʿbī menerangkan keseriusan para sahabat terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad, "setiap kali ayat al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad para sahabat berlomba-lomba untuk menghafal dan melantunkannya. Bagi para sahabat, dengan menghafal dan melantunkan ayat-ayat dapat memperindah dan menyempurnakan dirinya."[44]

---

[42]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 106.
[43]Ḥusain ʿAli al-Ṣaghīr, *Ta'rīkh al-Qur'ān*, 152.
[44]'Ali ʿIsā al-Kaʿbī, *Salāmah al-Qur'ān min al-Taḥrīf*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan di atas dapat difahami bahwa mengahafalkan ayat-ayat al-Qur'an bagi para sahabat merupakan sebuah keistemewaan yang dapat menyempurnakan dirinya baik di hadapan manusia atau di hadapan Allah. Jika dengan menghafalkan al-Qur'an dapat menyempurnakan diri, maka menghafalkan al-Qur'an bagi para sahabat merupakan ajang yang menarik untuk diperlombakan. Oleh sebab itu, banyak dari kalangan sahabat yang hafal al-Qur'an. Di sisi lain, Jazirah Arab saat itu sangat membanggakan lantunan yang memiliki sastra tinggi dan berusaha memperindah dalam pelafalannya. Hal ini membuat al-Qur'an yang memiliki kapasitas sastra di atas rata-rata kemampuan manusia menjadi bahan yang menarik untuk dihafal.

Jika dilihat dari riwayat yang menjelaskan antusias dan ketekunan para sahabat dalam menghafalkan al-Qur'an, maka dapat ditemukan bahwa para sahabat mengetahui ayat-ayat al-Qur'an secara detail baik dimana, kapan, kepada siapa ayat tersebut diturunkan. Sebagaimana dalam riwayat yang datang dari Yūsuf bin ʿAbd Allāh al-Qurṭubī:

وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ فَتْحٍ، حَدَّثَنَا حَمْزَةُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ ثَوْرٍ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ وَهْبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ: " شَهِدْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ يَخْطُبُ وَيَقُولُ: سَلُونِي فَوَاللَّهِ لَا تَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ يَكُونُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا حَدَّثْتُكُمْ بِهِ وَسَلُونِي عَنْ كِتَابِ اللَّهِ؛ فَوَاللَّهِ مَا مِنْهُ آيَةٌ إِلَّا وَأَنَا أَعْلَمُ بِلَيْلٍ نَزَلَتْ أَمْ بِنَهَارٍ أَمْ بِسَهْلٍ نَزَلَتْ أَمْ بِجَبَلٍ.[45]

[45]Yūsuf bin ʿAbd Allāh bin Muhammad al-Namrī al-Qurṭubī, *Jāmiʿ al-Bayān al-ʿIlm wa Faḍluh* (Saudi Arabiyah: Dār Ibn al-Jauzī, 1994), 1/464. Lihat juga, Muhammad bin ʿAbd Allāh bin Aḥmad al-Azrāq, *Akhbār Makkah wa mā Jāʾfīhā min al-Āthār* (Bairūt: Dār al-Andalūs, 1389), 1/50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dari Abū Ṭufail, ia berkata, saya melihat ʿAli sedang berkhutbah. Ia berkata, bertanyalah pada saya, maka demi Allah semua pertanyaan tersebut akan saja jawab. Bertanyalah tentang permasalahan kitab Allah, maka demi Allah tidak ada satupun ayat yang tidak saya ketahui apakah ayat tersebut diturunkan malam atau siang hari, di dataran atau di pengunungan."

Riwayat di atas menunjukkan bahwa ʿAli bin Abī Ṭālib sangat antusias terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad. Bukti antusias ʿAli dapat terlihat dengan mengetahuinya secara detail posisi dan keadaan ayat yang turun pada Nabi Muhammad. Bukan hanya ʿAli yang antusias terhadap ayat-ayat al-Qur'an, melainkan para sahabat lainnya juga sangat antusias. Mengenai antusiasme para sahabat Ṣubḥī al-Ṣāliḥ (w. 1406 H/1986 M) menjelaskan, "tidak dapat diragukan bahwa para sahabat mengetahui keseluruhan lokasi ayat yang diturunkan pada Nabi Muhammad dan mengetahuinya secara detail."[46] Jika lokasi, waktu, dan lainnya mendapatkan perhatian dari para sahabat, maka antusiasme terhadap ayat yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad mendapatkan perhatian lebih.

Bila dilihat dari sejarah, penghafal ayat-ayat al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad tidak dapat terhitung jumlahnya. Hal ini diungkapkan oleh ʿAli bin Sulaimān, "dasar untuk memperkuat penghafal al-Qur'an dari sahabat tidak terhitung jumlahnya ialah banyaknya penghafal al-Qur'an yang terbunuh di *Bi'r Maʿūnah* yang dikenal dengan *Sariyah al-Qurā'*. Diperkirakan 70 sahabat yang hafal al-Qur'an terbunuh pada saat itu. Selain itu, penghafal al-Qur'an juga

[46]Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berguguran pada saat perang Yamāmah yang berjumlah 70 orang."[47] Banyaknya *shuhadā'* yang hafal al-Qur'an menjadi bukti terhadap banyaknya sahabat Nabi Muhammad yang hafal al-Qur'an.

Banyaknya sahabat yang hafal keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an dan antusias penuh terhadap ayat al-Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an yang telah didapatkan oleh para sahabat dari Nabi Muhammad secara langsung tidak mengalami perubahan sedikitpun. Dengan demikian, maka dapat dipastikan bahwa al-Qur'an yang ada pada masa sahabat tidak mengalami perubahan dan sesuai dengan al-Qur'an yang ada pada masa Nabi Muhammad.

3. Aspek yang mendorong untuk menghafalkan al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang dijanjikan Allah akan keabadiannya. Ketika Allah menjanjikan keabadian al-Qur'an, Allah menciptakan sebab untuk mewujudkan janji tersebut. Sebab-sebab untuk mewujudkan penjagaan al-Qur'an ialah dengan cara mewajibkan umat Islam untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Menurut para ulama kewajiban menghafal kitab suci tidak ditemukan pada masa para nabi sebelum Nabi Muhammad. Oleh karena itu, kitab suci terdahulu musnah ketika nabi yang diutus wafat.[48]

Kewajiban menghafal al-Qur'an ini tergambar ketika melakukan ritual ibadah ṣalat. Seseorang yang melakukan ṣalat baik wajib atau sunnah tidak akan dianggap sah bila yang dibaca ḥadīth *al-Nabawī* atau *qudsī* atau doa-doa lainnya, akan tetapi

---

[47]ʿAli bin Sulaimān al-ʿAbdīd, *Jamʿ al-Qur'ān Ḥifẓ wa Kitābah*, (Saudi Arabiyah: Dār al-Ḥadīth, 1998), 17.
[48]Abū Shahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān*, 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ṣalat dianggap sah bila dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Kewajiban membaca al-Qur'an dalam ṣalat ini dijelaskan dalam ḥadīth Nabi Muhammad:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، وَسَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ، وَإِسْحَاق بْنُ إِسْمَاعِيل، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، أَنَّ رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ".[49]

"Dari ʿUbādah bin Ṣāmit, bahwa Nabi Muhammad bersabda, tidak sah salat seseorang yang tidak membaca surat al-Fātiḥah."

Ḥadīth di atas menunjukkan kewajiban membaca surat al-Fātiḥah saat melakukan ibadah ṣalat. Orang-orang melakukan ibadah ṣalat tanpa membaca surat al-Fātiḥah tidak akan dianggap sah ṣalatnya. Kewajiban membaca al-Qur'an saat melakukan ibadah ṣalat menjadi bukti bahwa menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam.

Anjuran menghafalkan al-Qur'an juga tersuratkan dari adanya perintah Nabi Muhammad agar selalu berpegang pada al-Qur'an. Perintah Nabi Muhammad untuk berpegang pada al-Qur'an menjadi salah satu unsur yang menuntut umat Islam untuk menghafal al-Qur'an. Nabi Muhammad juga memerintahkan semua umatnya untuk mempelajari al-Qur'an dan menganggap orang yang mempelajari al-Qur'an paling baiknya manusia. Lebih dari itu, Nabi Muhammad menganjurkan semua umat Islam yang mengharapkan keselamatan dunia maupun akhirat dengan cara mengembalikan semua permasalahan kepada Allah dengan merujuk pada firman-Nya. Sebagaimana ḥadīth Nabi Muhammad:

[49] ʿAli al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, 2/56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ حَمْزَةَ الزَّيَّاتِ، عَنْ أَبِي الْمُخْتَارِ الطَّائِيِّ، عَنِ ابْنِ أَخِي الْحَارِثِ الْأَعْوَرِ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ خَبَرُ مَا قَبْلَكُمْ، وَنَبَأُ مَا بَعْدَكُمْ، وَحُكْمُ مَا بَيْنَكُمْ، هُوَ الْفَصْلُ لَيْسَ بِالْهَزْلِ، هُوَ الَّذِي لَا تَزِيغُ بِهِ الْأَهْوَاءُ، وَلَا يَشْبَعُ مِنْهُ الْعُلَمَاءُ، وَلَا يَخْلَقُ عَنْ كَثْرَةِ رَدٍّ، وَلَا تَنْقَضِي عَجَائِبُهُ، هُوَ الَّذِي مَنْ تَرَكَهُ مِنْ جَبَّارٍ قَصَمَهُ اللَّهُ، وَمَنِ ابْتَغَى الْهُدَى فِي غَيْرِهِ أَضَلَّهُ اللَّهُ، هُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ، وَهُوَ الذِّكْرُ الْحَكِيمُ، وَهُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ، هُوَ الَّذِي مَنْ عَمِلَ بِهِ أُجِرَ، وَمَنْ حَكَمَ بِهِ عَدَلَ، وَمَنْ دَعَا إِلَيْهِ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ، خُذْهَا إِلَيْكَ يَا أَعْوَرُ).[50]

> "Dari ʿAli bin Abī Ṭālib, ia berkata, saya mendengarkan Nabi Muhammad bersabda, dalam kitab Allah (al-Qur'an) terdapat kisah-kisah umat sebelum kalian, kabar umat setelah kalian, sebuah undang-undang antara kalian, (al-Qur'an) sebagai pemecah permasalahan yang tidak mengandung canda, tidak akan mengikuti hawa nafsu, seorang ulama tidak akan pernah merasa puas kepadanya (dalam menimba ilmu dari al-Qur'an), tidak diciptakan sebagai pedoman yang mungkin untuk dikritik, keajaibannya tidak terbatas. Orang yang meninggalkannya secara sengaja menjadi musuh Allah. Orang yang mencari petunjuk selain darinya, maka Allah akan menyesatkannya. (al-Qur'an) merupakan tali Allah yang kokoh. Sebagai pengingat yang angung, jalan yang lurus. Siapa yang mengamalkannya akan mendapatkan pahala, siapa yang menjadikannya sebagai pedoman hukum, maka hasil hukumnya merupakan hukum yang adil dan orang yang berdakwah dengannya, maka ia akan menuju jalan yang benar."

Aspek yang mendorong untuk menghafalkan al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, merupakan unsur yang menjadikan al-Qur'an sebagai firman Allah yang tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemutawatiran al-Qur'an selalu terjaga dengan banyaknya penghafal al-Qur'an pada setiap generasi. Oleh karena itu, landasan yang digunakan oleh ulama mengenai adanya kemungkinan al-Qur'an mengalami penambahan atau pengurangan merupakan landasan yang tidak logis dan berdasarkan metode yang tidak ilmiah.

---

[50] ʿAbd Allāh bin Muhammad bin Ibrāhīm Abū Shaibah, *al-Muṣanaf fī al-Aḥādīth wa al-Āthār* (Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1409), 6/125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Klarifikasi Riwayat Autentisitas al-Qur'an dan Muṣḥaf Para Sahabat

Al-Qur'an bersifat mutawatir dan tidak akan pernah mengalami penambahan atau pengurangan sebagaimana yang telah disepakati oleh ulama. Namun, terdapat banyak riwayat dari *muḥaddithīn* seperti al-Bukhārī, Muslim, dan lainnya yang menjelaskan terjadinya pengurangan dan penambahan dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah penulis sajikan pada pembahasan sebelumnya. Munculnya riwayat dari *muḥaddith* yang dikenal dengan ke-*ṣaḥīḥ*-an dalam periwayatannya menjadi kegelisahan akademisi terhadap autentisitas al-Qur'an yang tidak mengalami penambahan dan pengurangan. Meski para *muḥaddith* tidak mengungkapkan secara langsung bahwa al-Qur'an tidak autentik, namun periwayatan tersebut menggambarkan pengakuan ketidak autentikan teks al-Qur'an. Periwayatan yang disampaikan oleh *muḥaddith* menjadi dasar untuk memperkuat argumen ulama bahwa al-Qur'an tidak autentik.

Di sisi lain, muncul dari para sejarawan beragam muṣḥaf yang ditulis oleh para sahabat dan tabiʿīn. Muṣḥaf yang ditulis para sahabat dan tābiʿīn memiliki model yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya baik dalam masalah tartib surat, jumlah surat, jumlah huruf, dan bacaan kalimatnya. Abū Dawūd al-Sijistānī mencatat, para sahabat dan tābiʿīn yang memiliki muṣḥaf pribadi berjumlah 21 orang. Jika dirinci, 9 orang dari kalangan sahabat dan 12 orang dari kalangan tābiʿīn. Pemilik muṣḥaf dari golongan sahabat ialah: ʿUmar bin al-Khaṭṭāb, Ubay bin Kaʿb, ʿAli bin Abī Ṭālib, ʿAbd Allāh bin Masʿūd, ʿAbd Allāh bin al-Zubaīr, ʿAbd Allāh bin ʿAmr, ʿĀishah, Ḥafṣah, dan Um Salamah. Sedangkan dari golongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tābiʿīn ialah: ʿUbaid bin ʿUmair (w. 61 H/680 M), ʿAtā' bin Abī Rabāḥ (w. 114 H/732 M), ʿIkrimah Mawlā Ibn ʿAbbās, Mujāhid bin Jabr, Saʿīd bin Jubair, al-Aswād bin Yazid (w. 75 H/694 M), ʿAlqamah bin Qais (w. 61 H/681 M), Muhammad bin Abī Mūsā, Ḥaṭṭān bin ʿAbd Allāh al-Riqāshī (w. 80 H/699 M), Ṣāliḥ bin Kaisān (w. 140 H/757 M), Ṭalḥah bin Maṣraf al-Ayyāmī (w. 112 H/730 M), dan Sulaimān bin Mahrān (w. 148 H/765 M).[51]

Muhammad bin ʿAbd al-Raḥmān al-Ṭāsān juga menghimpun nama-nama para sahabat yang memiliki muṣḥaf pribadi. Dari penelitiannya terdapat 20 nama sahabat yang memiliki muṣḥaf pribadi yaitu: ʿUmar bin al-Khaṭṭāb, ʿAbd Allāh bin Masʿūd, Ubay bin Kaʿ, ʿAbd Allāh bin ʿAbbās, ʿAbd Allāh bin al-Zubair, Um Salamah, Āishah, Ḥafṣah, ʿUthmān bin ʿAffān, ʿAli bin Abī Ṭālib, Sālim Mawlā Abī Ḥudhaifah (w. 12 H/633 M), Anas bin Mālik, Um Kulthūm (w. 40 H/660 M), al-Faḍl bin ʿAbbās (w. 18 H/639 M), Ṭalḥah bin ʿUbaidillah (w. 36 H/656 M), al-Zubair bin al-ʿAwwām (w. 36 H/656 M), ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAwuf (w. 32 H/652 M), Saʿd bin Abī Waqqāṣ (w. 55 H/674 M), ʿUqbah bin ʿĀmir (w. 58 H/677 M), dan ʿAbd Allāh bin ʿAmr (w. 63 H/682 M).[52]

Muṣḥaf pribadi yang ditulis para sahabat tidak memiliki kesamaan dalam jumlah surat, huruf, dan bacaan kalimatnya. Perbedaan muṣḥaf sahabat menjadi pendorong munculnya argumen muṣḥaf ʿUthmānī tidak autentik. Meninjau tidak

---

[51]Al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif*, 939-941.

[52]Dalam penelitiannya Muhammad bin ʿAbd al-Raḥmān al-Ṭāsān mencantumkan terdapat 22 nama sahabat yang memiliki muṣḥaf pribadi, namun setelah diteliti kembali jumlah yang dicantumkan 21 nama. Lihat, Muhammad bin ʿAbd al-Raḥmān bin Muhammad al-Ṭāsān, *al-Maṣāḥif al-Mansūbah li al-Ṣaḥābah wa al-Rād ʿalā al-Shubhāt al-Mathārah Ḥawlah* (Saudi Arabiyah: Dār al-Tirmīdhiyah, 2011), 88-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua surat yang ada pada muṣḥaf para sahabat terhimpun secara keseluruhan pada saat kodifikasi ʿUthmānī. Beragam riwayat tentang ketidak autentikan al-Qur'an dan perbedaan muṣḥaf yang terjadi antara para sahabat butuh untuk diklarifikasi ulang demi memperkuat argumen bahwa al-Qur'an bersifat mutawatir dan tidak terjadi pengurangan serta penambahan. Oleh karena itu, pada disertasi ini penulis mencantumkan satu penambahan untuk mengklarifikasi riwayat ketidak autentikan teks al-Qur'an dan ragam muṣḥaf yang dimiliki oleh para sahabat.

1. Klarifikasi riwayat ketidak autentikan al-Qur'an

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa riwayat ketidak autentikan al-Qur'an muncul dari mayoritas *muḥaddith* yang tidak diragukan ke-*thiqqa*-annya seperti halnya al-Bukhārī, Muslim, dan lainnya. Riwayat yang muncul dari al-Bukhārī dan Muslim secara spontan dijadikan landasan argumen al-Qur'an tidak autentik meski pada hakikatnya para *muḥaddith* tersebut tidak berargumen bahwa al-Qur'an tidak autentik.[53] Hal ini meninjau ulama mengklaim bahwa semua riwayat yang muncul dari al-Bukhārī dan Muslim dapat dipastikan kebenarannya dan orang-orang yang mengikari kitab *ṣaḥīḥ* tersebut sama halnya dengan orang yang merusak reputasi ke-*ṣaḥīḥ*-an kitab ḥadīth tersebut atau mengingkari *ʿadālah al-Ṣaḥābah*.[54]

---

[53]Al-Maylānī menjelaskan terdapat beberapa *muḥaddith* yang mencantumkan riwayat mengenai ketidak autentikan teks al-Qur'an. Tercatat dalam karyanya yang berjudul *al-Taḥqīq fī Nafyī al-Taḥrīf* terdapat sepuluh tokoh *muḥaddith* yaitu: 1) Mālik bin Anas, 2) Aḥmad bin Ḥanbal, 3) al-Bukhārī, 4) Muslim, 5) Abū ʿIsā al-Tirmidzī, 6) al-Nasāī, 7) Ibn Mājah, 8) al-Ḥākim al-Naysabūrī, 9) al-Ṭabarī, 10) al-Ḍiyā al-Muqaddasī. Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafyī al-Taḥrīf*, 195-210.

[54]Ibn al-Ṣalāḥ ʿUthmān bin ʿAbd al-Raḥmān, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1986), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai kebenaran semua ḥadīth yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim terlebih menyangkut permasalahan autentisitas al-Qur'an, ʿAli ʿIsā al-Kaʿbī memberikan tanggapan, "pernyataan argumen terhadap ke-*ṣaḥīḥ*-an semua ḥadīth yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab *ṣaḥīḥ*-nya dan semua umat Islam telah menerimanya merupakan pernyataan yang salah. Hal ini disebabkan banyak dari kalangan *muḥaddith* lain. Selain itu, temuan ulama yang fokus dalam bilang disiplin ilmu *al-Jarḥ wa al-Taʿdīl* menemukan fakta bahwa ḥadīth al-Bukhārī dan Muslim ada yang *mawḍūʿ*, *bāṭil*, dan *ḍaʿīf*. Seperti halnya al-Dārquṭnī (w. 385 H/995 M) dalam kitabnya *ʿIlal al-Ḥadīth*, al-Diyā' al-Muqaddasī dalam karyanya *Gharīb al-Ṣaḥīḥain*, al-Fairūz Ābadī (w. 817 H/1415 M) dalam karyanya yang berjudul *Naqd al-Ṣaḥīḥ*. Tidak hanya sebatas menjelaskan *ṣaḥīḥ* atau tidaknya ḥadīth yang diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim, melainkan banyak ulama yang meneliti terhadap tokoh *rāwī* ḥadīth yang tercantum di dalamnya. Di antara *rāwī* ḥadīth yang diterima oleh al-Bukhārī dan Muslim terdapat *rāwī* yang terkenal dengan kebohongan dalam meriwayakan ḥadīth (*kadhīb*), penggelapan *rāwī* sebelumnya (*tadlīs*), dan langsung melimpahkan kepada Nabi tanpa mengurutkan *rāwī* lainnya (*marfūʿ*)."[55]

Al-Maylānī juga memberikan komentar terhadap anggapan semua ḥadīth yang diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim dianggap *ṣaḥīḥ* dengan mengutip perkataan Abū ʿAmr bin al-Ṣalāḥ (w. 643 H/1245 M), "muncul sebuah pendapat

[55]ʿAli ʿIsā al-Kaʿbī, *Salāmah al-Qur'ān min al-Taḥrīf*, 55. Lihat juga, Muhammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Mīzān al-Iʿtidāl fī Naqd al-Rijāl* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2009), 3/490.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa semua umat Islam menerima keseluruhan ḥadīth yang diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim. Anggapan semua umat menerima merupakan sebuah kesalahan, sebab karya yang ditulis al-Bukhārī dan Muslim pada abad ke 3 tepatnya setelah masa sahabat Nabi, tābiʿīn, tābiʿ al-Tābiʿīn, 4 imam mujtahid dalam fikih, para *muḥaddith*, dan para peneliti ḥadīth baik dari sanad, kebenaran, dan kesalahannya. Jika yang dimaksud menerima semua periwayat dari al-Bukhārī dan Muslim setelah terbitnya dua karya tersebut, maka hal ini tidak bisa dikategorikan keseluruhan umat Islam, tetapi sebagian saja. Jika yang dimaksud semua umat Islam menerima setiap ḥadīth yang disampaikan dua *muḥaddith* tersebut, maka pernyataan ini merupakan kesalahan, sebab banyak *rāwī* ḥadīth lainnya yang membicarakan ḥadīth yang telah disampaikan al-Bukhārī dan Muslim. Seperti halnya al-Dārquṭnī, Ibn Ḥazm (w. 456 H/1064 M) dalam masalah *isrā'*-nya Nabi Muhammad, dan lain sebagainya. Penting untuk diketahui, terdapat sekian ḥadīth yang tercantum dalam dua kitab *ṣaḥīḥ* tersebut yang saling bertentangan dan tidak mungkin untuk digabungkan. Sesuatu yang bersifat absolut tidak mungkin terjadi pertentangan."[56]

Dari penjelasan di atas tidak semua ḥadīth yang diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim dapat diterima, tetapi butuh diteliti ulang riwayat-riwayat yang mengandung kontroversi dan tidak semuanya dapat diterima. Seperti halnya dalam permasalahan ketidak autentikan al-Qur'an dan adanya kesalahan dalam penulisan

[56]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafyī al-Taḥrīf*, 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat al-Qur'an pada masa kodifikasi ʿUthmān.[57] Meninjau riwayat-riwayat tersebut bertentang dengan kesepakatan ulama terhadap autentisitas al-Qur'an semenjak masa Nabi Muhammad hingga hari akhir. Tidak jauh beda dengan periwayatan yang dibawa olah al-Bukhārī dan Muslim, periwayatan dari *rāwī* lain yang menjelaskan ketidak autentikan al-Qur'an butuh untuk disangsikan dan dipertanyakan. Oleh karena itu, ulama yang berargumen teks al-Qur'an autentik selalu men-*ḍaʿif*-kan riwayat polemik kodifikasi al-Qur'an[58] atau mentakwilnya.

Secara umum terdapat dua metode yang digunakan ulama dalam merespon riwayat-riwayat yang menjelaskan ketidak autentikan teks al-Qur'an. Dua metode tersebut ialah *taḍʿīf* dan takwil. Ulama yang menggunakan metode *taḍʿīf* riwayat tanpa meneliti ulang riwayat tersebut baik dari segi sanad atau matannya. Penolakan riwayat tersebut, disebabkan bertentangan dengan ayat-ayat yang menjelaskan Allah yang menjaga al-Qur'an, dan ijma' umat Islam dari setiap generasi.[59]

---

[57]Mengenai hal ini Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī menjelaskan, "menyalahkan riwayat yang *ṣaḥīḥ* tanpa dasar yang kuat, maka tidak dapat diterima. Akan tetapi riwayat *ṣaḥīḥ* tersebut tetap memiliki kemungkinan untuk ditakwil dan status riwayatnya tetap dianggap *ṣaḥīḥ*." Aḥmad bin ʿAli bin Ḥajr al-ʿAsqalānī, *Fatḥ al-Bārī li Ibn Ḥajr al-ʿAsqalānī* (Bairūt: Dār al-Maʿrifah, 1379), 1/270.

[58]Terdapat sekian banyak ulama yang menolak riwayat-riwayat mengenai ketidak autentikan teks al-Qur'an. Konsep penolakan dari ulama berbeda-beda dalam pelafalannya. Seperti halnya Abū Ḥayyān al-Andalusī dalam kitab tafsirnya *al-Baḥr al-Muḥīd* mengungkapkan, "sesuatu yang diriwayatkan dari Ibn ʿAbbās (yang berhubungan dengan al-Qur'an terjadi pengurangan dan penambahan) riwayat tersebut merupakan riwayat yang muncul dari orang-orang yang hendak merusak agama Islam, tidak memiliki agama, dan tidak mungkin Ibn ʿAbbās berkata seperti itu. Abū Ḥayyān al-Andalusī Muhammad bin Yūsuf, *al-Baḥr al-Muḥīḍ* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2001), 6/445. Demikian juga dengan al-Zamakhsharī, ia tidak setuju dengan adanya riwayat yang menjelaskan bahwa Ibn ʿAbbās dan ʿĀishah menyatakan bahwa penulis al-Qur'an dalam keadaan mengantuk, sebab hal ini merupakan perkataan yang tidak pantas disampaikan oleh sahabat dan merupakan ungkapan yang sangat buruk. Lebih dari itu, al-Zamakhsharī menjelaskan, "riwayat-tiriwayat tersebut tidak dapat dibenarkan dan tidak dapat dipercaya, sebab riwayat tersebut bertentang dengan firman Allah sendiri yang menjelaskan tidak akan kebatilan dalam al-Qur'an baik dari depat atau belangkang. Maḥmūd bin ʿUmar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf ʿan Ḥqāiq al-Tanzīl wa ʿUyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Taʾwīl* (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabī, 1997), 2/531.

[59]Al-Maylānī, *ʿAdam Taḥīf al-Qurʾān*, 35. Lihat juga, Abū Zahrah, *Muʿjizah al-Kubrā*, 48. Lihat juga, Ibn Qudāmah, *Lamʿah al-Iʿtiqād*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Retorika yang digunakan untuk menolak riwayat tersebut berbeda-beda di antaranya secara sepontanitas menyatakan ke-*ḍaʿif*-an riwayat tersebut, menggunakan retorika *istibʿād ʿan* guna untuk memulyakan para sahabat, *hadhā al-Qawul fīh naẓr, rikākah hādhā al-Qawul*,[60] dan umat Islam tidak boleh mempercayai riwayat tersebut.[61]

Sedangkan metode takwil yang digunakan ulama ialah dengan cara membenarkan riwayat tersebut kemudian menjelaskan kembali bahwa pada akhirnya sahabat tersebut membenarkan bacaan yang ada dalam muṣḥaf yang ditulis oleh tim ʿUthmānī. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Jurayj dalam salah satu riwayat yang menjelaskan pernyataan Ibn ʿAbbās mengenai penulis al-Qur'an mengantuk saat menulis ayat-ayat al-Qur'an. Pada akhirnya Ibn ʿAbbās mengikuti bacaan yang ada dalam muṣḥaf ʿUthmānī dan tidak menerapkan bacaan yang ia dapatkan dari Ubay bin Kaʿb.[62] Untuk lebih jelasnya, di bawah ini merupakan klarifikasi dari riwayat polemik yang terjadi pada masa sahabat Nabi Muhammad.

a. Ibn Masʿūd tidak mencantumkan surat al-Fātiḥah dalam muṣḥafnya

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya Ibn Masʿūd tidak mencantumkan surat al-Fātiḥah dalam muṣḥafnya. Jika surat al-Fātiḥah tergolong surat al-Qur'an, maka dapat dipastikan Ibn Masʿūd mencantumkan surat tersebut. Namun, kenyataannya Ibn Masʿūd tidak mencantumkan surat al-Fātiḥah dalam

---

[60]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 263-264.
[61]Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīḍ*, 6/445. Lihat juga, al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 2/531.
[62]ʿAli Ḥasan ʿAbd al-Ghānī, *Tafsīr Ibn Jurayj* (Bairūt: Maktabah al-Turath al-Islāmī, 1992), 481. Lihat juga, Ibn Ḥajar al-ʿAsqālanī, *Fatḥ al-Bārī li Ibn Ḥajr*, 6/11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muṣḥafnya.[63] Meninggalkan surat al-Fātiḥah dalam muṣḥafnya menimbulkan ideologi surat al-Fātiḥah tidak termasuk surat al-Qur'an. Dengan demikian, maka terdapat penambahan dalam muṣḥaf ʿUthmānī.

Mengenai tidak dicantumkannya surat al-Fātiḥah dalam muṣḥafnya Ibn Masʿūd yang dijadikan pijakan bahwa muṣḥaf ʿUthmānī mengalami penambahan mendapatkan respon dari ulama. Bila dipetakan, respon ulama terbagi menjadi dua bagian yaitu menafikan riwayat tersebut muncul dari Ibn Masʿūd dan mentakwil riwayat tersebut. Di bawah ini klarifikasi dari ulama terhadap surat al-Fātiḥah yang tidak ditulis dalam muṣḥaf Ibn Masʿūd.

Ibn Ḥazm beranggapan riwayat tersebut tidak muncul dari Ibn Masʿūd sendiri, melainkan dari orang-orang yang berdusta dengan menggunakan nama Ibn Masʿūd. Bila diteliti kembali dari *qirāah* Āṣim (w. 127 H/745 M) dari Zirr (w. 81 H/700 M) Ḥubaish dari Ibn Masʿūd dalam muṣḥafnya tertuliskan surat al-Fatiḥah dan al-Muʿawidhatain.[64] Demikian juga dengan Yaḥyā bin Sharf al-Nawāwī (w. 676 H/1277 M) menegaskan anggapan surat al-Fātiḥah dan al-Muʿawidhatain muncul dari Ibn Masʿūd merupakan anggapan yang salah dan batil.[65] Lebih dari itu, Muhammad Ḥusaīn ʿAlī beranggapan bahwa munculnya riwayat yang mengatasnamakan Ibn Masʿūd hanya untuk memperkeruh suasana politik pada saat

---

[63]Al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, 1/203.
[64]Muhammad bin al-Ṭayyib al-Baqilānī, *I'jāz al-Qur'ān* (Mesir: Dār al-Maʿārif, 1997), 291. Lihat juga, Ibrāhīm bin ʿUmar al-Biqāʿī, *Maṣā'id al-Naẓar li Ishrāf 'alā Maqāsid al-Suwar* (Riyāḍ: Maktab al-Maʿārif, 1987), 3/316.
[65]Yaḥyā bin Sharf al-Nawāwī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhadhdhāb* (Saudi Arabiyah: Maktabah al-Irshād, t.t.), 3/396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, sebab Ibn Masʿūd tidak ikut serta waktu kodifikasi al-Qur'an pada masa ʿUthmān.[66]

Abū Bakar al-Anbārī mengklarifikasi terhadap riwayat di atas, "tidak akan terhitung satu rakaat ketika melakukan ṣalat kecuali dengan adanya surat al-Fātiḥah kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat lainnya. Maksud Ibn Masʿūd dari riwayat di atas ialah aku meringkas penulisan al-Qur'an dengan tidak mencantumkan surat al-Fātiḥah. Aku yakin seluruh umat Islam telah menghafal surat tersebut. Aku tidak mencantumkan dalam muṣḥaf, sebab ketika aku cantumkan dalam muṣḥaf, maka aku harus menulisnya pada setiap surat al-Qur'an meninjau bahwa surat al-Fātiḥah selalu dibaca setiap kali permulaan ṣalat."[67]

Bila dianalisis kembali, tidak mungkin Ibn Masʿūd tidak menganggap surat al-Fātiḥah sebagai bagian dari surat al-Qur'ān, sebab surat al-Fātiḥah merupakan surat yang wajib dibaca saat menjalankan ibadah ṣalat. Kewajiban membaca surat al-Fātiḥah ini berdasarkan ḥadīth Nabi Muhammad dari Muhammad bin Isḥāq al-Khurrāsānī al-Naisābūrī:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، وَسَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، أَنَّ رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ".[68]

"Dari ʿUbādah bin Ṣāmit, bahwa Nabi Muhammad bersabda, tidak sah salat seseorang yang tidak membaca surat al-Fātiḥah."

---

[66]Muhammad ʿAli Ḥusaīn, *Ta'rīkh al-Qur'ān*, 154.

[67]ʿAbd al-Ḥamīd bin Sālim al-Ṣāʿidī, "Nuṣūṣ Ibn al-Anbārī min Kitab al-Radd ʿalā man Khālaf Muṣḥaf ʿUthmān allatī Auradahā al-Qurṭubī fī Tafsīrih", *Ḥawliyah Markāz al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 8. No. 27 (Januari, 2016), 247.

[68]Muhammad bin Isḥāq bin Ibrāhīm bin Mahrān al-Khurrāsānī al-Naisābūrī, *Ḥadīth al-Sarrāj* (Bairūt: al-Fārūq al-Ḥadīthiyah, 2004), 3/206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud kalimat *fātiḥah al-Kitāb* dalam ḥadīth tersebut ialah surat al-Fātiḥah yang ada pada permulaan surat al-Qur'an. Abū Ṭayyib Muhammad Shams al-Ḥaqq (w. 1329 H/1911 M) menjelaskan ḥadīth di atas, "ḥadīth tersebut menjadi dasar bahwa ṣalat seseorang tidak dianggap sah ketika tidak membaca surat al-Fātiḥah."[69]

b. Hilangnya ayat-ayat dari surat al-Aḥzāb

Dikisahkan dalam salah satu riwayat terdapat penjelasan dari ʿĀishah mengenai hilangnya ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam surat al-Aḥzāb. Dalam riwayat tersebut ʿĀishah beranggapan bahwa surat al-Aḥzāb berjumlah 200 ayat. 200 ayat tersebut ketika Nabi Muhammad hidup selalu dibaca, namun ayat-ayat tersebut banyak hilang saat kodifikasi ʿUthmānī dan hanya tersisa 73 ayat. Selain penjelasan dari ʿĀishah, Ubay bin Kaʿb juga mengakui jumlah surat al-Aḥzāb bukan 73 ayat, akan tetapi setara dengan surat al-Baqarah. Jika jumlah surat al-Aḥzāb melebihi dari 73 ayat, maka terdapat 127 ayat yang tidak dicantumkan oleh tim ʿUthmānī saat kodifikasi al-Qur'an. Dengan demikian, maka terlihat jelas dalam muṣḥaf ʿUthmānī terjadi banyak pengurangan ayat yang mengarah terhadap ketidak autentikan teks al-Qur'an.

Mengenai riwayat hilangnya surat al-Aḥzāb dalam muṣḥaf ʿUthmānī, al-Ṭāhir bin ʿĀshūr mengklarifikasikan bahwa dua riwayat yang disandarkan kepada Ubay bin Kaʿb dan ʿĀishah merupakan riwayat yang lemah sanadnya.[70] Lebih dari itu, Muhammad Ḥusaīn ʿAli memberikan kritik terhadap pernyataan ʿĀishah yang

---

[69]Muhammad Shams al-Ḥaqq al-ʿAẓīm, *ʿAwūn al-Maʿbūd Sharḥ Sunan Abī Dawūd* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1415), 3/30.
[70]Muhammad al-Ṭāhir bin ʿĀshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 21/246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawa oleh ʿUrwah bin al-Zubaīr. Ia menjelaskan bahwa ʿUrwah bin al-Zubaīr merupakan sosok yang *ḍaʿif* dalam periwayatannya.[71]

Beda halnya dengan pendapat ʿAbd al-Karīm Yūnus al-Khaṭīb (w. 1429 H/2008 M). Ia beranggapan riwayat tersebut *ṣaḥīḥ*, meninjau banyak *rāwī* ḥadīth yang meriwayatkan jumlah surat al-Aḥzāb setara dengan surat al-Baqarah. Menurutnya dalam surat al-Aḥzāb tidak terjadi *mansūkh*, melainkan sebagian ayat dalam surat al-Aḥzāb dipindah lokasikan pada surat lain baik yang *makkiyah* atau *madaniyah*. Surat al-Aḥzāb yang jumlah ayatnya melebihi dari 73 terjadi ketika al-Qur'an diturunkan pada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur. Setelah Nabi Muhammad mentartibkan ayat dalam al-Qur'an, maka jumlahnya menjadi 73, sebab Nabi Muhammad memindah lokasikan sebagian surat al-Aḥzāb. Oleh karena itu, ayat-ayat dalam surat al-Aḥzāb tidak terjadi pengurangan atau *mansūkh*.[72]

Pendapat ʿAbd al-Karīm di atas berbeda dengan mayoritas mufassir lainnya yang beranggapan surat al-Aḥzāb yang awalnya jumlah ayatnya setara dengan surat al-Baqarah *mansūkh* dan yang tersisa 73 ayat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad al-Amīn al-Hurarī (l. 1348 H), "pada awalnya jumlah ayat surat al-Aḥzāb setara dengan surat al-Baqarah atau lebih dan di dalamnya terdapat ayat *al-Rajm*. Kemudian ayat-ayat tersebut dihapus oleh Allah."[73]

---

[71]Muhammad ʿAli Ḥusaīn, *Ta'rīkh al-Qur'ān*, 156.
[72]ʿAbd al-Karīm Yūnus al-Khaṭīb, *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Fikr al-ʿArabī, t.t.), 11/643.
[73]Lihat, Muhammad al-Amīn bin ʿAbd Allāh al-Hurarī, *Tafsīr Ḥadāiq al-Rūḥ wa al-Raiḥān fī Rawāb 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairūt: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001), 22/401. Lihat juga, al-Baghawī, *Maʿālim al-Tanzīl*, 1/134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan klarifikasi ulama mengenai jumlah surat al-Aḥzāb yang setara dengan surat al-Baqarah ada kalanya riwayat tersebut tidak benar, ada kalanya juga ayat-ayat dipindah lokasikan pada surat lainnya pada saat penyusunan ayat di masa Nabi Muhammad, dan ada kalanya juga selain 73 ayat tersebut telah *mansūkh*.

c. Pengakuan ʿUthmān terhadap kesalahan dalam penulisan saat kodifikasi

Salah satu riwayat yang membuat autentisitas teks al-Qur'an diragukan ialah munculnya perkataan yang dinisbahkan kepada ʿUthmān bin ʿAffān bahwa dalam muṣḥaf yang telah dikodifikasikan pada masanya terdapat kesalahan penulisan yang sengaja dibiarkan. Dalam riwayat tersebut dijelaskan, ʿUthmān sengaja membiarkan tulisan yang salah dalam al-Qur'an, sebab ia berpraduga umat Islam dapat membaca dengan bacaan yang benar walau tulisannya salah. Redaksi riwayat tersebut tercantum dalam kitab tafsir yang ditulis oleh al-Suyūṭī yang diriwayatkan dari ʿIkrimah:

وَأَخْرَجَ ابْن أَبِيْ دَاوُد عَن عِكْرِمَة قَالَ: لَمَّا أَتَى عُثْمَانُ بِالْمُصْحَفِ رَأَى فِيهِ شَيْئًا مِن لَحْنٍ فَقَالَ: لَو كَانَ المُمَلِّي مِنْ هُذَيْلٍ وَالْكَاتِبُ مِنْ ثَقِيفٍ لم يُوْجَدْ فِيه هَذَا.[74]

> "Dikeluarkan dari Abū Dawūd dari ʿIkrimah, ia berkata, ketika muṣḥaf di hadapkan kepada ʿUthmān, ia melihat bahwa di dalamnya terdapat kesalahan penulisan. Kemudian ʿUthmān berkata, seandainya yang mendikte orang dari daerah Hudhyl dan penulisnya dari Thaqīb, maka tidak akan ditemukan (kesalahan) seperti ini."

Oleh sebab itu, tidak salah bila Ibn al-Khaṭīb memberikan penjelasan bahwa penulis al-Qur'an adalah manusia yang tidak mungkin benar secara keseluruhan

[74]Al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, 2/745.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas apa yang ia tulis, karena manusia tidak akan lepas dari salah dan khilaf. Hanya Allah yang memiliki sifat Maha Benar.[75] Lebih dari itu, Ibn Khaṭīb mencantumkan 5 nama sahabat yang mengakui adanya kesalahan penulisan saat kodifikasi di masa ʿUthmān yaitu, ʿĀishah, Saʿīd bin Jubaīr, Ubbān bin ʿUthmān, ʿAbd Allāh bin ʿAbbās, dan Ḍaḥḥāk (w. 100 H/719 M).[76]

Merespon dari riwayat yang mengisukan kesalahan dalam penulisan kalimat al-Qur'an di masa ʿUthmān, Izzat Darwazah berpendapat bahwa riwayat tersebut merupakan riwayat yang salah. Menurutnya riwayat tersebut merupakan riwayat yang diingkari oleh para *muḥaddīth* ketika dinisbatkan kepada ʿUthmān. Para *muḥaddīth* beranggapan sanad riwayat tersebut *ḍaʿif*, *muḍṭarib*, dan *munqātiʿ*. Menurut Izzat Darwazah, ʿUthmān bin ʿAffān adalah imam yang diikuti oleh umat Islam, merupakan sesuatu yang mustahil jika ia membiarkan kesalahan dalam penulisan kalimat dalam al-Qur'an dan membiarkan umat Islam sendiri yang membenarkan. Hal ini melihat ʿUthmān yang memiliki otoritas untuk membenarkan tulisan al-Qur'an yang salah.[77] Pendapat Izzat Darwazah diamini oleh Makkī bin Abī Ṭālib al-Qairawānī (w. 437 H/1046 M). Ia berpandangan bahwa riwayat tersebut merupakan riwayat yang tidak benar dan muncul dari orang-orang yang ingin merusak reputasi ʿUthmān bin ʿAffān.[78] ʿAli bin Aḥmad al-Naisābūrī (w. 468 H/1076 M) juga memberikan komentar mengenai riwayat tersebut dengan

[75]Ibn al-Khaṭīb, *al-Furqān*, 45.
[76]Ibid., 41-45.
[77]Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth*, 1/135.
[78]Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammūsh al-Qairawānī, *al-Hidāyah ilā Bulūgh al-Nihāyah fī ʿIlm Maʿānī al-Qur'ān wa Fafsīrih wa Aḥkāmih wa Jumal min Funūn ʿUlumih* (Emirat: University of Sarjah, 2008), 7/4663.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara mengutip dari pendapat al-Zajjāj Abū Ḥātim, "riwayat tersebut merupakan pernyataan yang sangat tidak tepat, sebab yang mengkodifikasi al-Qur'an dari golongan sahabat yang ahli dalam bidang bahasa. Bagaimana mungkin mereka membiarkan kesalahan dalam tulisan firman Allah tanpa merubahnya? Mereka mendapatkan al-Qur'an dari Nabi Muhammad dan mengumpulkannya. Tidak mungkin mereka mengajarkan kesalahan pada orang lain. Riwayat tersebut tidak pantas dinisbahkan kepada mereka. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang *muḥkan* dan tidak mungkin terjadi kesalahan."[79] Abū ʿUmar al-Dānī memberikan tanggapan terhadap riwayat adanya kesalahan dalam penulisan teks al-Qur'an yang bersumber dari ʿUthmān. Menurutnya tidak mungkin ʿIkrimah meriwayatkan langsung dari ʿUthmān, sebab ʿIkrimah tidak pernah mendengarkan perkataan ʿUthmān dan tidak pernah bertemu dengan ʿUthmān.[80]

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa riwayat yang disandarkan kepada ʿUthmān bin ʿAffān tidak benar. Ketika periwayatan tersebut tidak benar, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam penulisan al-Qur'an tidak terdapat kesalahan dalam penulisan kalimatnya sebagaimana yang dinyatakan oleh ulama yang beranggapan teks al-Qur'an tidak autentik. Selain itu, bila dianalisis kembali tidak mungkin ʿUthmān membiarkan kesalahan penulisan dalam al-Qur'an tanpa

---

[79]ʿAli bin Aḥmad bin Muhammad bin ʿAli al-Wāḥidī al-Naisābūrī, *al-Tafsīr al-Basīṭ* (Saudi Arabiyah: Muhammad bin Saʿūd University, 1430), 7/191. Lihat juga, Muhammad bin Muhammad bin Maḥmūd al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2005), 7/290. Lihat juga, Niẓām al-Dīn al-Ḥasan bin Muhammad al-Naisābūrī, *Gharāib al-Qur'ān wa Raghāib al-Furqān*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1416), 2/529.
[80]ʿUmār al-Dānī, *al-Muqni'fī Rasm al-Muṣḥaf*, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merubahnya, sebab al-Qur'an yang ditulis di masanya untuk seluruh umat Islam dan berlaku untuk generasi umat Islam setelahnya.

d. Riwayat kontradiksi antara ʿUthmān dengan Ibn Masʿūd

Ibn Masʿūd merupakan sahabat yang sangat tidak setuju dengan adanya kodifikasi al-Qur'an pada masa ʿUthmān. Ketidak setujuan Ibn Masʿūd tidak terpusat pada keputusan kodifikasi, akan tetapi keputusan ʿUthmān yang memilih Zayd bin Thābit sebagai kodifikator. Ibn Masʿūd merasa dirinya lebih pantas dipilih sebagai kodifikator al-Qur'an. Riwayat pernyataan Ibn Masʿūd terhadap ketidak setujuannya tersebut menjadi dasar untuk memperkuat bahwa muṣḥaf Ibn Masʿūd lebih baik daripada muṣḥaf yang ditulis oleh Zayd bin Thābit.

Mengenai riwayat-riwayat yang bertebaran perihal ketidak setujuan dan penolakan keras dari Ibn Masʿūd sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, merupakan periwayatan yang diakui kebenarannya oleh mayoritas *muḥaddith*. Namun, yang harus dilihat kembali dari riwayat-riwayat tersebut ialah pada akhirnya Ibn Masʿūd menyetujui keputusan ʿUthmān dan terpilihnya Zayd bin Thābit sebagai kodifikator al-Qur'an.[81] ʿAbd al-Ṣabūr (w. 1431 H/2010 M) menjelaskan, riwayat mengenai setujunya Ibn Masʿūd terhadap muṣḥaf ʿUthmānī bukan disebabkan kerelaan hatinya, melainkan adanya ancaman dari ʿUthmān. Riwayat tersebut hanya muncul dari golongan Shiʿah seperti halnya al-Ṭabrāsī (w. 1154 H/1741 M) dan lainnya.[82]

---

[81]ʿAbd al-Ṣabūr Shāhīn, *Ta'rīkh al-Qur'ān*, 167-168.
[82]Ibid., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, al-Sijistānī dalam karyanya juga menjelaskan perihal setujunya Ibn Masʿūd terhadap keputusan ʿUthmān setelah menjelaskan semua riwayat yang menjelaskan ketidak setujuannya. Riwayat tersebut sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الله قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الله بْنِ سَعِيْد، وَمُحَمَّدُ بن عُثْمَانَ العَجْلي قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُوْ أُسَامَة قَالَ: حَدَّثَنِي زُهَيْرُ قَالَ: حَدَّثَنِيْ الوَلِيْدُ بْن قَيْسٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْن حَسَّانَ الْعَامِرِي، عَنْ فلفلة الجعفي قَالَ: فَزَعَتْ فِيْمَن فَزَعَ إِلَى عَبْد الله فِي الْمَصَاحف، فَدَخَلْنَا عَلَيْه، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: إِنَّا لَمْ نَأْتِكَ زَائِرِيْنَ، وَلَكِنَّا جِئْنَا حِيْنَ رَاعَنَا هَذَا الْخَبَرُ، فَقَالَ: (إِنَّ القُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى نَبِيِّكُمْ مِنْ سَبْعَةِ أَبْوَابٍ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ ، وَإِنَّ الْكِتَابَ قَبْلَكُمْ كَانَ يَنْزِلُ مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، مَعْنَاهُمَا وَاحِدٌ).[83]

> "ʿAbd Allāh bin Masʿūd berkata, sesungguhnya al-Qur'an diturunkan kepada Nabi kalian dari tujuh pintu dan tujuh huruf. Sedangkan kitab sebelum kalian diturunkan dari satu pintu, satu huruf, dan memiliki satu makna."

Dari riwayat ini al-Sijistānī menjelaskan pada akhirnya Ibn Masʿūd menerima keputusan ʿUthmān. Terbukti bahwa Ibn Masʿūd mengakui walau terjadi perbedaan dalam muṣḥaf yang telah ia tulis dengan muṣḥaf yang ditulis oleh tim ʿUthmān, namun keistimewaan al-Qur'an dapat dibaca dengan tujuh huruf dan kalimatnya dapat diartikan dengan 7 bahasa.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kontradiksi antara Ibn Masʿūd dengan ʿUthmān dan Zayd bin Thābit benar adanya, namun pada akhirnya semua sepakat kembali pada satu muṣḥaf yang telah ditulis oleh tim ʿUthmānī dan tidak ada lagi konflik antara dua pembesar sahabat tersebut.

[83]Al-Sijistānī, *al-Kitāb al-Maṣāḥif*, 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Surat al-Ḥafd dan Khulʿ tidak tertulis dalam muṣḥaf ʿUthmānī

Surat al-Ḥafd dan Khulʿ merupakan dua surat yang tertulis dalam muṣḥaf Ubay bin Kaʿb. Dua surat tersebut berisi doa yang sering dibaca oleh para sahabat ketika melakukan *qunūt* dalam ṣalat. Namun, dua surat tersebut tidak ditulis oleh Zayd bin Thābit saat kodifikasi al-Qur'an. Tidak dicantumkannya dua surat tersebut dalam muṣḥaf yang ada pada masa sekarang menimbulkan polemik terhadap autentisitas teks al-Qur'an. Bila dilihat dari para sahabat yang membaca dua surat tersebut, maka bisa dipastikan dua surat tersebut diriwayatkan secara mutawatir melihat banyaknya jumlah sahabat yang membacanya untuk *qunūt* seperti halnya ʿUmar bin al-Khaṭṭāb, ʿAli bin Abī Ṭālib, Ibn ʿAbbās, dan lainnya.

Mengenai adanya dua surat al-Qur'an yang tidak dicantumkan di atas, Muhammad Ḥusaīn ʿAli memberikan 4 klarifikasi: 1) sebagaimana yang telah dijelaskan, al-Qur'an secara keseluruhan telah ditulis pada masa Nabi Muhammad. Ketika semua ayat al-Qur'an telah tertulis di masa Nabi Muhammad, maka anggapan adanya dua surat yang tidak terkodifikasi merupakan anggapan yang salah. 2) jika ʿUmar bin al-Khaṭṭāb, Ubay bin Kaʿb, dan ʿAli mengetahui terdapat dua surat yang tidak dicantumkan saat kodifikasi di masa Abū Bakar, kenapa mereka tidak mengusulkan untuk dicantumkan? Padahal mereka memiliki kekuatan untuk memasukkan surat al-Qur'an dan tidak ada yang berani menentangnya. 3) jika benar ʿAli bin ʿAbī Ṭālib meyakini dua surat tersebut tergolong dari surat al-Qur'an, otomatis ʿAli mengajarkan pada keturunannya dan pengikutnya untuk menjaga dan mengahafalkan dua surat tersebut pada saat ia menjadi khalifah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, pada kenyataannya tidak ada satupun dari pengikut Shiʿah yang meriwayatkan dua surat tersebut. 4) bila dilihat dari susunan kalimat yang terdapat pada dua surat tersebut, dapat dikatakan tidak sesuai dengan kalimat yang ada dalam al-Qur'an dari sudut pandang *balāghah* dan *uslūb al-Iʿjāz*-nya. Bahasa yang digunakan hanya sebatas bahasa doa saja.[84]

Mengenai dua surat yang tidak dicantumkan dalam muṣḥaf di atas, Ṣalāḥ ʿAbd al-Fattāḥ al-Khālidī (l. 1947 M) memberikan pernyataan bahwa surat al-Ḥafd dan al-Khulʿ yang diisukan tercantum dalam muṣḥaf ʿUbay bin Kaʿb dan Ibn ʿAbbās merupakan kebohongan. Muṣḥaf pribadi yang ditulis oleh para sahabat Nabi tidak ada satupun yang berbeda dengan muṣḥaf yang telah dikodifikasikan, sebab hasil kodifikasi al-Qur'an merupakan kesepakatan seluruh sahabat. Lebih lanjut, tidak ada satupun muṣḥaf yang telah ditulis oleh para sahabat baik muṣḥaf ʿUbay, Ibn Masʿūd, atau Ibn ʿAbbās yang mencantumkan surat al-Ḥafd dan al-Khulʿ. Sedangkan riwayat yang menjelaskan dua surat tersebut selalu dibaca ʿUmar saat *qunūt* dan Nabi Muhammad mengajarkan dua surat tersebut kepada ʿAli merupakan riwayat yang benar, akan tetapi yang dimaksud bukan surat al-Qur'an melainkan sebatas doa kepada Allah. Ulama yang menyatakan al-Ḥafd dan al-Khulʿ termasuk surat al-Qur'an, disebabkan keterbatasan ilmu yang dimilikinya dan tidak faham terhadap al-Qur'an.[85]

---

[84]Muhammad ʿAli Ḥusaīn, *Ta'rīkh al-Qur'ān*, 154-155.
[85]Ṣalāḥ ʿAbd al-Fattāḥ al-Khālidī, *al-Qur'ān wa Naqḍ Maṭā'in al-Ruhbān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2007), 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beda halnya dengan ʿAbd al-Ḥakīm al-Unnais (l. 1965 M), ia beranggapan bahwa al-Ḥadf dan al-Khulʿ termasuk surat al-Qur'an, namun dua surat ini telah *mansūkh* tulisan dan bacaannya. Hal ini diperkuat dengan adanya *Ijmā'* para sahabat yang menganggap dua surat tersebut telah *mansūkh*. Mengenai dua surat tersebut tertulis dalam muṣḥaf Ubay, ada kemungkinan Ubay tidak mengetahui *mansūkh* pada masa-masa terakhir dari kehidupan Nabi Muhammad.[86] Oleh karena Ubay tidak mengetahui masa-masa terakhir *mansūkh* al-Qur'an, maka ia tetap mencantumkan dua surat tersebut dan tetap mengajarkan pada generasi setelahnya.

Dari klarifikasi ulama perihal surat al-Ḥadf dan al-Khulʿ yang tidak tertulis dalam muṣḥaf ʿUthmānī, maka terdapat dua kemungkinan yaitu surat tersebut hanya sebatas bacaan yang digunakan untuk berdoa saat *qunūt*, namun tidak termasuk ayat al-Qur'an. Ada kalanya juga al-Ḥafd dan al-Khulʿ termasuk surat al-Qur'an, namun telah *mansūkh* baik dari sudut bacaan maupun tulisannya.

f. Riwayat ʿUmar bin al-Khaṭṭāb terhadap ayat *al-Rajm*

Ayat yang menjelaskan tentang sanksi bagi pelaku zina *muḥṣan* tidak terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an hanya menjelaskan sanksi bagi pelaku zina *ghair muḥṣan* sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah (Q.S. al-Nūr: 2)

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini

[86] ʿAbd al-Ḥakīm al-Unais, *Itḥāf al-Wafd bi Naba' Suratay al-Khul' wa Ḥafd li al-Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2017), 191-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."[87]

Bila diteliti kembali dari riwayat-riwayat kodifikasi al-Qur'an, ternyata salah satu ayat al-Qur'an yang tidak dicantumkan adalah ayat yang menjelaskan tentang sanksi bagi pezina *muḥṣan*. Hal ini berdasarkan pernyataan ʿUmar bin al-Khaṭṭāb. Bila dilihat dari sosok yang berpendapat yaitu ʿ'Umar bin al-Khaṭṭāb, maka tidak mungkin ia berbohong dari pengakuannya. Dari sini terlihat bahwa saat kodifikasi al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak dicantumkan dalam al-Qur'an saat kodifikasi al-Qur'an.

Mengenai pengakuan ʿUmar terhadap ayat *al-Rajm* yang digunakan sebagai landasan al-Qur'an tidak autentik hanya mengambil satu riwayat tanpa melihat riwayat lainnya. Riwayat lain menjelaskan bahwa Nabi Muhammad melarang Zayd bin Thābit untuk menulis ayat tersebut. Larangan Nabi Muhammad kepada Zayd bin Thābit untuk menulis ayat *al-Rajm* ini mengindikasikan ayat tersebut ada kemungkinan untuk *mansūkh*. Hal ini tergambar dari riwayat al-Baihaqī dan lainnya:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ الْمُقْرِئُ، أَنْبَأَ الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَوْنٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، قَالَ: نُبِّئْتُ، عَنِ ابْنِ أَخِي كَثِيرِ بْنِ الصَّلْتِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ مَرْوَانَ، وَفِينَا زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، قَالَ زَيْدٌ: كُنَّا نَقْرَأُ: الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَتَّةَ، قَالَ: فَقَالَ مَرْوَانُ: أَفَلَا نَجْعَلُهُ فِي الْمُصْحَفِ؟ قَالَ: لَا، أَلَا تَرَى الشَّابَّيْنِ الثَّيِّبَيْنِ يُرْجَمَانِ؟ قَالَ: وَقَالَ: ذَكَرُوا ذَلِكَ وَفِينَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَا أَشْفِيكُمْ مِنْ ذَاكَ، قَالَ: قُلْنَا: كَيْفَ؟ قَالَ: آتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[87]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَذْكُرُ كَذَا وَكَذَا، فَإِذَا ذَكَرَ الرَّجْمَ أَقُولُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَكْتُبْنِي آيَةَ الرَّجْمِ، قَالَ: فَأَتَيْتُهُ فَذَكَّرْتُهُ، قَالَ: فَذَكَرَ آيَةَ الرَّجْمِ، قَالَ: فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَكْتُبْنِي آيَةَ الرَّجْمِ، قَالَ: " لَا أَسْتَطِيعُ ذَاكَ ".[88]

> "Zayd bin Thābit berkata, saya membaca *al-Shykh wa al-Shaykhah idhā Zanayā farjumūhumā al-Battah*. Kemudia ia meneritakan, Marwān bertanya, apakah ayat tersebut tidak ditulis dalam muṣḥaf?, saya menjawab, apakah kamu tidak melihat bahwa orang yang telah menikah dan mereka berzinat tidak dirajam? Kemudian ia berkata dan pada saat itu ada ʿUmar bin al-Khaṭṭāb, saya kan menjelaskan. Saya mendatangi Nabi Muhammad dan menjelaskan demikian, demikian. Ketika sampai pada ayat tersebut (al-Rajm) saya bertanya pada Nabi, apakah ayat tersebut saya tulis. Nabi menjawab, saya tidak bisa."

Dari riwayat di atas terlihat bahwa pada akhirnya ʿUmar bin al-Khaṭṭāb menerima keputusan Zayd bin Thābit mengenai tidak ditulisnya ayat *al-Rajm* saat kodifikasi al-Qur'an. Bila digabungkan antara riwayat yang menjelaskan ʿUmar bin al-Khaṭṭāb kukuh untuk mencantumkan ayat *al-Rajm* saat kodifikasi dengan riwayat penjelasan Zayd bin Thābit tidak mencantumkan ayat tersebut kepada ʿUmar, maka menghasilkan sebuah asumsi usulan ʿUmar sebelum mendapatkan penjelasan dari Zayd. Setelah mendapatkan penjelasan dari Zayd mengenai ayat tersebut, ʿUmar menyetujui dan memahami posisi ayat *al-Rajm*. Dari riwayat di atas pula, para ulama menyimpulkan bahwa pada awalnya ayat *al-Rajm* termasuk ayat al-Qur'an, namun pada akhirnya *mansūkh* bacaan dan tetap hukumnya. Hal ini

[88] ʿAli al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, 8/367. Lihat juga, Ismāʿīl bin ʿUmar bin Kathīr, *Musnad al-Farūq*, 2/361. Lihat juga, Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ʿalā al-Ṣaḥīḥain*, 4/400. Lihat juga, Aḥmad bin Muhammad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2001), 35/473. Lihat juga, Aḥmad bin Shuʿaīb al-Kurrāsānī, *al-Sunan al-Kubrā* (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2001), 6/407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Baihaqī dalam karyanya *al-Sunan al-Kubrā*.[89]

Selain dari riwayat di atas, para *muḥaddith* lainnya mengklarifikasi alasan tidak dicantumkannya ayat *al-Rajm* saat kodifikasi al-Qur'an. Menurut para *muḥaddith*, ayat tersebut tidak dicantumkan, sebab hanya ʿUmar seorang diri yang mengetahui ayat tersebut. Oleh karena seorang diri, maka tidak diterima melihat persyaratan ayat al-Qur'an dapat ditulis saat kodifikasi harus disertasi 2 saksi.[90]

g. Riwayat ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAwuf terhadap ayat *al-Jihād*

Terdapat riwayat yang menjelaskan pengakuan ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAwuf bahwa saat kodifikasi terdapat ayat al-Qur'an yang hilang atau bahkan dihilangkan. Ibn ʿAwuf berkeyakinan ayat tersebut termasuk ayat al-Qur'an yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad dan tetap dibaca hingga Nabi Muhammad wafat. Pengakuan Ibn ʿAwuf ini menjadi landasan bahwa sebagian sahabat mengakui al-Qur'an tidak autentik lagi, sebab banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang hilang saat kodifikasi.

Mengenai riwayat tersebut Abū Shahbah mengklarifikasi dengan 3 landasan: 1) riwayat tersebut merupakan riwayat yang tidak benar. Riwayat tersebut merupakan periwayatan yang *ghārib* dan mungkar yang bertujuan untuk memfitnah para sahabat Nabi Muhammad. 2) jika riwayat tersebut benar, maka yang dimaksud ialah pada awalnya ayat tersebut merupakan ayat al-Qur'an kemudian *mansūkh*

---

[89]ʿAli al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, 8/367.
[90]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafyī al-Taḥrīf*, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafalnya dan tetap hukumnya. 3) jika riwayat tersebut benar, maka ada kemungkinan posisinya sebagai penafsiran bukan ayat al-Qur'an.[91]

Mayoritas ulama yang fokus dalam bidang ilmu al-Qur'an beranggapan ayat tersebut merupakan ayat-ayat yang telah *mansūkh* lafal, namun hukumnya tetap.[92] Dengan demikian, maka tidak terjadi penambahan atau pengurangan dalam al-Qur'an, sebab *nāsikh mansūkh* dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang disepakati keberadaannya. Oleh karena itu, maksud dari riwayat:

أَخْرَجَ أَبُوْ عُبَيْدٍ وَابْنُ الْضَرِيْسِ وَابْنُ الْأَنْبَارِي عَنْ الْمَسُوْرِ بنِ مَخْرُمَةَ قَالَ : قَالَ عُمَرُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بنِ عَوْفٍ : أَلَمْ تَجِدْ فِيْمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا : إِنْ جَاهِدُوْا كَمَا جَاهَدْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَإِنَّا لَا نَجِدُهَا قَالَ : أُسْقِطَتْ مِنْ الْقُرْآنِ.[93]

> "Dari Masūr bin Makhrumah, ia berkata, ʿUmar bertanya pada ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAwuf, apakah kamu penemukan sesuatu yang diturunkan Allah pada kitan *in jāhidū kamā jāhadtum awal marrah*. Sesungguhnya aku tidak menemukannya. ʿUmar berkata, telah hilang ayat dari al-Qur'an."

Bukan hilang lafalnya setelah diwahyukan Allah pada Nabi Muhammad, melainkan hilang lafalnya sebab tidak diturunkan menggunakan lafal tersebut, tetapi hukum dan penafsirannya tetap berlaku. Hal ini meninjau bahwa lafal tersebut sebagai penafsir dari ayat-ayat jihad lainnya yang ada dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, Arthur Jeffries (w. 1369 H/1950 M) menafsirkan riwayat tersebut dengan, "kami tidak menemukan lafal tersebut, akan tetapi kami membaca dalam penafsiran dan maknanya."[94]

---

[91]Abū Shahbah, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān*, 306.
[92]Al-Ḥārith bin Asad al-Muḥāsibī, *Fahm al-Qur'ān wa Ma'ānih* (Bairūt: Dār al-Kindī, 1398), 403. Lihat juga, ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAli bin Muhammad al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur'ān* (Saudi Arabiyah: Dār Ibn al-Jawzī, 2003), 164. Lihat juga, ʿAli bin Ḥassām, *Kanzl al-'Amāl*, 2/567.
[93]Al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, 1/550
[94]Arthur Jeffries, *Muqatimatān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika riwayat tersebut diartikan secara teks yang menunjukkan terdapat hilangnya ayat saat kodifikasi al-Qur'an dan kehilangan tersebut dibenarkan oleh ʿAbd al-Raḥmān bin ʿAwuf dan ʿUmar bin al-Khaṭṭāb, maka dapat menimbulkan pertanyaan, "kenapa mereka berdua diam? Padahal mereka berdua memiliki kemampuan untuk memasukkan ayat saat kodifikasi al-Qur'an." Tidak ada satupun dari sahabat yang dapat mencegah Ibn ʿAwuf dan ʿUmar, sebab mereka berdua tergolong pembesar sahabat. Oleh karena kalimat tersebut tidak dicantumkan dalam muṣḥaf saat kodifikasi al-Qur'an, maka menunjukkan kalimat tersebut merupakan penafsiran dari ayat al-Qur'an bukan ayat dari al-Qur'an.

h. Ayat *al-Mutʿah* dalam riwayat Ibn ʿAbbās

Bukti yang digunakan oleh ulama yang beranggapan al-Qur'an tidak autentik ialah adanya riwayat dari Ibn ʿAbbās yang menjelaskan tentang ayat *al-Mutʿah*. Ayat tersebut tidak dicantumkan saat kodifikasi al-Qur'an, padahal Ibn ʿAbbās sampai bersumpah bahwa ayat *al-Mutʿah* tergolong dari ayat al-Qur'an yang Allah wahyukan pada Nabi Muhammad. Jika ayat *al-Mutʿah* tergolong ayat al-Qur'an, maka pernikahan dengan perjanjian batas waktu tertentu legal hukumnya hingga saat ini. Namun, pada kenyataannya nikah *muʿtah* ilegal menurut ulama kecuali dari golongan Shīʿah.

Merespon riwayat dari Ibn ʿAbbās mengenai keberadaan ayat *al-Muʿtah* tersebut, Ibn ʿAṭiyah (w. 541 H/1146 M) berpendapat, "pada ayat tersebut tergolong dari ayat al-Qur'an, kemudian ayat tersebut *mansūkh* dengan adanya ayat *mirāth*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini meninjau bahwa pelaku nikah *mutʿah* tidak mendapatkan warisan."[95] Lebih dari itu, Abū Ḥayyān al-Andalusī (w. 745 H/1344 M) menjelaskan bahwa Ibn ʿAbbās pada akhirnya mencabut kembali pernyataannya mengenai keberadaan ayat *muʿtah* tersebut dan mengakui bahwa ayat tersebut *mansūkh*.[96]

Selain itu, al-Zamakhsharī (w. 538 H/1134 M) memberikan penjelasan mengenai pernyataan Ibn ʿAbbās tersebut bahwa pada akhirnya Ibn ʿAbbās mencabut pernyataannya dan menyesalinya sebelum Ibn ʿAbbās wafat. Demikian ini dibuktikan dari riwayat berikut:

وَيُرْوَى أَنَّهُ رَجَعَ عَنْ ذَلِكَ عِنْدَ مَوْتِهِ وَقَالَ: اللهُمَّ إِنِّي أَتُوْبُ إِلَيْكَ مِنْ قَوْلِي بِالْمُتْعَةِ، وَقَوْلِي فِي الصَّرْفِ.[97]

> "Dan riwayatkan, bahwa Ibn ʿAbbās mencabut perkataannya sebelum wafat. Ia berkata, wahai Allah sesungguhnya saya bertaubat kepada-Mu dari perkatanku dalam mermasalahan nikah mutʿah."

Dari penjelasan di atas, terlihat pada akhirnya Ibn ʿAbbās merasa bersalah terhadap pernyataannya mengenai keberadaan ayat *al-Mutʿah* dan menganggap ayat tersebut sebagai ayat yang telah *mansūkh* baik hukum dan bacaannya. Dengan demikian, maka tidak terjadi pengurangan atau penambahan saat kodifikasi al-Qur'an.

---

[95]Muhammad ʿAbd al-Ḥaq bin Ghālib al-Andalusī, *al-Muḥarar al-Wajīz*, 2/36.
[96]Muhammad bin Yūsuf bin ʿAli bin Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1420), 3/589.
[97]Maḥmūd bin ʿAmr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf ʿan Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿArabī, 1407), 1/498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Riwayat ayat *al-Muḥāfaẓah ʿalā al-Ṣalāt*

Tergolong salah satu kalimat yang hilang dari al-Qur'an berdasarkan riwayat terletak pada surat al-Baqarah ayat 237. Terdapat beberapa sahabat yang menjelaskan mengenai keberadaan kalimat tersebut dalam surat al-Baqarah, namun saat kodifikasi al-Qur'an tidak dicantumkan. Di antara sahabat yang mengakui keberadaan kalimat tersebut ialah ʿĀishah, Ḥafṣah, dan lainnya. Bila redaksi surat al-Baqarah: 237 dalam muṣḥaf ʿUthmānī berupa:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."[98]

Beda dengan riwayat dari ʿĀishah dan Ḥafṣah yang menambahi lafal وَصَلَاةِ الْعَصْرِ setelah kalimat وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى. Dengan demikian, maka terlihat riwayat dari ʿĀishah dan Ḥafṣah terjadi pengurangan kalimat saat kodifikasi al-Qur'an di masa ʿUthmān.

Meninjau adanya riwayat yang menjelaskan bahwa teks al-Qur'an tidak autentik, ulama mengklarifikasi sebagaimana berikut: Ibn al-Anbārī menjelaskan bahwa kalimat *al-ʿAṣr* sebagaimana menurut pengakuan ʿĀishah dan Ḥafṣah merupakan penafsiran dari kalimat *al-Ṣalāh al-Wusṭā*. Hal ini melihat redaksi dari riwayat tersebut yang berupa:

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى – وَهِيَ العَصْرُ – وَقُوْمُوْا اللهِ قَانِتِيْنَ

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa yaitu shalat ʿasr. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."

[98]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Redaksi riwayat tersebut terlihat bahwa kalimat *al-ʿAṣr* merupakan penafsiran dari lafal *al-Wusṭā*. Selain itu perbedaan dalam riwayat adanya tambahan dalam surat al-Baqarah: 237 terjadi perbedaan antara para sahabat. Periwayatan tersebut ada yang menggunakan وَالصَّلَاةِ الْعَصْرِ dan ada pula yang tanpa menggunakan huruf *al-Wau*. Perbedaan periwayatan tersebut yang menjadi landasan bahwa kalimat *al-ʿAṣr* bukan dari ayat al-Qur'an, sebab berbeda dengan muṣḥaf ʿUthmānī yang telah disepakati kebenarannya oleh seluruh umat Islam.[99]

Tidak jauh berbeda dengan al-Anbārī, al-Qāsimī (w. 1332 H/1914 M) juga mengklarifikasi riwayat ʿĀishah bahwa maksud riwayat tersebut adalah penafsiran dari kalimat *al-Ṣalah al-Wusṭā*. Lebih lanjut, al-Qāsimī menegaskan bahwa al-Qur'an bersifat mutawatir yang tidak mungkin terjadi penambahan atau pengurangan.[100] Beda halnya dengan Ḥikmat bin Bashīr (l. 1955 M), ia beranggapan bahwa pada awalnya surat al-Baqarah: 237 terdapat kalimat *wa al-Ṣalāh al-ʿAṣr* kemudian kalimat tersebut *mansūkh*.[101]

Dari klarifikasi ulama di atas, terdapat dua kemungkinan mengenai kalimat *al-ʿAṣr* sebagaimana yang tercantum dalam muṣḥaf ʿĀishah dan Ḥafṣah yaitu: 1) kalimat tersebut *mansūkh* dan berfungsi sebagai penjelas dari kalimat *al-Ṣalāh al-Wusṭā*. 2) kalimat tersebut bukan termasuk dari ayat al-Qur'an, melainkan hanya

[99]ʿAbd al-Ḥamīd bin Sālim al-Ṣāʿidī, "Nuṣūṣ Ibn al-Anbārī min Kitab al-Radd ʿalā man Khālaf Muṣḥaf ʿUthmān, 247-248.
[100]Al-Qāsimī, *Maḥāsin al-Ta'wīl*, 2/164.
[101]Ḥikmat bin Bashīr bin Yāsīn, *Mawsūʿah al-Ṣaḥīḥ al-Masbūr min al-Tafsīr*, 1/360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebatas penjelasan dari kalimat *al-Ṣalāh al-Wusṭā*. Dengan demikian, maka tidak terjadi *nāsikh mansūkh* dalam surat al-Baqarah: 237.

j. Riwayat tentang dua ayat yang tidak dicantumkan dalam muṣḥaf

Terdapat riwayat yang menjelaskan dalam al-Qur'an terdapat dua ayat yang tidak dicantumkan saat kodifikasi al-Qur'an. Riwayat tersebut diceritakan dari Abū Sufyān al-Kalāʿī. Ia menjelaskan bahwa Maslamah bin Mukhkhlad al-Anṣārī (w. 62 H/681 M) suatu ketika berkata, "aku mendapatkan kabar terdapat dua ayat yang tidak dicantumkan dalam muṣḥaf dan ayat tersebut sengaja disembunyikan dan tidak disetorkan kepada tim kodifikasi."[102] Dua ayat yang tidak dicantumkan saat kodifikasi al-Qur'an ialah:

إِنَّ الذِيْنَ آمَنُوْا وَالذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ الله بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَلَا أَبْشِرُوْا أَنْتُمُ الْمُفْلِحُوْنَ * وَالذِّيْنَ آوَوْهُمْ وَنَصَرُوْهُمْ وَجَادَلُوْا عَنْهُمُ الْقَوْمَ الذِّيْنَ غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ أُوْلَئِكَ لَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ عَيْنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ.[103]

> "sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dalam jalan Allah baik dengan harta dan raganya, maka berikan kabar gemberi bahwa mereka orang-orang beruntung. Dan orang-orang yang berpaling, membantu mereka (orang kafir), dan menolong kaum yang dibenci Allah, maka mereka akan mendapatkan balasan dari Allah."

Riwayat di atas menjadi salah satu landasan untuk memperkuat argumen al-Qur'an terjadi pengurangan ayat saat kodifikasi al-Qur'an. Jika benar adanya riwayat tersebut dan terdapat dua ayat yang hilang saat kodifikasi al-Qur'an, maka al-Qur'an yang ada setelah kodifikasi hingga saat ini tidak autentik.

---

[102]Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 3/84.
[103]Abū ʿUbaīd al-Qāsim bin Salām, *Faḍāil al-Qur'ān*, 2/65. Lihat juga, Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth*, 1/73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Maylānī mengklarifikasi riwayat di atas dengan penjelasan yang ringkas, "jika dua ayat tersebut merupakan ayat dari al-Qur'an, maka tidak butuh adanya laporan dari Maslamah bin Mukhkhlad untuk mencantumkan pada muṣḥaf saat kodifikasi, sebab sahabat lain dapat melaporkan dua ayat tersebut. Selain itu, bila dua ayat tersebut merupakan ayat al-Qur'an, maka secara otomatis para sahabat menegur tim kodifikasi. Namun, hal itu tidak terjadi."[104] Dengan diamnya sahabat lain terhadap keberadaan dua ayat tersebut, maka dapat dipastikan bahwa dua ayat tersebut tidak termasuk ayat al-Qur'an.

2. Klarifikasi terhadap ragam muṣḥaf para sahabat Nabi Muhammad

Masyhur pada kalangan ulama bahwa para sahabat Nabi Muhammad banyak yang menulis ayat-ayat al-Qur'an untuk pribadi. Dengan adanya muṣḥaf pribadi yang telah ditulis oleh para sahabat berdampak pada variasi al-Qur'an yang berbeda-beda baik dari jumlah surat, ayat, atau perbedaan kalimat. Variasi muṣḥaf sahabat tersebut menjadi landasan al-Qur'an tidak autentik, sebab terjadi perbedaan antara para sahabat yang menulis al-Qur'an. Dengan demikian, maka semakin kuat argumen ulama yang beranggapan al-Qur'an tidak autentik, terlebih beragam muṣḥaf para sahabat dijelaskan oleh para *muḥaddith*.

Para ulama yang beranggapan al-Qur'an autentik berusaha untuk mengklarifikasi ulang muṣḥaf-muṣḥaf yang dinisbahkan pada para sahabat. Hal ini dilakukan untuk membungkam argumen al-Qur'an yang telah diwahyukan pada Nabi Muhammad tidak autentik sebagaimana kitab-kitab suci sebelumnya. Jika al-

[104]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafyī al-Taḥrīf*, 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an terdapat banyak versi, maka tidak jauh beda dengan perjalanan kitab suci Injil. Bila diklarifikasi ulang pada hakikatnya perbedaan antara muṣḥaf para sahabat berpusat pada 4 aspek yaitu: 1) Al-Qur'an diwahyukan hingga Nabi Muhammad wafat. 2) para sahabat yang menulis muṣḥaf pribadi. 3) Al-Qur'an dapat dibaca dengan 7 huruf. 4) Masa-masa terakhir al-Qur'an dibacakan Jibril pada Nabi Muhammad.

Perbedaan muṣḥaf baik dari jumlah surat, ayat, atau kalimat merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri, sebab semua *rāwī* dan sejarawan menceritakan hal tersebut. Namun, yang harus diketahui ialah aspek yang menyebabkan perbedaan muṣḥaf tersebut. Setelah memahami 4 aspek yang menjadi penyebab perbedaan muṣḥaf antara para sahabat, maka bisa difahami bahwa perbedaan muṣḥaf tidak merusak autentisitas teks al-Qur'an dan perbedaan muṣḥaf tidak dapat dijadikan argumen bahwa muṣḥaf yang ada tidak autentik. Di bawah ini merupakan penjelasan dari 4 aspek yang menjadi penyebab perbedaan muṣḥaf antara para sahabat:

a. Al-Qur'an diwahyukan hingga Nabi Muhammad wafat

Ulama sepakat bahwa al-Qur'an diwahyukan pada Nabi Muhammad dengan cara berangsur-angsur semenjak Nabi Muhammad diangkat sebagai Rasul hingga wafatnya.[105] Proses diturunkannya al-Qur'an dari awal pewahyuan bukan hasil finis dari semua wahyu yang diturunkan, tetapi masih ada kemungkinan untuk *mansūkh*

[105]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 100. Lihat juga, Muhammad ʿAbd Allāh Darrāz, *al-Naba' al-'Aẓīm Naẓarāt Jadīdah fī al-Qur'ān* (Kuwait: Dār al-Qalam, t.t.), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengalami perubahan. Oleh sebab ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara berkala menimbulkan perbedaan antara para sahabat Nabi saat menulis ayat-ayat dan mentartibkan surat-surat al-Qur'an untuk pribadi. Hal ini terjadi ketika dilihat dari konsep para sahabat mentartibkan surat al-Qur'an. Di antara para sahabat ada yang menggunakan konsep tartib *nuzūl* seperti muṣḥaf ʿAli bin Abī Ṭālib dan adapula yang mencantumkan surat yang tidak dicantumkan dalam muṣḥaf ʿUthmānī seperti halnya muṣḥaf ʿUbay bin Kaʿb terdapat surat al-Ḥafd dan al-Khulʿ.

Tidak jauh beda pula dengan adanya tambahan kalimat yang terjadi antara para sahabat seperti halnya ʿĀishah yang menganggap terdapat tambahan lafal *wa al-Ṣalāh al-ʿAṣr* dalam surat al-Baqarah: 237. Pada akhirnya terdapat riwayat yang menjelaskan tambahan kalimat tersebut telah *mansūkh* dan ditetapkan sebagaimana yang ada dalam muṣḥaf ʿUthmānī sebagaimana dalam riwayat berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِي، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنِ آدَمَ، حَدَّثَنَا الْفُضَيْلِ بْنِ مَرْزُوْق، عَنْ شَقِيْقِ بْنِ عُقْبَة، عَنْ الْبَرَّاءِ بنِ عَازِب، قَالَ: نُزِلَتْ هَذِه الآيَةُ: (حَافِظُوْا عَلَى الْصَّلَوَاتِ) وَصَلَاة الْعَصْرِ، فَقَرَأْنَاهَا مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ نَسَخَهَا اللهُ، فَنُزِلَتْ: (حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاة الوُسْطَى) " فَقَالَ رَجُلٌ كَانَ جَالِسًا عِنْدَ شَقِيْقٍ لَهُ: هِيَ إِذَنْ صَلَاةُ الْعَصْرِ، فَقَالَ الْبَرَّاءُ: قَدْ أَخْبَرْتُكَ كَيْفَ نُزِلَتْ، وَكَيْفَ نَسَخَهَا اللهُ."[106]

> "Dari Barrā' bin ʿĀzib ia berkata, diturunkan ayat ini *ḥafiẓū 'alā al-Ṣalawāt wa ṣalāh al-'Aṣr*, maka kami membacanya. Kemudian Allah menghapusnya, kemudian menurunkan kembali *ḥafiẓū 'alā al-Ṣalawāt wa al-Ṣalāt al-Wusṭā*. Kemudia seorang lelaki bertanya, maka yang dimaksud itu adalah salah ʿasr?.

[106]Muslim bin al-Ḥajjāj, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, 1/438. Lihat juga, Muhammad bin ʿAbd al-Bāqī bin Yūsuf al-Zarqānī, *Sharḥ al-Zarqānī 'alā Muawaṭa' al-Imām Mālik* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1411), 1/403. Lihat juga, Aḥmad bin ʿAli bin Ḥajr al-ʿAsqālanī, *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Bairūt: Dār al-Maʿrifah, 1379), 8/196. Lihat juga, Aḥmad bin ʿUmar bin Ibrāhīm al-Anṣārī, *al-Mufham limā Ushkil min Talkhīṣ Kitāb Muslim* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), 6/46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Barrā' menjawab, telah saya beritahu bagaimana ayat tersebut diturunkan dan bagaimana ayat tersebut Allah hapus."

Semua ini disebabkan ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara berkala dan belum ada hasil finis dari keseluruhan ayat yang diturunkan pada Nabi Muhammad. *Finishing* dari ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad terdapat pada masa-masa terakhir al-Qur'an dibacakan Jibril pada Nabi Muhammad. Sebelum itu, al-Qur'an masih berkemungkinan untuk berubah. Dari sini, maka perbedaan muṣḥaf antara para sahabat dan perbedaan jumlah kalimat, ayat, serta surat antara satu muṣḥaf dengan muṣḥaf lainnya merupakan fenomena yang real.

b. Para sahabat menulis muṣḥaf pribadi

Mencatat al-Qur'an merupakan tradisi yang dilakukan oleh para sahabat. Hal ini dilakukan untuk mengingat kembali ayat-ayat yang telah diturunkan ketika terjadi lupa. Maksud dari muṣḥaf pribadi di sini ialah muṣḥaf yang ditulis oleh para sahabat untuk dirinya sendiri dan tidak untuk keseluruhan umat Islam. Hal ini seperti yang dilakukan oleh khalifah Abū Bakar, ʿUmar, dan ʿUthmān. Penulisan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat ini menjadi penyebab terjadi perbedaan al-Qur'an, sebab tidak semua sahabat mendengarkan ayat al-Qur'an dan mencatatnya dalam muṣḥaf pribadi tersebut. Di sisi lain, terdapat sahabat yang menulis ayat-ayat dengan menggunakan bacaan yang berbeda. Hal ini meninjau bahwa al-Qur'an dapat dibaca dengan 7 huruf.

Selain itu, tidak semua sahabat yang menulis muṣḥaf mengetahui tentang terjadinya *nāsakh mansūkh* secara keseluruhan. Tidak mengetahui *nāsakh mansūkh* secara keseluruhan yang terjadi dalam al-Qur'an menjadi unsur yang menyebabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan yang telah *mansūkh* dibiarkan dalam muṣḥafnya. Dengan demikian, maka terlihat jelas adanya perbedaan antara para sahabat dalam penulisan muṣḥaf. Kemungkinan sebagian sahabat tidak mengetahui *nāsakh mansūkh* pada ayat-ayat al-Qur'an ini dijelaskan oleh Abū al-Faḍl al-Rāzī (w. 454 H/1062 M):

وَجَازَ أَنْ يَكُوْنَ مِنْهُمْ تَوَقُّفُ أَوْ تَلَكَّؤُ لِأَنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فِي ابْتِدَاءِ الشَّرْعِ مُجْتَهِدِيْنَ وَرُبَّمَا لَمْ يَكُنْ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ عِلْمٌ بِمَا نُسِخَ مِنْ الْقُرْآنِ أَوِ السُّنَّةِ لِأَنَّ عِلْمَ ذَلِكَ كَانَ فِيْمَا بَيْنَهُمْ مُتَفَرِّقًا مِمَّا اجْتَمَعَ لِلْوَاحِدِ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ قِبَلِ جَمَاعَتِهِمْ, وَكَانَ الْوَاحِدُ مِنْهُمْ رُبَّمَا عَلِمَ بِنُزُوْلِ آيَةٍ أَوْ سُوْرَةٍ أَوْ وَجْهٍ مِنْ الْقُرْآنِ أَوْ ظُهُوْرِ حُكْمٍ وَلَمْ يَعْلَمْ بِضِدِّهِ أَوْ نَسْخِهِ فَكَانَ يُثْبِتُ مِنْ ذَلِكَ عَلَى عِلْمِهِ أَوْ ظَنِّهِ وَلَمْ يَكُنْ ذَلِكَ مِنْهُ خَطَأً بَلْ كَانَ ذَلِكَ جَائِزًا أَوْ سَائِغًا وَإِنْ كَانَ الصَّوَابُ فِي ضِدِّهِ إِلَى أَنْ يَتَيَقَّنَ وَجْهَ الصَّوَابِ مِنْ جِهَةِ مَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ أَوْ مِمَّنْ هُوَ أَكْثَرُ مِنْهُ.[107]

> "Ada kalanya diantara para sahabat ada yang tidak mengetahui *nāskh mansūkh* al-Qur'an atau ḥadīth, sebab waktu itu tidak semua sahabat berkumpul dalam satu tempat. Ada kalanya juga sebagian sahabat mengetahui adanya ayat, surat, sebuah hukum, yang diturunkan dan sebagian sahabat lain tidak mengetahuinya. Dari ini sebagian sahabat yang tidak mengetahuinya menetapkan al-Qur'an atau ḥadīth yang telah *mansūkh* berlandaskan keyakinan pribadinya. Hal ini tidak salah, bahkan dilegalkan walaupun yang benar ialah sebaliknya hingga adanya sebuah keyakinan terhadap yang benar baik dari sahabat yang lebih besar atau mayoritas sahabat."

Tidak tahunya sebagian sahabat terhadap terjadinya *nāsakh mansūkh* dalam al-Qur'an bukan sebuah kesalahan, sebab tidak semua sahabat dapat berkumpul dalam satu lokasi saat diturunkan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan adanya muṣḥaf pribadi yang ditulis para sahabat menjadi unsur yang menyebabkan perbedaan jumlah kalimat, ayat, dan surat dalam al-Qur'an.

[107]Muhammad bin ʿAbd al-Raḥmān al-Ṭāsān, *al-Maṣāḥif al-Mansūbah li al-Ṣaḥābah*, 324-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Al-Qur'an dapat dibaca dengan 7 huruf

Pada awalnya al-Qur'an hanya dapat dibaca dengan satu bacaan, namun semakin banyaknya pemeluk agama Islam, umat Islam merasa kesulitan membaca al-Qur'an dengan satu bacaan. Oleh karana itu, Nabi Muhammad memohon dispensasi agar al-Qur'an dapat dibaca dengan beragam bacaan. Al-Qur'an dapat dibaca dengan 7 bacaan dijelaskan dalam riwayat dari Muslim bin al-Ḥajjāj:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، أَخْبَرَنَا أَبِي، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ، فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّي، فَقَرَأَ قِرَاءَةً، أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، ثُمَّ دَخَلَ آخَرُ، فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَلَمَّا قَضَيْنَا الصَّلَاةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، وَدَخَلَ آخَرُ، فَقَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَرَءَا، فَحَسَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنَهُمَا، فَسَقَطَ فِي نَفْسِي مِنَ التَّكْذِيبِ، وَلَا إِذْ كُنْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَدْ غَشِيَنِي، ضَرَبَ فِي صَدْرِي، فَفِضْتُ عَرَقًا، وَكَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَرَقًا، فَقَالَ لِي: " يَا أُبَيُّ , أُرْسِلَ إِلَيَّ: أَنِ اقْرَإِ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ: أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي، فَرَدَّ إِلَيَّ الثَّانِيَةَ: اقْرَأْهُ عَلَى حَرْفَيْنِ، فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ: أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي، فَرَدَّ إِلَيَّ الثَّالِثَةَ: اقْرَأْهُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، وَلَكَ بِكُلِّ رَدَّةٍ رَدَدْتُكَهَا مَسْأَلَةٌ تَسْأَلُنِيهَا، فَقُلْتُ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي، وَأَخَّرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَرْغَبُ إِلَيَّ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ حَتَّى إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ".[108]

"Dari Ubay bin Kaʿb, ia berkata, ketika saya di dalam masjid masuklah seorang lelaki kedalam masjid dan ia melakukan ibadah ṣalah. Ia membaca bacaan ayat al-Qur'an yang tidak sesuai dengan bacaan saya. Kemudian laki-laki lain masuk masjid dan melakukan ṣalah. Ia membaca ayat al-Qur'an yang berbeda dengan bacaan lelaki yang pertama. Setelah selesai ṣalah, kami semua masuk dalam rumah Nabi Muhammad. Kemudian saya menceritakan

[108]Muslim bin al-Ḥajjāj, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, 1/561. Lihat juga, Muhammad bin Ḥibbān, *al-Iḥsān fī Taqrīb*, 3/12. Lihat juga, Saʿīd bin Manṣūr al-Khurrāsānī, *al-Tafsīr min Sunan Saʿīd bin Manṣūr* (Bairūt: Dār al-Ṣamiʿī, 1997), 1/232. Lihat juga, ʿAbd al-Ḥamīd bin Ḥumad bin Naṣr al-Kashshī, *al-Muntakhab min Musnad ʿAbd bin Ḥumaid* (Riyāḍ: Dār al-Balnasiyah, 2002), 1/176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perihal bacaan dua orang tersebut kepada Nabi. Nabi memerintah dua orang tersebut untuk membaca ayat al-Qur'an dan semua dianggap bagus oleh Nabi. Kemudian Nabi Muhammad berkata kepadaku, wahai Ubay, Jibril diutus Allah kepadaku agar aku membaca al-Qur'an dengan satu huruf, kemudia aku meminta keringanan untuk umatku. Kemudian Jibril datang kembali dengan membawa dua bacaan. Aku meminta keringanan kembali untuk umatku. Kemudian Jibril membawa tujuh bacaan."

Kemudahan membaca al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat di atas menjadi salah satu sebab munculnya perbedaan penulisan muṣḥaf antara para sahabat. Tidak semua sahabat menulis muṣḥaf pribad dengan menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Quraish, akan tetapi banyak dari sahabat yang menulis ayat-ayat dengan menggunakan bahasa lain yang dilegalkan untuk membaca al-Qur'an. Perbedaan penulisan mengikuti cara baca ini yang menjadi unsur munculnya perbedaan jumlah huruf dan kalimat al-Qur'an.

Legalitas membaca al-Qur'an dengan 7 huruf pada awalnya menjadi solusi umat Islam dalam membaca al-Qur'an hingga pada masa Abū Bakar. Namun, pada akhirnya pada masa ʿUthmān menjadi sebuah petaka sebagaimana yang dijelaskan pada permasalahan sebab kodifikasi di masa ʿUthmān. Dari sini dapat dipastikan bahwa legalitas membaca al-Qur'an dengan 7 huruf merupakan salah satu penyebab perbedaan muṣḥaf yang ditulis oleh para sahabat untuk dirinya pribadi.

d. Masa-masa terakhir al-Qur'an dibacakan oleh Jibril pada Nabi Muhammad

Wahyu yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad berakhir pada masa terakhir dari kehidupan Nabi Muhammad di dunia. Oleh karena itu, *finishing* dari semua ayat berada pada masa-masa terakhir ini. Bila dilihat ulang alasan tidak dikodifikasinya al-Qur'an dalam satu muṣḥaf pada masa Nabi Muhammad, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dinalar bahwa ayat-ayat tetap diwahyukan dan ada kemungkinan terjadi *mansūkh* dalam ayat al-Qur'an. Setelah Nabi Muhammad wafat, maka terputuslah pewahyuan al-Qur'an dan secara otomatis al-Qur'an tidak terjadi *nāsikh mansūkh*. Oleh karena itu, kebijakan kodifikasi al-Qur'an berjalan pada masa Abū Bakar.

Bila pada sebelum tahun terakhir dari wafatnya Nabi Muhammad al-Qur'an dibacakan oleh Jibril hanya satu kali setiap tahunnya, pada tahun terakhir Jibril membacakan pada Nabi Muhammad 2 kali. Hal ini dibuktikan oleh riwayat dari al-Bukhārī dan lainnya:

حَدَّثَنا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ، عَنْ فِرَاسٍ، عَنْ عَامِرٍ الشَّعْبِيِّ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: أَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ تَمْشِي كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مَشْيُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَرْحَبًا بِابْنَتِي" ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ، أَوْ عَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ أَسَرَّ إِلَيْهَا حَدِيثًا فَبَكَتْ، فَقُلْتُ لَهَا: لِمَ تَبْكِينَ؟ ثُمَّ أَسَرَّ إِلَيْهَا حَدِيثًا فَضَحِكَتْ، فَقُلْتُ: مَا رَأَيْتُ كَاليَوْمِ فَرَحًا أَقْرَبَ مِنْ حُزْنٍ، فَسَأَلْتُهَا عَمَّا قَالَ: فَقَالَتْ: مَا كُنْتُ لِأُفْشِيَ سِرَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْتُهَا , فَقَالَتْ: أَسَرَّ إِلَيَّ: "إِنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي القُرْآنَ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَإِنَّهُ عَارَضَنِي العَامَ مَرَّتَيْنِ، وَلَا أُرَاهُ إِلَّا حَضَرَ أَجَلِي، وَإِنَّكِ أَوَّلُ أَهْلِ بَيْتِي لَحَاقًا بِي".[109]

> "Dari Āishah, ia berkata, saya melihat Fāṭimah berjalan seakan akan cara berjalannya seperti Nabi Muhammad. Kemudian Nabi berkata, selamat datang anakku. Kemudian aku mempersilahkan ia untuk duduk disamping kanan atau kirinya Nabi. Nabi membisiki Fāṭimah, kemudian Fāṭimah menangis. Saya bertanya kepadanya, kenapa kamu menangis? Kemudian Nabi membisiki kembali, Fāṭmah pun tertawa. Saya bertanya kepadanya, saya tidak pernah melihatmu seperti halnya hari ini yaitu bahagian tapi mendekati pada kesusahan. Saya pun bertanya terhadap apa yang ia dengarkan dari Nabi. Ia menjawab, saya tidak akan membuka rahasia Nabi Muhammad. Setelah Nabi fawat, saya bertanya kembali pada Fāṭmah, ia pun menjawab, Nabi Muhammad membisikkan padaku bahwa Jibril datang untuk membacakan al-Qur'an pada Nabi setiap tahun satu kali, pada tahun ini Jibril datang dan

[109]Badruddin al-ʿAinī, *ʿUmdah al-Qārī*, 24/199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengulangi bacaan al-Qur'an dua kali. Praduga saya waktu kematianku telah dekat, dan kamu adalah ahl al-Bait yang pertama kali bertemu denganku."

Hikmah dua kali pengulangan yang dilakukan Jibril pada Nabi Muhammad di masa-masa terakhir ini ialah untuk memastikan dan menetapkan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Selain itu, berfungsi sebagai keputusan akhir dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak dapat dirubah atau mengalami *mansūkh*. Yang menjadi sebuah kegelisahan ialah pada masa-masa ini tidak semua sahabat mengetahui dan menghadirinya, sehingga menyebabkan para sahabat yang telah menulis muṣḥaf tetap berpegang pada tulisannya sendiri. Padahal muṣḥaf pribadi milik sahabat bukan hasil final dari ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan pada Nabi Muhammad. Hal ini menjadi penyebab adanya perbedaan antara sahabat dalam masalah teks al-Qur'an.

Mengenai riwayat di atas, Ibn Kathīr (w. 774 H/1372 M) memberikan penjelasan, "maksud dari lafad *mu'āraḍah bi al-Qur'ān* ialah membacakan pada Nabi Muhammad sebagaimana yang Allah wahyukan kepadanya sehingga menetapkan sesuatu yang telah ditetapkan dan menghapus sesuatu yang telah ditetapkan penghapusannya."[110] Pendapat Ibn Kathīr ini juga menjadi sebuah landasan bahwa kesimpulan akhir dari ayat-ayat al-Qur'an berada pada tahun terakhir semasa hidup Nabi Muhammad.

[110]Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, 1/70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara para sahabat yang menyaksikan pengulangan al-Qur'an dari Jibril pada tahun terakhir ialah Zayd bin Thābit. Hal ini dijelaskan oleh ʿAli bin Muhammad al-Khāzin (w. 741 H/1341 M):

إِنّ زَيْدَ بْنِ ثَابِت شَهِدَ العرْضَةَ الْأَخِيْرَةَ التِيْ عَرَضَهَا رَسُوْلُ الله صلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ عَلَى جِبْرِيْل عَلَيْهِ السّلَام، وَهِيَ العرضَةُ التِي نُسِخَ فِيْهَا مَا نُسِخَ وَبُقِيَ فِيْهَا مَا بُقِي.[111]

"Sesunggunya Zayd bin Thābit melihat masa-masa terakhir Nabi Muhammad membacakan al-Qur'an pada Jibril. Pada masa-masa terakhir itulah ketetapan ayat-ayat yang *mansūkh* dan ayat-ayat yang ditetapkan."

Oleh karena Zayd bin Thābit yang mengetahui hasil akhir dari wahyu yang diturunkan pada Nabi Muhammad, kodifikasi al-Qur'an pada masa Abū Bakar memilih Zayd bin Thābit sebagai kodifikator. Pertimbangan memilih Zayd bin Thābit sebagai kodifikator al-Qur'an di masa Abū Bakar juga menjadi pertimbangan pada saat kodifikasi al-Qur'an di masa ʿUthmān. Dengan demikian, maka muṣḥaf yang telah ditulis pada saat kepemimpinan ʿUthmān merupakan kumpulan wahyu terakhir sebagaimana yang didapatkan Nabi Muhammad dari Jibril. Tidak terdapat dalam muṣḥaf ʿUthmānī penambahan atau pengurangan sebagaimana argumen sebagian ulama. Perbedaan muṣḥaf yang terjadi setelah kodifikasi di masa ʿUthmān merupakan muṣḥaf para sahabat yang tidak mengetahui hasil finis dari al-Qur'an sebagaimana yang telah dibacakan Jibril pada Nabi Muhammad di tahun terakhir masa hidupnya.

---

[111]ʿAli bin Muhammad bin Ibrāhīm al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Maʿānī al-Tanzīl* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1415), 1/9. Lihat juga, Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth*, 1/82. Lihat juga, Muhammad al-Ṭāhir Ibn ʿĀshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 1/52. Lihat juga, ʿAbd al-Qādir Mallā Ḥuwaish, *Bayān al-Maʿānī* (Damaskūs: Maṭbaʿah al-Turaqī, 1965), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hukum Mengingkari Autentisitas al-Qur'an Menurut Ulama Ahl al-Sunnah

Pengingkar autentisitas teks al-Qur'an bukan hanya muncul dari orang-orang non-Islam seperti orientalis dan ateis, tetapi pengingkar autentisitas al-Qur'an muncul juga dari individu atau sekte Islam. Sekte Shiʿah al-Ithnā al-ʿAshariyah dan al-Rāfiḍah termasuk golongan yang mengingkari muṣḥaf ʿUthmānī sebagai muṣḥaf yang mencakup semua wahyu Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad. Sekte-sekte tersebut beranggapan dalam muṣḥaf ʿUthmānī terdapat banyak pengurangan dan penambahan baik dalam bentuk surat, ayat, atau kalimat.

Bukan hanya dari golongan Shiʿah yang berargumen muṣḥaf ʿUthmānī yang ada pada masa sekarang tidak autentik, tetapi terdapat pula individu dari golongan Ahl al-Sunnah yang berargumen semisal dengan golongan Shiʿah. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa cikal bakal munculnya argumen muṣḥaf yang ada tidak autentik bermula dari riwayat-riwayat kontradiksi antara para sahabat yang banyak diriwayatkan oleh *muḥaddithīn*. Pada riwayat-riwayat tersebut banyak menjelaskan bahwa tim kodifikator yang dibentuk oleh ʿUthmān tidak konsentrasi saat menulis kalimat dalam al-Qur'an, sehingga menyebabkan kesalahan penulisan. Terdapat pula dalam riwayat yang diriwayatkan oleh *muḥaddithīn* bahwa ʿUthmān mengakui al-Qur'an yang telah ditulis oleh tim kodifikator di masanya terdapat kesalahan dan ʿUthmān sengaja membiarkan kesalahan tulisan tersebut. ʿUthmān berkeyakinan bahwa umat Islam dapat membaca dengan benar walaupun tulisannya salah. Dan riwayat-riwayat lainnya sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat tersebut memicu adanya penelitian ulang terhadap autentisitas teks al-Qur'an berdasarkan riwayat dan sejarah kodifikasi al-Qur'an. Riwayat argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an yang dipaparkan oleh *muḥaddithīn* bukan sebuah indikator kesetujuan terhadap teks al-Qur'an tidak autentik, tetapi *muḥaddithīn* hanya sekadar menyampaikan fenomena pada saat kodifikasi al-Qur'an yang terjadi polemik antara para sahabat. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila al-Maylānī membagi empat kubu ulama dalam menyikapi riwayat-riwayat polemik tersebut, yaitu: 1) kubu ulama yang meriwayatkan polemik tersebut, namun tidak diketahui pendapatnya. 2) kubu ulama yang meriwayatkan dan berpendapat sebagaimana redaksi riwayat yang ada. 3) kubu yang secara terang-terangan menyatakan al-Qur'an tidak autentik. 4) kubu ulama yang meriwayatkan, akan tetapi menentang riwayat tersebut dan mentakwilkannya.[112]

Bila disimpulkan argumentasi terhadap adanya kemungkinan terjadinya perubahan dalam al-Qur'an yang telah dikodifikasi oleh tim ʿUthmānī sebagaimana yang menjadi polemik antara ulama, maka dapat disimpulkan sebagaimana skema di bawah ini:

[112]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafyī al-Taḥrīf*, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar. 4.2
Kemungkinan terjadinya perubahan dalam al-Qur’an

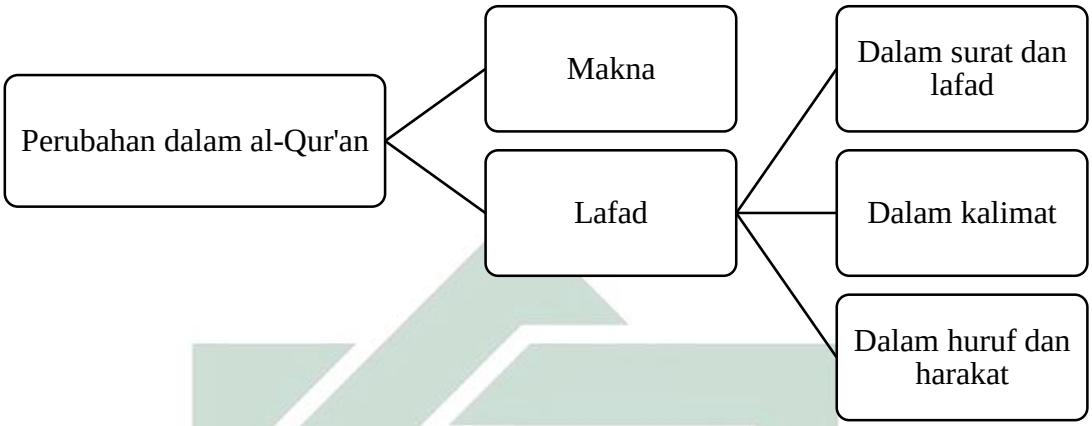

Munculnya argumen ketidak autentikan teks al-Qur’an dari sebagian kalangan ulama, ulama lainya merespon dengan memberikan hukum terhadap ulama yang beranggapan teks al-Qur’an tidak autentik. Hal ini dilakukan melihat bahwa al-Qur’an yang ada merupakan al-Qur’an yang telah disepakati keabsahannya oleh semua umat Islam diseluruh dunia. Selain itu, dengan adanya landasan dari ayat-ayat yang menjelaskan bahwa al-Qur’an selalu dijaga oleh Allah dari orang-orang yang mengingkarinya. Di bawah ini sebagian pendapat intelektual terhadap hukum pengingkar autentisitas teks al-Qur’an.

Seluruh ulama dari golongan Ahl al-Sunnah sepakat menghukumi orang-orang yang beranggapan al-Qur’an yang dibakukan pada masa ʿUthmān terjadi pengurangan atau penambahan sebagai orang yang keluar dari agama Islam. Hal ini meninjau bahwa al-Qur’an merupakan kitab suci yang Allah turunkan bersifat mutawatir dari masa ke masa. Selain itu, telah terjadi ijmaʿ antara para sahabat dan generasi setelahnya bahwa al-Qur’an yang ada merupakan al-Qur’an yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad. Mengenai status kafir terhadap orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingkari autentisitas al-Qur'an, ʿAbd Allāh bin ʿAbd al-Ḥamīd al-Atharī menegaskan ketika berbicara mengenai firman Allah surat al-Ḥijr: 9:

وَالْقُرْآنُ الكَرِيْمُ: المُعْجِزَةُ الْكُبْرَى الْخَالِدَةُ لِنَبِيِّ الْإِسْلَامِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِرُ الْكُتُبِ السَّمَاوِيَّةِ؛ لَا يُنْسَخُ وَلَا يُبَدَّلُ، وَقَدْ تَكَفَّلَ اللهُ بِحِفْظِهِ مِنْ أَيِّ تَحْرِيْفٍ، أَوْ تَبْدِيْلٍ، أَوْ زِيَادَةٍ، أَوْ نَقْصٍ إِلَى يَوْمٍ يَرْفَعُهُ اللهُ تَعَالَى، وَذَلِكَ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَأَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: يُكَفِّرُوْنَ مَنْ أَنْكَرَ حَرْفاً مِنْهُ أَوْ زَادَ أَوْ نَقَصَ، وَعَلَى هَذَا فَنَحْنُ نُؤْمِنُ إِيْمَاناً جَازِماً بِأَنَّ كُلَّ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ القُرْآنِ مُنَزَّلَةٌ مِنْ عِنْدِ اللهِ، وَقَدْ نُقِلَتْ إِلَيْنَا بِطَرِيْقِ التَّوَاتُرِ القَطْعِيِّ.[113]

> "Al-Qur'an merupakan sebuah muʿjizat agung yang abadi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad bin ʿAbd Allāh. Al-Qur'an merupakan kitab suci dari langit yang terakhir. Tidak akan terhapuskan atau tergantikan. Allah yang akan menjaga al-Qur'an dari bentuk perubahan, pergantian, penambahan, atau pengurangan hingga Allah sendiri yang mengangkatnya yaitu sebelum hari kiamat. Golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah menghukumi kafir bagi orang-orang yang mengingkari satu huruf dari al-Qur'an, menambahi, atau mengurangi. Oleh karena itu, maka kami mengimani secara yakin bahwa setiap ayat dari beberapa ayat al-Qur'an Allah-lah yang menurunkannya. Dan al-Qur'an sampai pada generasi kita dengan cara mutawatir yang tidak ada geraguannya."

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa mengingkari autentisitas teks al-Qur'an dihukumi kafir. Orang-orang yang berargumen al-Qur'an banyak terjadi pengurangan atau penambahan baik dalam surat, ayat, kalimat, atau huruf dihukumi sebagai orang kafir, sebab hanya mengingkari satu huruf dalam al-Qur'an sudah dapat dijustifikasi sebagai orang kafir. Muhammad bā Karīm Muhammad bā ʿAbd Allāh menjelaskan tidak mungkin al-Qur'an terjadi pengurangan atau penambahan baik semenjak masa Nabi Muhammad hingga saat ini. Jika ada seseorang yang ingin merubah al-Qur'an, maka anak-anak kecil dari umat Islam dapat

[113] ʿAbd Allāh bin ʿAbd al-Ḥamīd al-Atharī, *al-Imān Ḥaqīqatuh Khawārimuh Nawaqiḍuh 'inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Riyāḍ: Madār al-Waṭan li al-Nashr, 2003), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalahkannya walau yang disalahkan adalah orang yang lebih tua. Hal itu, karena al-Qur'an terjaga di dalam hati dan tulisan umat Islam serta tetap dalam penjagaan Allah.[114] Lebih dari itu, al-Qusahirī (w. 465 H/1072 M) memperjelas, "seandainya seseorang membaca ayat al-Qur'an dan terjadi kesalahan dalam satu harkat atau satu hurufnya, maka anak kecil akan mengeraskan suara untuk menyalahkannya."[115]

ʿAbū ʿAbd Allāh al-Ḥalīmī (w. 403 H/1012 M) menjustifikasi orang yang beranggapan terdapat kemungkinan al-Qur'an tidak autentik dengan pernyataan, "siapa yang beranggapan adanya kemungkinan al-Qur'an terjadi penambahan dan pengurangan, perubahan dan pergantian, maka ia telah berbohong terhadap Allah. Dengan demikian, maka ia dihukumi sebagai orang yang kufur."[116] Justifikasi pengingkar autentisitas al-Qur'an sebagai orang kafir, disebabkan ketidak percayaannya terhadap firman Allah yang telah dijanjikan atas penjagaannya. Bila tidak percaya terhadap firman-Nya, maka tidak mungkin percaya terhadap Pengucap firman tersebut.

Nāṣr bin ʿAli ʿIyāḍ Ḥasan juga berargumen mengenai hukum bagi pengingkar autentisitas teks al-Qur'an:

وَاعْلَمْ أَنَّهُ لَمْ يَتَفِقْ لِشَيْءٍ مِنَ الْكُتُبِ مِثْلَ هَذَا الحفْظ فَإِنَّهُ لَا كِتَابَ إِلَّا وَقَدْ دَخَلَهُ التَّصْحِيْفُ وَالتَّحْرِيْفُ وَالتَّغْيِيْرُ، إِمَّا فِيْ الْكَثِيْرِ مِنْهُ، أَوْ فِيْ الْقَلِيْلِ، وَبَقَاءُ هَذَا الكِتَابُ مَصُوْنًا عَنْ جَمِيْعِ

[114]Muhammad bā Karīm Muhammad bā ʿAbd Allāh, *Wasīṭah Ahl al-Sunnah bain al-Furq* (Urdūn: Dār al-Rāyah li al-Nashr wa al-Tauziʿ, 1994), 220. Lihat juga, Fakhruddin al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaīb*, 19/160-161.

[115]ʿAbd al-Karīm bin Hawāzūn bin ʿAbd al-Malik al-Qushairī, *Laṭāif al-Ishārāt* (Mesir: al-Hayah al-Misriyah al-ʿĀmmah, t.t.), 1/425.

[116]Al-Ḥusaīn bin al-Ḥasan bin Muhammad bin Ḥalīm al-Jurjanī, *al-Mihāj fī Sha'b al-Imān* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1979), 1/320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

جهّات التّحْرِيْف مَعَ أَنّ دَوَاعِي الْمُلْحِدَة وَالْيَهُوْد وَالنّصَارَى مُتَوَفّرَةٌ عَلَى إِبْطَاله وَإِفْسَاده مِنْ أَعْظَمِ الْمُعْجزَات وَأَيْضاً: أَخْبَرَ اللهُ تَعَالَى عَنْ بَقَائه مَحْفُوْظاً عَنْ التّغْيِيْر وَالتّحْرِيْف وَانْقَضَى الآنَ قَرِيْباً مِنْ ستّمائَة سَنَةً فَكَانَ هَذَا إِخْبَاراً عَنِ الْغَيْب فَكَانَ ذَلكَ أَيْضًا مُعْجزًا قَاهِرًا. وَقَالَ تَعَالَى: (لَا يَأْتِيْه الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْه وَلَا مِنْ خَلْفه تَنْزِيْلٌ مِنْ حَكِيْمٍ حَمِيْد)، وَفِي هَذَه الآيَة بَيّنَ اللهُ تَعَالى أَنّ القُرْآنَ "مَحْفُوْظٌ مِنْ أَنْ يَنْقُصَ مِنْهُ فَيَأْتِيْه البَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْه، أَوْ يُزَادَ فِيْه فَيَأْتِيْه البَاطِلُ مِنْ خَلْفه، دَلّ عَلَى هَذَا الْمَعْنَى قَوْلُهُ تَعَالى: (وَإِنّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ) فَالّذِي يَعْتَقِدُ أَنّ القُرْآنَ يَدْخُلُهُ التّغْيِيْرُ وَالزّيَادَة، وَالنّقْص، فَهُوَ مَكْذُبٌ لله رَبّ العَالَمِيْنَ، وَمُنْسَلِخٌ مِنْ دِيْنِ الإِسْلَامِ بِالْكُلّيَة لَيْسَ لَهُ أَمَانَةٌ وَلَا دِيْنٌ.[117]

> "Ketahuilah, bahwa tidak ada satupun kitab suci yang dijaga sebagaimana al-Qur'an. Sesungguhnya tidak ada satupun kitab suci yang belum terjadi perubahan baik sedikit ataupun banyak. Beda halnya dengan al-Qur'an yang akan selalu terjaga dari perubahan meskipun terdapat banyak kesempatan bagi orang yang tidak memiliki agama, orang Yahudī, dan Naṣrānī untuk merusak paling hebatnya muʿjizat tersebut. Selain itu, Allah telah memberitakan terhadap keabadian al-Qur'an dari segi perubahan atau pergantian. Pada saat ini usai diturunkannya al-Qur'an mencapai 600 tahun, kabar-kabar dari al-Qur'an mengenai hal yang ghaib merupakan sebuah kemu'jizatan yang sangat jelas. Allah berfiman *lā ya'tīh al-Bāṭil*. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an akan selalu terjaga dari pengurangan, sebab jika terjadi pengurangan maka terjadi kebatilan di dalamnya. Dan tidak pula terjadi penambahan, sebab jika terjadi penambahan, maka akan terjadi kebatilan dari belakang. Penjelasan ini ditunjukkan dari firman Allah *wa innā lahu laḥafiẓūn*. Orang-orang yang beranggapan al-Qur'an terjadi perubahan, penambahan, atau pengurangan, maka ia adalah orang yang telah melakukan kebohongan terhadap Allah Tuhan alam semesta dan keluar dari agama Islam secara keseluruhan serta tidak dapat dipercaya dan tidak memiliki agama."

Dari paparan di atas ulama teologi sepakat bahwa orang Islam yang beranggapan al-Qur'an terjadi penambahan, pengurangan, atau perubahan, maka ia dihukumi sebagai orang yang keluar dari ajaran Islam dan telah melakukan kebohongan terhadap Allah. Orang Islam yang mengingkari al-Qur'an, sama halnya

[117]Nāṣr bin ʿAli ʿIyāḍ Ḥasan, *'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fī al-Ṣaḥābah al-Kirām* (Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2000), 3/967.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingkari Allah dan berprasangka Nabi Muhammad berbohong. Jika seseorang mengingkari Allah dan berprasangka demikian, maka dapat dipastikan tidak bertuhankan Allah. Mengenai hal ini Ibn Ḥazm menegaskan:

الْقَوْلُ بِأَنَّ بَيْنَ الْلَوْحَيْنِ تَبْدِيْلًا كُفْرٌ صَرِيْحٌ, وَتَكْذِيْبٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.[118]

"Orang yang mengatakan bahwa antara dua sampul (al-Qur'an) terdapat perubahan, maka ia orang tergolong orang kufur secara jelas dan telah berbohong pada Nabi Muhammad."

Bukan hanya teologis yang beranggapan pengingkar al-Qur'an sebagai orang kafir, tetapi ulama yang fokus dalam bidang tafsir al-Qur'an dan ilmunya mengamini pendapat tersebut. Seperti halnya al-Hurarī yang berpendapat, orang-orang yang mengingkari muṣḥaf ʿUthmānī dan beranggapan dalam muṣḥaf ʿUthmānī terjadi pengurangan atau penambahan, maka berdasarkan surat al-Ḥijr: 9 ia tergolong orang-orang yang kafir."[119] Lebih dari itu, al-Hurarī juga menafsirkan firman Allah (Q.S. Hūd: 1)

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

"(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu,"[120]

دَلَالَةٌ عَلَى: بِدْعَةِ هَذَا الإِنْسَانِ، وَخُرُوْجِهِ إِلَى الْكُفْرِ، لِأَنَّ مَعْنَى أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ: مَنْعُ الْخَلْقِ مِنْ الْقُدْرَةِ عَلَى أَنْ يَزِيْدُوْا فِيْهَا، أَوْ يَنْقُصُوْا مِنْهَا، أَوْ يُعَارِضُوْ بِمِثْلِهَا.[121]

"(Ayat di atas) mengindikasikan pada bid'ahnya sesorang (yang mengatakan terjadi perubahan dalam al-Qur'an) dan masuk pada golongan orang yang kuruf, sebab arti dari *uḥkimat āyātuh* ialah tercegahnya semua ciptaan Allah walaupun ia mampu untuk menambahi, mengurangi ayat al-Qur'an, atau menandinginya."

---

[118]ʿAli bin Aḥmad bin Saʿīd bin Ḥazm al-Andalusī, *al-Faṣl fī al-Milal wa al-Niḥal* (Bairūt: Dār al-Jail, 2004), 4/182.
[119]Muhammad al-Amīn al-Hurarī, *Tafsīr Ḥadāiq al-Rūh wa al-Raiḥān*, 1/141.
[120]Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 221.
[121]Muhammad al-Amīn al-Hurarī, *Tafsīr Ḥadāiq al-Rūh wa al-Raiḥān*, 1/141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran al-Hurarī di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an firman Allah yang diciptakan dengan kelengkapan tidak tersaingi oleh manusia dan tidak bisa ditambahi atau dikurangi. Orang-orang yang beranggapan al-Qur'an mungkin terjadi pengurangan atau penambahan, maka ia tergolong orang-orang yang melakukan kebidʿahan dan keluar dari ajaran Islam. Pernyataan al-Hurarī ini juga dibenarkan oleh Aḥmad bin Yūsuf al-Ḥalabī (w. 756 H/1355 M) dalam karyanya yang berjudul *'Umdah al-Ḥuffāẓ fī Tafsīr Ashraf al-Alfāẓ*.[122] Demikian juga dengan Fahd bin ʿAbd al-Raḥmān al-Rūmī (l. 1969 M) ia menjelaskan hukum pengingkar autentisitas teks al-Qur'an dengan cara mengutip pernyataan al-Qāḍī al-ʿIyāḍ:

وَنَصُوْصُ عُلَمَاءِ أَهْلِ السُّنَّةِ فِي ذَلِكَ كَثِيْرَةٌ, وَمِنْهَا قَوْلُ الْقَاضِي عِيَاضٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالى: قَدْ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُوْنَ أَنَّ القُرْآنَ الْمَتْلُو فِي جَمِيْعِ أَقْطَارِ الْأَرْضِ, الْمَكْتُوْبِ فِي الْمُصْحَفِ بِأَيْدِي الْمُسْلِمِيْنَ مِمَّا جَمَعَهُ الدَفَتَانِ مِنْ أَوَّلِ (الْحَمْدُ لله رَبِّ العَالَمِيْنَ) إِلَى آخِرِ (قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ) , أَنَّهُ كَلَامُ اللهِ وَوَحْيُهُ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٌ وَأَنَّ جَمِيْعَ مَا فِيْهِ حَقٌّ, وَأَنَّ مَنْ نَقَصَ مِنْهُ حَرْفًا قَاصِدًا لِذَلِكَ أَوْ بَدَّلَهُ بِحَرْفٍ آخَرَ مَكَانَهُ أَوْ زَادَ فِيْهِ حَرْفًا مِمَّا لَمْ يَشْتَمِلْ عَلَيْهِ الْمُصْحَفُ الَّذِيْ وَقَعَ الْإِجْمَاعُ عَلَيْهِ وَأَجْمَعَ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ الْقُرْآنِ عَامِدًا لِكُلِ هَذَا, أَنَّهُ كَافِرٌ.[123]

> "Terdapat banyak redaksi dari para ulama Ahl al-Sunnah mengenai hal itu (hukum mengingkari autentisitas teks al-Qur'an) di antaranya perkataan al-Qāḍī ʿIyāḍ. Ia berkata, seluruh umat Islam telah sepakat bahwa al-Qur'an yang dibaca oleh semua umat Islam di dunia, yang tertulis dalam muṣḥaf dengan tangan umat Islam dan terkumpul dalam dua sampul yang dimulai dari bacaan *al-Ḥamdulillah* hingga akhir *Qul a'ūdh bi rabb al-Nās* merupakan firman Allah dan wahyu-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad. Semua yang ada didalamnya benar. Barang siapa yang

[122]Aḥmad bin Yūsuf bin ʿAbd al-Naʿim al-Ḥalabī, *'Umdah al-Ḥuffāẓ fī Tafsīr Ashraf al-Alfāẓ* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1996), 1/432.
[123]Fahd al-Rūmī, *Itijāhāt al-Tafsīr*, 1/71. Lihat juga, Akram ʿAbd Khalīfah Ḥamd, *Jam' al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2006), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengurangi satu huruf secara sengaja, mengganti posisi huruf pada posisi lainnya, atau menambahi satu huruf padahal bukan dari huruf al-Qur'an sebagaimana yang telah disepakati oleh semua kalangan umat Islam secara sengaja, maka ia dihukumi sebagai orang kafir."

Bila yang menjadi penyebab munculnya argumen ketidak autentikan teks al-Qur'an dari *muḥaddithīn* sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. *Muḥaddithīn* pun menghukumi para pengingkar teks al-Qur'an tidak berbeda dengan para teologis dan mufassir. Al-Baihaqī dalam karyanya yang berjudul *Sha'b al-Imān* menjelaskan:

فَبَيَانُهُ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ ضَمَّنَ حِفْظَ القُرْآنِ فَقَالَ: (إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ، وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ) وَقَالَ: (وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيْزٌ لَا يَأْتِيْهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ، وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيْلٌ مِنْ حَكِيْمٍ حَمِيْدٍ) فَمَنْ أَجَازَ أَنْ يَتَمَكَّنَ أَحَدٌ مِنْ زِيَادَةِ شَيْءٍ فِي الْقُرْآنِ، أَوْ نُقْصَانِهِ مِنْهُ، أَوْ تَحْرِيْفِهِ فَقَدْ كَذَّبَ اللهَ فِي خَبَرِهِ، وَأَجَازَ الْخُلْفَ فِيْهِ، وَذَلِكَ كُفْرٌ.[124]

> "Penjelasannya, Allah yang berjanji menjaga al-Qur'an, Allah berfiman *innā naḥn nazzalnā al-Dhikr* dan *wa innah la kitāb 'azīz*. Siapa yang melegalkan sesorang untuk menambahi sesuatu dalam al-Qur'an atau mengurangi, serta merubah, maka ia telah berbohong pada Allah. Dan ia dihukumi sebagai orang yang kufur."

Dari penjelasan al-Baihaqī di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang beranggapan al-Qur'an tidak autentik, maka orang tersebut dihukumi kafir. Selain itu, orang-orang yang membawa berita atau wacana mengenai al-Qur'an tidak autentik, maka berita dan wacana tersebut jelas kebohongannya dan tidak dapat dibenarkan. Lebih dari itu, orang-orang yang beranggapan terhadap legalitas berargumen al-Qur'an tidak autentik, maka orang yang melegalkan hal itu juga

[124]Aḥmad bin al-Ḥusaīn bin ʿAli bin Mūsā al-Khurrāsānī, *Sha'b al-Imān* (Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2003), 1/331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dihukumi keluar dari agama Islam. Pendapat ulama mengenai hukum mengingkari al-Qur'an di atas dibenarkan oleh Muhammad Ṣāliḥ al-ʿUthaimīn (w. 1421 H/2001 M). Ia menjelaskan:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ فِيْهِ نَقْصًا أَوْ أَنَّ فِيْهِ زِيَادَةً فَالرَّافِضَةُ مَثَلًا يَدْعُوْنَ أَنَّ الْقُرْآنَ فِيْهِ نَقْصٌ وَأَنَّ الْقُرْآنَ الذِيْ نُزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ أَكْثَرَ مِنْ هَذَا الْمَوْجُوْدِ بَيْنَ أَيْدِي الْمُسْلِمِيْنَ فَخَالَفُوْا بِذَلِكَ إِجْمَاعَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْقُرْآنُ وَلِلَّهِ الحَمْدُ لَمْ يَنْقُصْ مِنْهُ شَيْءٌ وَمَنْ زَعَمَ أَنَّهُ قَدْ نَقَصَ مِنْهُ شَيْءٌ فَقَدْ كَذَّبَ قَوْلَهُ تَعَالَى (إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ) فَاللهُ عَزَّ وَجَلَّ تَكَفَّلَ بِحِفْظِهِ وَمَنْ ادَّعَى أَنَّهُ قَدْ نَقَصَ حَرْفًا وَاحِدًا اخْتَزَلَ مِنْهُ فَقَدْ كَذَّبَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتُوْبَ وَيَرْجِعَ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الرِّدَّةِ.[125]

> "Siapa yang berprasangka dalam al-Qur'an terdapat sesuatu yang kurang atau terdapat tambahan seperti halnya golongan Rāfiḍah yang beranggapan terdapat sesuatu yang kurang dalam al-Qur'an dan al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad sebenarnya lebih banyak daripada al-Qur'an yang ada pada tangan umat Islam. Kemudian ia berseberangan dengan kesepakatan umat Islam, maka orang tersebut telah melakukan kebohongan terhadap Allah sebagaimana dalam firman-Nya *inna naḥnu nazzalnā al-Dhikr*. Allah sendiri yang menjaga Allah, dan orang-orang yang berargumen al-Qur'an telah terjadi pengurangan walau hanya sebatas satu huruf, maka ia telah berbohong terhadap Allah. Ia harus segera bertaubat dan kembali pada Allah dari kemurtadannya."

Dari semua penjelasan di atas terlihat jelas hukum bagi pengingkar autentisitas teks al-Qur'an versi ulama bahwa hukumnya ialah kafir. ʿUthaimīn menambahkan, bila orang tersebut terlanjur mengungkapkan al-Qur'an tidak autentik, maka ia harus segera kembali dan mencabut argumennya. Justifikasi kafir terhadap orang-orang yang berargumen al-Qur'an tidak autentik terbangun dari landasan bahwa pengingkar rukun iman sebagaimana yang dijelaskan dalam ḥadīth

[125]Muhammad bin Ṣāliḥ al-ʿUthaimīn, *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Riyāḍ: Dār Ibn Ḥazm, 2012), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad dan firman Allah surat al-Nisā': 150-151. masuk dalam kategori orang-orang kafir.

Lepas dari argumentasi hukum terhadap pengingkar al-Qur'an di atas, terdapat pula pendapat yang tidak menghukumi kafir terhadap orang yang beranggapan al-Qur'an tidak autentik. Pendapat ini diungkapkan oleh sebagian dari pembesar ulama. Seperti halnya Ibn Najīm al-Ḥanafī (w. 970 H/1562 M), ia menegaskan mengingkari ayat atau surat dari al-Qur'an hukumnya kafir, namun bila mengingkari autentisitas al-Qur'an dengan ijtihadnya sendiri berdasarkan riwayat-riwayat yang benar, maka tidak dihukumi kafir. Ibn Najīm mencontohkan mengingkari ayat *basmalah* dalam surat al-Fātiḥah tidak dihukumi kafir, karena masih terjadi perbedaan antara sahabat dan ulama. Lebih dari itu, Ibn Najīm juga menjelaskan, "dihukumi kafir bila mengingkari satu ayat dari al-Qur'an kecuali surat *al-Muʿawidatān*. Hukum mengingkari surat tersebut masih terjadi perbedaan antar ulama. Menurut pendapat yang *ṣaḥīḥ* dihukumi kafir, ada pula yang mengatakan tidak kafir, dan adapula yang berpendapat dihukumi kafir bila pengingkarnya orang awam. Jika pengingkarnya orang yang berpengetahuan, maka tidak dihukumi kafir."[126]

Demikian juga dengan penjelasan Ismāʿīl Ḥaqqī bin Muṣṭafā (w. 1127 H/1715 M) dalam karya tafsirnya yang berjudul *Rūḥ al-Bayān*, ia mengutip pernyataan dari Sufyān bin Sakhtān, "orang yang beranggapan bahwa surat *al-*

[126]Zainuddin Ibn Najīm al-Ḥanafī, *al-Baḥr al-Rāiq Sharḥ Kanz al-Daqāiq* (Bairūt: Dār al-Maʿrifah, t.t.), 1/330-331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muʿawwidatān tidak termasuk surat dari al-Qur'an tidak dihukumi kafir, sebab adanya pentakwilan dari Ibn Masʿūd."[127] Muḥyī al-Dīn bin Sharf al-Nawāwī juga mengakui hal tersebut. Ia mengutip dari argumen Muhammad Ibn al-Ḥasan:

قَالَ مُحَمَّدُ ابْنُ الْحَسَنِ مَا بَيْنَ دَفَتَىْ الْمُصْحَفِ قُرْآنٌ وَأَجْمَعَتِ الْأُمَّةُ عَلَي اَنَّهُ لَا يُكَفَّرُ مَنْ اَثْبَتَهَا وَلَا مَنْ نَفَاهَا لِاْختِلَافِ العُلَمَاءِ فِيْهَا بِخِلَافِ مَا لَوْ نَفَى حَرْفًا مُجْمَعًا عَلَيْهِ أَوْ اَثْبَتَ مَا لَمْ يَقُلْ بِهِ اَحَدٌ فَاِنَّهُ يُكَفَّرُ بِالْاِجْمَاعِ.[128]

> "Muhammad bin al-Ḥasan berkata, setiap sesuatu yang dihimpit dengan muṣḥaf adalah al-Qur'an. Telah terjadi kesepakatan umat Islam, tidak dihukumi kafir bagi orang yang menetapkan atau mentiadakannya (surat *al-Muʿawwidatān*), sebab masih terjadi perbedaan argumen antara ulama. Beda halnya bila yang ditiadakan adalah sesuatu yang telah disepakati oleh ulama, maka ia dihukumi sebagai orang kafir."

Dari penjelasan di atas dapat difahami, bila masih terdapat perbedaan antara ulama mengenai ada atau tidaknya ayat tersebut, maka tidak dihukumi sebagai orang kafir bagi pengingkarnya. Namun, apabila telah disepakati keberadaannya, maka jelas dihukumi kafir. Oleh karena itu, mengingkari sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi kontradiksi antara ulama legal hukumnya menurut sebagian ulama.

Dari semua penjelasan mengenai hukum pengingkar teks al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama sepakat pengingkar autentisitas teks al-Qur'an dihukumi sebagai orang yang keluar dari ajaran agama Islam atau bisa disebut juga sebagai orang kafir. Mengenai kalimat, ayat, atau surat

---

[127]Ismāʿīl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān*, 10/546. Lihat juga, Muṣṭafā bin ʿAbd Allāh al-Qasṭanṭinī al-Rūmī, *Kashf al-Ẓunūn Usāmī al-Kutub wa al-Funūn* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2008), 2/1953.
[128]Muḥyī al-Dīn bin Sharf al-Nawāwī, *al-Majmūʿ Sharḥ al-Muhadhab* (Jiddah: Maktabah al-Irshād, t.t.), 3/334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih menjadi polemik antara ulama terjadi perbedaan pendapat mengenai hukumnya. Sebagian ulama tetap menganggap kafir dan sebagian lagi tidak menganggapnya sebagai orang kafir.

Lepas dari argumentasi ulama mengenai pengingkar al-Qur'an yang masih terjadi kontradiksi, penulis lebih mengunggulkan argumen bahwa mengingkari ayat-ayat masih terjadi kontradiksi tetap dihukumi kafir. Melihat bahwa semua ayat al-Qur'an yang telah ditulis oleh Zayd bin Thābit pada saat kodifikasi di masa ʿUthmān merupakan hasil final dari ayat-ayat al-Qur'an yang Allah wahyukan pada Nabi Muhammad.

E. Polemik Autentisitas dalam Teropong Sosiologi Pengetahuan

Munculnya argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an antara kalangan ulama dari era klasik hingga modern tidak muncul dari ruang hampa, tetapi terdapat sesuatu yang melatar belakanginya. Bila diteliti kembali, perbedaan wawasan, pengetahuan, dan teori keilmuan yang berbeda-beda menjadi unsur munculnya polemik atas autentisitas teks al-Qur'an. Seperti halnya Ibn Masʿūd yang tidak setuju terhadap terpilihnya Zayd bin Thābit sebagai ketua tim kodifikasi al-Qur'an di masa ʿUthmān.[129] Tolak ukur yang paling prinsip munculnya polemik antara keduanya ialah anggapan Ibn Masʿūd dirinya lebih layak sebagai kodifikator al-Qur'an. Sedangkan yang menjadi pertimbangan ialah ia lebih tua usianya, terlebih

[129]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafyī al-Taḥrīf*, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu membaca dan menghafal ayat al-Qur'an pada Nabi Muhammad, dan anjuran Nabi untuk belajar al-Qur'an pada Ibn Masʿūd.[130]

Beda halnya dengan pandangan ʿUthmān terdapat Zayd bin Thābit. ʿUthmān beranggapan Zayd lebih cocok sebagai kodifikator al-Qur'an, meninjau Zayd merupakan sosok yang dipilih oleh Abū Bakar saat kodifikasi al-Qur'an. Ia merupakan pemuda yang hafal al-Qur'an secara keseluruhan dan banyak menuliskan wahyu al-Qur'an saat di masa hidupnya Nabi Muhammad. Dari sini muncul gagasan Zayd lebih pantas sebagai kodifikator al-Qur'an bila dibandingkan dengan Ibn Masʿūd.[131]

Selain itu, sosiologi pengetahuan yang memicu munculnya polemik autentisitas teks al-Qur'an ialah tidak semua sahabat Nabi Muhammad mengetahui ketetapan final ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah pada Nabi Muhammad.[132] Hal ini terbukti dengan tidak terkodifikasikannya al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad. Alasan utama al-Qur'an tidak dikodifikasi pada masa Nabi Muhammad adalah ayat al-Qur'an sering terjadi *nāsikh mansūkh*. Para sahabat yang tidak selalu mengikuti Nabi Muhammad tidak dapat mengetahui secara keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang telah *mansūkh*.[133] Dari sini para sahabat yang telah menulis ayat-ayat al-Qur'an yang *mansūkh* tetap mencantumkan dalam muṣḥaf

---

[130]Al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif*, 1/190.
[131]Muhammad al-Ṭāsān, *al-Maṣāḥif al-Mansūbah li al-Ṣaḥābah*, 324. Lihat juga, Al-Ṭabrānī, *Muʿjam al-Awsaṭ*, 2/341.
[132]ʿAli bin Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl*, 1/9. Lihat juga, Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth*, 1/82. Lihat juga, Muhammad al-Ṭāhir Ibn ʿĀshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 1/52. Lihat juga, ʿAbd al-Qādir Mallā Ḥuwaish, *Bayān al-Maʿānī*, 32.
[133]ʿAli bin Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl*, 1/9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadinya dan tidak menghapus ayat tersebut. Ketetapan final dari ayat-ayat al-Qur'an terletak pada tahun terakhir dari masa hidupnya Nabi Muhammad yaitu pada bulan Ramaḍān saat Jibril mengulangi bacaan al-Qur'an dua kali. Mengenai hal ini penulis jelaskan pada bab ke-4.

Lebih dari itu, para sahabat yang tidak setuju dengan kodifikasi pada masa ʿUthmān merupakan mayoritas dari pembesar sahabat atau dari *ṣighār al-Ṣaḥābah* yang masyhur dikalangannya seperti ʿĀishah, Ibn Masʿūd, Ibn ʿAbbās, dan lainnya. Kondisi sosial pada saat itu sangat menghargai dan menyanjung pembesar sahabat. Oleh karena itu, ketika terjadi polemik antara para pembesar sahabat dalam permasalahan autentisitas teks al-Qur'an saling mengunggulkan dirinya masing-masing dan beranggapan muṣḥafnya lebih baik daripada muṣḥaf yang ditulis oleh Zayd bin Thābit. Hal ini terlihat ketika Ibn Masʿūd melarang masyarakat Kūfah mengikuti muṣḥaf ʿUthmānī yang ditulis oleh Zayd dan memerintahkan masyarakat Kūfah tetap berpijak pada muṣḥaf yang ditulis Ibn Masʿūd.[134]

Polemik kodifikasi al-Qur'an yang muncul pada masa sahabat diadopsi oleh para *muḥaddīth* dan dicatat dalam periwayatannya. Seperti halnya al-Bukhārī, Muslim, dan lainnya. Sebagian dari *muḥaddithīn* mencantumkan riwayat-riwayat tersebut tanpa memberikan komentar terhadap riwayat polemik tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa autentisitas teks al-Qur'an masih dapat diragukan terlebih bila yang meriwayatkan dari ulama yang akui kebenaran dalam

[134]Al-Maylānī, *al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf*, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatannya.[135] Mengenai periwayatan yang tidak dijelaskan kebenarannya, ulama lain mulai meneliti kebenaran riwayat tersebut baik melalui sanad atau matannya. Muhammad bin ʿAli al-Tirmīdhī dan ʿAbd Allāh bin Muslim al-Qutaibah tergolong sebagai ulama yang menentang adanya riwayat tersebut dan beranggapan bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak ada dan tidak benar. Perbedaan ini muncul sebab perbedaan dalam wawasan dan pengetahuan dalam periwayatan *al-Āthār al-Ṣaḥābah*. Oleh karena itu, pada pembahasan sebelumnya penulis menyimpulkan bahwa landasan ulama untuk memperkuat argumen teks al-Qur'an autentik dengan cara menyalahkan periwayatan tersebut, men-*ḍaʿif*-kan, atau mentakwil riwayat tersebut.

Metode *taḍʿīf al-Riwāyāt* yang digunakan oleh para ulama yang pro terhadap autentisitas teks al-Qur'an dengan cara meneliti kembali *ruwāt* dan teks riwayat tersebut. Bila dilihat dari *ruwāt*-nya mayoritas *rāwī*-nya adalah ʿUrwah bin al-Zubaīr. Muhammad ʿAli Ḥusain menjelaskan bahwa mayoritas *muḥaddithīn* beranggapan ʿUrwah tidak dapat dipercaya dalam periwayatannya. Oleh karena itu, dapat dipastikan riwayat dari ʿUrwah bersifat *ḍaʿif*.[136] Mengenai adanya riwayat lain selain dari ʿUrwah, maka ada kemungkinan sahabat tersebut tidak mengetahui secara jelas ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditetapkan pada masa-masa terakhir sebelum wafatnya Nabi Muhammad sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ʿAli al-Khāzin dalam kitab tafsirnya yang berjudul *lubāb al-Ta'wīl*.[137] Oleh karena itu,

---

[135]Ibid., 230.
[136]Muhammad ʿAli Ḥusaīn, *Ta'rīkh al-Qur'ān*, 156.
[137]ʿAli bin Muhammad al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl*, 1/9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipastikan munculnya riwayat-riwayat yang menjelaskan adanya kontradiksi antara para sahabat dalam masalah autentisitas teks al-Qur'an bermula dari perbedaan dalam mengetahui ayat-ayat al-Qur'an. Pada akhirnya setelah para sahabat faham terhadap hasil akhir dari ayat al-Qur'an terletak pada tahun terakhir sebelum wafatnya Nabi Muhamad, semua setuju terhadap muṣḥaf ʿUthmānī yang ditulis oleh Zayd bin Thābit.

Selain itu, para ulama juga menimbang bahwa ḥadīth yang digunakan sebagai landasan dalam berargumen teks al-Qur'an tidak autentik bersifat riwayat *āḥad*, riwayat *āḥad* tidak dapat dijadikan pembanding terhadap sesuatu yang bersifat *qaṭʿī*. Oleh karena itu, Muhammad Jawwād Fāḍil menjelaskan, "untuk menetapkan ayat al-Qur'an harus menggunakan dalil yang bersifat *qaṭʿī*, berdasarkan teori ilmiah, tidak boleh mencukupkan dengan ḥadīth *āḥad*. Demikian pula dengan adanya dugakan al-Qur'an terjadi perubahan harus berdasarkan dalil *qaṭʿī*. Hal ini meninjau bahwa sesuatu yang bersifat *āḥad* tidak dapat dijadikan landasar dalam urusan yang berhubungan dengan *iʿtiqādiyah*. Dari sini, dalam urusan al-Qur'an tidak dapat dijadikan landasan riwayat yang bersifat *āḥad*, sebab al-Qur'an merupakan sumber dan landasan hukum syariat."[138]

Argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an juga mendapatkan perhatian pada periode pertengahan. Terbukti dengan adanya argumen dari ulama yang berpandangan muṣḥaf ʿUthmānī yang tersebar masih terdapat kesalahan,

[138]Muhammad Jawwād Fāḍil al-Lankarānī, *Difāʿ ʿan al-Qurʾān al-Karīm* (Siria: Ḥawzah Fiqh al-Aimmah al-Aṭhār, 2007), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengurangan, dan penambahan. Sebagian ulama pertengahan yang berargumen dalam al-Qur'an terdapat kemungkinan terjadi pengurangan atau penambahan ialah al-Ṭabarī, Ibn Ashtah, al-Suyūṭī dan lainnya. Jika dilihat latar belakang munculnya argumen al-Qur'an tidak autentik pada periode ini, maka dapat disimpulkan bahwa al-Ṭabarī, Ibn Ashtah, dan al-Suyūṭī banyak mengadopsi riwayat yang menjelaskan polemik kodifikasi al-Qur'an pada masa sahabat, tanpa meninjau kembali kritik riwayat yang telah disampaikan oleh generasi sebelumnya.

Al-Ṭabarī dalam karya tafsirnya banyak memberikan keterangan mengenai polemik yang terjadi pada masa sahabat bahkan terkadang al-Ṭabarī lebih mengunggulkan riwayat tersebut daripada teks al-Qur'an yang ditulis oleh tim ʿUthmānī. Melihat dari sosok al-Ṭabarī yang menulis tafsir dengan metode *al-Ma'thūr*, tidak heran bila setiap periwayatan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad atau sahabat langsung dicantumkan dalam tafsirnya, tanpa meninjau ulangan kebenaran riwayat tersebut. Oleh karena itu, tidak heran bila tafsir al-Ṭabarī dianggap karya tafsir yang banyak mencantumkan ḥadīth *ḍaʿif* atau *al-Dakhīl*.

Ibn Ashtah setelah meneliti perbedaan penulisan muṣḥaf yang terjadi antara satu negara dengan negara lain (Ahl Makkah, Kūfah, Baṣrah, Shām, dan Ahl Madinah) menghasilkan sebuah kesimpulan tulisan dalam muṣḥaf ʿUthmānī tidak dapat dipastikan kebenarannya 100%. Terdapat kemungkinan muṣḥaf ʿUthmānī salah dalam penulisannya.[139] Kesalahan penulisan redaksi al-Qur'an menurut Ibn

[139]Ibn Khaṭīb, *al-Furqān Jamʿ al-Qur'ān*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ashtah dibenarkan oleh ʿUthmān bin ʿAffān. Namun, ʿUthmān sengaja tidak merubah tulisan yang salah tersebut.[140]

Demikian juga dengan al-Suyūṭī yang terkenal dengan keilmuannya dalam bidang tafsir, ilmu al-Qur'an, ḥadīth, dan sejarah. Ia menuangkan sesuatu yang ia ketahui dalam setiap karyanya. Tidak lepas dari pembahasan yang telah ia tulis mengenai polemik autentisitas teks al-Qur'an. Kekayaan wawasan keilmuan al-Suyūṭī dan kebebasan berpendapat ini tidak dapat dibendung melihat al-Suyūṭī hidup dan besar di Mesir yang terkenal dengan keilmuan yang luas. Namun, dengan munculnya karya-karya al-Suyūṭī yang menjelaskan polemik tersebut muncullah pemikiran bahwa al-Qur'an tidak autentik.[141]

Melihat dari perkembangan keilmuan dan kebebasan dalam berfikir yang dapat menjerumuskan pada pembahasan teks al-Qur'an tidak autentik, Muhammad bin al-Qāsim al-Anbārī dan Abū ʿAmr al-Dānī merespon dan beranggapan bahwa isu tersebut salah. Ibn al-Anbārī mengkritik anggapan adanya pengurangan dan penambahan dalam muṣḥaf yang telah ditulis oleh tim ʿUthmānī. Ia berusaha melacak kembali dari satu riwayat ke-riwayat lainnya untuk mencari kebenaran polemik tersebut. Hal ini dilakukan demi menepis argumentasi ulama yang beranggapan al-Qur'an tidak autentik. Hingga pada akhirnya ia memberikan kesimpulan bahwa tidak terjadi polemik saat kodifikasi al-Qur'an dan tidak terjadi penambahan atau pengurangan dalam al-Qur'an.[142] Jika memang benar riwayat

---

[140]ʿAli bin Ḥisām al-Dīn al-Hindī, *Kanz al-ʿAmāl*, 2/587. Lihat juga, Al-Sijistānī, *Kitāb al-Maṣāḥif*, 1/228.
[141]Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 1/202.
[142]Ghānim Qaddawarī "Kitab al-Radd ʿalā man Khālaf Muṣḥaf ʿUthmān, 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut muncul dari para sahabat, maka riwayat tersebut harus ditakwil dan tidak boleh difahami secara teks.[143]

Al-Dānī yang ahli dalam bidang bacaan al-Qur'an memberikan respon terhadap adanya perbedaan muṣḥaf antara Ahl Makkah, Madinah, Kūfah, Baṣrah, dan Shām. Pada akhirnya ia memberikan kesimpulan bahwa perbedaan bacaan tidak benar. Perbedaan bacaan yang dianggap benar riwayatnya bersumber dari ʿIkrimah dan Yaḥyā bin Yaʿmar. Dua sosok ini dianggap tidak dapat dibenarkan periwayatannya, sebab mayoritas sahabat membaca sebagaimana tulisan yang ada pada muṣḥaf ʿUthmānī.[144]

Argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an berlanjut hingga masa modern. Terdapat ulama yang mengangkat tema adanya pengurangan dan penambahan yang terjadi pada al-Qur'an. Di antara ulama yang beranggapan bahwa al-Qur'an tidak autentik ialah ʿAbd al-Wahhāb al-Shaʿrānī, Muhammad al-Khaṭīb al-Sharbīnī, dan ʿAbid al-Jābirī. Al-Shaʿrānī meneliti kemungkinan terjadinya adanya ayat atau surat yang hilang disebabkan oleh kodifikator al-Qur'an bukan Nabi Muhammad, melainkan manusia biasa yang mungkin melakukan kesalahan.[145] Melihat dari sudut pandang riwayat dan *humanisme*. Hal ini yang mendasari al-Shaʿrānī beranggapan sangat memungkinkan terjadi kesalahan saat penulisan redaksi ayat-ayat al-Qur'an.

---

[143]Ibid., 238.
[144]Abū ʿAmr al-Dānī, *al-Muqniʿ fī Rasm Maṣāḥif*, 54.
[145]ʿAbd al-Wahhāb bin Aḥmad bin ʿAli al-Shaʿrānī, *al-Yawāqīt wa al-Jawāhir*, 1/143. Lihat juga, al-Shaʿrānī, *al-Kibrīt al-Aḥmar*, 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beda halnya dengan pandangan al-Jābirī perihal kemungkinan hilangnya sebagian ayat atau surat dalam al-Qur'an. Ia beranggapan bahwa al-Qur'an memungkinkan hilang semenjak diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur pada Nabi Muhammad. Jika al-Qur'an mulai hilang semenjak masa Nabi Muhammad, maka dapat dipastikan ayat-ayat al-Qur'an pada generasi setelahnya mungkin hilangnya.[146] Namun, setelah ʿUthmān mengambil keputusan kodifikasi al-Qur'an, ayat-ayat al-Qur'an tidak hilang, sebab semua umat Islam berkiblat pada muṣḥaf tersebut.[147] Argumen al-Jābirī sebagaimana yang dijelaskan di atas tidak dapat disalahkan, melihat latar belakang kehidupan sosial al-Jābirī yang banyak terkontaminasi oleh ideologi orientalis. Oleh karena itu, tidak heran bila ulama generasi setelahnya menulis karya yang berjudul *al-Shubh al-Istishrāqiyah fī Kitāb Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm li Duktūr Muhammad ʿĀbid al-Jābirī*.[148]

Melihat maraknya pembahasan mengenai autentisitas teks al-Qur'an, Muhammad Abū Zahrah dan dan Bayūmī Mahrān memberikan respon bahwa riwayat yang menjelaskan terjadi pengurangan atau penambahan dalam muṣḥaf ʿUthmānī merupakan isu belaka yang tidak benar dan tidak dapat dijadikan *ḥujjah*. Bayūmī berpendapat demikian setelah melihat dari bukti sejarah bahwa al-Qur'an telah tertulis semenjak masa Nabi Muhammad dan dihafal oleh para sahabat.

---

[146]Muhammad ʿĀbid al-Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur'ān*, 1/232.
[147]Ibid., 1/233.
[148]ʿAbd al-Salām al-Bikāri dan al-Ṣiddīq bu ʿAlām, *al-Shubh al-Istishrāqiyah fī Kitāb Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm li Duktūr Muhammad 'Abid al-Jābirī Ru'yah Naqdiyah* (Jazāir: Dār al-ʿUmman, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian maka tidak mungkin terjadi pengurangan atau penambahan dalam al-Qur'an baik setelah atau sebelum kodifikasi al-Qur'an di masa ʿUthmān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an versi ulama Ahl al-Sunnah klasik dan modern. Topik munculnya argumentasi atas autentisitas teks al-Qur'an disebabkan banyaknya riwayat perdebatan para sahabat mengenai al-Qur'an yang telah dikodifikasi pada masa Abū Bakar dan ʿUthmān. Adanya riwayat-riwayat tersebut menjadikan ulama pada generasi setelahnya meneliti ulang. Pada akhirnya menimbulkan perbedaan argumentasi atas autentisitas teks al-Qur'an. Polemik yang terjadi antara para sahabat banyak dikutip dalam karya-karya ulama Ahl al-Sunnah yang fokus dalam bidang ḥadīth. Berlandaskan riwayat-riwayat tersebut, sebagian ulama Ahl al-Sunnah memahami secara teks dan sebagian lain mentakwil atau bahkan men-*ḍaʿif*-kan riwayat tersebut.
2. Respon ulama Ahl al-Sunnah terhadap argumen polemik atas autentisitas teks al-Qur'an. Mengenai hukum pengingkar autentisitas teks al-Qur'an ulama berpendapat, pengingkar autentisitas teks al-Qur'an atau peragu keautentikan al-Qur'an dapat dihukumi sebagai orang kafir. Beda halnya bila yang diragukan adalah ayat atau surat yang masih menjadi polemik antara para sahabat seperti halnya surat *al-Muʿawwidatān* atau ayat *basmalah* dalam surat al-Fātiḥah. Dalam permasalahan ini ulama masih terjadi perbedaan pendapat. Minoritas ulama beranggapan tidak dihukumi kafir bila yang diragukan atau diingkari adalah surat atau ayat yang menjadi kontradiksi. Menurut mayoritas ulama tetap dihukumi kafir,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab kodifikasi yang terjadi pada masa ʿUthmān merupakan hasil final dari al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan pada masa-masa terakhir dari kehidupan Nabi Muhammad dan telah menjadi kesepakatan antara para sahabat. Orang yang mengingkari *Ijmaʿ* dapat dihukumi kafir.

B. Implikasi Teoretik

Meninjau dari teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah sosiologi pengetahuan. Hal ini meninjau bahwa wawasan, keilmuan, dan kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari pemikiran seseorang. Demikian juga dengan munculnya argumentasi autentisitas teks al-Qur'an yang tidak lepas dari sosiologi pengetahuan. Hal ini terbukti adanya perbedaan pengetahuan antara para sahabat mengenai ketetapan final wahyu yang diturunkan pada Nabi Muhammad. Selain itu, penelitian terhadap keabsahan *al-Āthar* dan humanisme perihal polemik antara para sahabat juga menjadi landasan utama munculnya polemik autentisitas teks al-Qur'an pada generasi setelahnya.

Disertasi ini menampilkan argumen ulama mengenai autentisitas teks al-Qur'an baik dari periode klasik hingga modern. Periodisasi yang digunakan pada disertasi ini menggunakan batasan tahun yaitu periode pertama dimulai dari abad 1-3, periode pertengahan dimulai dari 4-9, dan modern dari 10-15 Hijriah. Terdapat dua tokoh ulama yang ditampilkan sebagai perwakilan dari setiap periode baik dari ulama yang pro terhadap autentisitas teks al-Qur'an atau yang kontra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila ditinjau dari penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya, maka penelitian dalam disertasi ini memiliki kesamaan dalam proses penelitian autentisitas al-Qur'an. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Itsbatul Haq dengan judul "Pemikiran Abū al-Ḥasan ʿAli bin Ibrāhīm al-Qummī tentang *taḥrif* dalam al-Qur'an". Demikian juga dengan penelitian yang ditulis oleh Amri dengan judul, "Autentisitas dan Gradualitas al-Qur'an." Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Sanusi Azmi dengan judul, "Keraguan terhadap keaslian al-Qur'an". Selain itu juga penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Fawaid dengan judul, "Polemik naskh dalam al-Qur'an: kajian ilmu al-Qur'an." Semua penelitian yang telah disebutkan di atas, membahas tentang autentisitas al-Qur'an dengan hasil al-Qur'an autentik dan tidak mengalami penambahan atau pengurangan. Namun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini ialah penelitian ini fokus terhadap pemikiran Ahl al-Sunnah mengenai autentisitas teks al-Qur'an serta hukum pengingkar autentisitas teks al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian dalam disertasi ini merupakan sebuah penelitian yang baru dan belum pernah dibahas oleh para penelitian sebelumnya. Jika memang ada penelitian yang membahas teks al-Qur'an tidak autentik, maka pembahasannya terfokuskan pada argumentasi sekte Shīʿah atau orientalis.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian dalam disertasi ini sebatas menjelaskan argumen polemik ulama dari periode klasik hingga modern yang muncul dari golongan Ahl al-Sunnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, pembahasan dalam disertasi ini fokus pada polemik yang terjadi dalam permasalahan pengurangan dan penambahan ayat, surat, dalam muṣḥaf sebagaimana yang telah dikodifikasi oleh Zayd bin Thābit pada saat kepemimpinan Abū Bakar dan ʿUthmān yang kemudian dijadikan landasan pemikiran pada generasi setelah dalam pembahasan autentisitas teks al-Qur'an.

D. Rekomendasi

Lepas dari penelitian dalam disertasi ini polemik yang terjadi dari golongan Shiʿah atau sekte lainnya. Selain itu, Polemik yang terjadi dalam masalah pengurangan dan penambahan huruf dalam al-Qur'an belum terjangkau sepenuhnya dalam disertasi ini. Demikian juga dengan autentisitas makna dalam al-Qur'an yang belum tersentuh dalam disertasi ini. Penelitian dalam disertasi ini hanya sebagian kecil dari penelitian yang ada dalam bidang tafsir. Oleh karena itu, masih terbuka lebar penelitian dalam bidang polemik autentisitas al-Qur'an yang menjadi kontradiksi antara ulama. Menurut penulis penelitian dalam bidang ini sangat dibutuhkan untuk dikaji lebih dalam, sebab hal ini bersangkutan dengan kitab suci umat Islam yang dijanjikan Allah atas keabadiaannya hingga hari kiamat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

ʿAbdullah b. Muslim b. Qutaibah. *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Turāth, 1973.

Abū Shahbah, Muhammad Muhammad. *Al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*. Riyāḍ: Dār al-Liwā', 1987.

Abū Shaibah, ʿAbdullah b. Muhammad b. Ibrāhīm. *Al-Muṣanaf fī al-Aḥādīth wa al-Āthār*. Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1409.

Abū Zaharah, Muhammad. *Al-Mu'jizah al-Kubrā al-Qur'ān al-Karīm*. Bairūt: Dār al-Fikr al-ʿArabī, 1970.

_____. *Zahrah al-Tafāsīr*. Bairūt: Dār al-Fikr al-ʿArabī, t.t.

Abyārī (al), Ibrāhīm. *Ta'rīkh al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Kutub al-Bannānī, 1991.

ʿAdīb (al), ʿAli b. Sulaimān. *Jam' al-Qur'ān Ḥifẓ wa Kitābah*. Saudi Arabiyah: Dār al-Ḥadīth, 1998.

Aḥmad b. Fāris b. Zakāriyah. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1979.

Aḥmad b. Ḥambal. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*. Bairūt: Muasassah al-Risālah, 1999.

Albānī (al), Muhammad b. Nūḥ b. Najātī. *Muskhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Imām al-Bukhārī*. Riyāḍ: Maktabah al-Maʿārif li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 2002.

ʿAli ʿAbbās. "Naqd al-Iʿjāz al-ʿIlmī", dalam www.alzakera.eu/fardiga/Ijaz-0033-3.ht. 1, Januari, 2008.

Alūsī (al), Maḥmūd b. ʿAbdullah. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathānī*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1415.

ʿĀmilī (al), Muhammad b. al-Ḥasan al-Ḥurr. *Tawātur al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1384.

Amri. "Autentisitas dan Gradualitas al-Qur'an", *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, Oktober, 2013.

Andalusī (al), ʿAli b. Aḥmad b. Saʿīd b. Ḥazm. *Al-Faṣl fī al-Milal wa al-Niḥal*. Bairūt: Dār al-Jail, 2004.

Andalusī (al), Muhammad ʿAbd al-Ḥaq b. Ghālib. *Al-Muḥarar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1422.

Andalusī (al), Muhammad b. Yūsuf b. ʿAli bin Ḥayyān. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anṣārī (al), Aḥmad b. ʿUmar b. Ibrāhīm. *Al-Mufham limā Ushkil min Talkhīṣ Kitāb Muslim*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.

Anṣārī (al), Muhammad b. ʻAli. *Al-Miṣbāḥ al-Muḍỹ fī Kuttāb al-Nabī al-Ummī wa Rusulih ilā Mulūk al-Arḍ min ʻArabī wa ʻAjamī*. Bairūt: ʻĀlam al-Kutub, 1985.

Aʿrājī (al), Duraid Mūsā. "Tanāsuq al-Aʿdād fī al-Qur'ān al-Karīm", *Majallah Markaz Bābil li al-Dirāsāt al-Ḥaḍāriyah wa al-Tārīkhiyah*, Vol. 2, No. 2, al-Rabīʿ al-Awwal, 2012.

Ardibilī, Aḥmad b. Muhammad. *Ḥadīqah al-Shīʿah*. Irān: Intishārāt Inṣāriyān, 2000.

Arqah Dān, Shalāḥ al-Dīn. *Mukhtaṣar al-Itqān fī ʻUlūm al-Qur'ān li al-Suyūṭī*. Bairūt: Dār al-Nafāis, 1987.

Asadī (al), Al-Mulahhab b. Aḥmad b. Abī Ṣufrah al-Andalūsī. *Al-Mukhtaṣar al-Naṣīḥ fī Tadhhīb al-Kitāb al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ*. Riyāḍ: Dār al-Tawḥīd, 2009.

Aswadi, "Konsep Syifā' dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* Karya Fakhruddīn al-Rāzī". Disertasi—Universitas Syarif Hidayatullah. Jakarta, 2007.

Atharī (al), ʿAbdullah b. ʿAbd al-Ḥamīd. *Al-Imān Ḥaqīqatuh Khawārimuh Nawaqiḍuh ʿinda Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah*. Riyāḍ: Madār al-Waṭan li al-Nashr, 2003.

Azrāq (al), Muhammad b. ʿAbdullah b. Aḥmad. *Akhbār Makkah wa mā Jā'fīhā min al-Āthār*. Bairūt: Dār al-Andalūs, 1389.

ʻAzāwī (al), Raḥīm Yūnus Karw. *Muqadimah fī Manhaj al-Baḥth al-ʻIlmi*. Urdūn: Dār Dajlah, 2008.

Aʿẓamī (al), Muhammad Muṣṭafā. *The History of The Qur'ānic Text From Revelation to Compilation*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

ʿAẓīm (al), Muhammad Shams al-Ḥaqq. *ʿAwūn al-Maʿbūd Sharḥ Sunan Abī Dawūd*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1415.

Baghawī (al), Muhammad Ḥusaīn b. Masʿūd. *Sharḥ al-Sunnah*. Bairūt: Maktab al-Islāmī, 1983.

_____. *Maʿālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*. Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabī, 1997.

Baghdādī (al), Aḥmad b. ʿAlī Abū Bakar al-Khaṭīb *Tarīkh Baghdād*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, t.t.

Baḥrānī (al), Yūsuf. *al-Ḥadāiq al-Nāḍirah fī Aḥkām al-ʿItrah al-Ṭāhirah*. Bairūt: Muassasah al-Nashr al-Islāmī, 1186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baihaqī (al), Aḥmad b. al-Ḥusain b. ʿAli. *Ma'rifah Sunan wa al-Āthār*. Damaskus: Dār al-Ḥalb, 1991.

_____. *Al-Sunan al-Kubrā*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.

_____. *Sha'b al-Īmān*. India: Maktabah al-Rushd li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 2003.

Baīk (al), Ṣidqī. *Mu'jizah al-Qur'ān al-'Adadiyah*. Damaskus: Muasassah ʿUlūm al-Qur'ān, 1981.

Baltājī (al), ʿAbdullah Muhammad. *Sir al-Wujūd wa al-Raqm 19 fī al-Qur'ān al-Karīm Awwal Dirāsah 'Ilmiyyah Muḥaqiqah li Asrār al-Raqm (19) fī al-Qur'ān*. Iskandāriyah: Maktabah Mustān al-Maʿrifah, t.t.

Baṣrī (al), ʿUmar b. Shabh. *Tārīkh al-Madīnah li Ibn Shabh*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1417.

Baqilānī (al), Muhammad b. al-Ṭayyib. *I'jāz al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Maʿārif, 1997.

Biqāʿī (al), Ibrāhīm b. ʿUmar. *Maṣā'id al-Naẓar li Ishrāf 'alā Maqāsid al-Suwar*. Riyāḍ: Maktab al-Maʿārif, 1987.

Bayūmī Mahrān, Muhammad. *Dirāsāt Tārīyah min al-Qur'ān al-Karīm fī Bilād al-'Arab*. Bairūt: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyah, 1988.

Bukharī (al), Muhammad bin Ismā'il. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Saḥiḥ al-Mukhtaṣar min 'Umūr al-Rasūl*. Bairūt: Dār Ṭawq al-Najāh, 1996.

_____. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Bairūt: Dār Ibn Kathīr, 1987.

Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2007.

Dānī (al), 'Uthmān b. Sa'īd b. 'Umar. *Jāmi' al-Bayān fī al-Qurā'āt al-Sab'ah al-Mashhūrah*. Mesir: Dār al-Kutub al-Misriyah, 2007.

_____. *Al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*. Libiya: Dār al-Tadmiriyah, 1996.

_____. *Al-Qur'ān wa al-Mubashirūn*. Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1979.

Darrāz, Muhammad ʿAbdullah. *Al-Naba' al-'Aẓīm Naẓarāt Jadīdah fī al-Qur'ān*. Kuwait: Dār al-Qalam, t.t.

Darwazah, Muhammad 'Izzat. *Al-Tafsīr al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1383.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimashqī (al), Ismāʿīl b. ʿUmar b. Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAẓīm*. Bairūt: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 1999.

_____. *Musnad al-Farūq Amīr al-Mu'minīn Abī Ḥafṣ ʿUmar bin al-Khaṭṭāb wa Aqwāluh ʿalā Abwāb al-ʿilm*. Mesir: Dār al-Falāḥ, 2009.

Dhahabī (al), Muhammad b. Aḥmad b. ʿUthmān. *Tadhkirah al-Ḥuffāẓ*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1998.

Dhahabī (al), Muhammad Ḥusain. *Al-Waḥy wa al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.

_____. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.

_____. *Maʿrifah al-Qurā' al-Kibār ʿalā al-Ṭabaqāt wa al-Aʿṣār*. Bairūt: Muassasah al-Risāslah, 1404.

_____. *Sīr Aʿlām al-Nubulā*. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1993.

Duwaidarī, Rajā' Waḥīd. *Al-Baḥth al-'Ilmi Asāsiyah al-Naẓariyah wa Mumārasah al-'Ilmiyah*. Bairūt: Dār al-Fikr al-Muʿāṣir, 2000.

Fawaid, Ahmad. "Polemik Naskh dalam al-Qur'an: Kajian Ilmu al-Qur'an". Disertasi—IAIN Sunan Ampel. Surabaya, 2011.

Ghānim Qaddawarī al-Ḥamd, "Kitab al-Radd ʿalā man Khālaf Muṣḥaf ʿUthmān li Ibn al-Anbārī", *Majjalah al-Ḥikmah*, Vol. 4. No. 9, Ṣafar, 1417.

Gharnaṭī (al), Aḥmad b. Ibrāhīm. *Al-Burhān fī Tartīb Suwar al-Qur'ān*. Maroko: Mamlakah al-Maghrabiyah Wuzārah al-Awqāf wa al-Shuūn al-Islāmiyah, 1990.

Ghāzalī (al), Abū Ḥāmid. *Al-Iqtiṣād fī al-Iʿtiqād*. Kairo: Jāmiʿah al-Azhar, 2003.

Ḥaddād (al), Yusūf Darrah. *Al-Itqān fī Taḥrīf al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.

Ḥalabī (al), Aḥmad b. Yūsuf b. ʿAbd al-Naʿim. *ʿUmdah al-Ḥuffāẓ fī Tafsīr Ashraf al-Alfāẓ*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1996.

Ḥamd (al), Ghānim Qaddawrī. *Rasm al-Muṣḥaf Dirāsah Lughawiyah Tarikhiyah*. Baghdād: al-Lajnah al-Waṭaniyah li al-Iḥifāl bi Maṭlaʿ al-Qurn al-Khāmis 'Ashar al-Hijr, 1982.

Ḥamd, Akram ʿAbd Khalīfah. *Jamʿ al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2006.

Ḥamṣī (al), Naʿīm. *Fikrah Iʿjāz al-Qur'ān*. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1980.

Ḥanafī (al), Badr al-Dīn. *ʿUmdah al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥanafī (al), Zainuddin Ibn Najīm. *Al-Baḥr al-Rāiq Sharḥ Kanz al-Daqāiq*. Bairūt: Dār al-Maʿrifah, t.t.

Hasan Jabal, Muhammad Ḥasan. *Withāqah Naql al-Naṣ al-Qur'ānī min Rasūlillah ilā Ummatih*. Mesir: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth, t.t.

Ḥawwā, Saʿīd. *Al-Asās fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Salām, 1424.

Ḥijāzī (al), Muhammad Maḥmūd. *Al-Tafsīr al-Wāḍiḥ*. Bairūt: Dār al-Jail al-Jadīd, 1413.

Ḥikmat b. Bashīr b. Yāsīn. *Mawsūʿah al-Ṣaḥīḥ al-Masbūr min al-Tafsīr bin al-Ma'thūr*. Madinah: Dār al-Māthir li al-Nashr wa al-Tawzīʿ wa al-Ṭabāʿah, 1999.

Hindī (al), ʿAli b. Ḥisām al-Dīn. *Kanz al-ʿAmāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Afʿāl*. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1981.

Hurarī (al), Muhammad al-Amīn b. ʿAbdullah. *Tafsīr Ḥadāiq al-Rūḥ wa al-Raiḥān fī Rawāb ʿUlūm al-Qur'ān*. Bairūt: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001.

Ibn al-ʿĀshūr, Muhammad al-Ṭāhir b. Muhammad b. Muhammad al-Ṭāhir al-Tūnisī. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. Taḥrīr al-Maʿnā al-Sadīd wa Tanwīr al-ʿAql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*. Tūnis: al-Dār al-Tūnisiyah li al-Nashr, 1984.

Ibn al-Mandhūr, Muhammad b. Ibrāhīm al-Naisabūrī. *Al-Ausāṭ fī al-Sunnan wa al-Ijmāʿ wa al-Ikhtilāf*. Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, 1985.

Ibn Ḥajar, Aḥmad bin ʿAli al-ʿAsqalānī. *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bairūt: Dār al-Maʿrifah, 1379.

Ibn Khaldū, ʿAbd al-Raḥmān. *Muqadimah Ibn Khaldūn*. Bairūt: Dār al-Fikr, 2001.

ʿId Khiḍir Muhammad Khiḍir. *Al-Īḍāḥ wa al-Bayān fī ʿUlūm al-Qur'ān*. Kairo: Mujallād al-ʿArabi, 2010.

Isfirāinī (al), Yaʿqūb b. Isḥāq *Musnad Abī ʿAwwānah*. Bairūt: Dār al-Maʿrifah, 1998.

Ismāʿīl, Aḥmad Muhammad. *Anẓumah Riyāḍiyah fī Barmajah Ḥurūf al-Qur'ā al-Karīm*. Baghdād: Dār al-Shu'ūn al-Thaqāfiyah al-ʿĀmah, 1993.

Ismāʿīl, Muhammad Bakr. *Dirāsāt fī ʿUlūm al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Manār, 1999.

Ismāʿīl, Shaʿbān Muhammad. *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuh bain al-Tawqīf wa al-Isṭlāḥāt al-Ḥadīthah*. Kairo: Dār al-Salām, 1997.

Itsbatul Haq, Muhammad. "Pemikiran Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim al-Qummi Tentang Tahrif dalam al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir al-Qummi". Skripsi – UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ʿIyāḍ Ḥasan, Nāṣr b. ʿAli. *ʿAqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah fī al-Ṣaḥābah al-Kirām*. Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2000.

Jābir, ʿUthmān. "Al-Riyāḍiyāt fī al-Qur'ān la-Karīm", *Majjalah Wimḍāt*, vol 10, No, 3, Ramaḍān, 2013, 52.

Jābirī (al), Muhammad 'Ābid. *Al-Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm*. Bairūt: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyah, 2006.

Jāwī (al), Muhammad b. ʿUmar Nawāwī. *Marāḥ Labīd li Kashf Maʿnā al-Qur'ān al-Majīd*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1417.

Jawzī (al), 'Abd al-Raḥmān b. ʿAli. *Funūn al-Afnān fī 'Uyūn 'Ulūm al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 1987.

_____. *Nawāsikh al-Qur'ān*. Madinah: ʿImādah al-Baḥth al-ʿIlmī bi al-Jāmiʿah al-Islāmiyah, 2003.

Jeffries, Arthur. *Muqatimatān fī ʿUlūm al-Qur'ān wa humā Muqadimah Kitāb al-Mabānī wa Muqadimah Ibn ʿAṭiyah*. Mesir: Maktabah al-Khānijī, 1954.

Jurjanī (al), 'Abd al-Qāhir bin 'Abd Raḥmān. *Darj al-Durar fī Tafsīr al-Āy wa al-Suwar*. Urdūn: Dār al-Fikr, 2009.

Jurjanī (al), al-Ḥusaīn bin al-Ḥasan bin Muhammad bin Ḥalīm. *Al-Mihāj fī Shaʿb al-Imān*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1979.

Kaʿbī (al), 'Ali ʿIsā. *Salāmah al-Qur'ān min al-Taḥrīf*. Bairūt: Dār al-Risālah, t.t.

Kashshī (al), ʿAbd al-Ḥamīd bin Ḥumad bin Naṣr. *Al-Muntakhab min Musnad ʿAbd bin Ḥumaid*. Riyāḍ: Dār al-Balnasiyah, 2002.

Kāzaranī (al), ʿAbd al-Laṭīf. *Mirāt al-Anwār wa Mishkāh al-Asrār*. India: Maṭbaʿah al-Ṭahrān, 1885.

Khālidī (al), Ṣalāḥ ʿAbd al-Fattāḥ. *Al-Qur'ān wa Naqḍ Maṭāʿin al-Ruhbān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2007.

Khān, Muhammad Ṣiddīq b. Ḥasan. *Fatḥ al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur'ān*. Bairūt: al-Maktabah al-ʿAṣriyah, 1992.

Khaṭīb (al), ʿAbd al-Karīm Yūnus. *al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Fikr al-ʿArabī, t.t.

Khaṭīb, Ibn. *Al-Furqān Jamʿ al-Qur'ān wa Tadwīnuh Hijāuh wa Rasmuh Tilāwatuh wa Qirāatuh*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, t.t.

Khāzin (al), ʿAli b. Muhammad b. Ibrāhīm. *Lubāb al-Ta'wīl fī Maʿānī al-Tanzīl*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khurrāsānī (al), Aḥmad b. al-Ḥusaīn b. ʿAli b. Mūsā. *Sha'b al-Imān*. Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2003.

Kurrāsānī (al), Aḥmad b. Shuʿaīb. *Al-Sunan al-Kubrā*. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2001.

Khurrāsānī (al), Saʿīd b. Manṣūr. *Al-Tafsīr min Sunan Sa'īd bin Manṣūr*. Bairūt: Dār al-Ṣamiʿī, 1997.

_____. *Sunan Sa'īd bin Maṣūr*. Riyāḍ: Dār al-ʿAṣīmī, 1414.

Kuḥail (al), ʿAbd al-Dāim. *Mausū'ah al-I'jāz al-Raqmī*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2006.

Maḥmūd, Muṣṭafā. *Al-Qur'ān Kāin Ḥay*. Kairo: Dār al-Maʿārif, t.t.

Māl Allah, Muhammad. *Al-Shī'ah wa Taḥrīf al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Waʿy al-Islāmī, 1982.

Mālik b. Anas. *Al-Muwaṭa'*. Mesir: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabī, 1997.

Mallā Ḥuwaish, ʿAbd al-Qādir. *Bayān al-Ma'ānī*. Damaskūs: Maṭbaʿah al-Turaqī, 1965.

Māturīdī (al), Muhammad b. Muhammad b. Maḥmūd. *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2005.

Maylānī (al), Al-Sayyid ʻAlī al-Ḥusainī. *Al-Taḥqīq fī Nafy al-Taḥrīf 'an al-Qur'ān al-Sharīf*. Irān: Markaz al-Ḥaqāiq al-Islāmiyah, 1426.

_____. *'Adam Taḥrīf al-Qur'ān*. Irāq: Maktabah al-Najf al-Ashrāf, 1421.

Mizȳ (al), Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tadhhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1983.

Muhammad bā Karīm Muhammad bā ʿAbdullah. *Wasīṭah Ahl al-Sunnah bain al-Furq*. Urdūn: Dār al-Rāyah li al-Nashr wa al-Tauziʿ, 1994.

Muhammad b. Masʿūd b. ʿIyāsh. *Tafsīr al-'Iyāshī*. Bairūt: Muassasah al-ʿIlmī, 1991.

Muhammad Muṣṭafā Dīd dan Muhyiddin Dīb. *al-Wāḍiḥ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1998.

Muḥāsibī (al), Al-Ḥārith b. Asad. *Fahm al-Qur'ān wa Ma'ānih*. Bairūt: Dār al-Kindī, 1398.

Muḥsin, Muhammad Sālim. *Tārīkh al-Qur'ān al-Karīm*. Madinah al-Munawwarah: Dār al-Mamlakah al-ʻArabiyah, 1402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥyī al-Dīn, Ḥusain Nājī Muhammad. *Tisʿah ʿAshar Malak ʿArḍ li al-Ṭāifah al-Khārijah ʿalā al-Qur'ān Qadīman wa Ḥadīthan wa li al-Bahāiyah allatī Tuqaddis al-Raqm (19)*. Kairo: Dār al-Zahrā' li al-Iʿlām al-ʿArabī, 1984.

Muqaddasī (al), Ḍiyā' al-Dīn Muhammad b. ʿAbd al-Wāḥid. *Al-Aḥadīth al-Mukhtārah aw al-Mustakhraj min al-Aḥadīth al-Mukhtārah mimmā lam Yakhrujh al-Bukhārī wa Muslim fī Ṣaḥīḥaihimā*. Bairūt: Dār Khaḍr li al-Ṭabāʿah wa al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 2000.

Nafal, ʿAbd al-Razzāq. *Al-Iʿjāz al-ʿAdadī li al-Qur'ān al-Karīm*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿArabī, 1987.

Najdī (al), Faiṣal b. ʿAbd al-ʿAzīz. *Tawfīq al-Raḥmān fī Durūs al-Qur'ān*. Riyāḍ: Dār al-ʿĀṣimah, 1996.

Naisābūrī (al), Abū ʿAbdullah al-Ḥākim. *Al-Mustadrak ʿalā al-Ṣaḥīḥain*. Bairūt: Dār al-Maʿrifah, t.t.

Naisābūrī (al), ʿAli b. Aḥmad b. Muhammad b, ʿAli al-Wāḥidī. *Al-Tafsīr al-Basīṭ*. Saudi Arabiyah: Muhammad bin Saʿūd University, 1430.

Naisābūrī (al), Muhammad b, Isḥāq b. Ibrāhīm b. Mahrān al-Khurrāsānī. *Ḥadīth al-Sarrāj*. Bairūt: al-Fārūq al-Ḥadīthiyah, 2004.

Naisabūrī (al), Muhammad b. Isḥāq b. Khuzaimah. *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*. Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1992.

Naisabūrī (al), Muslim b. al-Ḥajjāj. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-ʿAdl ʿan ʿAdl ilā Rasul*. Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabī, t.t.

Naisābūrī (al), Niẓām al-Dīn al-Ḥasan bin Muhammad. *Gharāib al-Qur'ān wa Raghāib al-Furqān*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1416.

Namrī (al), Yūsuf b. ʿAbdullah al-Qurṭubī. *Al-Tahmīd limā fī al-Muwaṭa'min al-Maʿānī wa al-Asānīd*. Spanyol: Muassasah al-Qurṭubah, 1974.

_____. *Jāmiʿ al-Bayān al-ʿIlm wa Faḍluh*. Saudi Arabiyah: Dār Ibn al-Jauzī, 1994.

Nāṣir, Munīrah Muhammad. *Asmā' Suwar al-Qur'ān wa Faḍāiluha*. Saudi Arabiyah: Dār Ibn Jawzī, 1426.

Nawāwī (al), Muḥyī al-Dīn b. Sharf. *Al-Majmūʿ Sharḥ al-Muhadhab*. Jiddah: Maktabah al-Irshād, t.t.

Nawāwī (al), Yaḥyā b. Sharf. *Al-Majmūʿ Sharḥ al-Muhadhdhāb*. Saudi Arabiyah: Maktabah al-Irshād, t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qāḍī (al), Abd al-Fattāḥ b. ʻAbd al-Ghanī. *Al-Farāid al-Ḥisān fī ʻAd Āy al-Qur'ān wa maʻah Sharḥ Nafāis al-Bayān*. Madinah Munawwarah: Maktabah Dār Ibn Ḥazm, 1404.

Qairawānī (al), Makkī b. Abī Ṭālib Ḥammūsh. *Al-Hidāyah ilā Bulūgh al-Nihāyah fī 'Ilm Maʻānī al-Qur'ān wa Fafsīrih wa Aḥkāmih wa Jumal min Funūn 'Ulumih*. Emirat: University of Sarjah, 2008.

Qārī (al), ʻAli b. Sulṭān Muhammad. *Mirqāh al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāh al-Maṣābiḥ li al-Imām al-'Alāmah Muhammad bin 'Abdullah al-Khaṭīb al-Tibrīzī*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyah, 2001.

Qāsim (al), Abū ʻUbaīd b. Salām. *Faḍāil al-Qur'ān wa Maʻālimuh wa Adābuh*. Saudi Arabiyah: Wuzārah al-Awqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyah, 1995.

_____. *Faḍāil al-Qur'ān li al-Qāsim bin Salām*. Bairūt: Dār Ibn Kathīr, 1995.

Qāsimī (al), Muhammad Jamāl al-Dīn b. Muhammad Saʻīd. *Maḥāsin al-Ta'wīl*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyah, 1418.

Qaṭṭān (al), Mannāʻ Khalīl. *Mabāḥth fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār Wahbah, 2000.

_____. *Nuzūl al-Qur'ān 'alā Sabʻah Aḥruf*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.

Qodratillah, Meity Taqdir dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

_____. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Qurṭubī (al), Muhammad bin Aḥmad. *al-Jāmiʻ li Aḥkām al-Qur'ān*. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2006.

Qurṭubī (al), Yūsuf b. ʻAbdullah. *al-Istiʻāb fī Maʻrifah al-Aṣḥāb*. Urdūn: Dār al-Aʻlām, 2002.

Qurzwainī (al), Muhammad b. Zaid. *Sunan Ibn Mājah*. Bairūt: Dār al-Risālah al-ʻIlmiyah, 2009.

Qushairī (al), ʻAbd al-Karīm b. Hawāzūn b. ʻAbd al-Malik. *Laṭāif al-Ishārāt*. Mesir: al-Hayah al-Misriyah al-ʻĀmmah, t.t.

Qutaibah, Ibn. *Al-Maʻārif li Ibn Qutaibah*. Kairo: Dār al-Maʻārif, 1996.

Quzwainī (al), Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.

Rāfiʻī (al), Muṣṭafā Ṣādiq. *I'jāz al-Qur'ān wa al-Balāghah al-Nabawiyah*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʻArabī, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rāzī (al), Muhammad b. ʿUmar. *Mafātīh al-Ghaīb*. Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabī, 1420.

Rūmī (al), Fahd b. ʿAbd al-Raḥmān. *Itijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābiʿ ʿAshar*. Saudi Arabiya: Idārāt al-Buḥūth al-ʿIlmiyah wa al-Iftā' wa al-Daʿwah wa al-Irshād, 1986.

Rūmī (al), Muṣṭafā b. ʿAbdullah al-Qasṭanṭinī. *Kashf al-Ẓunūn Usāmī al-Kutub wa al-Funūn*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2008.

Ṣābūnī (al), Muhammad ʿAli. *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Kairo: Dār al-Ṣābūnī, 1997.

Ṣaghīr (al), Muhammad Ḥusain ʿAli. *Ta'rīkh al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Muarrikh al-ʿArabī, 2007.

Ṣāʿidī (al), Abd al-Ḥamīd b. Sālim. "Nuṣūṣ Ibn al-Anbārī min Kitab al-Radd ʿalā man Khālaf Muṣḥaf ʿUthmān allatī Auradahā al-Qurṭubī fī Tafsīrih", *Ḥawliyah Markāz al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-Islāmiyah*, Vol. 8. No. 27, Januari, 2016.

Ṣāliḥ (al), Ṣubḥī. *Mabaḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Lebanon: Dār 'Ilm li al-Malayin, 2000.

Samʿānī (al), Manṣūr b. Muhammad. *Tafsīr al-Qur'ān*. Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1997.

Sanusi Azmi, Ahmad. "Keraguan Terhadap Keaslian al-Qur'an: Penelitian Terhadap Teori Informan", *Jurnal Penyelidikan Islam*, Vol. 4, No. 25, Desember, 2012.

Shāfiʿī (al), Muhammad b. Idrīs. *Tafsīr al-Imām al-Shāfiʿī*. Saudi Arabiyah: Dār al-Tadmiriyah, 2006.

Shāhin, ʿAbd al-Ṣabūr. *Tārīkh al-Qur'ān*. Kairo: Nahḍah Miṣr, 2005.

Shahrastānī (al), Al-Sayyid ʿAli. *Jamʿ al-Qur'ān Naqd al-Wathāiq wa ʿArḍ al-Ḥaqāiq Qirā'ah Taḥlīlīyah Jadīdah*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2001.

Shanqīṭī (al), Muhammad al-Amīn b. Muhammad al-Mukhtār. *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1995.

Shaʿrānī (al), ʿAbd al-Wahhāb b. Aḥmad. *Al-Kibrīt al-Aḥmar fī Bayān ʿUlūm al-Shīkh al-Akbar*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1998.

_____. *Al-Yawāqīt wa al-Jawāhir fī Bayān ʿAqāid al-Akābir*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2003.

Sharbīnī (al), Muhammad b. Aḥmad al-Khaṭīb. *Al-Sirāj al-Munīr fī al-Iʿānah ʿalā baʿḍ Maʿānī Kalām Rabbinā al-Ḥakīm al-Khabīr*. Mesir: Maṭbaʿah Būlāq, 1285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shāshī (al), Abū Saʿīd al-Haitham b. Kulaīb. *Al-Musnad li Abī Saʿīd al-Haitham bin Kalīb al-Shāshī*. Madinah: Maktabah al-ʿUlūm wa al-Ḥikam, 1997.

Shildān, Fāṭimah Muhammad. *Al-Munāsabah bain al-Fāṣilah al-Qur'āniyah wa Āyātihā*. Ghaza: al-Jamiʿah al-Islāmiyah bi al-Ghazzah, 2010.

Ṣibāgh (al), Muhammad bin Luṭfī. *Lamḥāt fī 'Ulūm al-Qur'ān wa Itijāhāt al-Tafsīr*. Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1990.

Sijistānī (al), Abū Bakar bin Abū Dawud. *Kitāb al-Maṣāḥif*. Bairūt: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 2002.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Satu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1982.

Suryabrata, Sumandi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.

Suyūṭī (al), 'Abd al-Rahmān. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004.

_____. *Al-Muʿtarik al-Aqrān fī Iʿjāz al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.

_____. *Al-Dur al-Manthūr*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1995.

_____. *Jāmi' al-Aḥādīth*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.

_____. *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1997.

_____. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīthah, 1423.

Ṭabarī (al), Muhammad b. Jarīr. *Jāmiʿ al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qur'ān*. Kairo: Dār Hijr li al-Ṭabāʿah wa al-Nashr wa al-Tawzīʿ wa al-I'lān, 1422.

Ṭabrānī (al), Sulaimān b. Aḥmad. *Al-Muʿjam al-Kabīr*. Riyāḍ: Dār al-Rāyah li al-Nashr wa al-Tauziʿ, 1993.

_____. *Al-Muʿjam al-Awsaṭ*. Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1415.

Ṭabrāsī (al), Abū ʿAli al-Faḍl b. al-Ḥasan. *Majmaʿal-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Murtaḍā, 2006.

Ṭaḥāwī (al), Aḥmad b. Muhammad b. Salāmah. *Sharḥ Mushkil al-Āthār*. Bairūt: Muasasah al-Risālah, 1494.

Ṭaḥḥān (al), Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Kuwait: Maktabah al-Maʿārif li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, t.t.

Tamīmī (al), Aḥmad b. ʿAli. *Musnad Abī Yaʿlā*. Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turāth, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamimī (al), Muhammad b. Ḥibbān. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1993.

Ṭanṭāwī (al), Muhammad Sayyid. *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār Nahḍah Masr li al-Ṭābaʿah wa al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 1997.

Ṭāsān (al), Muhammad b. ʿAbd al-Raḥmān b. Muhammad. *Al-Maṣāḥif al-Mansūbah li al-Ṣaḥābah wa al-Rād 'alā al-Shubhāt al-Mathārah Ḥawlah*. Saudi Arabiyah: Dār al-Tirmīdhiyah, 2011.

Taymiyah, Aḥmad b. 'Abd al-Ḥalīm. *Majmū' al-Fatāwā*. Riyād: Dār al-Wafā', 2005.

Tirmidhī (al), Muhammad b. ʿAlī b. al-Ḥusain. *Nawādir al-Uṣūl fī Aḥādīth al-Rasūl*. Bairūt: Dār al-Jail, 1992.

UIN Sunan Ampel Surabaya. *Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Unais (al), ʿAbd al-Ḥakīm. *Itḥāf al-Wafd bi Naba' Suratay al-Khulʿ wa Ḥafd li al-Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2017.

'Uthmān, Ḥasan. *Manhaj al-Baḥth al-Tārikhi*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.

ʿUthaimīn (al), Muhammad b. Ṣāliḥ. *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Riyāḍ: Dār Ibn Ḥazm, 2012.

Zamakhsharī (al), Maḥmūd b. ʿAmr bin Aḥmad. *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿArabī, 1407.

Zarkashī (al), Muhammad b. Abdullah. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.

Zarqānī (al), Muhammad 'Abdul 'Azim. *Manahil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Bairūt: Dār Kitāb al-'Arabi, t.t.

Zarqānī (al), Muhammad b. ʿAbd al-Bāqī b. Yūsuf. *Sharḥ al-Zarqānī 'alā Muawaṭa' al-Imām Mālik*. Bairūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1411.

Ziriklī (al), Khair al-Dīn b. Maḥmūd. *Al-A'lām*. Bairūt: Dār al-ʿIlm li al-Malāyīn, 2002.

Zuḥailī (al), Wahbah. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id